

KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN

**SENO
SILVIA DEVI
HARIADI
EFRIANTO
UNDRI
AJISMAN**

Editor: DR. NOPRIYASMAN

**Direktorat
Budaya**



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2013**

304.2

SEP
h

KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN

TIM PENERBITAN

PENANGGUNG JAWAB : KEPALA BPNB PADANG

DEWAN REDAKSI.

KETUA : ROIS LEONARD ARIOS

ANGGOTA

- : 1. DRS. REFISRUL
2. DRA. ZUSNELI ZUBIR, M.HUM
3. DRA. MARYETI, M. HUM
4. DRS. NOVERI, MM
5. DRS. AJISMAN**

SEKRETARIAT : HARIADI, SS. M.Ag.

ANGGOTA

- : 1. FEMMI, S.Sos.
2. YULISMAN, SH, ST
3. DAHLIA MELSI
4. YOKA. Y
5. SURIANI**

KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN

**SENO
SILVIA DEVI
HARIADI
EFRIANTO
UNDRI
AJISMAN**

**EDITOR: DR. NOPRIYASMAN
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)**



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PADANG
2013**

SENO - SILVIA DEVI - HARIADI - EFRIANTO - UNDRI - AJISMAN
KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN

©2013 BPNB Padang

Cetakan Pertama: November 2013

Hak Penerbitan pada BPNB Padang

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit
dan atau penulis (UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta)*

Editor

Dr. NOPRIYASMAN
(UNIVERSITAS ANDALAS PADANG)

Desain cover

CV. FAURA ABADI

Lay-out

CV. FAURA ABADI

Percetakan

CV. FAURA ABADI

I S B N

978-602-8742-64-1

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuranji Padang
Sumatra Barat
Telp/faks: 0751-496181

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunianNya, Bunga Rampai Sejarah yang bertemakan **“Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian”** dapat diterbitkan. Bunga Rampai ini merupakan wahana untuk menerbitkan hasil-hasil penelitian. Adapun dalam penerbitan Bunga Rampai kali ini memuat beberapa tulisan yang terkait dengan bidang budaya dan kesejarahan di daerah Provinsi Bengkulu.

Mengawali tulisan pada Bunga Rampai terbitan ini, ditulis oleh Seno. Adapun judulnya adalah **“Sistem Pengetahuan Masyarakat Enggano dalam Memandang Lingkungan, Hewan dan Tumbuh-Tumbuhan”**. Dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai sistem pengetahuan masyarakat Enggano yang berkaitan erat dengan lingkungan alam, tumbuh-tumbuhan dan hewan, yang merupakan bagian dari hidup dan kehidupannya sehari-hari. Sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan alam lingkungan yang ada di sekelilingnya, dimanapun mereka tinggal.

Tindakan atau perilaku manusia selalu didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki masyarakat, sesuai dengan alam pikiran masing-masing individu. Pengetahuan yang dimiliki tersebut merupakan hasil adaptasi antara penduduk tersebut dengan lingkungannya, yang memberikan gambaran dan pemahaman kepada mereka akan isi dan kondisi alam serta bagaimana memanfaatkan dan memeliharanya. Sehubungan dengan hal tersebut, yang akan diungkap di sini antara lain tentang pengetahuan masyarakat Enggano tentang lingkungan alam yang mengitarinya (tanah, mata air, hutan, gunung, laut), pengetahuan tentang flora (segala macam jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan masyarakat Enggano, baik berupa hutan maupun tanaman budi daya) dan pengetahuan tentang fauna (jenis-jenis hewan yang ada di Pulau Enggano, baik hewan yang boleh dibunuh maupun hewan yang tidak boleh dibunuh).

Penulis selanjutnya mengkaji tentang **“Pola Pembagian Kerja Dalam Tradisi Tabot Bengkulu”**. Hal ini ditulis oleh Silvia Devi. Dijelaskan bahwa Upacara ritual *tabot* sakral di Kota Bengkulu sudah berlangsung sekitar dua abad yang lampau. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang, bahkan kini sudah menjadi bagian dari masyarakat Bengkulu bukan hanya milik keturunan Sipai saja. Upacara *tabot* Bengkulu ini merupakan upacara hari berkabung bagi kaum Syi'ah

atas gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Dalam perang melawan pasukan tentara 'Ubaidillah bin Zaid di padang Karbela Iraq, tanggal 10 Muharram 61 Hijriyah (681 M).

Pola pembagian kerja pada kelompok-kelompok *tabut* bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik. Selain itu beberapa kelompok-kelompok *tabut*, khususnya kelompok *tabut Gabe* di Penurunan dan kelompok *tabut* Panglima Kazam di Kampung Bali sudah terlaksana dengan baik, terbukti dengan sudah adanya kepanitiaan khusus menyambut perayaan *tabut*. Bahkan persiapan sudah dimulai nun jauh-jauh hari (sekitar dua tiga bulan) sebelum hari H (tanggal 1 sampai 10 Muharram). Hal ini menunjukkan keseriusan keluarga *tabut* tersebut dalam melaksanakan perayaan *tabut*. Tujuan upacara ini hakekatnya adalah untuk meningkatkan kecintaan mereka (Kaum Sipai khususnya) kepada keluarga Nabi Muhammad umumnya dan Husein bin Ali bin Abi Thalib khususnya. Akan tetapi upacara ini sekarang tak lebih sekedar kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat dari leluhur mereka. Seiring dengan perkembangan zaman maksud upacara *tabut* telah mengalami pergeseran. Selain melaksanakan wasiat leluhur untuk menyukseskan program pemerintah di bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan pariwisata di daerah Bengkulu.

Lain halnya yang ditulis oleh Hariadi menyoroti tentang zakat di Bengkulu. Adapun judul tulisannya yakni **“Pengelolaan dan Praktik Berzakat di Propinsi Bengkulu”** Dijelaskan bahwa Pengelolaan zakat di Propinsi Bengkulu telah dimulai jauh sebelum disahkannya UU pengelolaan zakat tahun 2009. Lembaga pengelolanya di pusatkan di masjid-masjid yang ada dengan kepengurusannya bersifat belum terstruktur dengan baik. Zakat yang dipungutpun masih berupa kebutuhan pokok berupa hasil padi.

Setelah Undang Undang pengelolaan zakat disahkan pada tahun 1999, Pengelolaan zakat di Bengkulu memasuki fase baru. Badan Amil Zakat dibentuk di tingkat propinsi dan kabupaten kota. Disamping Badan Amil Zakat ada juga Lembaga Amil Zakat yang dibentuk oleh organisasi dan yayasan, seperti Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Muzakki yang menjadi target utama Badan Amil Zakat adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan jenis profesi lainnya. Untuk memperkenalkan Badan Amil Zakat yang masih baru terbentuk dilakukan sosialisasi dengan berbagai bentuk dan cara, sehingga BAZ dikenal oleh masyarakat secara luas dan khususnya para muzakki. Kendala dan tantangan yang dihadapi adalah merubah kebiasaan masyarakat muslim untuk beralih dari membayar zakat dari pola tradisional. Hal lain yang juga menjadi tantangan adalah membangun kepercayaan masyarakat muslim kepada Badan dan Lembaga Amil Zakat.

Pembayaran zakat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim Bengkulu secara tradisional masih fokus kepada bahan makanan pokok, yaitu padi. Penghasilan selain padi, seperti kopi, karet dan hasil perkebunan lainnya tidak dikeluarkan zakatnya. Penghitungan nisab zakat menggunakan penakar tradisional seperti cangking dan kulak. Pembayarannya dapat di kategorikan menjadi dua bentuk, *pertama*, muzakki langsung membayarkannya kepada yang berhak menerimanya, biasanya muzakki mengutamakan keluarga terdekat yang masih mempunyai hubungan darah. Sifat zakat yang diberikan cenderung kepada zakat konsumtif. Kedua, Muzakki menyerahkan kepada amil zakat, pengurus masjid atau mushalla untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya.

Effianto menulis tentang Adaptasi Masyarakat Mendahiling dengan judul **“Strategi Adaptasi Masyarakat Mandahiling di Pasaman Studi Kasus: Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman”** Dijelaskan bahwa Bakobar atau Bakaba, merupakan kesenian tradisional masyarakat di Minangkabau yang eksis mulai dari beberapa abad silam. Masyarakat Simpang Tonang berpandangan tradisi bakobar berasal dari terbukannya hubungan antara masyarakat Simpang Tonang dengan nagari-nagari sekitar. Dalam cerita Bakobar yang dilaksanakan oleh masyarakat Simpang Tonang tidak ada satupun yang berceritakan tentang kisah masyarakat Mandhiling, semua cerita berkaitan dengan cerita kaba yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Berdasarkan informasi ini dapat dipastikan bahwa bakobar merupakan upaya dari masyarakat Mandhiling di Simpang Tonang untuk beradaptasi dengan masyarakat Minang yang menjadi pemilik ulayat Simpang Tonang.

Kaba atau kobar adalah bentuk pesan, nasehat dan petuah, disampaikan dari penyampai ke para pendengar. Pesanan yang disampaikan adakalanya berisi tentang, adat, sosial, politik, kultural maupun agama. Dalam perkembangan selanjutnya tradisi Bakobar dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat dalam sebuah penampilan acara bakobar juga diselingi dengan acara *jalang manjalang* yaitu sebuah acara berbalas pantun antara penonton dengan pemain kobar.

Berbeda dengan tulisan Undri yang mengupas tentang Kemajemukan dan keharmonisan antar umat beragama di Satu Desa yang berjudul **“Kemajemukan dan Harmonisasi antar Umat Beragama di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu”**. Penulis menjelaskan bahwa Fondasi kemajemukan agama dan budaya telah tercermin di Bumi Raflesia tersebut. Fondasi itu sendiri telah memperkuat akan nilai-nilai budaya yang ada bahkan telah dapat

menopang terhadap akses penguatan akan hidup rukun dan damai masyarakat. Selain mencerminkan sebuah hal ikhwal keberagaman agama dan budaya namun juga memperlihatkan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dipahami dan dihayati dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk melihat keanekaragaman agama dan budaya dengan penguatan nilai budaya dalam perspektif sejarah kita mengarahkan pencerminan atas masyarakat di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Di bumi Rafflesia, berbagaimacam etnik telah menyatukan jiwa dan raganya dalam membentuk keharmonisan diantara mereka.

Kedepan, perlu kiranya melakukan terobosan yang jitu dalam membuat dan melakukan program guna menjalin keharmonisan dalam bingkai kemajemukan agama dan budaya. Sehingga kondisi masyarakat dapat terjalin dan terbina dengan baik nantinya.

Tulisan terakhir ditulis oleh Ajisman **“Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu: Tinjauan Historis dan Potensi Wisata”**. Penulis menjelaskan bahwa dalam rangka era otonomi daerah menuntut kemendirian dalam melakukan kegiatan pembangunan. Bangunan bersejarah di Kota Bengkulu merupakan salah satu kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bangunan bersejarah tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata budaya mengandung nilai ekonomi dapat menambah pendapatan daerah dan penghasilan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah daerah Bengkulu telah memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai objek wisata, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: antara lain: 1) Perawatan dan pemeliharaan bangunan bersejarah sangat perlu ditingkatkan, hal ini perlu diperhatikan baik dari kalangan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kemudian juga tidak terlepas dari kepedulian dunia usaha swasta maupun masyarakat di sekitarnya untuk menjaga pelestarian peninggalan sejarah. 2) Potensi bangunan bersejarah yang ada di Kota Bengkulu merupakan aset wisata budaya yang memiliki nilai dan keunggulan tersendiri, dan membuka peluang investasi bidang usaha dan jasa, 3) Keaneka ragaman seni budaya khususnya di Kota Bengkulu merupakan modal yang paling berharga bagi pengembangan industri pariwisata, 4) Peningkatan mutu produk wisata budaya memerlukan pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan terus menerus dan dilakukan secara profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan dari kepariwisataan itu sendiri.

Berbagai topik pembahasan yang disuguhkan oleh para penuis dalam Bunga Rampai Sejarah dan Budaya Bengkulu Tahun 2013, tentu

saja masih banyak yang perlu diperbaiki, diharapkan kritik dan sarannya guna dapat menyempurnakan penerbitan penerbitan berikutnya. Demikianlah atas partisipasi dan berbagai bentuk sumbangsinya kami ucapkan terima kasih.

REDAKSI

PENGANTAR EDITOR

Oleh

Dr. Nopriyasman, M.Hum*

Persoalan kearifan lokal selalu menjadi topik menarik untuk diperbincangkan di tengah masyarakat bangsa. Hal ini disebabkan oleh adanya kekhawatiran memudarnya atau hilangnya kearifan lokal itu dalam praktik kehidupan sosial, sehinggadapat membawa dampak pada tergerusnya gagasan-gagasan, nilai-nilai dan pandangan-pandangan yang secara tradisional sudah menjadi pedoman hidup masyarakatsejak dahulunya.Pada abad globalisasi, banyak studi dan penelitian dari berbagai negara yang memfokuskan analisisnya di sekitar dampak globalisasi, sehingga lahir berbagai strategi agar identitas suatu bangsa atau etnis tetap dapat dipertahankan.

Buku ini merupakan telaahan berkenaan dengan kearifan lokal tersebut, yang dikenal juga dengan sebutan *local genius*. Lokasi utama penelitian terdiri atas: 6 (enam) tulisan mengambil tempat di Provinsi Bengkulu dan 1 (satu) tulisan mengambil lokasi di Kabupaten Pasaman. Pada masing-masing lokalitas diidentifikasi kearifan lokal melalui berbagai pendekatan, seperti sosiologi, antropologi, dan sejarah. Karangan-karangan yang dikumpulkan merupakan hasil penelitian para penulis, yang dalam keseluruhannya mungkin tidak menunjukkan suatu perpaduan bersifat bulat. Akan tetapi hasil penelitian mereka kalau dipahami secara integratif, maka sesungguhnya dapat menjadi pedoman buat merencanakan upaya pelestarian kearifan lokal, khususnya di Bengkulu dan di lokal-lokal lainnya di Indonesia. Hasil penelitian mereka, sedikit banyaknya dapat dipergunakan para pembuat kebijakan di suatu daerah dan untuk lebih mengenal dinamika tertib sosial yang menjadi kekuatan-kekuatan membangun masyarakat harmonis, sejahtera, dan bersahabat. Raymond Williams menyatakan bahwa apa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, sebenarnya adalah budaya masyarakat itu. Dalam praktik kehidupan tersebut memancar kejeniusan lokal, khususnya dalam berhadapan dengan perkembangan zaman dan ikatan budaya yang dimiliki setiap etnik bangsa.

Pancaran kearifan lokal dapat dilihat dari adanya berbagai strategi budaya dan aktivitas masyarakat dalam mensiasati lingkungan

*Dr. Nopriyasman, M.Hum adalah Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat. Untuk keperluan akademis dapat dihubungi melalui e-mail: nopriyasman@yahoo.com

hidupnya, yang menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat itu. Bentuk strategi tersebut dapat berupa pengetahuan sejarah masyarakat, legenda, nilai, norma, upacara-upacara, dan kebijakan-kebijakan. Inti dari sebuah kearifan lokal memang berakar pada sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang menjadi ciri khas pada masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kearifan lokal memiliki multi fungsi, sebut saja dalam upaya pelestarian dan pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya secara terus menerus mengembangkan kehidupannya, mulai dari taraf yang sederhana sampai ke tingkat yang paling terbaru. Penyempurnaan daya kreatif manusia jelas bertujuan untuk kesejahteraan manusia itu di tengah-tengah lingkungannya. Bagaimanakah manusia mengkreasi hidup dan kehidupannya, pada akhirnya melahirkan bentuk-bentuk kebudayaan dan ilmu pengetahuan baru yang selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini pula dikatakan, bahwa sesungguhnya setiap zaman dan pengembangan budaya mempunyai nilai-nilai kearifan yang berharga di tengah kehidupan umat manusia. Ada fungsi petuah, kepercayaan, sastra, dan sikap perilaku yang harus dijalankan sebagai norma-norma yang dipatuhi bersama, seperti apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga kesinambungan hidup manusia dapat berlangsung dengan baik. Harmonis dengan alam, harmonis sesama makhluk manusia, itulah pancaran kearifan lokal, sehingga timbul upaya glokalisasi, sekaligus sebagai benteng pertahanan agar tidak kehilangan identitas di tengah perkembangan global.

Dinamika praktik kearifan lokal (*local wisdom*) yang dulu pernah dibanggakan dan rujukan sosial, kembali digali dan ditampilkan kepermukaan. Tujuan utama, sebagaimana yang disarankan peneliti dan penulis buku ini adalah mengakrabkan kembali masyarakat dengan tradisi lisan lokalnya yang diyakini menjadikan hidup arif dan beradab, sehingga diharapkan manusia di lokal tertentu dapat memanfaatkan dan merespon perubahan pada dewasa ini. Lebih jauh harapannya tentu nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya sebagai teks, tetapi sekaligus diamalkan dan didukung oleh semua unsur masyarakat dan pemerintah.

Hasil penelitian Seno misalnya, menggambarkan dinamika dalam sistem pengetahuan masyarakat Enggano dalam memandang dan menyikapi lingkungan alam, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Dikatakan, bahwa kearifan masyarakat Enggano terlihat dari tindakan sosial dan perilaku budaya mereka. Masyarakat Enggano telah lama mempraktikkan pembuatan irigasi dalam upaya mengatasi tanah *bero* (tanah kering). Mereka mempunyai pengetahuan dalam rangka memutus siklus hama dan penyakit tanaman dengan cara tumpang

gilir. Pemanfaatan tanah dilakukan dengan pola integrasi, sehingga terjadi ketahanan ekonomi masyarakat.

Selanjutnya, Seno menyatakan sistem *wanatani* (sistem tanaman campuran antara tanaman tahunan dan tanaman pangan semusim) diterapkan di lahan kering bergelombang melahirkan difersifikasi produk. Sistem ini bermanfaat bagi masyarakat Enggano dalam menjaga kebutuhan pokok, serta mengurangi ketergantungan dari daerah lain. Sebagaimana kearifan lokal yang dipunyai berbagai daerah lainnya di Indonesia, maka masyarakat Enggano mempunyai cara baik dalam memelihara terjaganya hutan-hutan, seperti adanya larangan dan pantangan menebang pohon-pohon tertentu, bahkan untuk membuka hutan harus dilakukan di bawah pengawasan Kepala Adat. Pelanggaran terhadap konvensi sosial itu, akan berakibat sanksi adat, dan atau gagalnya pertanian di lahan yang mereka kerjakan.

Di dalam bagian lain, Undri menemukan cara khas lokalitas masyarakat pedesaan Bengkulu dalam menjaga keharmonisan sosial dan tertib sosial. Meskipun desa-desa yang ditelitinya dihuni oleh para penduduk banyak agama, dengan latar belakang etnik yang berbeda pula, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari di pedesaan dapat hidup secara berdampingan dengan baik. Temuan ini memperlihatkan masyarakat Bengkulu telah menuju dan memperkuat masyarakat multikultur. Kekuatan masyarakat multikultur terletak pada apresiasi sosial terhadap perbedaan, sehingga memungkinkan masing-masing etnik tempatan mengembangkan diri dan menjaga identitas etnik mereka. Model masyarakat multikultural di pedesaan Bengkulu - sebagaimana yang digambarkan oleh Undri - memperlihatkan tidak adanya budaya etnik dominan. Keadaan ini justru menjadi keunikan, karena biasanya penciptaan masyarakat multikultur, misalnya di Provinsi Bali, ditandai oleh dominannya budaya etnik Bali dengan agama Hindunya.

Di daerah penelitian Undri, yaitu Desa Rama Agung (Kabupaten Bengkulu Utara), pembukaan daerah tersebut pertama kali justru dilakukan oleh etnik Bali dengan membawa agama nenek moyang mereka, yaitu Agama Hindu. Orang Bali bermigrasi ke Bengkulu ketika terjadi bencana di kampung asalnya. Setelah etnik Bali berdatangan etnik lainnya seperti etnik Minangkabau, Jawa, Batak, Sunda, Rejang, Manna, Nias, Cina, dan sebagainya. Masing-masing etnik membawa kepercayaan dan agama, serta adat istiadatnya. Tidak mengherankan, kemudian Undri merasa perlu menambahkan anak judul dalam tulisannya "satu desa banyak agama", seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Ditambahkan, bahwa masyarakat Desa Rama Agung di Provinsi Bengkulu, sekaligus sebagai salah satu contoh tentang

keterjalinan sosial di tengah masyarakat yang pluralis, dan mereka harmonis di tengah perbedaan agama dan budaya. Pada era globalisasi dewasa ini, model masyarakat majemuk dalam bingkai multikulturalisme oleh para ahli, ilmuwan dianggap paling cocok untuk dikembangkan di Indonesia. Penegasan terhadap bentuk-bentuk keharmonisan, yang tercipta dalam sebuah masyarakat kelompok etnik yang berbeda, kiranya masih diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat mendalam.

Kearifan dalam solidaritas sosial dan kemauan berbagi dalam kebersamaan diteliti oleh Hariadi. Ia menampilkan kearifan lokal berupa perpaduan dari cara-cara baik yang mengandung nilai-nilai islami dan tradisi yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Bengkulu. Titik perhatian diarahkan pada pengelolaan zakat dan praktik zakat. Zakat dalam agama Islam adalah kewajiban setiap ummat muslim dan termasuk rukun Islam. Secara historis, pengelolaan zakat mengalami perkembangan sejak masa penjajahan Belanda, sampai pada era reformasi dan otonomi. Keluarnya Undang-Undang No. 38 tahun 1999 menambah kekuatan legitimasi pengelolaan zakat, infak, dan *shadaqah*. Teknis operasionalnya diwujudkan kemudian melalui peraturan Menteri Agama No. 373 tahun 2003. Badan Amil Zakat yang ditelusuri Hariadi di Provinsi Bengkulu adalah Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS), dan Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Tradisi berzakat pada masyarakat Bengkulu yang sering dipraktikkan adalah pemberian zakat kepada keluarga dekat yang kurang mampu. Ada pula pemberian zakat dengan model diantarkan langsung oleh pembayar zakat (*muzakki*) ke rumah dan atau diserahkan ke Mesjid untuk diteruskan kepada masyarakat yang berhak menerima zakat (seperti yang dilakukan di Kecamatan Kerkap dan Kecamatan Muko-Muko Selatan). Salah satu yang perlu dicatat menurut Hariadi adalah belum optimalnya pelaksanaan dan pengelolaan zakat di tingkat kelembagaan, sehingga diperlukan sosialisasi secara terus menerus, peningkatan pelayanan, dan penguatan fasilitas penunjang yang bisa mendorong masyarakat memanfaatkan kelembagaan zakat tersebut.

Praktik budaya lainya yang dekat dengan tradisi keislaman adalah tradisi *tabot* (tabut) Bengkulu, yaitu ritual yang dirayakan setiap awal bulan Muharram. Ritual yang diadakan untuk menghormati cucu Nabi Muhammad, yaitu Husein bin Ali Bin Abi Thalib, yang gugur dalam Perang Karbela (681 M). Sorotan Silvia Devi (peneliti) diarahkan pada pola penyelenggaraan ritual *tabot*, yang tidak saja lagi untuk kepentingan ritual, tapi juga telah menyesuaikan diri dan menjadi bagian dalam program pemerintah mengembangkan dan membina kebudayaan daerah.

Dewasa ini penyelenggaraan *tabot* di Bengkulu mulai dari persiapan, alat-alat yang digunakan sampai pada pelaksanaan ritualnya telah menjadi komoditas pariwisata di Provinsi Bengkulu. Telah terjadi komodifikasi upacara *tabot*. Komodifikasi mempunyai konsekwensi bahwa ritual *tabot*, (terjadi juga dengan perayaan *tabut* di Pariaman, Sumatera Barat) menjadi produk untuk diperjualbelikan, mulai dari benda-benda konkrit sampai yang bersifat abstrak di balik ritual budaya *tabot* tersebut. Sebagai sebuah komoditas, proses ritual *tabot* berkaitan dengan domain-domain dan institusi-institusi sosial yang produknya tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi yang penting juga adalah bagaimana produk itu diorganisasikan dan dikonseptualisasikan dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan demikian, terjadinya komodifikasi ritual *tabot* jelas bermaksud “menjualnya” kepada masyarakat sebagai konsumen oleh pihak penyelenggara *tabot* atau kelompok-kelompok (keluarga) *tabot* di Bengkulu. Kiranya hal inilah yang tergambar dalam karangan Silvia Devi ketika menjelaskan pola pembagian kerja dalam tradisi *tabot* di Provinsi Bengkulu.

Persoalan komodifikasi produk budaya dan sejarah dalam menunjang program pemerintah untuk pengembangan pariwisata di Provinsi Bengkulu digambarkan oleh Ajisman. Arah penelitian difokuskan pada keunikan peninggalan sejarah di kota Bengkulu yang telah menjadi identitas lokal di sana, sehingga dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi yang menjadi daya tarik bagi wisatawan atau masyarakat. Ada tujuh objek wisata sejarah yang ditampilkan, seperti Benteng Fort Marlborough, Rumah Kediaman Bung Karno, Monumen Thomas Parr, Komplek Makam Inggris, dan Makam Sentot Alibasja. Warisan sejarah tersebut, seperti juga warisan budaya, memiliki nilai informatif, simbolik, estetik, dan ekonomi. Oleh sebab itu, perlu dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Artinya, pengelolaan warisan budaya dan sejarah memerlukan keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, sampai kepada implementasinya. Pelibatan masyarakat lokal semakin penting artinya, tidak hanya untuk keuntungan secara ekonomi, lebih dari itu dapat menunjang kenaikan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Di dalam bagian akhir, Efrianto menyoroti tentang keberlangsungan tradisi *kaba* (kabar), yang dikenal oleh masyarakat Mandahiling dengan tradisi *bakobar*. Bagi Efrianto, *bakobar* sebuah strategi adaptasi budaya di Nagari Simpang Tonang, Kecamatan Duo Koto, Kabupaten Pasaman, karena melalui tradisi itu berbagai bentuk pesan, nasehat, dan petuah dapat disampaikan secara komunikatif. *Bakobar* dahulunya disampaikan secara lisan (budaya lisan), oleh sebab itu penampilannya pada era modern merupakan salah satu pewarisan

dan pemertahanan budaya lisan tersebut. Upaya pelestariannya menjadi penting, mengingat telah terjadi pengikisan atau lunturnya apresiasi terhadap paras budaya lokal tersebut. Dalam konteks itulah, Efrianto menyarankan perlu adanya berbagai kebijakan yang mampu menjadi semacam alternatif untuk menghadapi perkembangan zaman, yang cenderung terperangkap dalam faham kapitalisme global.

Semua karangan yang termuat dalam buku ini disusun oleh para peneliti yang berasal dari Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Padang. Mereka telah mencoba menampilkan dinamika kearifan lokal di Provinsi Bengkulu (dan juga Pasaman). Meskipun buku ini lebih banyak bercerita tentang lokalitas masyarakat Provinsi Bengkulu, namun sebagai bagian integral dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), materi penelitian menampilkan berbagai macam budaya dan peninggalan sejarah, yang sudah menjadi pusaka berharga bagi masyarakat lokal. Dalam pusaka budaya terpancar nilai-nilai kebijaksanaan (*local genius*), baik yang bersifat *tangible*, *intangible*, maupun yang abstrak. Semua sifat itu merupakan sumber daya yang sudah tentu bermanfaat untuk upaya pengembangan dan pelestarian budaya di Indonesia. Semoga!

DAFTAR ISI

Pengantar redaksi.....	i
Pengantar editor	vii
Daftar Isi.....	xiii
• Sistim Pengetahuan Masyarakat Enggano dalam Memandang Lingkungan Alam, Hewan dan Tumbuh-Tumbuhan. Oleh : Seno.....	1
• Pola Pembagian Kerja dalam Tradisi Tabot Bengkulu (Kasus Keluarga Tabot Gade dan Panglima Kazam di Kota Bengkulu. Oleh : Silvia Devi.....	35
• Pengelolaan dan Praktif Berzakat di Propinsi Bengkulu. Oleh : Hariadi.....	95
• Bakobar ; Strategi Adaptasi Masyarakat Madahiling di Pasaman. (Studi Kasus ; Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman. Oleh : Efrianto.....	120
• Kemajemukan dan Harmonisasi Antar Umat Beragama Di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara Propinsi Bengkulu. Oleh : Undri.....	156
• Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu Tinjauan Historis dan Potensi Wisata. Oleh : Ajisman.....	173

SISTEM PENGETAHUAN MASYARAKAT ENGGANO DALAM MEMANDANG LINGKUNGAN ALAM, HEWAN DAN TUMBUH-TUMBUHAN

Seno

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup dewasa ini semakin mendapatkan perhatian besar dari pemerintah. Lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang lingkungan maupun para pemerhati kelestarian lingkungan. Hal tersebut muncul karena manusia semakin menyadari pentingnya memelihara lingkungan hidup demi kelangsungan hidupnya dan terpeliharanya lingkungan itu sendiri. Manusia juga semakin menyadari bahwa kerusakan lingkungan telah membawa kerugian yang sangat besar bagi manusia.

Berkaitan dengan itu, pemerintah kemudian menerapkan program pembangunan berwawasan lingkungan, yaitu manusia dalam upayanya memanfaatkan sumber daya alam harus tetap mempertimbangkan pelestarian lingkungan itu sendiri. Konsep tersebut memberikan wawasan bahwa lingkungan alam bukan sekedar obyek yang harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (*human centris*), tetapi alam lingkungan juga harus dipelihara dan ditata demi kelestarian lingkungan itu sendiri (*eco centris*).

Manusia mempunyai ikatan dengan alam, karena secara langsung maupun tidak langsung alam memberikan kehidupan dan penghidupan bagi manusia. Adanya ikatan antara manusia dengan lingkungan memberikan pengalaman dan pengetahuan tentang cara bagaimana memperlakukan alam lingkungan yang mereka miliki. Oleh karena itu mereka menyadari betul adanya segala perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya dan mampu pula mengatasi demi kepentingannya.

Manusia sebagai bagian dari lingkungannya mempunyai hubungan timbal balik yang selaras dengan lingkungannya. Jadi, ada keseimbangan dan interaksi di dalamnya. Dalam interaksinya yang terus menerus itu, manusia mendapatkan pengalaman tentang lingkungan hidupnya. Gambaran tentang lingkungan hidupnya itu disebut *citra lingkungan*, yaitu bagaimana lingkungan itu berfungsi dan memberi petunjuk tentang apa yang diharapkan manusia dari lingkungannya, baik secara alamiah maupun sebagai hasil dari tindakannya, serta

tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan¹. Dengan kata lain, melalui citra lingkungan yang dimiliki itu manusia mempunyai seperangkat pengetahuan yang mempengaruhi tindakannya dalam memperlakukan lingkungannya. Citra lingkungan yang mereka kuasai bahkan melahirkan praktik pengelolaan sumber daya alam atau lingkungan yang baik yang disebut *kearifan ekologi*, yaitu adaptasi manusia secara kultural.²

Dari semua makhluk hidup, manusialah yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya, baik fisik maupun biotik. Dalam beradaptasi itu, manusia selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya. Intervensi manusia terhadap lingkungannya maupun terhadap ekosistemnya tersebut dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologi.³

Seperti apa yang dinyatakan oleh Sugiono⁴, bahwa dalam tangan manusia wajah alam asli berubah menjadi alam budaya. Wajah alam asli meliputi keseluruhan unsur, antara lain bentuk permukaan tanah, mutu tanah dan pembuangan air, serta tumbuh-tumbuhan yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Wajah alam budaya mencerminkan untuk apa unsur wajah alam asli itu digunakan manusia. Pengaturan lingkungan tersebut landasannya adalah kebudayaan yang dimilikinya sebagai warisan leluhur mereka.⁵

Dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, manusia dapat menguasai alam dan mempengaruhi lingkungan hidupnya. Namun, yang terjadi kemudian manfaat teknologi itu disangsikan dan dianggap merusak tata lingkungan dan membawa bencana. Dengan kata lain, teknologi selain dapat membawa kesejahteraan dapat pula membawa bencana. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlulah direnungkan apa yang dikatakan oleh Zimmermann bahwa kearifan akal dan budi manusia itulah yang pada akhirnya menjadi sumber daya utama membuka rahasia dan hikmah alam semesta.⁶

¹ Triharso, "Sekelumit tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Menurut Konsepsi Jawa". Makalah Seminar, Yogyakarta : Balai Kajian Jarahnitra, 1983.

² Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan dan Pembangunan*, (Jakarta : Djambatan, 1983, hal. 67.

³ Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelangsungannya*, (Bandung : Alumni, 1982.

⁴ Sugiono, *Ekologi Pedesaan : Sebuah Bunga Rampai*. (Jakarta : Rajawali, 1982), hal. 51.

⁵ Supardi Suparlan, *Lingkungan Hidup dan Kelangsungannya*, (Bandung : Alumni, 1982), hal. 36.

⁶ M.T. Zent, ed., *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. (Jakarta : Gramedia, 1979), hal. 81.

Pulau Enggano merupakan salah satu dari pulau-pulau kecil di wilayah Republik Indonesia yang secara administrasi merupakan kecamatan yang berada di bawah naungan Kabupaten Bengkulu Utara. Sampai saat ini Kecamatan Enggano masih tergolong sebagai daerah terisolir dan tertinggal dibandingkan dengan wilayah-wilayah lainnya di Provinsi Bengkulu. Sebagai sebuah kecamatan, Pulau Enggano terdiri atas 6 desa, yaitu Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok dan Banjarsari, dengan ibukota kecamatan terletak di Desa Apoho.

Dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai sistem pengetahuan masyarakat Enggano yang berkaitan erat dengan lingkungan alam, tumbuh-tumbuhan dan hewan, yang merupakan bagian dari hidup dan kehidupannya sehari-hari. Sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan alam lingkungan yang ada di sekelilingnya, dimanapun mereka tinggal. Tindakan atau perilaku manusia selalu didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki masyarakat, sesuai dengan alam pikiran masing-masing individu. Pengetahuan yang dimiliki tersebut merupakan hasil adaptasi antara penduduk tersebut dengan lingkungannya, yang memberikan gambaran dan pemahaman kepada mereka akan isi dan kondisi alam serta bagaimana memanfaatkan dan memeliharanya. Sehubungan dengan hal tersebut, yang akan diungkap di sini antara lain tentang pengetahuan masyarakat Enggano tentang lingkungan alam yang mengitarinya (tanah, mata air, hutan, gunung, laut), pengetahuan tentang flora (segala macam jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan masyarakat Enggano, baik berupa hutan maupun tanaman budi daya) dan pengetahuan tentang fauna (jenis-jenis hewan yang ada di Pulau Enggano, baik hewan yang boleh dibunuh maupun hewan yang tidak boleh dibunuh).

2.Masalah

Kesadaran mengenai pentingnya memelihara keseimbangan lingkungan hidup bukanlah suatu hal yang baru bagi masyarakat Enggano. Jauh sebelum dicanangkan konsep pembangunan berwawasan lingkungan, mereka (masyarakat Enggano) telah mempunyai kearifan dalam memelihara lingkungan hidup. Mereka melakukan dengan caranya sendiri sesuai dengan pengetahuan dan tradisi yang berlaku pada zamannya, dan mereka ternyata telah mampu menciptakan cara dan media untuk melestarikan keseimbangan lingkungan.

Jika dikaji aspek-aspek kehidupan budaya di lingkungan masyarakat Enggano banyak di antaranya yang mempunyai implikasi

positif bagi pelestarian lingkungan alam. Dengan kata lain, eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat Engganoterhadap lingkungan alamnya tidak berakibat merugikan. Banyak aspek-aspek tertentu yang positif yang menampakkan kearifan tradisional dalam memanfaatkan lingkungan alamnya.

Dalam penelitian ini perlu digali dan dikaji sistem pengetahuan dan teknologi tradisional masyarakat Enggano yang bagaimanakah dalam memperlakukan lingkungan alam, dan bagaimana masyarakat tersebut menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dalam memelihara lingkungan alam dan untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya.

3. Tujuan dan Manfaat

Beranjak dari persoalan di atas, tulisan ini ingin menjelaskan tentang kearifan tradisional masyarakat Enggano yang mempunyai implikasi positif terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan alam untuk pembangunan. Selanjutnya juga berguna untuk memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan alam.

4. Kerangka Konseptual

Dalam konteks kebudayaan, masyarakat tradisional mempunyai jalan pikiran yang berbeda dengan masyarakat modern. Alam pikiran masyarakat tradisional cenderung ke arah tercapainya harmoni dengan alam sekitarnya. Bagi mereka dalam hidup dan kehidupan manusia itu seyogyanya ada keselarasan antara manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos. Dalam konsep keselarasan itu, ketentraman dan kebahagiaan yang hakiki hanya bisa diraih jika manusia hidup selaras dengan alam di sekitarnya.

Nilai-nilai tradisional sejatinya sarat dengan kearifan, maka nilai-nilai tersebut sangatlah perlu untuk digali dan dikaji dan kemudian meletakkannya dalam kerangka demi terciptanya hidup dan kehidupan selanjutnya. Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional, atau disebut juga sistem pengetahuan lokal (*indigenous knowledge system*) adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara masyarakat tersebut dengan lingkungannya.⁷ Jadi,

⁷ Marzali, A., "Sistem Pengetahuan Lokal dan Pelembagaan Kebudayaan". Tinjauan Buku *The Cultural Dimension of Development : Indigenous Knowledge System*, Oleh D. Michael Warren, et.al., Masyarakat Indonesia, No. 2., 1998.

"knowledge" adalah inti dari budaya suatu masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman hidup yang digunakan untuk menghadapi situasi tertentu dan menjawab persoalan yang muncul. Dengan demikian *indigenous knowledge system* tidak lain adalah budaya lokal atau kearifan tradisional.

Kearifan menurut Tim G. Babcock diartikan sebagai pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang lama. Kearifan berisikan gambaran atau anggapan masyarakat bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi, bagaimana reaksi alam atas tindakan manusia, dan hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya.⁸

Salah satu hasil perkembangan kebudayaan tersebut adalah terciptanya suatu sistem pengelolaan sumber daya alam. Berbagai tradisi, upacara adat, dan tindakan sehari-hari mereka mengandung makna yang dalam atas hubungan mereka dengan lingkungannya.⁹

Sehubungan dengan itu penelitian tentang kearifan tradisional masyarakat Enggano ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana persepsi dan pandangan mereka tentang lingkungan alam dan teknologi tradisional yang mereka miliki dalam kehidupan mereka, yang memberikan implikasi pada sebuah pelukisan bagaimanakah budaya itu (kearifan lingkungan alam) menurut penglihatan atau pandangan masyarakat Enggano. Dari sini akan diperoleh sebuah deskripsi secara utuh tentang budaya masyarakat Enggano baik sebagai petani atau nelayan tradisional yang dilihat dari dalam, yaitu dari sudut pandang mereka.

Kearifan tradisional yang berkenaan dengan lingkungan alam yang dimaksud di sini adalah perangkat klasifikasi, hasil klasifikasi, aturan dan penilaian suatu masyarakat berkenaan dengan unsur alam yang ada di sekeliling mereka.¹⁰ Dalam hal ini pendekatan *ethnoscience* (*ethnoscience*), akan dicoba untuk mengungkapkan hal tersebut. Etnosains adalah sebuah pendekatan yang mencoba memandang gejala-

⁸ Manan, A., dan Nur Arafah., "Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Tradisional di Pulau Kecil : Studi Kasus Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara". *Manusia dan Lingkungan*, Vol. VII, No. 2, Agustus, 2000, hal. 41.

⁹ Nababan, "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia". *Analisis*, CSIS, Th. VVIV, No.6, Nov – Des. 1995, hal. 43.

¹⁰ Ahimsa-Putra, "Kearifan Tradisional dan Lingkungan Fisik". Makalah Workshop Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi". Kementerian Budpar : Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. 2005, hal. 31.

gejala sosial dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam melukiskan kebudayaan masyarakat yang diteliti itu di samping mengacu pada kaidah-kaidah yang bersifat universal, juga atas dasar pandangan masyarakat yang diteliti yang disebut *pelukisan secara emik dan etik*.¹¹

Budaya atau kebudayaan di sini menunjuk kepada elemen-elemen kebudayaan sebagai suatu perangkat pengetahuan, nilai, norma dan aturan-aturan serta berbagai relasi antar elemen tersebut. Dengan demikian menggambarkan kebudayaan berarti memaparkan sistem pengetahuan yang ada pada suatu masyarakat. Perilaku masyarakat pada dasarnya dibimbing oleh pengetahuan serta pemahaman terhadap situasi yang dihadapi. Jadi, lingkungan yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya adalah lingkungan yang telah dipahami. Pemahaman ini berbeda satu sama lain. Hasil pemahaman inilah yang membimbing perilaku manusia dalam menghadapi lingkungan alam tersebut.

Dalam hal ini kearifan lingkungan yang akan digali meliputi lingkungan fisik yang berupa air, tanah, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam. Lingkungan alam ini mencakup hutan, tanah, sungai, mata air, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Berbagai unsur lingkungan alam itu dapat mempengaruhi kehidupan suatu komunitas.

5. Metode Penelitian

a. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2011 dengan mengambil lokasi di Pulau Enggano, khususnya di Desa Apoho, Kahyapu dan Meok. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan, bahwa desa-desa tersebut merupakan desa tradisional yang masih asli budayanya dan hampir belum tersentuh budaya luar.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode survai. Data dikumpulkan melalui kuesioner, peneliti menanyakan hal-hal yang diteliti dan kemudian narasumber/tokoh adat/tokoh masyarakat/tokoh budaya menjelaskan atau menguraikan secara runtut permasalahan yang dihadapi.

c. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap beberapa orang informan terpilih yang menguasai masalah

¹¹ *Ibid.*, hal. 32.

obyek penelitian. Pemilihan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan tokoh-tokoh adat, tokoh budaya, kepala kampung/kepala pemerintahan.

Di samping itu juga dilakukan pengamatan (*observation*), yaitu teknik penelitian dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Pelaksanaan wawancara dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. Untuk keperluan wawancara ini (data kualitatif) digunakan alat perekam (*tape-recorder*). Jika selama wawancara ditemui istilah-istilah lokal maka hal tersebut dicatat tersendiri dalam catatan kecil. Catatan kecil ini jika dirasa keraguannya atau ketidak jelasannya dapat ditanyakan lagi kepada informan. Untuk menunjang kelengkapan data dilakukan sudi pustaka, media massa, dan sumber-sumber lain yang menunjang masalah penelitian.

Analisis data dilakukan dengan memfokuskan pada kategori elemen-elemen budaya yang terkait dengan pertanian dan nelayan serta sistem klasifikasi yang digunakan sebagai dasar landasan dalam berperilaku. Selanjutnya diusahakan untuk menggambarkan bentuk hubungan yang ada, strategi dan kearifan yang dimiliki masyarakat Enggano. Laporan penelitian disajikan dalam bentuk diskriptif kualitatif.

B. PENGETAHUAN TENTANG ALAM

Pengetahuan masyarakat Enggano tentang lingkungan alam atau lingkungan fisik hampir tidak jauh berbeda dengan pengetahuan masyarakat pedesaan di daerah-daerah lain di Indonesia. Lingkungan fisik atau lingkungan alam yang dimaksud di sini adalah udara, air, tanah, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Lingkungan fisik ada dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan buatan. Lingkungan alam misalnya hutan, sungai, mata air, tumbuh-tumbuhan, iklim, musim dan sebagainya. Sedangkan lingkungan buatan misalnya rumah tempat tinggal, sawah, ladang, berbagai peralatan dan teknologi tradisional. Pengetahuan penduduk Enggano tentang tanah, hutan dan gunung seperti di bawah ini.

1. Tanah

Diakui atau tidak, manusia tidak dapat dipisahkan dari tanah karena tanah merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa tanah manusia tidak akan dapat hidup, oleh karena itu tanah mempunyai peranan yang sangat vital dalam menentukan kelangsungan hidup manusia. Tanahlah yang menjadi tempat manusia

untuk berdiam diri dan tanah pulalah yang menghidupi manusia. Dengan kata lain tanah mempunyai arti dan fungsi yang sangat penting bagi manusia khususnya bagi masyarakat asli Enggano. Sejak zaman dahulu hingga kini, masyarakat Enggano sangat tergantung pada tanah. Jika dahulu mereka hidup dengan berburu, sekarang setelah mendapat pengaruh dari luar, secara berangsur-angsur mulai mengenal tanaman budi daya, seperti bercocok tanam melinjo, kelapa, jagung, padi, kakau, nilam, lada dan sebagainya. Berarti mereka juga telah mulai bertani atau bercocok tanam. Usaha pertanian semacam ini sangat tergantung pada lahan pertanian yang berarti juga sangat bergantung pada tanah.

Bagi petani Enggano, tanah merupakan modal utama untuk dapat bertahan hidup, karena sumber-sumber penghasilan petani Enggano sebagian besar berasal dari tanah. Artinya, tanah merupakan tempat bergantung petani untuk menghidupi keluarganya. Seperti disebutkan oleh seorang petani Enggano yang dalam bahasa Indonesianya sebagai berikut *"meskipun tanah di sini masih berhutan-hutan, tetapi ada sebagian yang dapat diusahakan sebagai tempat untuk bertanam padi, palawija, talas, melinjo, coklat dan lain-lain, sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarga"*. Bagi petani Enggano *"tanah itu nyawa yang menentukan hidup matinya seorang petani"*.

Orang Enggano beranggapan bahwa tanah sebagai sumber hidup keluarga, tidak hanya dapat ditanami padi dan palawija, tetapi juga untuk tanaman keras seperti melinjo, kakau, nilam dan kelapa. Di samping itu juga dapat dimanfaatkan sebagai pekarangan rumah. Tanah pekarangan, di samping sebagai tempat tinggal dan tempat berteduh di kala hujan dan terik matahari juga dimanfaatkan untuk tanaman pangan, dan tanaman keras. Kata orang Enggano yang dalam bahasa Indonesianya adalah, *"di sini tanah pekarangan disamping untuk berteduh, juga untuk ditanami"*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor kepemilikan tanah menjadi syarat mutlak untuk disebut sebagai petani. Sebagai orang Enggano, pantang disebut petani jika tidak mempunyai tanah garapan atau ladang.

Hidup bercocok tanam yang dipelajari dari masyarakat pendatang, telah memberikan kepada petani Enggano pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan tanah sebagai lahan garapan, dan juga bagaimana cara memelihara dengan baik supaya tanah tetap membawa berkah dan penghasilan bagi petani.

Terkait dengan pemanfaatan tanah tersebut, orang Enggano membagi ke dalam tiga kategori tanah, yaitu tanah hutan, tanah pekarangan dan tanah ladang/sawah. Pembagian tersebut dilihat atas dasar dari sifat tanahnya dan pemanfaatannya. Tidak semua petani enggano bisa memanfaatkan ketiga lahan tersebut. Ada yang hanya

mengandalkan lahan sawah atau pekarangan, dan ada pula yang memanfaatkan hutan untuk mencari hasil hutan yang dapat dipakai sebagai tambahan penghasilan keluarga.

Untuk kelestarian lingkungan, masyarakat Enggano memanfaatkan kearifan lokal yang menjadi kepercayaannya sejak zaman dahulu hingga kini. Mereka percaya bahwa hutan yang ada di Pulau Enggano ini merupakan oasis bagi semua makhluk hidup yang ada di Enggano. Oleh karena itu kelestarian hutan harus selalu dijaga dan tidak boleh sembarang orang untuk menebang kayu tanpa melalui izin dari ketua adat atau kepala suku. Sudah menjadi kesepakatan bersama bahwa hutan harus dilestarikan tidak boleh dirusak apalagi ditebangi secara liar. Bagi siapa pun yang melanggar atau menebang kayu hutan tanpa seizin kepala suku atau tetua adat, maka ia kan mendapat sanksi adat atau membayar denda sesuai dengan kesepakatan atau ketentuan yang berlaku.

Dengan adanya aturan yang melarang penebangan hutan tersebut, maka orang Enggano berusaha untuk memanfaatkan lahan yang dimilikinya untuk ditanami tanaman pangan sesuai dengan kebutuhannya. Mereka tidak rakus atau serakah, sehingga tanah yang dimilikinya tidak perlu diperluas dengan menebang hutan karena penebangan hutan akan mendatangkan mara-bahaya. Mereka percaya bahwa penunggu hutan akan marah, jika hutan diperlakukan semena-mena.

Hidup sebagai petani dengan pengetahuan cara bercocok tanam yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi, telah memberikan pengalaman yang berharga dalam berinteraksi dengan tanah garapan dan telah memberikan pengetahuan kepada petani akan tanda-tanda tanah yang subur dan tanda-tanda tanah yang tidak subur atau tidak cocok untuk ditanami tanaman tertentu. Tanah yang dinilai subur adalah tanah yang gembur atau mudah dicangkul, dan mempunyai ciri-ciri fisik berwarna merah kehitaman atau kecoklatan. Selain itu, jika musim kemarau tanah yang subur tidak retak-retak atau pecah. Sedangkan tanah yang tidak subur tandanya jika dicangkul agak keras, banyak batu kecil atau kerikil, dan jika kemarau tanahnya pecah-pecah. Tanah yang dinilai kurang subur biasanya tanah yang liat atau lempung dan jika hujan airnya cepat kering, artinya air bablas atau lari karena tanah tidak dapat menahan air. Meski demikian, secara umum tanah di pulau Enggano relatif subur dan tidak ada tanah yang tidak dapat ditanami. Hanya tingkat kesuburannya yang dinilai masyarakat tidak merata atau tidak sama.

Melihat kondisi dan sifat-sifat tanah yang subur dan kurang subur, petani Enggano mempunyai pengetahuan tentang cara-cara

menyuburkan tanah dan cara-cara memelihara tanah agar tetap subur. Untuk menjaga agar tanah tetap subur, petani Enggano memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk kandang dan daun-daunan yang telah membusuk juga dimanfaatkan sebagai pupuk hijau atau kompos. Pupuk kandang diperoleh dari ternak yang dipeliharanya, seperti sapi, kerbau, kambing, babi, ayam dan itik. Sedangkan pupuk hijau berasal dari dedaunan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Cara menyuburkan tanah tegalan dan pekarangan rumah adalah dengan cara tanah yang akan ditanami dicangkuli dan diratakan kemudian diberi pupuk kandang. Pemberian pupuk kandang menurut pengalaman petani Enggano, kesuburan tanah dapat bertahan setidaknya-tidaknya satu tahun atau bahkan sampai tiga tahun.

Tanah sawah yang telah berkali-kali ditanami padi, menurut pendapat orang Enggano harus diberi pupuk, baik pupuk kandang maupun pupuk hijau/kompos. Pupuk hijau berasal dari daun-daunan yang telah membusuk yang banyak terdapat di sekitar pekarangan atau hutan. Setelah menjadi kompos baru ditaburkan di atas lahan pertanian yang akan ditanami agar kesuburan tanah dapat dipertahankan. Tanah-tanah pertanian yang ada di desa Kanaa dengan luas sekitar 300 hektar, jika ingin ditanami padi, maka perlu diberi pupuk kandang atau kompos. Dengan adanya pemupukan tersebut, maka tanah pertanian di Desa Kanaa dapat menghasilkan panen padi dua kali setahun atau dua kali tanam. Sedangkan daerah yang kondisinya *bero* hanya menghasilkan padi sekali panen dalam setahun. Daerah yang *bero* ini ada sekitar 200 hektar. Mengapa ada tanah *bero*, karena pada musim kemarau tanah tersebut kering sehingga jika ditanami padi akan kekurangan air, sehingga produksinya tidak maksimal atau bahkan malah merugi. Untuk mengatasinya perlu dibuatkan saluran irigasi.

Desa-deso lain yang berpotensi menjadi daerah pertanian tanaman padi sawah adalah di Desa Kahyapu, Meok dan Banjarsari. Mengingat kondisi lingkungan yang ada di Pulau Enggano, maka pemanfaatan lahan pertanian atau persawahan, petani Enggano menerapkan pola tumpang gilir antara padi dan palawija. Hal ini dilakukan agar dapat memutus siklus hama dan penyakit tanaman, serta menjaga tingkat kesuburan tanah, terutama apabila ditumpang gilir dengan kelompok leguminosa.

Penanaman padi sawah dengan cara tradisional yang diwariskan turun temurun ini telah dapat menjaga keseimbangan lingkungan alam dengan makhluknya, baik manusia maupun hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di Enggano, sehingga kelestarian lingkungan dapat tetap terjaga.

Pola tanam yang mereka lakukan dengan menggunakan cara menanam padi yang ditumpang gilir dengan palawija dari kelompok kacang-kacangan seperti kacang tanah dan kacang kedelai. Selain itu, pematang sawah dapat mereka manfaatkan untuk tanaman sayur mayur seperti kacang panjang, cabai, tomat dan terong, sehingga kebutuhan gizi masyarakat di Pulau Enggano dapat terpenuhi.¹²

Untuk meningkatkan pendapatan petani, padi, palawija dan sayur-sayuran yang ditanam di lahan sawah dapat pula diintegrasikan dengan ternak seperti itik dan sapi. Pola integrasi seperti ini bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif dan efisien karena petani Enggano dapat memberikan input kepada usaha tani dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitarnya. Ketahanan ekonomi masyarakat Enggano dapat ditingkatkan karena mereka tidak lagi bergantung pada satu sumber mata pencaharian. Dari aspek lingkungan, integrasi tanaman dan ternak akan menghasilkan sistem pertanian tanpa limbah (*zero waste agriculture*), karena limbah ternak akan dimanfaatkan oleh tanaman demikian juga sebaliknya. Penerapan pola integrasi tanaman dan ternak akan menandai era sistem pertanian model baru di Enggano.

Pertanian lahan kering di Pulau Enggano mencakup wilayah seluas 13.703 hektar atau 34,21 % dari luas total wilayah Pulau Enggano.¹³ Pemilihan komoditas yang tepat untuk diusahakan secara komersial di Pulau Enggano selain didasarkan pada faktor kesesuaian lahan juga mempertimbangkan faktor sosial ekonomi dan aksesibilitas terutama masalah transportasi karena Enggano merupakan pulau yang terpisah jauh dengan daerah lain. Komoditas komersial yang mereka kembangkan adalah komoditas yang produknya tahan disimpan lama serta mempunyai nilai ekonomi yang relatif tinggi. Adapun tanaman keras yang diusahakan oleh para petani Enggano adalah kakau, melinjo, cengkeh, lada, kayu manis dan jeruk (untuk tanaman tahunan) dan kacang tanah, kedelai, jagung, nenas dan padi gogo (untuk tanaman semusim).

Tingkat kemiringan lahan berpengaruh terhadap sistem pertanian yang dapat mereka lakukan. Pada lahan kering yang datar, pilihan terhadap sistem pertanian yang dapat diterapkan terbuka sangat luas. Misalnya sistem pertanian monokultur dan sistem pertanian campuran (*mixed-cropping systems*). Pilihan-pilihan sistem pertanian tersebut berlaku untuk semua jenis komoditas yang sesuai, baik

¹² Gunawan, dkk., *Pulau Enggano*, (Bengkulu : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, 2005), hal.25.

¹³ *Ibid.*, hal.26.

komoditas tanaman tahunan maupun tanaman musiman. Hal ini disebabkan karena resiko terjadinya proses degradasi lahan akibat aktivitas pertanian relatif rendah. Dengan demikian, zona ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan suatu komoditas tertentu dalam skala luas, misalnya untuk ditawarkan kepada investor. Meskipun demikian, sistem pertanian campuran tetap merupakan pilihan yang tepat bagi masyarakat Enggano yang akan mendatangkan keuntungan ganda bagi petani.

Pada lahan kering bergelombang dengan kemiringan lahan 8-15 %, pengembangan tanaman semusim yang menggunakan sistem pertanian monokultur mempunyai resiko yang tinggi terhadap proses degradasi lahan. Tingginya curah hujan di Pulau Enggano dapat menimbulkan bahaya erosi pada lahan bergelombang yang hanya ditanami dengan tanaman semusim terutama pada fase-fase awal pertumbuhan. Dengan luasan mencapai 19,38 % dari luas total Pulau Enggano, pemanfaatan zona pertanian lahan kering bergelombang untuk usaha pertanian harus memperhatikan aspek konservasi sumber daya lahan. Kesalahan dalam pemilihan sistem pengelolaan zona ini akan berakibat hilangnya sekitar seperlima dari potensi lahan di Pulau Enggano yang dapat dikembangkan untuk usaha pertanian.

Penggunaan lahan kering bergelombang dengan tanah tropika basah seperti di Pulau Enggano, lebih bermanfaat untuk tanaman tahunan berupa tanaman keras. Dengan memelihara permukaan tanah tetap tertutup sepanjang waktu, bahaya degradasi lahan karena erosi akan dapat dihindari. Selain itu, hasil lapukan sisa-sisa tanaman, baik berupa akar, daun maupun hijauan lainnya, akan banyak bermanfaat dalam memperbaiki sifat-sifat fisik tanah, seperti meningkatkan kegemburan tanah dan mempercepat laju infiltrasi yang pada gilirannya akan mengurangi laju aliran permukaan (*runoff*) dan erosi. Bahan organik juga akan meningkatkan kesuburan tanah sehingga akan memudahkan penyerapan unsur hara oleh tanaman.

Tanaman yang diusahakan untuk daerah yang kering bergelombang ini, petani Enggano lebih memilih tanaman campuran antara tanaman tahunan dan tanaman pangan semusim atau juga disebut sistem "*wanatani*". *Wanatani* dapat dikemas dalam pola budidaya lorong, merupakan sistem pertanian yang sesuai dikembangkan pada lahan kering bergelombang di Pulau Enggano. Dengan sistem *wanatani* ini akan banyak manfaatnya. Pemanfaatan sistem *wanatani* akan lebih bermanfaat lagi jika komponen-komponen komoditi yang ada dalam sistem tersebut mempunyai fungsi ganda, seperti penghasil buah, biji dan sekali gus menambah ketersediaan unsur hara bagi tanaman. Beberapa jenis komoditas yang telah banyak diusahakan oleh para

petani Enggano secara *wanatani* adalah kakau palawija seperti kacang tanah dan jagung banyak diusahakan di Desa Kaana dan Desa Banjarsari; dan kakau nilam banyak diusahakan di Desa Kahyapu.

Terbatasnya sarana transportasi dari dan menuju Pulau Enggano masih menjadi faktor pembatas dalam perputaran ekonomi dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sistem *wanatani* mampu menghasilkan diferensifikasi produk seperti melalui integrasi sesama tanaman tahunan, tanaman tahunan dengan tanaman pangan semusim. Dengan demikian, produk yang dihasilkan melalui sistem *wanatani* mampu memenuhi sebagian besar kebutuhan pokok masyarakat pulau Enggano dan mengurangi ketergantungan dari daerah lain.¹⁴

Sistem integrasi tanaman dan ternak dapat pula diterapkan sebagai penunjang sistem *wanatani* pada lahan pertanian bergelombang di Pulau Enggano. Selain memperoleh hasil dari tanaman, ternak juga dapat menjadi sumber pendapatan masyarakat. Untuk menunjang sistem integrasi seperti ini, pakan ternak (rumput atau leguminosa) dapat digunakan sebagai salah satu komponen tanaman dalam sistem *wanatani*. Menurut pendapat seorang petani Enggano, keberadaan tanaman pakan ternak akan sama fungsinya dengan tanaman tahunan, baik dalam aspek penutupan lahan maupun dalam peningkatan kesuburan tanah. Sebaliknya, limbah kotoran ternak akan bermanfaat sebagai sumber hara pengganti pupuk buatan bagi tanaman.¹⁵

Demikianlah pengetahuan masyarakat Enggano, khususnya para petaninya mengenai tanah dan manfaatnya bagi petani. Pengalaman yang mereka alami dalam mengolah tanah, menjadikan petani hafal betul terhadap sifat-sifat tanah, dan dari pengetahuannya itu kemudian menjadi referensi di dalam menjaga kesuburan tanah atau lahan garapannya. Mereka mempunyai perhitungan atau strategi tersendiri dalam mengolah tanahnya, bahwa pemakaian pupuk buatan secara terus-menerus akan menurunkan kualitas tanah. Oleh karena itu, mereka para petani Enggano tidak mau menggunakan pupuk buatan pabrik. Alasannya, di samping harganya yang mahal, pupuk buatan pabrik (pupuk anorganik, seperti Urea, TSP dan Kalium) dalam dosis yang berlebihan dapat merusak struktur tanah, merusak kesuburan dan rentan terhadap hama dan penyakit. Menurut pendapatnya penggunaan pupuk kandang maupun pupuk hijau/kompos akan lebih menjamin kesuburan tanah untuk jangka waktu yang cukup panjang.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 30.

¹⁵ Wawancara dengan seorang petani Enggano pada tanggal 11 Juni 2011 di Madang ketika beliau sedang istirahat dalam mengolah tanah pertaniannya.

2. Air

Harus diakui bahwa air merupakan salah satu sumber kehidupan yang juga sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari manusia. Air juga sangat dibutuhkan oleh segala jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan. Air adalah urat nadi kehidupan. Semua makhluk hidup membutuhkan air. Tanpa air semua kehidupan akan mati atau tidak akan pernah ada kehidupan. Demikian pentingnya air, karena air merupakan nafas kehidupan, nyawanya makhluk hidup. Bagi manusia air mempunyai banyak fungsi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk menunjang kegiatan manusia. Bagi petani, setelah tanah, maka air merupakan harta yang sangat diperlukan. Air tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan mandi, mencuci, memasak, minum, berenang, taman air mancur, tetapi juga dibutuhkan untuk pertanian dan perikanan. Sumber-sumber air yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk di keenam desa di Pulau Enggano (Kahyapu, Kaana, Malakoni, Apoho, Meok dan Banjarsari)¹⁶ antara lain sumur, sungai, mata air, kolam, sumur bor, air laut dan air hujan. Penduduk asli Pulau Enggano membedakan istilah sumur, sungai, mata air, kolam, sumur bor, air laut, dan air hujan.

Sumur menurut penduduk setempat adalah sumber air yang digali sedalam dua sampai empat meter ke dalam tanah berbentuk lingkaran. Mata air dari sumur ini sangat jernih dan dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari bagi penduduk. Ada beberapa rumah tangga yang membuat sumur gali secara bergotong royong dengan tetangga dan ada pula yang diupahkan.

Selanjutnya sungai adalah aliran air yang mengalir secara alami dari daerah yang tinggi ke tempat yang lebih rendah yang muaranya berakhir sampai ke laut lepas. Mata air sungai-sungai di Enggano berasal dari gunung, meski gunung tersebut tidak terlalu tinggi, tetapi karena banyak hutan lebat, maka ada juga mata air yang mengalir dari sela-sela bebatuan yang kemudian mengalir menjadi sebuah sungai yang airnya jernih dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan mandi, cuci dan masak bagi penduduk yang tinggal di sekitar aliran sungai tersebut. Sepanjang aliran sungai di Enggano selalu teduh dinaungi pohon-pohon besar dan kecil yang tumbuh menyatu dengan hutan di sekitarnya, sehingga memberikan suasana teduh, sejuk dan nyaman. Bagi rumah tangga yang tidak mempunyai sumur, tetapi dekat dengan aliran sungai, banyak yang memanfaatkan aliran sungai ini untuk keperluan mandi dan mencuci. Hal ini mereka lakukan karena pada umumnya sungai yang mengalir di Pulau Enggano, relatif bersih, terutama sungai yang

¹⁶ Data diperoleh dari sumber Monografi Kantor Camat Pulau Enggano pada tanggal 10 Juni 2011 dan Kantor BPS Kabupaten Bengkulu Utara pada tanggal 12 Juni 2011.

alirannya deras. Apalagi di sekitar sungai tersebut banyak ditumbuhi pohon-pohon besar sehingga memberikan suasana yang sejuk dan segar, menambah kenyamanan penduduk Enggano dalam memanfaatkan air sungai untuk keperluan sehari-hari.

Di Pulau Enggano mengalir beberapa sungai yang airnya dipengaruhi musim. Pada musim hujan, debit air sungai tinggi, sebaliknya pada musim kemarau debit air agak rendah. Sungai-sungai besar mengalir dan bermuara ke pantai bagian barat dan utara, seperti Sungai Air Kinoto, Air Kianopo dan Air Kuala Kikin.¹⁷ Sungai-sungai yang lebih kecil mengalir dan bermuara ke pantai bagian timur dan selatan. Tidak ada data atau sumber yang tertulis mengenai berapa jumlah dan nama-nama sungai kecil yang banyak mengalir ke arah pantai bagian timur dan selatan tersebut.

Pengetahuan masyarakat Enggano tentang kolam. Kolam adalah sumber air yang menggenang yang dikelilingi pohon-pohon yang berfungsi sebagai penyimpan air. Pohon-pohon tersebut antara lain : pohon-pohon besar seperti beringin, gayam dan tanaman lain yang berupa perdu maupun menjalar. Kolam yang cukup besar dan sepanjang tahun dapat menyediakan air bagi kebutuhan penduduk setempat adalah mata air yang berada di hutan-hutan yang terdapat di desa Meok, Kanaa dan Banjarsari. Sumber mata air dari hutan tersebut digunakan oleh penduduk setempat untuk memenuhi keperluan mandi, makan dan minum. Supaya kolam air tersebut airnya dapat dimanfaatkan oleh banyak penduduk secara merata, maka dibuatlah bak permanen penampung air. Dari tempat penampung air tersebut kemudian airnya didistribusikan ke rumah penduduk. Warga yang rumahnya dekat dengan kolam, dapat mengambil langsung dengan menggunakan ember atau alat lain sambil mandi dan mencuci di tempat tersebut. Biasanya ada landasan berupa batu ceper yang cukup besar dan dapat dipakai untuk tempat mencuci pakaian. Pendatang dari Jawa mengatakan kolam air ini dengan sebutan *belik* atau *sendang*. Jika ada air mancurnya, orang Jawa menyebut *sendang pancuran*.

Masyarakat etnis Enggano sangat faham dan mengetahui fungsi hutan sebagai penyangga air. Karena itu kelestarian hutan harus dipertahankan karena hutan merupakan sumber mata air yang sangat berguna bagi kehidupan, baik manusia, hewan maupun tanaman pertanian. Jika ada orang yang menebang hutan atau menebang pohon-pohon besar yang merusak hutan, maka masyarakat Enggano akan marah dan melampiaskan kemarahannya itu dengan menjatuhkan sanksi

¹⁷ Gunawan, dkk., *Pulau Enggano*, (Bengkulu : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, 2005), hal. 8.

adat dan atau denda, di samping harus mengganti tanaman yang ditebang dengan tanaman baru sepuluh kali lebih banyak dari yang ditebang. Untuk menghukum pelaku pembalakan liar, masyarakat menyerahkan kepada tetua adat atau kepala-kepala suku yang lebih berwenang dalam menjatuhkan hukuman atau sanksi adat dan denda. Berapa besaran denda tersebut disesuaikan dengan kesepakatan para ketua adat dan kepala suku yang berkuasa di Pulau Enggano. Adapun kepala suku yang ada di Pulau Enggano di antaranya yaitu : Kepala Suku Kaahao, Kepala Suku Kaitora, Kepala Suku Kauno, Kepala Suku Karubi dan Kepala Suku Kaaharuba. Dengan masuknya para pendatang ke Pulau Enggano ini, maka anggota suku Enggano bertambah satu yakni Suku Koomayk (suku pendatang), yang berasal dari Sumatera, Jawa, Sulawesi dan daerah lainnya. Kepala suku dari Suku Koomayk atau suku pendatang ini juga dilibatkan dalam menyelesaikan masalah penggundulan hutan di Pulau Enggano. Menurut pendapatnya, penggundulan hutan berarti merusak sumber air yang sekaligus juga merusak lingkungan. Rusaknya ketersediaan air yang berasal dari berbagai mata air dan sungai yang ada di Enggano, akan berakibat rusaknya tata kehidupan rakyat yang telah menyatu dengan alam lingkungan yang teduh, sejuk dan asri.

Mengapa orang Enggano dalam menyelesaikan masalah-masalah besar selalu menyerahkan kepada para kepala suku ? Karena kepala suku bagi mereka adalah raja. Raja berarti pemimpin mereka. Tata kehidupan sehari-hari masyarakat Enggano diatur oleh hukum adat yang ada dalam suku masing-masing. Jika ada warga masyarakat yang melanggar adat akan mendapat hukuman yang berupa sanksi adat atau denda yang disebut *jahauoko*. Agar tidak terjadi silang sengketa yang berlarut-larut, maka perlu dilakukan perdamaian di antara yang bersengketa. Proses pelaksanaan upacara perdamaian ini disebut *jakoroo*.¹⁸ Dengan adanya upacara *jakoroo* ini maka selesailah perselisihan tersebut dan mereka kembali hidup rukun dan damai dengan rasa kegotong-royongan dan solidaritas yang tinggi seperti sedia kala.

Dengan adanya ketentuan adat yang melarang orang menebang hutan, akan berdampak positif bagi kelestarian lingkungan, sekaligus juga kelestarian ketersediaan air yang berasal dari berbagai mata air, termasuk kolam alami, sungai dan sumur. Penduduk Enggano faham betul mengenai hutan dan lingkungannya. Oleh karena itu tidak ada orang yang berani menebang hutan sembarangan. Jika ada penebangan

¹⁸ Rois Leonard Arios, dkk., *Kebudayaan Suku Bangsa Enggano di Bengkulu*, (Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Padang, 2004), hal. 28.

liar, itu bukan orang Enggano, tetapi dilakukan oleh pendatang atau orang-orang dari luar Enggano. Orang Enggano percaya bahwa sumber-sumber air yang ada di Enggano ada yang menjaga atau yang *mbaurekso*. Penjaga sumber-sumber air dan hutan mereka sebut sebagai *Kowek* atau dewa tertinggi. Mereka juga percaya bahwa tempat-tempat yang dianggap suci, seperti kolam, sungai dan mata air ditunggui oleh roh halus. Mengapa tempat-tempat tersebut (air, sungai, kolam dan mata air) dianggap suci ? Karena air tersebut suci dan dapat menyucikan segala sesuatu yang kotor. Mereka juga percaya bahwa roh-roh penunggu tempat-tempat suci itu dapat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha manusia. Oleh karena itu orang harus memberikan sesaji atau melakukan upacara korban di tempat-tempat yang dianggap suci tersebut dengan memohon pertolongan dan ampunan kepada *Kowek*. Dengan keyakinan tersebut, orang Enggano dituntut untuk selalu menjaga perilaku, baik berbicara maupun bertindak dan agar *Dewa Kowek* tidak murka kepadanya. Penghormatan dan rasa terimakasih itu pada waktu-waktu tertentu dilakukan dengan melakukan upacara sesaji, buang sial dan mohon do'a kepada *Dewa Kowek* agar tanah, air dan hutan yang ada di Pulau Enggano tetap lestari sampai akhir zaman nanti.

Konsep *Kowek* menurut kepercayaan masyarakat etnis Enggano adalah roh para leluhur mereka yang telah meninggal dan dipercaya dapat menjaga dan mengamati setiap tindakan dan perbuatan keturunan mereka sampai ke anak cicitnya. Roh nenek moyang mereka ini diyakini mendiami atau menunggui tempat-tempat yang dianggap angker, seperti pohon besar, sumber mata air, sungai, laut, hutan dan ladang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masyarakat asli Pulau Enggano mempercayai bahwa *Kowek* terdiri dari tiga jenis yaitu : *e kowek eobebe* (penguasa kampung), *e kowek iggijou* (penguasa pantai), dan *e kowek ijakafita* (penguasa sungai/dalam air).¹⁹

Masyarakat Enggano juga meyakini bahwa *Kowek* juga hidup seperti manusia, mempunyai pemimpin dan rakyat. Oleh karena itu, untuk membuka lahan pertanian baru atau mendirikan rumah baru orang Enggano harus melakukan upacara khusus untuk memberi sesaji kepada arwah leluhur (*wahora*) dan memohon izin dan meminta maaf atas kelancangannya mengganggu tempat tinggal para *kowek* tersebut.

Sebagai wujud rasa terima kasih dan rasa hormatnya kepada para *Kowek* tersebut, masyarakat Enggano sekali dalam setahun melakukan upacara sesaji membuang *sial* dan memohon doa dan pertolongan

¹⁹ Rois Leonard Arios, dkk., *Ibid.*, hal. 67-68.

kepada *Kowek* yang dilakukan di Sungai Heku'a.²⁰ Sungai ini dianggap sebagai tempat suci atau tempat keramat karena di Sungai tersebut terdapat istana kerajaan *Kowek* dari suku Kaaruba. Keyakinan ini menunjukkan bahwa orang Enggano percaya pada kekuatan supra natural dan kekuatan makhluk-makhluk supernatural (makhluk halus) yang dapat menolong dan membantu pekerjaan manusia menuju sukses.

Melalui upacara pemberian sesaji di Sungai Heku'a menunjukkan adanya fungsi agama atau kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dapat memberi fungsi psikologis dan fungsi sosial. Fungsi psikologis dapat menjelaskan sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Menerangkan sesuatu yang tidak masuk akal menjadi masuk akal. Artinya, apa yang tidak diketahui dengan logika dan akal budi manusia, dapat dijelaskan dengan meyakini hal-hal yang gaib ini. Jika suatu ketika orang Enggano menghadapi musibah atau mala petaka yang dahsyat, maka satu-satunya jalan adalah meyakini adanya kekuatan gaib yang dapat menolongnya, yaitu yang disebut *Kewek* tadi. *Kewek* inilah yang membuat orang menjadi tenang dalam menghadapi segala macam tantangan dan cobaan hidup di dunia ini.

Sedangkan fungsi sosial, kepercayaan kepada *Kowek* ini dapat menjadi penangkal bagi setiap orang untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. *Kowek* menjadi alat untuk memberikan sanksi kepada setiap orang yang berani melanggar aturan adat yang berlaku di Enggano. Dengan demikian, *Kowek* dapat memberikan pengertian dan kesadaran manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, saling tolong menolong, saling menghargai dan saling asah, asih dan asuh. Yang kaya memberi sedekah kepada yang miskin, yang kuat membantu kepada yang lemah, yang besar melindungi yang kecil.

Melalui upacara sesaji di Sungai Heku'a, dapat dimanfaatkan untuk memantapkan pelajaran tentang tradisi lisan dan kepercayaan tentang makhluk gaib ini juga memberikan peranan yang penting untuk memelihara tertib sosial melalui pantangan-pantangan yang diajarkan dalam kepercayaan tentang roh-roh halus tersebut.

Maksud pemberian sesaji di Sungai Hekua yaitu permohonan kepada *Kowek* supaya air yang mengalir di sungai tersebut tetap melimpah dan selalu jernih sepanjang hari. Tindakan ini menunjukkan adanya suatu mekanisme kesadaran dari masyarakat Enggano untuk memelihara keberadaan air dengan menjaga lingkungannya.

²⁰ *Ibid.*, hal. 68.

3. Hutan

Hutan merupakan tempat tumbuhnya bermacam-macam pepohonan yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya, yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan. Penduduk membedakan hutan menjadi dua, yaitu hutan negara dan hutan milik. Hutan negara adalah suatu kawasan hutan yang tumbuh di atas tanah yang menjadi kekuasaan negara. Sedangkan hutan milik adalah hutan yang tumbuh di atas tanah milik rakyat yang dibebani hak milik.²¹

Hutan mempunyai beberapa fungsi antara lain : (1) mengatur tata air, mencegah dan membatasi bahaya banjir dan erosi, sekaligus dapat menjaga kesuburan tanah.; (2) melindungi suasana iklim dan memberi pengaruh daya yang baik; (3) memberi keindahan alam pada umumnya, dan khususnya dalam bentuk cagar alam, suaka marga satwa, taman wisata, dan dapat berfungsi untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan dan pariwisata; (4) sumber mata pencaharian yang bermacam ragamnya bagi penduduk yang bermukim di sekitar hutan.²²

Menurut pendapat penduduk Enggano, hutan merupakan tempat tumbuhnya bermacam-macam tanaman, baik yang bermanfaat sebagai obat maupun yang berguna untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti rotan, damar, cengkih, terap, surian dan hasil kayu lainnya.

Di Pulau Enggano, kawasan budi daya yang tidak sesuai untuk pertanian memiliki luas 11.222 hektar atau 28,02 % dari luas wilayah pulau tersebut. Ada dua pembatas sehingga kawasan ini tidak sesuai untuk pertanian. Pertama adalah topografi yang berbukit (kemiringan 15–40 %), dan kedua adalah letaknya berada di sempadan pantai meskipun lahannya datar atau bergelombang. Kawasan ini mempunyai dua fungsi lingkungan, yaitu sebagai penyangga antara kawasan konservasi dan kawasan budidaya pertanian, dan sebagai penyangga antara garis pantai dan kawasan budidaya pertanian. Menurut pendapat salah seorang tetua adat (Kepala Suku) Enggano, pemanfaatan budidaya ini harus memperhatikan keseimbangan antara fungsi ekonomi yang dapat dinikmati masyarakat dan fungsi lingkungan untuk menjaga keberlangsungan fungsi ekonomi tersebut.

Kedua fungsi tersebut sangat penting bagi kelestarian sumber daya alam yang ada di Pulau Enggano. Pola pemanfaatan lahan berbukit

²¹ Sumintarsih, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, 2007); hal. 71.

²² Profil Sumber Daya dan Lingkungan Hutan Kecamatan Enggano, Tahun 2011.

yang dapat memenuhi kedua kriteria sebagai mana diuraikan di atas adalah dengan hutan tanaman produktif atau dikenal dengan istilah *multi-purpose tree species* (MPTS). Dalam sistem pertanaman seperti ini, komponen utamanya adalah tanaman keras yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan dapat membentuk ekosistem hutan. Namun nilai ekonomi dari ekosistem hutan tersebut tidak sepenuhnya dari produk kayu. Bahkan sebaliknya, proporsi kayu sebagai hasil panen hutan harus ditempatkan pada tingkat yang paling kecil. Komponen-komponen terbesar harus produk-produk non kayu seperti buah dan getah, serta produk-produk ekologi hutan burung dan suaka burung. Jenis-jenis komoditas untuk pengembangan hutan tanaman produktif di Pulau Enggano, menurut pendapat S. Kaitora,²³ dapat berasal dari jenis-jenis lokal yang telah terbukti kesesuaiannya, maupun berupa jenis-jenis introduksi yang diperkirakan sesuai dengan agroekosistem Pulau Enggano. Beberapa alternatif komoditas yang dapat dikembangkan di zona hutan tanaman produktif adalah : (1) Komoditas hutan penghasil kayu seperti surian; (2) Komoditas hutan penghasil kulit seperti terap; (3) Komoditas hutan penghasil buah seperti kemiri, durian, manggis dan pala; (4) Komoditas hutan penghasil bunga seperti cengkih; dan (5) Komoditas hutan penghasil getah seperti damar.

Selanjutnya S. Kaitora menjelaskan bahwa, kelompok komunitas hutan penghasil kayu, kulit, dan getah dapat dikembangkan di lokasi-lokasi yang jauh dari pemukiman penduduk, sedangkan komoditas penghasil buah dan bunga lebih baik ditanam di lokasi-lokasi yang dekat pemukiman.

4. Gunung

Pemahaman tentang gunung bagi penduduk asli Pulau Enggano agak berbeda dengan penduduk dari luar. Mereka berpendapat bahwa gunung merupakan tempat yang tinggi berbentuk kerucut dan banyak ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman liar, baik berukuran besar maupun perdu dan paku-pakuan. Ada juga yang mengatakan bahwa gunung adalah gundukan tanah yang tinggi yang mempunyai puncak. Jika tempatnya tinggi dan tidak berupa kerucut, tetapi memanjang atau sambung menyambung menjadi satu, maka mereka namakan sebagai pegunungan atau perbukitan. Gunung dapat dibedakan menjadi gunung besar dan gunung kecil. Gunung besar merupakan gunung yang jauh

²³ S. Kaitora adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Malakoni, sekaligus juga seorang pemimpin di desa tersebut. Wawancara dengan beliau dilakukan pada saat tim peneliti melakukan penelitian dan sekaligus menginap di rumahnya beberapa hari. Adapun waktu wawancara dilakukan pada tanggal 11 Juni 2011 di rumahnya bersama tokoh-tokoh adat (kepala suku) lainnya.

dari tempat pemukiman penduduk dan gunung kecil merupakan gunung yang dekat dengan pemukiman penduduk. Yang pasti di Enggano, baik gunung maupun pegunungan adalah suatu tempat yang berisi berbagai macam tanaman keras dan tanaman perdu beserta paku-pakuan lainnya.

Menurut salah seorang penduduk di Enggano, gunung kecil dan pegunungan boleh didatangi manusia, asal tidak merusak hutan. Hanya sekedar mengambil hasil ala kadarnya sesuai dengan kebutuhan sehari-hari saja bolehlah. Contohnya, jika orang ingin mengambil hasil hutan seperti rotan, enau dan madu harus mendapat izin dari tuta adat atau semua kepala suku yang ada di Pulau Enggano, baru setelah mendapat izin, mereka boleh mengambil hasil hutan tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan dengan membayar uang adat. Jumlah uang adat yang dibayarkan sesuai dengan kesepakatan atau sesuai dengan besar kecilnya atau banyak sedikitnya hasil hutan yang diambilnya. Semakin besar hasil hutan yang diambil, tentu semakin besar pula uang adat yang harus dibayarkan kepada tetua adat Pulau Enggano. Tetapi kalau sudah merusak lingkungan, itu yang tidak dibenarkan oleh adat dan bagi yang berani melanggarnya akan dikenakan sanksi adat dan denda sesuai dengan tingkat kesalahannya. Adapun yang berwenang memberi sanksi adat dan denda adalah tokoh-tokoh masyarakat dan kepala suku yang ada di Pulau Enggano.

Gunung besar tidak bisa atau tidak boleh didatangi karena bisa mendatangkan bahaya bagi mereka yang nekat. Menurut kepercayaan masyarakat, gunung besar menyimpan banyak misteri dan banyak dihuni oleh makhluk halus yang punya perangai jahat. Jadi kalau berani ke puncak gunung besar, dapat pergi tetapi tidak akan dapat pulang atau mungkin malah meninggal dicekik sama roh jahat penunggu gunung.

Kepercayaan semacam ini, jika kita pikir memang ada benarnya, karena jika orang dibolehkan sembarangan mendaki gunung, akan berdampak pada kerusakan lingkungan, misalnya terjadinya pembalakan liar atau penggundulan hutan yang tumbuh di gunung. Akibatnya jika gunung itu guindul, maka akan terjadi bahaya banjir dan longsor di musim hujan dan kekeringan atau hilangnya mata air di musim kemarau. Seperti telah kita uraikan di atas, bahwa air sangat penting dan sangat vital bagi seluruh kehidupan, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Karena itu harus benar-benar dijaga kelestariannya melalui kearifan kita dalam bertindak dan berbuat dalam memperlakukan alam dan lingkungannya..

5. Pengetahuan Tentang Tumbuh-Tumbuhan

Pengetahuan masyarakat Enggano tentang alam tumbuh-tumbuhan dalam menjaga kelestarian lingkungan, erat kaitannya dengan pendapat Emil Salim yang mengatakan bahwa, upaya pengembangan lingkungan yang perlu segera dilaksanakan di antaranya adalah pelestarian jenis-jenis flora dan fauna. Flora dan fauna tersebut penting untuk kelangsungan hidup alam itu sendiri. Berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan binatang perlu dipelihara kelestariannya agar ekosistem lingkungan hidup tidak terputus.²⁴ Ambillah salah satu contoh, misalnya tikus. Tikus adalah hama tanaman pertanian dan sangat merugikan para petani. Jika menyerang, tikus tersebut dapat merusakkan tanaman padi dalam areal yang sangat luas dalam semalam. Ini kerugian yang luar biasa. Hal ini bisa terjadi karena predator tikus telah musnah. Binatang pemangsa tikus, seperti ular sawah (ular piton), burung elang dan binatang pemangsa tikus lainnya telah mulai langka atau hampir punah. Tikus bisa merajalela karena tidak ada lagi yang dapat memangsa. Demikian juga hewan yang menunjang kehidupan manusia perlu dipelihara dan dikembangkan.

Masyarakat Enggano mengenal jenis-jenis flora melalui pengalamannya sehari-hari sebagai petani dalam bergaul dengan tanaman di sawah, ladang, pekarangan dan hutan di sekitarnya. Jenis-jenis tanaman yang mereka kenal tidak hanya jenis tanaman yang sehari-hari mereka tanam di sawah ladang dan pekarangan saja, tetapi juga bermacam-macam tanaman yang ada di sekitarnya, termasuk jenis-jenis tanaman hutan yang tumbuh liar di alam bebas. Mereka juga mengenal tanaman kayu-kayuan, bermacam jenis jamu, rumput-rumputan, akar-akaran, paku-pakuan dan sebagainya. Dari pengalamannya sehari-hari, petani Enggano juga dapat mengenal sifat-sifat tanaman untuk menahan longsor, jenis tanaman yang baik untuk pupuk hijau dan sebagainya.

Di hutan-hutan dan di lereng-lereng bukit di pedalaman pulau Enggano dan enam pulau yang mengitarinya terdapat pohon kayu yang sangat baik untuk bahan bangunan, seperti kayu merbau yang tumbuh lebat di hutan liar Enggano. Jenis kayu lainnya yang juga baik untuk bahan membuat rumah adalah kayu besi yang terkenal sangat kuat dan keras. Adapun bahan tumbuhan yang dipakai untuk ruangan rumah adat Enggano yang berbentuk bulat berasal dari daun-daun pandan laut yang banyak tumbuh di pantai.

²⁴ Emil Salim, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : LP3ES, 1988), hal. 63.

Sedangkan di pantainya banyak tumbuh pohon kelapa. Masyarakat Enggano banyak yang memanfaatkan hasil kelapa ini untuk diolah menjadi kopra. Kopra-kopra rakyat ini kemudian dijual ke daerah lain atau dibeli oleh para tengkulak yang datang ke Enggano melalui pelabuhan Malakoni setiap sebulan sekali. Sejak salah seorang bangsa asing bernama Francis membuka perkebunan kelapa dalam tingkatan kultur di Pulau Aduwa (pulau dua) terdapatlah sampai sekarang perkebunan kelapa yang luas, yang umumnya dikuasai oleh pembesar-pembesar pemerintahan dan Adat Setempat.

Jenis tanaman pangan seperti padi lokal, tanaman tumpang sari di ladang, dan tanaman keras di pekarangan rumah sudah melekat dalam hidup sehari-hari orang Enggano. Jenis tanaman pertanian yang ditanam adalah padi, jagung, ketela, talas dan bermacam-macam tanaman palawija lainnya. Jenis tanaman keras yang mereka tanam adalah melinjo, mangga, rambutan, kelapa, kemiri, manggis, cengkih, durian dan sebagainya.

Jenis-jenis tanaman lainnya menurut petani Enggano dapat dibagi dalam empat kategori, yaitu kayu-kayuan, perdu, rumput-rumputan dan bermacam-macam jamu. Jenis-jenis tanaman ini terdapat di lingkungan pekarangan yang mereka miliki, termasuk juga yang tumbuh di hutan tanaman produksi, seperti coklat, damar, cengkih dan sebagainya.

Jenis tanaman hutan di Pulau Enggano sangat beragam. Tanaman yang ada meliputi tanaman hutan budidaya, seperti surian, terap, kemiri, durian, manggis, pala, cengkih, damar, rotan dan kakau/coklat. Sedangkan tanaman hutan liar mencakup berbagai jenis pohon besar, seperti beringin, merbau, sengon, johar, mahoni, durian hutan, munggur, dan bermacam-macam pohon kayu besar lainnya. Sedangkan yang masuk dalam kelompok tanaman rendah antara lain : ribethu, risonggo, opo-opo, amis-amisan, sambiroto, glagah, merakan, rijanjang, legundhi, piring-piringan, patamana, jalu mampang, lunglungan, reong, ara-ara, gajahan, sembukan, solokopok, kalikadep, pandan, rotan, tungkul, lombokan, joprusa, alang-alang dan sebagainya.

Jenis-jenis tanaman tersebut dapat berfungsi untuk tanaman obat atau jampi. Biasanya yang digunakan sebagai bahan obat/jampi adalah daunnya, *klokopan kayu* atau *klikanya* (kulit kayu), getahnya, akarnya atau buahnya. Jenis-jenis tanaman obat dan jampi-jampi ini banyak dimanfaatkan oleh para tabib atau dukun yang tersebar di desa-desa di seluruh Pulau Enggano. Mengingat sarana dan prasarana kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit dan dokter belum ada atau belum banyak, maka obat-obatan tradisional yang dikelola oleh para dukun kampung tersebut dimanfaatkan untuk pengobatan. Dengan kata lain,

masyarakat Enggano lebih banyak memanfaatkan obat kampung dan dukun kampung dalam mengatasi berbagai macam penyakit yang menimpanya.

Masyarakat Enggano telah mengenal tanaman melinjo, kakau, lada, nilam dan cengkih sejak puluhan tahun yang silam. Melinjo dengan produknya emping, lada putih dan bunga cengkeh merupakan produk komoditas yang dapat disimpan lama, tidak bersifat *bulky* dan mempunyai nilai ekonomis tinggi. Komoditas seperti inilah yang sekarang mulai dikembangkan oleh petani Enggano.

Melinjo (*Gnetum gnemon L.*) merupakan tanaman tahunan yang tergolong tumbuhan biji terbuka. Tanaman ini tumbuh baik hampir di seluruh wilayah Indonesia. Nama tanaman ini di beberapa daerah bermacam-macam, yaitu melinjo, belinjo, bagor, trangkil dan tangkil. Beragamnya sebutan untuk suatu komoditas menunjukkan penyebarannya cukup luas²⁵.

Berdasarkan bentuk tajuknya ada dua jenis pohon melinjo, yaitu yang bertajuk kerucut dan bertajuk primordia. Secara alami akan tumbuh meninggi hingga lebih dari 25 meter. Tanaman melinjo tidak membutuhkan kondisi tanah yang khusus, sehingga dapat tumbuh pada jenis tanah liat lempung, berpasir dan berkapur.

Hampir semua bagian dari tanaman melinjo mempunyai nilai ekonomi mulai dari daun, bunga dan buah. Namun yang paling tinggi nilai ekonominya adalah buah yang telah diolah menjadi emping melinjo. Keunggulan lain dari melinjo adalah produknya mempunyai pasar yang hampir tidak terbatas, mulai dari masyarakat kelas bawah hingga hotel berbintang, emping melinjo selalu hadir dalam daftar menunya. Implikasinya petani melinjo di Enggano tidak akan mengalami guncangan harga yang mematikan karena kelebihan produksi, sebab emping melinjo dengan proses pengeringan yang baik dapat disimpan sekitar 4-6 bulan, cukup waktu untuk menunggu stabilitas harga.

Sudah sejak puluhan tahun yang lalu tanaman melinjo berkembang baik di Pulau Enggano dengan kualitas pertumbuhan dan kualitas produk yang prima. Bahkan Pulau Enggano dikenal dengan melinjonya di samping produk laut berupa ikan yang diasinkan dengan kualitas tinggi. Melinjo Enggano dikenal dengan melinjo super, mempunyai ukuran biji besar dan mudah diproses menjadi emping melinjo yang berkualitas super pula. Melinjo Pulau Enggano adalah melinjo yang umumnya tumbuh secara alami yang disebarkan oleh

²⁵ Gunawan, dkk., *Pulau Enggano*, (Bengkulu : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu, 2005), hal. 49.

binatang seperti luwak dan burung pemakan kulit buahnya.²⁶ Masyarakat Enggano hanya mengambil dari alam tanpa sentuhan teknik budidaya yang memadai. Sebagian tumbuh di pekarangan rumah. Melinjo yang tumbuh di pekarangan rumah hasilnya lebih baik dibandingkan melinjo yang tumbuh di hutan. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan sedikit memberikan sentuhan dapat memperbaiki kualitas pertumbuhan dan hasilnya.

Seiring dengan perjalanan waktu, perhatian petani Enggano terhadap melinjo mulai berkurang seiring dengan masuknya beberapa komoditas baru yang dibawa oleh para pendatang. Komoditas baru yang sekarang sedang marak dikembangkan oleh petani Enggano adalah nilam, kakao, cengkeh dan lada.

Tanaman budidaya sayur-sayuran yang dikembangkan atau diusahakan oleh petani Enggano di antaranya yaitu kacang tanah, kacang panjang, cabai, terong dan tomat. Kacang tanah merupakan komoditas pangan penting dan telah banyak diusahakan oleh sebagian besar petani di Enggano. Kondisi tanah dan iklim di Pulau Enggano sangat sesuai dengan pengembangan tanaman kacang tanah.

Pemasaran kacang tanah di Pulau Enggano tidak langsung terjadi antara produsen dan konsumen, tetapi melalui lembaga-lembaga tataniaga yang dapat membantu menyalurkan kepada konsumen. Keberadaan lembaga-lembaga tataniaga dalam pemasaran komoditi kacang tanah menimbulkan jalur pemasaran yang panjang. Hal ini menimbulkan tingginya margin pemasaran, sehingga menyebabkan pemasaran tidak efisien. Demikian juga pemasaran hasil budidaya tanaman sayur lainnya seperti cabai, terong dan tomat.

Produk pertanian dari Pulau Enggano kurang dapat bersaing dengan produk dari Sumatera disebabkan ada beberapa faktor yang menghambat, di antaranya yaitu : (1) Cara bercocok tanam petani Enggano masih sangat tradisional, sehingga hasil panennya kurang memadai. (2) Petani Enggano dalam memanen hasil pertaniannya masih dengan cara tradisional, yaitu polong dipipil dengan menggunakan tangan. Demikian juga dengan kegiatan pasca panen yang masih menggunakan cara tradisional. (3). Tingginya biaya transportasi laut dari Pelabuhan Malakoni Pulau Enggano ke Pelabuhan Pulau Bay di Bengkulu. Transportasi sangat mahal karena tingginya resiko dan besarnya gelombang menyebabkan hanya ada dua pelayaran dalam seminggu, yaitu pada hari Kamis dan Minggu. Sehingga tidak mengherankan jika produksi kacang tanah di Pulau Enggano tergolong rendah dengan rata-rata produksi per hektar sekitar 1, 52 ton.

²⁶ *Ibid.*, hal. 52.

Untuk meningkatkan produksi kacang tanah petani Enggano, melalui bimbingan pertanian yang dihadiri oleh para petani Enggano saat ini sedang dilakukan pengembangan kacang tanah dengan cara : (1) mempercepat proses adopsi teknologi budidaya kacang tanah; (2) memperbaiki sistem budidaya (usahatani) kacang tanah yang dilakukan petani; (3) meningkatkan pendapatan keluarga petani dan (4) memperkaya keragaman (jenis) varietas kacang tanah di Pulau Enggano²⁷.

Tanaman pangan yang diusahakan oleh petani Enggano di antaranya yaitu padi, jagung, ketela dan beberapa jenis palawija lainnya. Luas lahan sawah irigasi di Pulau Enggano ada sekitar 45 hektar irigasi teknis dan 11 hektar irigasi setengah teknis. Sisanya 44 hektar merupakan sawah tadah hujan. Sawah irigasi teknis terdapat di Desa Kaana dengan memanfaatkan sumber air dari Air Apiko. Sawah irigasi setengah teknis terdapat di Desa Kahyapu dengan sumber air irigasi berasal dari Air Maona. Pada tahun 2005 sedang dikembangkan sawah irigasi teknis seluas 200 hektar di Desa Kaana, maka luas lahan fungsional yang siap produksi dihitung menjadi 300 hektar.²⁸ Daerah irigasi yang sedang dibangun di Desa Kaana tersebut memanfaatkan Air Kikuba sebagai sumber pengairannya, didukung oleh saluran sekunder sepanjang 1.500 meter.

Luas lahan potensial untuk lahan persawahan yang belum diusahakan masyarakat Enggano adalah 458 hektar. Lahan ini masih tersedia untuk pengembangan padi sawah ke depan, baik untuk mencukupi kebutuhan masyarakat lokal maupun untuk dijual ke luar Pulau Enggano sebagai sumber pendapatan. Luasan lahan potensial tersebut sebagian besar terdapat di Desa Banjarsari, yakni seluas 308 hektar, dan sisanya di Desa Meok seluas 150 hektar. Jika potensi tersebut dikembangkan oleh petani Enggano, maka masyarakat Pulau Enggano tidak perlu lagi mendatangkan beras dari kota Bengkulu seperti yang mereka lakukan selama ini. Dengan luasan tersebut, komoditi lain seperti palawija dan sayur-mayur dapat pula diusahakan agar kebutuhan bahan pangan yang lain juga dapat terpenuhi.

Budidaya tanaman padi di Pulau enggano sudah diusahakan petani sejak puluhan tahun silam. Meskipun telah terjadi penurunan produktivitas padi di sentra-sentra produksi, intensifikasi padi sawah irigasi menjadi tumpuan utama peningkatan produksi padi di daerah ini. Di Pulau enggano, upaya ini harus disertai dengan melihat keunggulan kompetitif varietas lokal yang ada dan introduksi varietas

²⁷ *Ibid.*, hal. 69.

²⁸ *Ibid.*, hal. 34-36.

unggul nasional serta diimbangi oleh penerapan suatu strategi/konsep inovasi teknologi baru spesifik lokasi.

Pada tahun 2001 Pulau Enggano pernah swasembada beras bahkan mengekspor ke luar Enggano. Pada tahun ini luas panen mencapai 156 hektar dengan rata-rata produksi 4.009 ton/hektar. Di lapangan saat ini kondisinya telah berubah. Lahan sawah yang produktif hanya 50 hektar dengan produksi rata-rata 2,0 sampai 2,5 ton/hektar gabah kering panen, sehingga secara otomatis produksi beras Enggano turun drastis. Ada tiga penyebab turunnya produksi beras Pulau Enggano, di antaranya yaitu : (1) luas panen menurun akibat banyak lahan sawah yang terlantar (tidak diusahakan lagi); (2) Produktivitas lahan menurun dan (3) teknologi budidaya yang dilakukan petani Enggano masih sangat sederhana. Praktek budidaya tanaman padi sawah dilakukan berdasarkan pengalaman yang diturunkan oleh generasi sebelumnya dan pengelolaan kesuburan tanah yang masih sangat minimal.

Untuk mengembalikan kembali Enggano dapat berswasembada beras, para petani Enggano berusaha melakukan tiga hal, yaitu : (1) membuka kembali lahan-lahan sawah yang telah diberakan; (2) meningkatkan produktivitas lahan dengan perbaikan teknologi budidaya dan (3) memperbaiki pengelolaan kesuburan tanah. Memfungsikan kembali lahan sawah tetap harus dilakukan namun itu sifatnya program jangka panjang. Jangka pendek yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan perbaikan teknologi budidaya tanaman padi sawah pada sentra produksi padi sawah, yakni pada lahan sawah irigasi teknis. Para petani Enggano juga sedang mengusahakan/mengintroduksi varietas padi unggul, seperti Ciherang, Cimelati, Cisantana dan Sunggal dan ditambah dengan varietas yang sudah adaptif di Pulau Enggano seperti Cisadane dan Rojolele.²⁹

Dari penggunaan varietas unggul tersebut, diharapkan petani Enggano dapat mengusahakan tanaman padi sebanyak 3 kali (musim) dalam satu tahun karena varietas yang digunakan mempunyai umur genjah (rata-rata 3 bulan). Penggunaan varietas unggul juga akan meningkatkan produksi gabah kering panen. Biasanya petani Enggano melakukan pemanenan dengan menggunakan alat tradisional, seperti ani-ani dan sabit, kemudian padi dirontokkan dengan menggunakan penggebuk yang terbuat dari kayu dan bambu.

²⁹ *Ibid.*, hal. 64-66.

6. Pengetahuan Tentang Hewan

Enggano dengan enam anak anak pulaunya³⁰, tidak mengenal harimau atau binatang buas lainnya. Bahkan tupai dan monyet yang begitu banyak di daratan Pulau Sumatera, tidak pernah berkembang di Enggano. Dahulu di pulau terpencil ini ada suatu peraturan adat Enggano yang melarang membawa segala jenis binatang hidup ke daratan Pulau Enggano. Namun demikian, ada juga pendatang bangsa asing yang membawa kerbau dalam jumlah besar ke daratan Pulau Enggano. Kerbau-kerbau tersebut, dipelihara sebagai kerbau yang jinak milik seorang *aannemer* bangsa Belanda bernama Van der Vos. Ia dapat memelihara kerbau dengan mendatangkan kerbau dari luar setelah mendapatkan izin dan mendapat *erpacht* hutan-hutan Enggano, di mana ia menempatkan kerbaunya dalam jumlah ratusan ekor. Kerbau-kerbau ini ketika perang dunia kedua meletus dan Indonesia dikuasai Jepang tahun 1942, termasuk juga Pulau Enggano ini dikuasai pula oleh Jepang, maka Van der Vos, pemilik ratusan ekor kerbau Enggano ini terpaksa melarikan diri meninggalkan Pulau Enggano. Van der Vos melarikan diri dengan meninggalkan kerbaunya yang banyak, sehingga dalam waktu yang lama, kerbau-kerbau tersebut beranak pinak dan berkembang menjadi kerbau liar. Di hutan-hutan dan di lereng-lereng bukit di pedalaman pulau Enggano dan pulau-pulau kecil yang mengitarinya, di samping terdapat kerbau liar dan jinak, juga terdapat binatang celeng/babi hutan dan segala jenis burung.

Demi menjaga agar tidak menyusut atau punah binatang-binatang yang hidup di Pulau Enggano, maka masyarakat adat Enggano membuat aturan adat yang ditujukan kepada siapapun, termasuk juga para pendatang agar mentaati peraturan adat yang berlaku di pulau Enggano. Adapun aturan tersebut berisi tentang larangan bagi setiap orang untuk berburu atau menangkap hewan-hewan yang dilindungi. Adapun hewan yang dilindungi di antaranya yaitu segala macam jenis burung dan segala macam jenis hewan darat yang hidup di hutan luas di pulau Enggano. Sedangkan binatang yang boleh diburu atau dibunuh hanyalah celeng/babi hutan, itupun hanya boleh dilakukan seizin semua kepala suku yang berkuasa di Pulau Enggano.

Dahulu ada orang yang ingin berburu kerbau liar di pulau Enggano. Setelah mendapat izin dari para penguasa adat Enggano

³⁰ Keenam pulau yang mengitari Pulau Enggano adalah Pulau Kaikuby, Eloppo, Adula dan sebagainya. Jarak yang 72 mil luas lupus dari pantai Sumatera itu, menyebabkan sulitnya menghubungkannya dengan darat, dengan satu sistem lalu-lintas yang teratur, terutama karena perahu-peahu tidak dapat menempuh gelombang besar Samudera Hindia. Hanya kapal-kapal ukuran besar yang dapat berlayar menghubungkan Enggano dengan Sumatera/Bengkulu.

dengan membayar cukai marga sebesar Rp. 5,- boleh menembak kerbau liar tersebut. Hanya saja yang menjadi masalah, bagaimana mengangkutnya keluar Enggano, karena perhubungan laut belum lancar.³¹

Pada masa Gubernur Isa berkuasa di Sumatera Selatan, (waktu itu Pulau Enggano dan Bengkulu masuk wilayah Provinsi Sumatera Selatan) ada berkunjung ke Pulau enggano dan beliau mempunyai ide atau gagasan bahwa kerbau-kerbau liar tersebut sebaiknya dijinakkan kembali dan dimanfaatkan untuk pengangkutan darat di Enggano, dengan menarik pedati, gerobak atau angkong dan harus dibuat *ringwegen* sekitar pulau-pulau itu. Perlu diketahui bahwa tidak ada satupun jalan raya di pulau Enggano dan satu alat pengangkutan darat pun tidak ada pada waktu itu. Bahkan sepeda, gerobak sapi dan gerobak kerbau juga belum ada.

Masyarakat Pulau Enggano membagi dunia hewan menjadi dua bagian, yaitu hewan ternak dan binatang liar yang hidup di alam bebas, termasuk juga yang di hutan luas. Hewan ternak, khususnya kambing, sapi dan kerbau, menurut mereka merupakan kekayaan petani. Karena menjadi harta kekayaan, maka binatang ternak tersebut harus dipelihara dan dirawat dengan baik. Binatang liar yang ada di lingkungan alam bebas yaitu berjenis-jenis binatang hutan, seperti babi hutan, burung betet, burung gagak, kuntul, menco, gelatik, kutilang, derkuku, beo dan bermacam-macam burung lainnya. Binatang liar tersebut ada yang boleh dibunuh dan ada pula yang tidak boleh dibunuh. Yang boleh dibunuh misalnya celeng/babi hutan karena dapat merusak tanaman milik petani. Sedangkan yang tidak boleh dibunuh adalah binatang liar yang tidak merugikan petani dan harus dilindungi. Ada banyak jenis burung yang dilindungi, seperti burung beo, burung menco, dan sebagainya.

Hewan ternak yang banyak dipelihara oleh penduduk Pulau Enggano di antaranya yaitu ayam, itik, angsa, domba/kambing, anjing, sapi, kerbau dan sebagainya. Hewan ternak yang paling banyak dimiliki oleh penduduk adalah ayam, kambing, sapi dan kerbau. Hewan ternak kambing, sapi dan kerbau biasanya dikandangan atau diikat di pekarangan rumah. Sedangkan ayam, itik dan kambing biasanya dikandangan di belakang rumah. Namun demikian ada juga yang membiarkan ternaknya dilepas begitu saja dan jika malam ternak tersebut pulang ke kandang. Anjing banyak juga yang memelihara, karena dapat dimanfaatkan untuk menjaga rumah atau berburu babi, musang dan menjaga padi. Sekarang, penduduk Pulau Enggano sering

³¹ *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*, (Palembang : Kementerian Penerangan, 1954), hal. 802.

kali juga memanfaatkan kerbau atau sapi untuk menunjang kegiatan pertanian, misalnya untuk membajak sawah dengan memanfaatkan tenaga sapi atau kerbau. Petani yang mempunyai lebih dari tiga ekor sapi atau kerbau dianggap sebagai petani kaya.

Hewan-hewan ternak, yaitu sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan hewan ternak lainnya sangat membantu kehidupan para petani. Di samping tenaga sapi dan kerbau dapat mereka gunakan, kotorannya pun dapat mereka pakai sebagai pupuk. Selain itu, hewan ternak tersebut dapat berfungsi sebagai tabungan. Ternak berupa itik, ayam, kambing, selain untuk tabungan juga dapat dikonsumsi untuk peningkatan gizi keluarga. Jadi fungsi hewan ternak pada umumnya yang pertama-tama adalah untuk tabungan, kedua diambil kotorannya sebagai pupuk, dan ketiga tenaganya untuk membantu membajak sawah ladang petani. Menurut pengetahuan petani, tidak setiap sapi dapat berfungsi sebagai tenaga kerja pertanian.

C.PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian kearifan tradisional masyarakat di Pulau Enggano Kabupaten Bengkulu Utara yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan alam ini dilakukan dengan mewawancarai sejumlah informan yang sebagian besar hidup dan kehidupannya bergantung pada hasil pertanian dan tangkapan ikan. Lahan garapan mereka berupa lahan sawah ladang dan hutan. Dalam berinteraksi dengan alam lingkungan yang telah memberi nafkah kepada mereka, muncul kesadaran dari masyarakat setempat akan kekayaan alam lingkungan yang harus dilindungi, dipelihara dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar dapat diwariskan kepada anak cucunya. Di lain pihak mereka juga berharap agar anak cucunya bisa melanjutkan pelestarian lingkungan tersebut dengan berpedoman kearifan lingkungan.

Kondisi fisik suatu tempat ikut berpengaruh terhadap pola permukiman dan pemanfaatan lingkungan yang ada. Pulau Enggano secara fisik tanahnya termasuk daerah dataran rendah yang sedikit berbukit dan ada pula beberapa gunung kecil yang ditumbuhi hutan lebat yang dialiri sungai-sungai dengan airnya yang jernih. Pemukiman penduduknya berada di seputar pantai Enggano. Antara desa satu dengan desa yang lainnya dihubungkan dengan jalan tanah yang sekarang telah ditimbun dengan pasir agar tidak becek dimusim hujan.

Mata penaharian masyarakat Enggano adalah bercocok tanam dan menangkap ikan di laut. Ada juga yang menangkap ikan di sungai-sungai yang ada di pulau Enggano tersebut. Masyarakat yang tinggal di

daerah perbukitan sifatnya menyebar tetapi tetap terkonsentrasi di sekeliling lahan produktif. Mereka tinggal tidak jauh dari lahan garapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa alam lingkungan di sekitarnya telah dikuasai dan dikelola dengan baik oleh penghuninya. Penguasaan alam lingkungan oleh manusia tersebut menunjukkan adanya interaksi yang terus menerus antara manusia dan alamnya. Selama berinteraksi dengan lingkungannya ini mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang selanjutnya menjadi acuan rindakan di dalam memanfaatkan lingkungan alam sekitarnya.

Pengetahuan dan pengalamannya yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungan tersebut, tidak hanya dengan lingkungan yang telah menyediakan sumber pangan bagi mereka, tetapi juga dengan semua sumberdaya yang ada di lingkungannya yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi hidup dan kehidupan bagi mereka. Pengalaman empirik ini telah menjadi referensi mereka dalam memperlakukan alam lingkungannya supaya hidup dan kehidupannya tetap lestari. Dari sini kemudian muncul perilaku masyarakat setempat untuk menjaga kekayaannya, yaitu alam lingkungan yang telah memberi hidup kepada mereka dan anak cucunya.

Interaksi yang berlangsung antara alam lingkungan dengan penghuninya terlihat pula dalam pengaturan tata ruang desa, di mana makam atau kuburan berada jauh dari pemukiman dan ruang produktif lainnya. Dalam konsep ekologi mereka makam adalah lahan mati, yang tidak mempunyai kaitan lagi dengan yang hidup sehingga harus berada di ruang yang jauh dari pemukiman.

Menyatunya manusia dengan lingkungan alam tercermin dari klasifikasi yang mereka lakukan terhadap alam lingkungan yang telah mendukung hidupnya yaitu klasifikasi terhadap lahan sebagai sumber mata pencaharian, yang bersumber pada lahan garapan, pekarangan dan laut. Demikian juga klasifikasi tentang sumber-sumber air, hutan dan gunung, telah menumbuhkan pengetahuan mereka tentang pemeliharaan air, pemanfaatannya, pemeliharaan tanaman dan pemanfaatannya. Kearifan yang muncul dalam pemeliharaan tanaman tanaman dan lahan adalah adanya tumpangsari di mana sistem tersebut mempunyai implikasi pada terpeliharanya kesuburan tanah serta mencegah erosi dan hama tanaman.

Dalam bercocok tanam untuk kesuburan tanah pertanian mereka lebih banyak mengandalkan pada pupuk kompos dan pupuk kandang yang kemudian dikenal dengan nama pupuk organik. Mereka hampir tidak ada yang menggunakan pupuk anorganik karena di samping sulit mendatangkannya dari luar juga dirasa dapat merusak struktur tanah pertanian dan merusak lingkungan alam.

Terkait dengan keberadaan hutan yang masih cukup lebat di Pulau Enggano, memunculkan mitos bahwa hutan ada yang menghuni berupa penunggu huta dan gunung yang pada waktu-waktu tertentu harus diberi sesaji. Hal ini dapat memotivasi penduduk dalam memelihara lingkungan hutan tersebut, sehingga eksistensi sumber daya alam, eksistensi keanekaragaman sumberhayati masih terjaga dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa kesadaran masyarakat sangat tinggi dalam melestarikan lingkungan alam di sekitarnya.

2. Saran

Kekayaan lingkungan alam Pulau Enggano terpelihara dan terjaga lewat mekanisme yang secara tidak langsung merupakan tindakan konservasi sumber daya lam. Namun tindakan ini kadang tidak disadari, seperti pengeramatan hutan dan kolam air yang ada di sekitar hutan tersebut. Tindakan ini merupakan tindakan positif. Dengan adanya tindakan yang bersifat mistik dalam memperlakukan hutan dan laut, masyarakat setempat menjadi berhati-hati dalam memanfaatkan alam lingkungannya. Atas dasar hal tersebut berikkut ini beberapa sumbang saran yang perlu disampaikan yuaitu :

1. Kekayaan hayati yang tersimpang dalam hutan Enggano perlu diinventarisasikan secara lengkap, karena menyimpan jenis-jenis tanaman langka dan aneka ragam tanaman obat tradisional.
2. Hutan-hutan yang ada di Pulau Enggano perlu segera mendapat penanganan khusus oleh instansi yang berwenang untuk dikelola dan dilindungi keberadaannya.
3. Semangat pemeliharaan dan pelestarian yang tumbuh di kalangan masyarakat Enggano perlu dipelihara dan dipupuk agar tidak memudar. Hal ini kiranya dapat dilakukan dengan cara memberikan rangsangan/insentif yang sifatnya menumbuhkan kebanggaan kepada masyarakat di Pulau Enggano.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, 2005. "Kearifan Tradisional dan Lingkungan Fisik". Makalah Workshop Inventarisasi Aspek-Aspek Tradisi". Kementerian Budpar : Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan
- Arios, Rois Leonard, dkk., 2004. *Kebudayaan Suku Bangsa Enggano di Bengkulu*, Padang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Padang
- Gunawan, dkk., 2005. *Pulau Enggano*, Bengkulu : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu
- Manan, A., dan Nur Arafah., "Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Tradisional di Pulau Kecil : Studi Kasus Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara". *Manusia dan Lingkungan*, Vol. VII, No. 2, Agustus, 2000
- Marzali, A., 1998. "Sistem Pengetahuan Lokal dan Pelembagaan Kebudayaan". Tinjauan Buku *The Cultural Dimension of Development : Indigenous Knowledge System*, Oleh D. Michael Warren, et.al., Masyarakat Indonesia, No. 2.
- Monografi Kantor Camat Pulau Enggano pada tanggal 10 Juni 2011 dan Kantor BPS Kabupaten Bengkulu Utara pada tanggal 12 Juni 2011.
- Nababan, "Kearifan Tradisional dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia". *Analisis*, CSIS, Th. VVIV, No.6, Nov – Des. 1995
- Profil Sumber Daya dan Lingkungan Hutan Kecamatan Enggano, Tahun 2011.
- Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan, Palembang : Kementerian Penerangan, 1954
- Salim, Emil., 1988. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : LP3ES
- Soemarwoto, 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan
- Sugiono, 1982. *Ekologi Pedesaan : Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : Rajawali
- Sumintarsih, 2007. *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul*

- Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film
- Suparlan, Supardi, 1982. *Lingkungan Hidup dan Kelangsungannya*, Bandung : Alumni
- Triharso, 1983. "Sekelumit tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Menurut Konsepsi Jawa" . Makalah Seminar, Yogyakarta : Balai Kajian Jarahnitra
- Zent, M.T. , ed., 1979. *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*. Jakarta : Gramedia

POLA PEMBAGIAN KERJA DALAM TRADISI TABOT BENGKULU

(Kasus keluarga Tabut Gabe dan Panglima Kazam di Kota
Bengkulu)¹

Silvia Devi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Propinsi Bengkulu kaya dengan bentuk-bentuk budaya daerah yang khas dan keberadaannya masih dipertahankan oleh masyarakatnya, satu diantaranya adalah upacara ritual *tabut*². Upacara tradisional tersebut merupakan salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat Propinsi Bengkulu, dengan demikian upacara ini juga merupakan bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Upacara ritual *tabut* adalah suatu perayaan yang dilaksanakan pada bulan Muharram mulai tanggal 1 sampai dengan 10. Tujuan upacara ritual ini untuk memperingati rasa berkabung bagi kaum Syi'ah atas gugurnya Husain bin Ali Abu Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW, di Padang Karbela, Iraq dalam perang melawan lascar Ubaidillah bin Zaid yang terjadi pada awal bulan Muharram tahun 61 Hijriah (681 Masehi). Ritual ini juga dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban keluarga Sipai untuk melaksanakan wasiat leluhur mereka.³

Upacara *tabut* di Bengkulu diperkirakan sudah berlangsung sejak awal abad ke-18. Adapun yang pertama melaksanakan upacara ini adalah masyarakat muslim yang berasal dari India Menggala. Masyarakat ini ke Bengkulu pada awalnya dibawa oleh pemerintah kolonial Inggris dalam rangka pembangunan Benteng Malborough. Diantara mereka tersebut terdapat seorang pemimpin ulama Syi'ah yang bernama Syekh Burhanudin yang kemudian dikenal dengan sebutan

¹ Ini merupakan ringkasan laporan penelitian Eny Christyawaty, S.Si dan Silvia Devi, S.Sos Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Budaya Padang tahun anggaran 2007 dengan judul yang sama.

² Umumnya masyarakat luar mengenal upacara ini dengan sebutan ritual *tabot*, akan tetapi menurut informan pada penelitian ini yang lebih tepat pengucapannya adalah *tabut*, karena ini diambil dari potongan ayat Al Qur'an surat Al Baqarah 248 yang berbunyi *tia kumu tubutu*, oleh karena itu tidak boleh dibaca dengan ucapan lain karena akan menimbulkan arti yang berbeda dengan arti yang sebenarnya yakni kotak. Kerukunan Keluarga *Tabut* sudah membuat kesepakatan bahwa pengucapan yang tepat adalah *tabut* (wawancara dengan informan bernama Rustam Effendi, 47 tahun)

³ Lihat Dekdikbud, 1998/1999 : 16-17

Imam Senggolo. Beliau itulah yang menyebarkan agama Islam di Bengkulu dan dimakamkan di pemakaman Karbela yang sekarang tempat tersebut dikenal sebagai tempat pembuangan *tabut*.

Orang-orang muslim Syi'ah yang berasal dari India Menggala banyak melakukan perkawinan campuran dengan penduduk asli Bengkulu. Keturunan mereka dikenal dengan sebutan *Orang Sipai* (dalam bahasa Menggala berarti kembali ke tempat asal). Mereka inilah yang akhirnya menjadi keluarga *tabut* dan meneruskan budaya tradisional *tabut* di Bengkulu.

Menurut sejarahnya, keluarga *tabut* di Bengkulu pada awalnya hanya ada dua, yaitu Keluarga *Tabut* Bangsal di Pondok Besi dan Keluarga *Tabut* Berkas di Pasar Berkas. Namun sejalan dengan perkembangan dan penyebaran penduduk, saat ini terdapat sub-sub kelompok keluarga *tabut* di beberapa tempat. Keluarga *tabut* adalah para keturunan India yang datang ke Bengkulu pada awalnya karena dibawa pasukan Inggris pada tahun 1685. Seiring berjalannya waktu, keluarga-keluarga *tabut* tersebut terorganisasi dalam suatu kelompok yang dikenal dengan sebutan Kerukunan Keluarga *Tabut* yang tersebar di beberapa desa.

2. Perumusan Masalah

Penyelenggaraan ritual *tabut* di Bengkulu sudah berlangsung lama, yaitu sekitar dua abad yang lalu. Aktivitas ritual ini merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat Bengkulu yang masih eksis diselenggarakan sampai sekarang. Ritual ini telah memiliki jadwal tetap yakni dilaksanakan mulai tanggal 1 sampai 10 Muharram setiap tahunnya.

Penyelenggaraan ritual *tabut* tidak bisa dilepaskan dari peran Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT) di Bengkulu. Keluarga *tabut* adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual *tabut*, mulai dari pembuatan kerangka *tabut*, mendesai *tabut* dan membuat ragam hias, menyiapkan makanan khas untuk upacara maupun makanan untuk para pekerja, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, sepintas terlihat bahwa aktivitas ritual ini terselenggara dikarenakan sudah adanya pola pembagian kerja jauh sebelum ritual *tabut* berlangsung.

Pelaksanaan ritual *tabut* terdapat dua aspek, yakni aspek ritual dan aspek non ritual. Aspek ritual hanya boleh dilakukan oleh keluarga *tabut* dan hanya boleh dipimpin oleh orang-orang yang benar-benar memahami *tabut* dan masih keturunan keluarga *tabut* atau orang tertentu saja, sedangkan acara non ritual dapat diikuti siapa saja. Dalam pelaksanaan acara ritual terdapat ketentuan khusus, contohnya pada

acara (*mengambik*) mengambil tanah, aspek ritual penyelenggaranya haruslah ketua kelompok *tabut* atau sesepuh keluarga *tabut*, laki-laki dewasa tiga orang dan anak-anak lima atau enam orang. Artinya, dapat dilihat di sini bahwa ketentuan yang ada harus dipatuhi karena sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan ritual dimulai. Setiap tahapan acara dalam upacara ritual *tabut* memiliki ketentuan khusus, baik bagaimana dan siapa penyelenggaranya. Berdasarkan hal itu maka penelitian ini mengkaji lebih jauh mengenai eksistensi pembagian kerja dalam upacara ritual *tabut*, dengan asumsi bahwa tidak akan terselenggara dengan baik sebuah aktivitas ritual *tabut* apabila tidak ada pembagian kerja yang baik di dalamnya.

Ritual ini mengandung nilai dan makna khusus bagi keluarga *tabut*, seperti nilai gotong royong dan silaturahmi. Hal itu merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam bagaimana bentuk-bentuk pembagian kerja dalam keluarga selama berlangsungnya pelaksanaan ritual *tabut*, dari persiapan hingga selesai acara. Selain itu, hal-hal apa saja yang mendorong para keluarga *tabut* yang masuk dalam Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT) di Bengkulu untuk terus melaksanakan ritual *tabut* secara rutin tiap tahunnya, meski konsekuensinya mereka harus berkorban dana, tenaga, dan waktu yang tidak sedikit.

3. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang pola pembagian kerja dalam dua keluarga *tabut* yang merupakan anggota Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT) dan bagaimana proses pelaksanaan pembagian kerja tersebut.

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan :

1. Informasi dan masukan bagi pemerhati serta pihak-pihak yang berkepentingan terhadap budaya *tabut* Bengkulu.
2. Tersedianya data dan informasi mengenai budaya Bengkulu, khususnya upacara ritual *tabut*.

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah pola pembagian kerja selama penyelenggaraan dan persiapan ritual *tabut*. Faktor-faktor yang mendukung baik internal maupun eksternal, juga dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini.

Ruang lingkup operasional dalam penelitian ini adalah Kota Bengkulu, dengan pertimbangan di daerah ini merupakan lokasi tempat tinggal keluarga *tabut* pada umumnya. Selain itu Kota Bengkulu juga merupakan pusat diselenggarakannya ritual *tabut* tersebut.

5. Kerangka Pemikiran

Pola pembagian kerja dalam keluarga *tabut* selama penyelenggaraan ritual *tabut* sudah terjadi sejak lama, dan telah berlangsung secara turun temurun. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga itu sendiri. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses “sosialisasi” awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, Soerjono: 1992: 32-33). Proses “sosialisasi” juga merupakan proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok sebagai anggota kelompok yang memberikan ladasan sebagai makhluk sosial. Di dalam keluarga itu terjadi proses pendidikan dalam arti proses “pendewasaan” dari individu yang tidak berdaya kepada calon pribadi yang mengenal pengetahuan dasar, norma sosial, nilai-nilai dan etika pergaulan. Oleh karena itu, keluarga juga merupakan “lembaga pendidikan” yang mandiri (Sumaatmadja, Nursid; 2003:31).

Sosialisasi merupakan suatu rangkaian di dalamnya terjadi proses internalisasi dan aktualisasi yang makin meningkatkan individu menjadi pribadi yang matang. Kemampuan pribadi yang matang tak dapat dilepaskan dari suasana kondusif yang diciptakan oleh lingkungan keluarga (Sumaatmdja, Nursid; 2003:38-39). Dalam proses ini terjadi penanaman nilai-nilai budaya *tabut* dari generasi ke generasi berikutnya yang berlangsung secara turun temurun. Dengan semakin matangnya pribadi seseorang, tentunya semakin mudah pula pemahaman terhadap nilai-nilai yang ditanamkan.

Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT) adalah perkumpulan dari keluarga-keluarga *tabut* yang berada di Bengkulu. Keluarga *Tabut* itu sendiri adalah suatu kelompok kekerabatan yang merupakan keturunan dari *Orang Sipai*. Mereka inilah yang terlibat langsung selama pelaksanaan ritual. Dalam penyelenggaraan ritual *tabut* biasanya menyiapkan minimal satu buah *tabut*. Pembuatan *tabut* dimulai dari persiapan sampai pelaksanaan upacara ritual *tabut* dikerjakan oleh hampir seluruh kerabat keluarga *tabut* tersebut secara bersama-sama dan dipimpin oleh seseorang yang ditunjuk sebagai “pemimpin” yang dalam hal ini disebut tetua atau sesepuh *tabut*. Menurut Pamudji, pemimpin adalah orang yang berfungsi memimpin, atau orang yang membimbing atau menuntun, agar terjadi mekanisme kerja yang baik sehingga tujuan

dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, “pemimpin” diasumsikan juga bertugas dalam hal pembagian kerja yang didasarkan pada keahlian masing-masing anggota. Pembagian kerja ini bersifat *impersonal* dengan masukan (*input*) logika, rasio, dana, analitis dan *kuantitatif* (Pamudji, 1992:6-7).

6. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *kualitatif* dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian *kualitatif* menurut Nasution (1992:5) adalah pendekatan yang bersifat wajar (netral), sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi atau diatur dengan eksperimen (test), sedangkan menurut Moleong (1990:32) pendekatan naturalistik adalah pendekatan yang melihat kenyataan secara ganda, melihat fenomena sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan dengan unsur-unsur lainnya, serta membentuk suatu keutuhan yang dapat dilihat secara holistik tanpa memilah-milah antara yang satu dengan yang lainnya. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah laporan yang bersifat etnografis, yakni deskripsi situasi sosial sesuai dengan maksud-maksud pengertian atau penjelasan ilmiah. Oleh karena itu yang dipentingkan di sini adalah kualitas informasi yang diperoleh.

a. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yakni studi kepustakaan, wawancara, pengamatan langsung di lapangan (observasi). Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum ke lapangan. Observasi di lapangan dilakukan guna mengetahui kondisi lokasi dan untuk mengumpulkan data utama. Studi kepustakaan adalah untuk memperdalam pengetahuan akan permasalahan yang sedang dikaji, melalui buku-buku, data-data sekunder (dari BPS), majalah, jurnal, dan sebagainya.

b. Pemilihan Informan

Subjek dalam penelitian ini adalah dua keluarga *tabut*, dengan kriteria masing-masing keluarga *Tabut* sakral yang berbeda (*Tabut Imam* atau *Tabut Bangsal*) dan merupakan anggota dari Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT). Informan dalam penelitian terbagi dua yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci antara lain : Ketua Kerukunan, para sesepuh, para pengurus, dan dukun *Tabut*. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap informan biasa yang dapat membantu penelitian ini.

c. Analisa Data

Adalah proses mengurutkan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Data-data hasil observasi dan wawancara selanjutnya dianalisa secara kualitatif. Data-data sekunder yang berupa tabel-tabel atau angka akan dianalisa untuk mendukung data-data kualitatif.

B. GAMBARAN UMUM KOTA BENGKULU

1. Letak dan Keadaan Alam

Kota Bengkulu merupakan ibukota Propinsi Bengkulu. Kota Bengkulu terletak di tepi Pantai Samudera Indonesia (Pantai Barat Pulau Sumatera). Secara geografis kota ini terletak pada $3^{\circ} 04' - 3^{\circ} 05'$ dan $102^{\circ} 014' - 102^{\circ} 022'$ Bujur Timur. Jarak Kota Bengkulu dengan Kota Padang sekitar 977 km. Jarak ini pada umumnya ditempuh dengan jalur darat. Jalur darat Kota Padang ke Kota Bengkulu ada dua jalur, yaitu Jalur Selatan (menyusuri sepanjang Pantai Barat Sumatra) dan melewati Kabupaten Solok (melewati perbukitan). Jalur laut dan udara dari Kota Padang menuju Bengkulu sampai sekarang belum ada.

Luas seluruhnya Kota Bengkulu adalah sekitar 144,52 km². Kota ini terdiri dari empat kecamatan, yaitu: Kecamatan Selebar dengan luas 75,33 km², Kecamatan Gading Cempaka dengan luas 28,55 km², Kecamatan Teluk Segara dengan luas 16,68 km², dan Kecamatan Muara Bangkahulu dengan luas 23,96 km². Adapaun batas-batas administratif Kota Bengkulu, antara lain:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Utara
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Keadaan topografi Kota Bengkulu sekitar tujuh puluh persen berupa daratan, tiga puluh persennya berbukit kecil dan rawa-rawa. Sementara itu relief permukaan tanah yang bergelombang yang terdiri dari daratan pantai dan daerah berbukit-bukit dan di beberapa tempat terdapat cekungan alur sungai dengan beberapa relief kecil. Ketinggian kota ini di atas permukaan air laut adalah sekitar 16 meter.

Curah hujan tahun 2003 di Kota Bengkulu adalah 264,50 mm perbulan. Curah hujan tertinggi adalah pada Bulan Desember, yaitu sekitar 609 mm dan curah hujan terendah adalah Bulan Maret sekitar 76 mm. Sementara itu perubahan atau fluktuasi suhu setiap bulan bisa dikatakan tidak terlalu drastis. Rata-rata suhu berkisar antara $26^{\circ} \text{C} - 27^{\circ} \text{C}$. Kelembapan udara rata-rata tiap bulan pada tahun 2003 adalah 84,5.

Kelurahan Kampung Bali merupakan salah satu dari 13 kelurahan yang ada di Kecamatan Teluk Segara yang berada pada ketinggian 4 sampai 6 meter di bawah permukaan laut. Luas wilayah dari kecamatan ini adalah sekitar 284,40 Ha, sedangkan luas wilayah kelurahan Kampung Bali hanya 15,45% dari luas seluruh kecamatan atau sekitar 18,40 Ha. Jarak tempuh Kecamatan ini dengan ibukota Kabupaten/Kotamadya adalah sekitar 0,5 km, sedangkan dari ibukota Provinsi harus ditempuh dengan jarak sekitar 5 km.

Dilihat dari letak geografis, Kecamatan Teluk Segara yang merupakan daerah pesisir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Serut
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Serut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Serut

Status dan penggunaan tanah di wilayah kecamatan Teluk Segara umumnya merupakan hak milik adat. Menurut arah pengembangan dari Rencana Umum Tata Ruang Bengkulu wilayah ini akan diperuntukkan menjadi daerah permukiman penduduk, pertokoan, perkantoran dan sebagian kecil digunakan untuk taman-taman sebagai pemyaring polusi udara ataupun sebagai paru-paru kota.

Kelurahan Kampung Bali terletak sekitar 1,5 kilometer ke Kota Kecamatan (Teluk Segara), sementara itu jarak ke ibukota provinsi Bengkulu sekitar 2 kilometer. Adapun batas-batas wilayah dari Kelurahan Kampung Bali adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pasar Bengkulu, Kecamatan Sungai Serut
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Kelawi, Kecamatan Sungai Serut
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bajak.

Kelurahan Penurunan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Ratu Samban. Secara geografis, daerah ini terletak di dataran rendah, dimana sebagian daerahnya adalah daerah pantai. Ketinggian daerah ini dari permukaan air laut (dpal) adalah 4 meter. Sementara itu kedalaman air sumurnya sekitar 6 meter. Jarak kelurahan Penurunan ke Kantor Kecamatan adalah sekitar 1 kilometer yang jika ditempuh dengan kendaraan bermotor sekitar 5 menit, sementara itu jarak kelurahan ke ibukota provinsi juga sekitar 1 kilometer atau sekitar 5 menit saja jika ditempuh dengan kendaraan bermotor.

Adapun batas-batas administrasi kelurahan Penurunan, Kecamatan Ratu Samban ini, adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan: Kelurahan Anggut Bawah dan Anggut Atas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan: Kelurahan Nusa Indah/Padang Harapan
- Sebelah Barat berbatasan dengan: Kelurahan Kebun Beler
- Sebelah Timur berbatasan dengan: Samudera Indonesia

Kelurahan Penurunan ini mempunyai luas sekitar 86 hektar are (ha), yang terdiri dari luas lahan bukan sawah 82 hektar (ha) yang digunakan untuk kepentingan permukiman, pertokoan, industri, (non) pertanian dan sisanya adalah untuk kawasan umum, seperti lapangan, jalan, dan sebagainya. Daerah ini tidak mempunyai lahan pertanian atau persawahan. Ini dikarenakan daerah ini terletak di pinggir laut

2. Kependudukan

a. Demografi

Jumlah penduduk Kota Bengkulu pada tahun 2003 diproyeksikan sekitar 255.584 jiwa dengan jumlah rumah tangga sekitar 67.203. Sementara itu kepadatan penduduknya sekitar 2.257 jiwa per kilometer persegi. Jumlah penduduk paling banyak ada di Kecamatan Gading Cempaka, yaitu 135.529 jiwa, sedangkan kecamatan yang penduduknya paling sedikit adalah kecamatan Muara Bangkahulu, yaitu sekitar 28.321 jiwa.

Pada tabel 1 terlihat bahwa kepadatan penduduk paling tinggi ada di kecamatan Gading Cempaka, yaitu 4.747 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan penduduk terendah adalah kecamatan Muara Bangkahulu, yaitu sekitar 1.182 jiwa per kilometer persegi.

Tabel 1.

Kepadatan Penduduk Kota Bengkulu Per Kecamatan Tahun 2003

No.	Kecamatan	Penduduk (jiwa)	Luas (Km ²)	Kepadatan Penduduk Per Km ²
1	Selebar	49.022	75,33	651
2	Gading Cempaka	135.529	28,55	4.747
3	Teluk Segara	42.712	16,68	2.561
4	Muara Bangkahulu	28.321	23,96	1.182
	Jumlah	255.584	144,52	1.769

Sumber: Kota Bengkulu dalam Angka 2003, BPS

Jumlah penduduk keseluruhan Kota Bengkulu adalah 255.584 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki ada 128.880 jiwa dan perempuan ada 126.704 jiwa. Oleh karena itu, sex rasionya adalah 98. Angka ini menunjukkan bahwa dalam 100 orang laki-laki terdapat 98 orang perempuan. Dengan kata lain penduduk laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan perempuan.

Sebagian besar penduduk Kota Bengkulu adalah Orang Melayu atau suku bangsa Melayu. Bahkan dalam sehari-hari orang yang bersuku bangsa Melayu disebut dengan "Orang Bengkulu". Sebutan ini awalnya berasal dari lokasi yang mereka diami, yaitu wilayah Bengkulu kota (sekarang kota Bengkulu).

Berdasarkan data laporan bulanan kependudukan kelurahan Penurunan, diketahui bahwa keseluruhan jumlah penduduk adalah 6.271 jiwa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.
Penduduk Kelurahan Penurunan Tahun 2007

No.	Perincian	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penduduk awal bulan ini	2.744	3.524	6.268
2.	Kelahiran bulan ini	2	3	5
3.	Kematian bulan ini	2	-	2
4.	Pendatang bulan ini	-	-	-
5.	Pindah bulan ini	-	-	-
6.	Penduduk akhir bulan ini	2.744	3.527	6.271

Sumber: Laporan Bulanan Kependudukan, Kelurahan Penurunan, Bulan Februari tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak yakni 3.527 jiwa dibandingkan penduduk berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 2.744 jiwa. Dilihat dari tabel 2 terlihat bahwa penduduk pada bulan Februari tahun 2007 tidak terjadi perpindahan ke daerah lain maupun penduduk yang datang ke kelurahan ini, dapat dikatakan bahwa tingkat mobilisasi penduduk di kelurahan ini sangat rendah.

Jumlah Kepala Keluarga yang berada di Kelurahan Penurunan adalah sebanyak 1.243 KK. Jumlah penduduk yang wajib memiliki KTP

sebanyak 4.115 orang dan yang sudah memiliki KTP sebanyak 3.100, dan selebihnya memiliki KTP.⁴

Klasifikasi penduduk di kelurahan Penurunan menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Penduduk Kelurahan Penurunan Menurut Umur Tahun 2007

No.	Klasifikasi Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	0-6 tahun	519	512
2.	7-12 tahun	478	621
3.	13-18 tahun	506	625
4.	19-24 tahun	515	628
5.	25-55 tahun	471	535
6	56-79 tahun	390	425
7	80 tahun ke atas	19	26
	Jumlah	2.898	3.372

Sumber: Laporan Bulanan Kependudukan, Kelurahan Penurunan, Bulan Februari tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas, penduduk yang berusia 19 tahun sampai dengan 24 tahun terdapat sebanyak 1.143 jiwa dan ini mendominasi dibandingkan penduduk dengan interval usia yang lain, sedangkan penduduk dengan usia 80 tahun ke atas terlihat paling sedikit dengan jumlah 45 jiwa. Penduduk dengan usia produktif (usia 19 tahun–55 tahun) di kelurahan ini sangat banyak jumlahnya, yakni mencapai 2.149 jiwa dengan komposisi penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.163 jiwa dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 986 jiwa, dengan perbandingan seperti ini dapat dikatakan bahwa penduduk berjenis kelamin perempuan usia produktif mendominasi sebesar 54,1 % dan penduduk berjenis kelamin laki-laki usia produktif sebesar 45,9%.

Berdasarkan data laporan bulanan kependudukan di kelurahan Kampung Bali, diketahui bahwa keseluruhan jumlah penduduk adalah 2.101 jiwa, dengan perincian sebagai berikut:

⁴ Sumber : Laporan Bulanan Kependudukan, Kelurahan Penurunan, Bulan Februari tahun 2007.

Tabel 4.
Penduduk Kelurahan Kampung Bali Tahun 2007

No.	Perincian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Penduduk awal bulan ini	1.037	1.062	2.099
2.	Kelahiran bulan ini	2	-	2
3.	Kematian bulan ini	-	-	-
4.	Pendatang bulan ini	2	2	4
5.	Pindah bulan ini	2	2	4
6.	Penduduk akhir bulan ini	1.039	1.062	2.101

Sumber: Data Kependudukan, Kelurahan Kampung Bali, Februari tahun 2007

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa rasio penduduk berdasarkan jenis kelamin tidak mencolok, karena jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan hanya 25 orang lebih banyak dari jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki, yakni jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 1.062 jiwa dan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.037 jiwa. Di samping penduduk pada bulan Februari tahun 2007 terjadi perpindahan dan kedatangan penduduk dari daerah lain ke daerah ini yang seimbang yakni jumlah penduduk yang datang sebanyak 4 orang, begitupun penduduk yang pindah ke daerah lain sebanyak 4 orang. Seperti pada daerah kelurahan Penurunan, daerah kelurahan Kampung Bali ini dapat dikatakan pula bahwa tingkat mobilisasi penduduk sangat rendah.

Jumlah Kepala Keluarga yang berada di kelurahan Kampung Bali adalah sebanyak 570 KK, sedangkan jumlah penduduk yang wajib memiliki KTP sebanyak 1.463 orang dan keseluruhannya ini sudah memiliki KTP. Klasifikasi penduduk di kelurahan Kampung Bali menurut usia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.**Penduduk Kelurahan Kampung Bali menurut Umur Tahun 2007**

No.	Klasifikasi Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	0-6 tahun	179	174
2.	7-12 tahun	75	91
3.	13-18 tahun	202	206
4.	19-24 tahun	310	310
5.	25-55 tahun	246	250
6.	56-79 tahun	26	31
7.	80 tahun ke atas	1	-
	Jumlah	1.037	1.062

Sumber: Laporan Bulanan Kependudukan, Kelurahan Kampung Bali, Bulan Februari tahun 2007.

b. Mata Pencanharian

Lapangan pekerjaan di bidang jasa merupakan jenis lapangan pekerjaan utama yang banyak ditekuni masyarakat Kota Bengkulu, yaitu sekitar 36 persen. Selain itu, perdagangan juga merupakan lapangan pekerjaan utama kedua yang banyak digeluti oleh masyarakat kota ini. Kedua jenis lapangan pekerjaan utama ini bisa dipahami jika menyedot penduduk paling banyak, karena keduanya merupakan lapangan pekerjaan yang paling mudah dimasuki. Kedua lapangan pekerjaan tersebut juga merupakan pekerjaan yang banyak terdapat di daerah perkotaan. Lapangan pekerjaan selanjutnya yang banyak ditekuni oleh warga Kota Bengkulu adalah bidang pertanian, yaitu sekitar 14 persen. Pertanian pada umumnya dilakukan di daerah pinggiran kota.

Tabel 6.**Penduduk Kota Bengkulu Umur 10 tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2003**

No.	Pekerjaan Utama	Prosentase
1.	Pertanian	14,20
2.	Pertambangan dan Penggalian	0,80
3.	Industri Pengolahan	6,00
4.	Listrik, Gas, dan Minum	1,00
5.	Konstruksi	4,70
6.	Perdagangan	27,10
7.	Transportasi dan Komunikasi	7,80
8.	Bank dan Lembaga Keuangan	1,90
9.	Jasa-jasa	36,20
10.	Lainnya	0,30
	JUMLAH	100,00

Sumber: Kota Bengkulu dalam Angka 2003, BPS

Dari segi mata pencaharian, penduduk kelurahan Penurunan umumnya berdagang dan swasta, hal ini terlihat pada tabel di bawah yakni sebanyak 320 orang berdagang dan 382 orang orang bekerja di bidang swasta. Lapangan pekerjaan lainnya yang juga ditempati oleh masyarakat adalah bertani sebanyak 73 orang, menjadi pegawai negeri sipil sebanyak 237 orang dan 34 orang bekerja menjadi TNI dan Polisi. Jenis mata pencaharian yang paling mendominasi di Kelurahan Penurunan adalah bidang Swasta, terutama perdagangan.

Tabel 7.
Penduduk Kelurahan Penurunan Menurut Mata Pencaharian
Tahun 2007

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Tani	73
2.	Dagang	320
3.	PNS	237
4.	TNI/Polri	34
5.	Swasta	383

Sumber : Laporan Bulanan Kependudukan, Kelurahan Penurunan, Bulan Februari tahun 2007

Tabel 8.
Penduduk Kelurahan Kampung Bali Menurut Mata Pencaharian
Tahun 2005

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh/Swasta	500
2.	Pegawai Negri	800
3.	Pengrajin	2
4.	Pedagang	100
5.	Penjahit	10
6.	Tukang Batu	10
7.	Tukang Kayu	5
8.	Nelayan	40
9.	Montir	2
10.	Dokter	1
11.	Sopir	25
12.	Becak	1
13.	TNI/Polri	8
14.	Pengusaha	2

Sumber : Profil Kelurahan Kampung Bali Kota Bengkulu. Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kota Bengkulu Tahun 2005.

Berdasarkan tabel 8 maka dapat dikatakan bahwa mata pencaharian penduduk Kampung Bali paling banyak adalah sebagai PNS atau Pegawai Negeri Sipil, kemudian disusul oleh buruh atau swasta. Bisa jadi hal ini karena posisi kelurahan Kampung Bali yang terletak di jantung kota. Penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani hanya sedikit karena areal sawah tidak ada. Selain itu, persentase berikutnya yang terbanyak adalah sebagai buruh. Letak kelurahan Kampung Bali ini yang berada di tepi pantai, membuat penduduk berpeluang bekerja sebagai buruh atau nelayan pencari ikan laut.

c. Pendidikan

Dari tabel 9 dapat dilihat bahwa telah terjadi kenaikan kualitas pendidikan para penduduk umur 10 tahun ke atas yang bekerja. Artinya semakin banyak penduduk yang berpendidikan menengah ke atas. Sebagian besar mereka berpendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU), yaitu sekitar 40 persen. Sementara itu penduduk yang berpendidikan SLTP ke bawah terlihat bahwa secara prosentase mereka semakin berkurang.

Tabel 9.
Penduduk Kota Bengkulu Umur 10 Tahun ke atas yang Bekerja
Menurut Pendidikan Tahun 2002 –2003

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Prosentase 2002	Prosentase 2003
1	Tidak / Belum Tamat SD	10,00	6,80
2	Sekolah Dasar	15,10	16,90
3	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	17,80	14,30
4	Sekolah Menengah Umum	38,00	40,20
5	Diploma I / II / III	5,70	6,20
6	Sarjana S1 / S2	13,40	15,60
	JUMLAH	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2003

Kualitas pendidikan penduduk tersebut cukup melegakan dan menggembirakan, karena menunjukkan ke arah yang lebih baik. Artinya angka tersebut juga berarti telah terjadi peningkatan kualitas pendidikan penduduk dari tahun 2002 ke tahun 2003. Dengan kata lain penduduk semakin sadar akan pentingnya pendidikan.

Tabel 10.
Banyaknya murid di Kota Bengkulu Menurut Jenis Pendidikan dan Jenis Kelamin Tahun 2003

No	Jenis Pendidikan	LK	PR	Jumlah	%
1	TK	1.979	1.908	3.887	5,40
2	SD	17.632	16.493	34.125	47,30
3	SMP	7.756	8.728	16.484	22,85
4	SMU	4.964	6.248	11.212	15,55
5	SMK	3.820	2.612	6.432	8,90
	JUMLAH	36.151	35.989	72.140	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2003

Banyaknya murid di tingkat Sekolah Dasar, yaitu 47 persen, berarti pula banyaknya penduduk usia muda atau penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun. Meskipun demikian, jumlah keseluruhan murid yang bersekolah menunjukkan bahwa anak-anak di Bengkulu sudah sebagian besar mengenyam pendidikan . Dilihat dari tabel 10, terlihat bahwa tamatan TK sangat minim atau 5 persen saja, kemungkinan hal ini dikarenakan tidak ada keharusan bagi anak-anak untuk menempuh TK sebelum pendidikan SD.

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Kelurahan Penurunan sudah mengenyam pendidikan dari mulai TK sampai perguruan tinggi. Masyarakat kelurahan Penurunan sudah berusaha menimba ilmu dari Wajar (Wajib Belajar) 9 Tahun yang sudah ditetapkan pemerintah, hal itu disadari oleh masyarakat bahwa walau bagaimanapun pendidikan adalah salah satu hal penting dalam kehidupan. Dilihat pada tabel 11 diketahui bahwa sudah banyak masyarakat yang meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi yakni sebanyak 98 orang.

Tabel 11.
Penduduk Kelurahan Penurunan Menurut Pendidikan Tahun 2007

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	TK	85
2.	SD	429
3.	SMP	295
4.	SMA	245
5.	Perguruan Tinggi	98

Sumber: Laporan Bulanan Kependudukan, Kelurahan Penurunan, Bulan Februari Tahun 2007

Pendidikan masyarakat Kampung Bali bisa dikatakan sudah termasuk tinggi atau menengah ke atas. Hal ini bisa dilihat dari tabel 12, bahwa prosentase penduduk dengan pendidikan SMA ke atas menduduki peringkat tertinggi adalah suatu prestasi khusus bagi Kelurahan Kampung Bali, Kecamatan Teluk Segara.

Tabel 12.
Penduduk Kelurahan Kampung Bali menurut Pendidikan Tahun 2005

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD	250
2.	SMP	300
3.	SMA	850
4.	D1	25
5.	D2	20
6.	D3	45
7.	S1	287
8.	S2	10

Sumber : Profil Kelurahan Kampung Bali Kota Bengkulu. Kantor Pemberdayaan Masyarakat Kota Bengkulu Tahun 2005

3. Kondisi Sosial Budaya

a. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan pada masyarakat kelurahan Penurunan dan Kampung Bali pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan dan dapat dikatakan seperti Kota Bengkulu pada umumnya. Oleh karena itu sistem kekerabatan yang dibahas di sini adalah sistem kekerabatan suku bangsa Melayu, karena penduduk kelurahan ini mayoritasnya adalah orang Melayu. Meskipun banyak masyarakat suku Minangkabau yang tinggal di daerah ini, sistem kekerabatan Orang Bengkulu tidak menganut sistem matrilineal, akan tetapi garis keturunan menurut garis ayah (patrilineal).

Pada kehidupan keluarga pada prinsipnya masyarakat Bengkulu membentuk keluarga batih atau keluarga inti (monogami). Bila anak mereka kawin, biasanya diadakan perundingan antara kedua keluarga calon mempelai tentang dimana kedua mempelai tersebut akan tinggal setelah kawin untuk sementara. Pada umumnya mempelai laki-laki yang pindah ke rumah mempelai perempuan. Meskipun demikian, bukan berarti mempelai perempuan tidak boleh pindah ke rumah laki-laki. Keluarga baru ini akan berdiam di rumah orang tua mereka sampai

mereka dikaruniai anak pertama. Setelah itu mereka akan direstui untuk tinggal di rumah mereka sendiri. Masing-masing orang tua keduanya akan membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan cara menyebut atau memanggil diatur oleh posisi dan status dalam kerabat. Panggilan atau sebutan seseorang sangat dipengaruhi oleh adat sopan santun dalam kerabat bahwa orang yang tua mesti dihormati, orang yang sebaya dikasihi, dan orang yang muda disayangi. Berikut ini adalah istilah kekerabatan masyarakat Bengkulu:

Sistem Kekerabatan di Bengkulu

Sebutan	Kedudukan	Panggilan
Isteri	Suami memanggil isteri	<i>Adik</i>
Suami	Isteri memanggil suami	<i>Udo</i>
Ipar laki-laki	Adik isteri memanggil suami kakak	<i>Docik atau Do</i>
Ipar perempuan	Adik suami memanggil isteri kakak	<i>Wo, Cik Nga</i>
Ayah	Orang tua laki-laki	<i>Bak</i>
Ibu	Orang tua perempuan	<i>Mak</i>
Bapak Tua	Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih tua dari ayah/ibu	<i>Pak Dang, Pak Wo</i>
Bapak Tengah	Saudara laki-laki ayah/ibu yang tengah	<i>Pak Ngah</i>
Bapak Muda/Kecik	Saudara laki-laki ayah/ibu yang lebih muda	<i>Pak Cik, Pak Etek</i>
Mamak Tua	Saudara perempuan Ayah/Ibu yang tua	<i>Mak Dang, Mak Wo</i>
Mamak Tengah	Saudara perempuan Ayah/Ibu yang tengah	<i>Dodo atau Inga</i>
Mamak Muda/Kecik	Saudara perempuan Ayah/Ibu yang lebih muda	<i>Mak Cik, Etek, Buk Cik</i>

Sumber : wawancara dengan informan

Sementara itu urutan silsilah dalam sistem kekerabatan masyarakat Bengkulu adalah : Leluhur, Buyut, Puyang/Andung (kakek/nenek), Ayah/Ibu. Gelar kebangsawanan sebenarnya masih ada tapi rupanya gelar tersebut sudah jarang digunakan, karena dirasakan

oleh masyarakat gelar tersebut dirasakan justru membuat jarak dengan masyarakat awam. Pemakaian gelar juga membuat masyarakat awam segan untuk bergaul lebih akrab dengan para keturunan bangsawan.

b. Sistem Religi

Sebelum kedatangan agama Hindu ke Indonesia ini, nenek moyang Orang Bengkulu telah menganut berbagai kepercayaan *animisme*⁵ dan *dinamisme*⁶. Kedatangan agama Hindu yang kemudian disusul oleh agama Buddha tidak banyak merubah kepercayaan itu. Akan tetapi justru menambahinya dengan kepercayaan kepada dewa-dewa. Demikian halnya dengan suku Melayu di Kota Bengkulu ini.

Pengaruh Islam di Bengkulu pertama kali dibawa oleh “Tuanku Bintang Ruano” yang datang dari Sungai Serut pada sekitar abad XII dan XIII. Meskipun mereka belum dapat mengislamkan orang Bengkulu, akan tetapi mereka dapat merubah kehidupan Orang Melayu Bengkulu menjadi manusia beradab. Di samping itu mereka juga memasukkan nafas keislaman dalam jiwa masyarakat Bengkulu sehingga mereka terarah kepada *monotheisme*⁷. Keadaan ini dikuatkan lagi dengan tidak berkembangnya agama Hindu dan Buddha dalam kalangan suku Melayu Bengkulu. Ini terbukti pada nama raja-raja Bengkulu yang tidak ada mengandung unsur agama Hindu dan Buddha, seperti : Tuanku Bintang Ruano gelar Ratu Agung, Anak Dalam, Tuanku Di Bagindo Maharajo Sakti, Tuanku Rio Baku, dan sebagainya.

Peninggalan Hindu dan Buddha pun tidak terdapat dalam kehidupan beragama bangsa Melayu. Sesajen, kemenyan, nasi kunyit, bukanlah peninggalan Hindu dan Buddha, melainkan dibawa oleh Orang-orang Banten dalam rangka penyebaran agama Islam di daerah ini. Seperti diketahui, orang-orang Islam di daerah Banten yang terkenal dengan segala macam kebatinannya selalu mempergunakan sesajen dan membakar kemenyan.

⁵ Kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).

⁶ Kepercayaan bahwa segala sesuatu yang mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

⁷ Kepercayaan kepada satu Tuhan.

Tabel 13.
Umat Beragama per Kecamatan di Kota Bengkulu
Tahun 2003

No	Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Buddha	Jumlah
1	Selebar	32.941	772	813	183	144	34.853
2	Gading Cempaka	134.863	2279	2514	355	674	140.685
3	Teluk Segara	46.651	86	136	4	4	46.881
4	Muara Bangkahulu	27.852	57	175	-	-	28 084
	JUMLAH	242.307	3194	3638	542	822	250.503

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2003

Suku bangsa Melayu tidak mengenal adanya dewa-dewa, mereka hanya mengenal adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan mereka dan yang bersemayam pada tempat-tempat tertentu serta kekuatan benda-benda keramat tertentu. Sekarang ini agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Kota Bengkulu adalah Agama Islam, yaitu sekitar 96,7 persen. Sementara itu masyarakat yang beragama Kristen Protestan ada sekitar 1,5 persen, beragama Katholik ada sekitar 1,3 persen, beragama Buddha ada sekitar 0,3 persen, dan beragama Hindu ada sekitar 0,2 persen. Berikut ini adalah banyaknya umat beragama di Kota Bengkulu per kecamatan.

Sebagian besar penduduk kelurahan Penurunan beragama Islam. Penganut agama lain seperti agama Katholik, agama Protestan dan juga agama Buddha juga ada meskipun jumlahnya sedikit. Umumnya mereka yang beragama selain Islam adalah kaum pendatang yang mendapatkan tugas ataupun sengaja mencari penghidupan di daerah ini, karena mereka sangat menjunjung tinggi perbedaan agama dan bersikap toleransi, sehingga kegiatan agama masing-masing dilakukan secara baik dan wajar. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini terdapat tabel jumlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Penurunan berikut ini:

Tabel 14.
Penduduk Kelurahan Penurunan Berdasarkan Agama Tahun 2007

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5.830
2.	Katholik	244
3.	Protestan	178
4.	Buddha	19
	Jumlah	6.271

Sumber : Laporan Bulanan Kependudukan, Kelurahan Penurunan, Bulan Februari tahun 2007.

Penduduk kelurahan Kampung Bali pun sebagian besar beragama Islam, hal itu dapat dilihat pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15.
Penduduk Kelurahan Kampung Bali Berdasarkan Agama Tahun 2007

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	1.034	1.046	2.080
2.	Katholik	2	4	6
3.	Protestan	3	11	14
4.	Hindu	-	1	1
	Jumlah	1.039	1.062	2.101

Sumber : Laporan Bulanan Kependudukan, Kelurahan Kampung Bali, Bulan Februari tahun 2007.

Kehidupan beragama, khususnya penduduk beragama Islam, melakukan ibadahnya sesuai dengan Syariat Islam, akan tetapi masih terlihat sisa-sisa kepercayaan yang merupakan warisan dari para leluhur yang masih dilakukan sampai saat ini. Hal ini terlihat pada masyarakat yang terus melestarikan ritual *tabut* pada bulan Muharram tahun Hijriah, seperti terlihat pada pemakaian kemenyan. Selain itu adanya kepercayaan bahwa bagi mereka yang tidak melaksanakan ritual *tabut* akan tertimpa musibah, dan juga bagi mereka yang melanggar segala pantangannya.

Upacara-upacara keagamaan yang sering dilakukan oleh umat Muslim di kelurahan Kampung Bali maupun Penurunan, seperti juga masyarakat Kota Bengkulu pada umumnya antara lain adalah:

- *Upacara Menyongsong Bulan*, dilaksanakan di masjid atau langgar, terutama di daerah pedesaan dalam rangka menyambut bulan *Rabiul Awal*.
- *Upacara Maulud Nabi*, yaitu upacara untuk menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada tanggal 12 *Rabiul Awal*.
- *Upacara Mengantar Bulan*, dilaksanakan pada akhir bulan *Rabiul Awal*.
- *Upacara Isra' Mi'raj*, dilaksanakan pada tanggal 27 *Rajab*.
- *Upacara Zunut*, dilaksanakan pada tanggal 16 *Ramadhan*.
- *Upacara Nizulul Qur'an*, dilakukan pada tanggal 17 *Ramadhan*.
- *Upacara Tujuh Likur*, dilaksanakan pada tanggal 27 *Ramadhan*.
- *Hari Raya Idul Fitri*, dilaksanakan pada tanggal 1 *Syawal*.
- *Upacara Asyura*, dilaksanakan pada tanggal 10 *Muharram*.
- *Hari Raya Idul*, dilaksanakan pada tanggal 10 *Zulhijjah*.

4. Upacara Daur Hidup

a. Upacara Kelahiran

Upacara atau acara-acara yang dilakukan yang berhubungan dengan kelahiran anak di Kota Bengkulu, seperti juga di Kampung Bali ataupun di Penurunan, antara lain : *potong pusek*, *nampak hari*, *nujuh bulan*. Di Kelurahan Pondok Besi, *upacara nujuh bulan* sudah jarang dilakukan, begitu pula upacara-upacara kelahiran lainnya. Hal ini tergantung kemampuan ekonomi keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang mampu akan melaksanakan upacara tersebut, sementara itu yang tidak mampu biasanya tidak melakukannya. Ini bisa dimaklumi karena sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai nelayan yang penghasilannya kadang tidak menentu, khususnya di Kampung Bali.

Upacara *potong pusek* (tanggal pusar) dilakukan pada saat anak lahir. Pada acara *potong pusek* ini tuan rumah harus mempersiapkan *bubur sima*, yaitu bubur yang terbuat dari beras ketan yang digiling. Bagi masyarakat daerah ini bubur umumnya dibuat dari beras ketan. Dalam upacara menyambut kelahiran bayi, terdapat pembagian kerja yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Kelompok laki-laki biasanya bertugas untuk acara Marhaban (mendoa) yang dipimpin oleh *Tuo Kampung* atau ulama setempat. Setelah acara tersebut selesai barulah kaum perempuan masuk untuk mengikuti prosesi pemotongan rambut si bayi yang dipimpin oleh seorang *Tuo Kampung*.

Acara kemudian dilanjutkan dengan ayunan, yaitu meletakkan si bayi dalam ayunan dan membuainya. Ketika acara tersebut berlangsung, lagu-lagu *berzanji* yang berisi puji-pujian terhadap Allah SWT dilantunkan. Sayangnya, acara ini tidak banyak lagi yang melakukannya, hanya beberapa saja. Akibatnya kelompok *berzanji* di Kota Bengkulu menjadi semakin berkurang karena semakin sedikit yang menggunakan jasanya.

Acara penyambutan kelahiran si bayi yang lain adalah acara *nujuh bulan* yang biasa dilakukan pada saat kandungan sang ibu berumur tujuh bulan. Acara ini biasanya hanya dilakukan pada anak pertama saja. Akan tetapi, tradisi ini sudah jarang juga dilakukan oleh warga Kota Bengkulu. Seandainya ada orang yang melakukan biasanya mereka yang berasal dari kalangan raja atau kelompok sosial menengah ke atas.

b. Upacara Kematian

Upacara kematian di Kota Bengkulu pada umumnya dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Warga biasanya berbondong-bondong mendatangi

warga yang sedang mendapat kemalangan segera setelah mendengar kabar duka.

Pada malam hari di rumah duka diadakan mendoa atau takziah yang diikuti keluarga, kerabat serta warga sekitar. Acara mendoa untuk orang meninggal diadakan beberapa kali menurut kebiasaan warga, antara lain: pada hari ke tiga (*meniga hari*), hari ke tujuh (*menujuh hari*), dan terakhir adalah hari ke empat puluh (*empat puluh hari*). Pada setiap peringatan tersebut, secara adat, biasanya dilakukan suatu sajian makan khusus, yaitu nasi *kuai*. *Nasi Kuai* adalah nasi ketan yang diberi *unti* (campuran gula jawa dengan parutan kelapa). Akan tetapi penyajian ini tergantung pada keadaan ekonomi keluarga yang bersangkutan. Apabila keluarga yang bersangkutan tidak mampu menyajikan karena keadaan ekonomi tidak memungkinkan, maka hal itu tidak diwajibkan mengingat sebagian keluarga di Pondok Besi adalah keluarga nelayan yang umumnya ekonominya adalah menengah ke bawah.

C. DESKRIPSI RITUAL TABUT

a. Sejarah

Ritual *tabut* di Bengkulu diperingati berdasarkan sejarah adanya perang Karbela. Pada peristiwa tersebut cucu kesayangan Rasulullah SAW yang bernama Husein bin Abi Thalib⁸ tewas dibunuh oleh Yazid bin Muawiyah. Peristiwa Karbela terjadi bermotifkan kepentingan pihak kekuasaan sehingga menghalalkan segala cara demi tercapainya obsesi tersebut.

Peristiwa tersebut bermula dari adanya suksesi kepemimpinan yang tidak dipilih secara demokratis sesuai dengan ajaran Islam. Adanya ketidakdemokratisan terjadi pada masa khalifah Mu'awiyah bin Abu Sofyan⁹ yang melaksanakan sistem pemerintahan secara monarki¹⁰. Permasalahan timbul karena penunjukkan secara langsung kekuasaan sebagai pemangku jabatan khalifah pada tahun 60 H/681 M oleh putra mahkota Muawiyah yakni Yazid bin Mu'awiyah yang pada waktu itu berusia 34 tahun.¹¹

⁸ Adalah cucu kembar Rasulullah dari anak perempuannya yang bernama Fatimah Az Zahrah.

⁹ Khalifah pertama dari Bani Umayyah, yakni Mu'awiyah bin Abu Sofyan (661-680 M)

¹⁰ Sistem kepemimpinan dalam sebuah kerajaan dimana yang ditunjuk sebagai pemimpin selanjutnya adalah putra mahkota dari pemimpin sebelumnya (Salim, Peter, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, hal: 1502).

¹¹ Sau'yb, Joesoef, *S.Sejarah Daulat Umayyah dan Damaskus*. Jakarta: Bulan Bintang, hal.51

Khalifah, Mu'awiyah memiliki kekuasaan yang terbatas karena beberapa wilayah Islam tidak mengakui kekhalifahannya. Oleh karena itu Mu'awiyah terus memperjuangkan wilayah kekuasaannya dan berusaha menghancurkan khalifah yang dijunjung tinggi oleh kaum Muslim yakni Hasan dan Husein. Berbagai cara ditempuh, antara lain dengan diiming-imingi janji bahwa Mu'awiyah akan memberinya subsidi dan pensiun seumur hidup sebesar lima juta dirham dari perbendaharaan Kufah. Setelah kematian (Hasan) adiknya, Husein yang juga tidak mengakui kepemimpinan Yazid dari generasi Mu'awiyah (yang secara aklamasi dinobatkan sebagai pengganti Khalifah Ali) bergerak pergi ke Kufah untuk memenuhi seruan pendukungnya.

Pada saat keberangkatannya, Husein dikawal oleh beberapa pengiring dan kerabatnya. Ubaydullah, ayahnya Ziyad, diakui oleh Mu'awiyah sebagai saudaranya, menjadi Gubernur Umayyah di Irak. Ubaydullah membangun pos-pos militer disepanjang jalan antara Hijaz dan Irak. Pada 10 Muharram 61 M (10 Oktober 681), dengan 4.000 pasukan yang dipimpin oleh Umar anak Sa'd ibn Abi Waqqash, seorang jendral yang terkenal, mengepung Husein yang hanya didampingi oleh sekitar 200 orang dan membantai rombongan itu di Padang Karbela karena mereka tidak mau menyerah. Cucu Nabi itupun gugur dengan bekas luka di sekujur tubuh. Kepalanya dipenggal dan dikirim ke Yazid di Damaskus, kemudian diserahkan kepada saudara perempuan Husein anak dan anak Husein, yang selamat dari pembantaian dan ikut digiring ke Damaskus. Kepala Husein kemudian dikuburkan bersama tubuhnya di Karbela.

Dari beberapa literatur¹² dikatakan bahwa setelah hukuman bunuh selesai dilakukan pada Husein, tiba-tiba datang arak-arakan dari langit yang dibawa oleh serombongan malaikat. Mayat Husein diambil beserta semua bagian badan yang terbelah dan dimasukkan ke dalam arak-arakkan yang kemudian dibawa terbang oleh seekor buraq dan seterusnya naik ke atas (langit). Buraq adalah sejenis binatang mirip keledai yang dalam upacara *tabut* berkepala manusia.

Pada saat itu ikut pula bergantung pada keranda atau arak-arakkan itu seorang dari bangsa Sipai yang tidak diketahui oleh malaikat pada mulanya. Orang Sipai merupakan pendukung setia dari Husein bin Abi Thalib dan ingin ikut bersama jasad Husein dalam arak-arakkan itu. Setelah pertengahan perjalanan, barulah disadari oleh malaikat bahwa ada seorang manusia yang hidup ikut bersama mereka dan bergantung pada keranda jasad Husein. Malaikat tidak membenarkan orang Sipai itu untuk ikut dan menyuruhnya turun kembali ke tanah (bumi), tetapi

¹² Salah satunya Kajian Budaya *Tabut*, Kerukunan Keluarga *Tabut*, Bengkulu, 2006: 1

orang tersebut memohon agar diizinkan ikut terbang karena ia sangat ingin sekali pergi bersama arak-arakkan yang membawa jasad Husein itu kemana saja. Namun, malaikat tetap tidak mengizinkannya dan menurunkannya kembali ke atas tanah. Sebagai pengobat hatinya, malaikat menyuruh orang Sipai itu untuk membuat arak-arakkan sebagaimana dia lihat pada hari itu. Orang Sipai itu akhirnya menuruti anjuran malaikat dan membuat arak-arakkan seperti yang dia lihat ketika jasad Husein dibawa ke langit.

Untuk memperingati peristiwa *syahid*¹³ al Husein, orang-orang Syiah merayakan sepuluh hari pertama bulan Muharram sebagai hari-hari kepedihan dan penyesalan, serta menyusun kisah-kisah pilu yang menekankan penderitaan dan perjuangan “heroik” Husein¹⁴. Peristiwa heroik tersebut kemudian diabadikan dalam perayaan *tabut*. Kebudayaan *tabut* ini berkembang terus dan bukan saja di Jazirah Arab tapi ke Asia yaitu ke daerah Punjabi, Gujarat, Pakistan. Masuknya kebudayaan *tabut* ke Bengkulu adalah berawal dari pembangunan Benteng Malborough pada tahun 1719 M oleh bangsa Inggris yang membawa tentara Guka yang berkebangsaan Pakistan yang merupakan suku Sipai.

Secara turun temurun, upacara telah diwariskan ke anak cucu mereka yang di antaranya berasimilasi dengan orang Bengkulu. Sejak keluarga Sipai lepas dari ajaran Syi’ah, mereka melaksanakan ritual *tabut* dengan maksud memenuhi wasiat dari leluhur mereka, selain itu turut berperan serta menyukseskan program pemerintah di bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan pariwisata di daerah Bengkulu.

b. Pembagian Kelompok

Tabut berdasarkan kelompoknya terbagi menjadi tiga yakni : kelompok *tabut* Imam, kelompok *tabut* bangsal, kelompok *tabut* Panglima Khazam. Akan tetapi secara garis besar *tabut* dipisahkan menjadi dua kelompok saja, yakni *tabut* Imam dan *tabut* Bangsal, sedangkan *tabut* Panglima Khazam masuk ke dalam kelompok *tabut* Bangsal. Terdapat beberapa versi sejarah mengenai siapa pertama kali membawa tradisi ritual *tabut* ke Bengkulu. Ada yang menceritakan bahwa awalnya *tabut* dibawa oleh orangtua dari Syekh Burhanuddin atau Imam Senggolo yang bernama Imam Subhari, namun karena tidak ada catatan yang pasti yang mengungkapkan sejarah, ini maka *tabut*

¹³ Orang yang mati dalam membela agama, saksi (dalam upaya menegakkan dan mempertahankan agama), *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Salim , Peter, Salim, Yenny. 1995:1495

¹⁴ Hitti, Phillip, *History of The Arabs*, PT. Serambi Ilmu Semesta, Jakarta, 2005:235-237

yang dibawa terkenal dengan sebutan *tabut* Imam. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berinisial RE (47 tahun)¹⁵ di bawah ini :

...Induk dari *tabut* yang ada di Kota Bengkulu menurut sejarahnya adalah *tabut* Imam. Menurut informasi yang pertama kali membawa *tabut* bukanlah Imam Senggolo melainkan orang tua dari Imam Senggolo yang bernama Imam Subhari. Istilah Imam di Bengkulu berarti ulama, sehingga *tabut* yang tertua adalah *tabut* Imam. Sesungguhnya yang memiliki *gerga* tertua adalah Kampung Batu, akan tetapi pada saat itu Kampung Batu tidak begitu dikenal, sehingga *Tabut* Imam yang terkenal dan memiliki *gerga*. Kampung Batu berdasarkan sejarah adalah daerah yang paling tua dan dalam syiar agama merupakan daerah yang ajarannya sangat kuat, namun ritual *tabut* tidak begitu terkenal di sini....

Berdasarkan ungkapan informan di atas, diketahui bahwa *tabut* Imam adalah *tabut* tua karena *tabut* Imam yang pertama kali membawa tradisi *tabut* ke Bengkulu. Setelah Imam¹⁶ meninggal maka para keturunan dan pengikut Imam Senggolo terus melestarikan ritual ini dengan cara tetap melaksanakan ritual *tabut* dari tanggal 1 – 10 Muharram di tahun Islam.

Versi lain mengungkapkan mengenai sejarah dimulainya ritual *tabut* di Bengkulu yakni dibawa oleh orang-orang Punjabi yang berlayar dan sampai ke Bengkulu. Mereka terdiri dari 13 orang namun yang sampai hanya beberapa orang yakni Imam Subari, Imam Bahar, Imam Suadan dan Imam Syahbuddin. Mereka berada di bawah kepemimpinan Imam Maulana Ichsad¹⁷. Dari beberapa cerita di atas, sampai sekarang masyarakat Bengkulu khususnya keluarga *tabut*¹⁸ menyakini bahwa Syekh Burhanuddin (Imam Senggolo) lah yang membawa perayaan ritual *tabut* pertama kali di Bengkulu dalam rangka berdakwah menyebarkan agama Islam.

Sementara itu kelompok-kelompok *tabut* itu sendiri terus tersebar sampai ke seluruh pelosok Kota Bengkulu yang dibawa oleh para keturunan dan pengikutnya seiring dengan bertambah dan

¹⁵ Hasil wawancara pada Senin tanggal 26 Maret 2007 dengan informan bernama Rustam Effendi Gabe (47 tahun), seorang staf Museum di Kota Bengkulu

¹⁶ Seperti yang diceritakan bahwa Imam adalah orangtua dari Imam Senggolo yakni Imam Subhari.

¹⁷ Lihat skripsi Indriyeni, 2003:53

¹⁸ Keluarga yang merupakan keturunan keluarga *tabut* dalam hal ini dikenal dengan nama keturunan Sipai

berpindahnya penduduk. Kelompok-kelompok *tabut* yang sampai saat ini masih ada berjumlah 17 buah, yaitu :

1. *Tabut Berkas (Tabut Imam)*
2. *Tabut Tengah Padang (Tabut Bangsal)*
3. *Tabut Kampung Bali (Tabut Panglima Khazam)*
4. *Tabut Pasar Baru*
5. *Tabut Kampung Kepiri*
6. *Tabut Sumur Melele*
7. *Tabut Malabero*
8. *Tabut Anggut*
9. *Tabut Penurunan*
10. *Tabut Kebun Beler*
11. *Tabut Lempuing*
12. *Tabut Kebun Ros*
13. *Tabut Pondok Besi*
14. *Tabut Bajak*
15. *Tabut Keling Tua*
16. *Tabut Gatot*
17. *Tabut Ril*

Nama-nama dari masing-masing kelompok *tabut* itu berdasarkan nama kelurahannya. Setiap kelompok *tabut* itu pun memiliki nama keluarga *tabut* masing-masing, seperti yang dimiliki oleh *tabut* Penurunan yang dikenal dengan sebutan keluarga *tabut* Gabe.

c. Pihak Penyelenggara

Pelaksanaan ritual *tabut* banyak melibatkan pihak-pihak di dalamnya. Hal ini dikarenakan pelaksanaan ritual *tabut* tidak bisa dilakukan jika tidak ada saling kerjasama antara anggota keluarga *tabut* dan juga masyarakat Bengkulu pada umumnya. Seorang *ketua tabut* adalah penanggung jawab secara keseluruhan ritual *tabut* dari mulai tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan usai. Masing-masing keluarga *tabut* memiliki orang yang dituakan untuk dijadikan pimpinan dalam keluarga *tabut* tersebut. Pemilihan keluarga *tabut* dipilih secara aklamasi tanpa meninggalkan silsilah keluarga *tabut*. Selain itu yang berhak menjadi *ketua tabut* adalah orang yang dituakan dalam keluarga *tabut*. Orang tersebut juga harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup mengenai ritual *tabut* dan pelaksanaannya.

Tidak semua masyarakat Bengkulu dapat menjadi ketua *tabut*, hal ini karena ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, seperti yang diungkapkan Indriyeni (2003, 65)¹⁹ antara lain :

1. Orang tersebut harus keturunan keluarga *tabut*.
2. Orang tersebut harus memiliki kepandaian dan berwawasan yang luas.
3. Orang tersebut harus menjiwai upacara *tabut*, dalam artian ia harus bisa mengolah rohaninya sehingga benar-benar dapat melepaskan diri dari keduniawiannya atau telah benar-benar matang mental maupun spiritualnya.

Seperti yang dialami oleh salah seorang informan berinisial S²⁰ (45 tahun) yang memangku jabatan sebagai tua *tabut* dalam kelompok *tabut* Imam bahwa ia dipilih sebagai tua *tabut* Imam berdasarkan silsilah keluarga *tabut*, seperti yang diungkapkannya di bawah ini :

...saya bertugas sebagai pemimpin ritual *tabut* Imam semenjak tahun 1994. Semenjak kepemimpinan saya berusaha melaksanakan ritual yang sesungguhnya bukan sekedar kebiasaan saja seperti yang selama ini dilakukan oleh masyarakat lainnya. Sebelum Syekh Burhanuddin sudah ada orang lain yang terlebih dulu melaksanakan ritual ini dimana orang itu asli dari Punjabi, kemudian pada akhirnya turun ke kakek saya, sedangkan saya adalah keturunan ke tujuh. Sebelumnya saya juga tidak mengetahui siapa kakek saya. Akan tetapi pada tahun 1995 saya coba terus menggali para tokoh-tokoh *tabut* dan ditemukanlah kuburan kakek yang tertulis tanggal 11 Juli 1937. Jadi secara urut imam ini diwarisi bermula dari kakek-adik kakek-keponakan kakek (saudara laki-laki ayah Bapak Syafril)-sepupu dari saudara laki-laki ayah Bapak Syafril (kakeknya Bayu Rifwanda). Setelah kakek Bayu meninggal sudah banyak terjadi kesalahan dalam penyelenggaraan ritual, karena itu diturunkan ke anak dari Kakek Bayu Rifwanda (mengalami kebingungan dan akhirnya dikembalikan ke saudara laki-laki Bapak Syafril). Setelah itu baru diwariskan ke tangan saya sampai sekarang...

¹⁹ Indriyeni, Meri, 2003. *Fungsi Upacara Tabot Bagi Keluarga Tabut di Kota Bengkulu*. Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang.

²⁰ Hasil wawancara dengan informan pada Rabu 28 Mei 2007 bernama Syafril (45 tahun), Suku Melayu, pekerjaan sebagai Kepala Dinas Pertamanan beralamat di Pasar Baru

Jabatan sebagai ketua *tabut* tidaklah dipegang seseorang secara terus-menerus atau seumur hidup. Jabatan itu tiap tahunnya berubah sesuai dengan kesepakatan ketika rapat persiapan penyelenggaraan ritual *tabut* dilaksanakan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan yang merupakan tua *tabut* Imam yang berinisial S (45 tahun) seperti di bawah ini :

...kepengurusan di keluarga *tabut* Imam setiap tahunnya diperbaharui, dan hal ini disepakati oleh anggota keluarga *tabut* Imam. Pada keluarga *tabut* Imam tidak terdapat susunan kepengurusan yang tertulis seperti yang ada dalam keluarga *tabut* Gabe di Panurunan...

Berbeda dengan beberapa keluarga *tabut* yang ada di Kota Bengkulu, susunan kepengurusan dalam keluarga *tabut* Panurunan yang dalam hal ini keluarga *tabut* Gabe sudah mengalami sedikit kemajuan karena sudah disusun dan ditetapkan dalam sebuah Surat Keputusan (SK)²¹ mengenai kepengurusan tersebut di setiap tahunnya. Mengenai orang-orang yang mengisi jabatan kepengurusan dalam pelaksanaan ritual *tabut* dipilih secara bersama-sama dalam sebuah rapat persiapan²² pelaksanaan ritual *tabut*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan yang berinisial RE (47 tahun) di bawah ini :

...persiapan untuk penyelenggaraan ritual *tabut* sudah dimulai dua Minggu sebelum Lebaran Haji (bulan Dzulhijah), karena persiapan tersebut memakan banyak waktu sehingga jika dilakukan hanya di bulan Muharram (1-10) tidak akan mungkin selesai dan terselenggara dengan baik. Persiapan yang dilakukan adalah rapat yang dihadiri oleh para keluarga *tabut*. Dalam rapat banyak hal yang dibicarakan antara lain mengenai orang-orang yang duduk dalam kepengurusan, masalah dana, mengenai bagaimana bentuk *tabut* yang akan dibuat kali ini, dan hal lainnya yang berkaitan...

Mengenai kepengurusan yang dibentuk dalam Surat Keputusan, keluarga Gabe khususnya menetapkan dalam rapat awal. Dalam kepengurusan tidak hanya keturunan *tabut* Gabe saja yang dilibatkan. Masyarakat lain (non keluarga Gabe) yang masih merupakan warga Kelurahan Panurunan turut dilibatkan. Hal ini dilakukan karena keluarga *tabut* Gabe berprinsip bahwa sesuatu tidak akan terlaksana dengan baik

²¹ Dibuat berdasarkan hasil rapat kelompok keluarga *Tabut Gabe*, untuk lebih jelasnya lihat dalam halaman terlampir.

²² Bentuk surat undangan dalam rangka persiapan upacara ritual *tabut* dapat dilihat dalam halaman terlampir

kalau tidak ada kebersamaan dan jiwa gotong royong, seperti yang diungkapkan berikut ini :

...keluarga *tabut* Gabe sepakat untuk membebaskan semua orang yang masih warga Panurunan walaupun bukan keluarga *tabut* Gabe untuk dapat ikut serta dalam mempersiapkan *tabutnya*. Adanya kebebasan ini dapat diartikan bahwa kami menerima siapa saja untuk dapat menyalurkan kreativitasnya dalam rangka pelaksanaan *tabut*, karena dalam Islam diajarkan bahwa kita semua adalah saudara. Tak ada syarat wajib untuk dapat turut serta dalam mempersiapkan *tabut* Gabe selain dia harus seorang Muslim. Kami menyadari bahwa tidak hanya keluarga *tabut* Gabe yang pandai untuk membuat *tabut*, sehingga jika ada orang di luar Gabe, seperti orang Jawa, orang Medan ataupun orang dari mana saja mampu membuat bagian-bagian *tabut* dengan baik, maka dipersilahkan saja untuk berkreasi...

Selain seorang tua *tabut* di masing-masing kelompok keluarga *tabut*, terdapat seorang pemimpin yang dituakan para tua *tabut* di Bengkulu, yakni ketua Kerukunan Keluarga *Tabut* atau disingkat KKT. Kerukunan Keluarga *Tabut*²³ terbentuk belum lama yakni sekitar tahun 1991. Adanya KKT tersebut adalah sebagai wadah bagi para keluarga *tabut*, para pembuat *tabut*, dan para keturunan keluarga *tabut* untuk melaksanakan ritual *tabut* tersebut secara bersama-sama dan juga untuk membantu pemerintah meramalkan *Indonesian visit year 1991*, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berinisial RE (47 tahun) di bawah ini :

...Kerukunan Keluarga *Tabut* dibentuk pertama kali pada tahun 1991, dimana pada masa itu ritual *tabut* pertama kali dilakukan di Pantai Panjang sebagai acara pembukaan pada *Indonesian visit year* yang diselenggarakan oleh para keluarga *tabut*...

Ketua KKT pada masa jabatan 2005-2008 sekarang dijabat oleh salah seorang anggota DPRD Tingkat I Propinsi Bengkulu yang bernama Bayu Rifwanda (36 th)²⁴ sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut tidak dalam hal ritual *tabut*, akan tetapi pihak-pihak yang dilibatkan dalam penyelenggaraan ritual *tabut*. Perubahan yang dilakukannya tersebut bertujuan agar pelaksanaan ritual *tabut* lebih meriah pada tiap tahunnya, juga bertujuan memberikan kemudahan

²³ Selanjutnya akan disebut secara singkat yakni KKT atau Ketua KKT

²⁴ Merupakan salah seorang informan dalam penelitian ini.

bagi para keluarga *tabut* dalam hal dana. Hal ini seperti yang diungkapkannya berikut ini:

...sejak saya ditunjuk menjadi ketua KKT ada sedikit perubahan yang saya lakukan dengan dimasukkannya unsur-unsur di luar keluarga *tabut*, seperti birokrat, budayawan, akademisi, media massa (harian RB :Rakyat Bengkulu), dan juga jajaran pemerintah. Tujuannya adalah agar mendapat masukan dan unsur-unsur ini...

Perubahan dimana dilibatkannya unsur-unsur luar selain keluarga *tabut* pada awalnya mengalami pro dan kontra di dalam KKT sendiri. Hal ini terjadi karena ada semacam kekhawatiran jika *tabut* nanti dapat dimiliki oleh masyarakat luar. Akan tetapi oleh Bayu ditanggapi secara baik, seperti ungkapan di bawah ini :

...meskipun pada awalnya banyak timbul berbagai pertanyaan dari dalam KKT itu sendiri, yang mengatakan bahwa KKT adalah kumpulan orang-orang yang masih berhubungan atau bertali darah dengan keturunan keluarga *tabut* (keluarga sipai). Menurut saya, dengan merangkul banyak pihak, seperti sanggar (untuk keperluan tari kreasi) diharapkan *tabut* bisa menjadi simbol Kota Bengkulu. Budaya *tabut* saat ini merupakan salah satu unggulan pariwisata Bengkulu yang menjadikan Bengkulu menjadi Daerah Tujuan Wisata. Kepada para sesepuh, saya juga menjelaskan bahwa *tabut* kini bukan hanya milik keluarga *tabut* saja, tetapi juga milik masyarakat Bengkulu. Orang Bank, seperti BPD sudah membuat tabungan *TABUT* (Tabungan Orang Terencana) dengan gambar *tabut*. Satu hal yang ditakutkan para orang-orang tua jika *tabut* menjadi milik masyarakat luas, maka *tabut* akan dibuat sesuka hati oleh orang lain selain keluarga *tabut*, padahal *tabut* adalah warisan dari leluhur kita. Saya jelaskan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi karena *tabut* dibuat oleh kelompok *tabut* yang jumlahnya tetap (khususnya ritual *tabut*). Jika suatu Bank atau pihak manapun berkeinginan membuat *tabut*, maka dia harus melalui keluarga *tabut* terlebih dahulu...

Kekhawatiran akan dibuatnya *tabut* oleh bukan keluarga *tabut* sebenarnya tidak baru-baru ini saja terjadi. Oleh keluarga *tabut* yang merupakan keturunan Sipai sudah mengkhawatirkannya sejak lama, yakni sejak dicanangkannya Kota Bengkulu sebagai *Indonesian Visit Year* pada tahun 1991. Namun, oleh pemerintah kala itu dikatakan bahwa masyarakat yang merupakan keluarga *tabut* khususnya tidak usah

khawatir karena *tabut* yang dibuat bukanlah *tabut* sakral melainkan *tabut* yang fungsinya untuk menambah kemeriahan pelaksanaan ritual *tabut*. Jadi karena sifatnya meramaikan maka hal ini tidak menjadi persoalan yang besar bagi keluarga-keluarga *tabut* pada masa itu. Apalagi dengan adanya bantuan dana yang diberikan oleh pemerintah untuk membantu pembuatan *tabut* tersebut.

Kemeriahan yang ada pada pelaksanaan ritual *tabut* tidak hanya dihadiri oleh *tabut* sakral yakni *tabut* Imam, *tabut* Bangsal dan *tabut* Panglima Khazam beserta keturunan *tabut* tersebut, tetapi juga dihadiri oleh banyaknya *tabut* pembangunan sebagai *tabut* pendamping. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini :

...Pemerintah juga mengusulkan adanya *tabut* pendamping. Tujuannya adalah untuk lebih menyemarakkan suasana arak-arakan *tabut* pada hari H nya. Pada kelompok *tabut* pembangunan memiliki koordinator, yaitu Koordinator *Tabut* Pembangunan, jadi pembuatan *tabut* pembangunan tidaklah mengganggu pembuatan *tabut* sakral...

Oleh karena dilibatkannya orang luar dalam pembuatan *tabut* pembangunan, maka pihak-pihak luar tersebut juga terkait sebagai penyelenggara ritual *tabut*. Hal ini dilakukan karena ritual *tabut* adalah salah satu ritual yang banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, dan ini ditangani langsung oleh pihak terkait seperti pemerintah dan instansi-instansi yang terlibat di dalamnya.

6. Penyelenggaraan

a. Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan ritual *tabut* dimulai, maka diperlukan persiapan yang matang yang juga banyak melibatkan orang-orang di dalamnya. Persiapan dilakukan jauh hari sebelum hari H, karena jika persiapan dilakukan pada bulan Muharram maka persiapan tersebut tidaklah maksimal. Oleh karena itu pada masing-masing keluarga *tabut* mempersiapkan hal-hal yang diperlukan, dan awalnya mereka melaksanakan rapat persiapan yang dilakukan oleh keluarga *tabut* Panurunan.

Tidak hanya keluarga *tabut* Panurunan yang melakukan persiapan, tetapi keluarga *tabut* Kampung Bali yakni *tabut* Panglima Khazam juga mengadakan rapat persiapan. Rapat persiapan dilakukan dengan mengundang para anggota keluarga *tabut*, para sesepuh dan juga masyarakat umum yang berada di kelurahan Kampung Bali,

seperti yang diungkapkan oleh informan berinisial BR (36 tahun) di bawah ini:

...Rapat keluarga *tabut* Kampung Bali mula sering diadakan akhir-akhir ini. Pada rapat ini dibagi kelompok-kelompok kerja, misalnya siapa yang memiliki tugas membuat rangka *tabut*, siapa membuat *buraq*, siapa menyiapkan konsumsi, dan sebagainya. Pembagian kerja cenderung ke bagian non ritual karena bagian ritual biasanya dipimpin oleh sesepuh-sesepuh yang memang masih ada keturunan darah keluarga *tabut*.

Di Kampung Bali semua dilakukan berdasarkan kebiasaan saja, seperti yang diungkapkan BR berikut :

...di Kampung Bali yang menjadi sesepuh *tabut* adalah orang tua saya. Persiapan khusus yang dilakukan oleh para sesepuh umumnya tak ada karena hal itu sudah mejadi kebiasaan atau rutinitas. Jika sesepuh berhalangan digantikan atau ditentukan penggantinya pada saat rapat. Akan tetapi jika pada hari H sesepuh itu jatuh sakit atau berhalangan, maka yang menggantikan adalah keturunannya, misal anaknya atau bisa juga yang lain yang masih mempunyai hubungan darah dengan keluarga *tabut* tersebut. Dengan kata lain, wilayah ritual adalah khusus wilayah yang bisa dilakukan (dipercayakan) kepada keluarga *tabut* itu sendiri. Acara di luar itu, misalnya Doa Selamat bisa dipimpin oleh Imam masjid, membuat *buraq* bisa dikerjakan oleh orang luar, misalnya orang Jawa, membuat *tabut* bisa dilakukan orang luar, misalnya orang Sunda, dsbnya...

Berdasarkan ungkapan-ungkapan dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa sebenarnya persiapan pelaksanaan ritual *tabut* dilakukan jauh sebelum hari H. Orang-orang yang dilibatkan adalah para anggota keluarga keturunan *tabut* dan juga masyarakat umum. Keterlibatan masyarakat umum tidak dalam semua tahapan, keterlibatan yang sangat besar yakni dalam tahapan proses pembuatan *tabut*. Sementara untuk tahapan pelaksanaan ritual *tabut* dikhususkan kepada anggota keluarga *tabut* yang merupakan keturunan langsung. Hanya keluarga *tabut* Gabe yang membebaskan semua orang (diluar keturunan Gabe) untuk dapat terlibat dalam tahapan pelaksanaan meskipun dalam pelaksanaan yang sangat ritual. Akan tetapi kebebasan yang ada ini tidak menjadi persoalan atau sebuah pelanggaran bagi keluarga Gabe, karena dilakukan dengan cara yang benar seperti yang sudah ditetapkan. Hanya saja keluarga *tabut* yang lain sedikit berbeda pandangannya,

karena ada tahapan-tahapan ritual *tabut* yang hanya boleh dilakukan oleh keturunan langsung dari kelompok *tabut* tersebut.

Selain persiapan yang dilakukan oleh masing-masing keluarga *tabut*, di KKT pun turut sibuk mempersiapkan pelaksanaan ritual *tabut*, yakni dilakukan rapat pendahuluan yang mana dalam rapat tersebut dikumpulkan para ketua *tabut* yang ada di Kota Bengkulu dan juga melibatkan orang-orang pemerintahan dan instansi lain yang dapat membantu pelaksanaan ritual *tabut*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berinisial BR (36 tahun) di bawah ini:

...supaya ritual *tabut* berjalan lancar, maka Tim biasanya bergerak delapan (8) bulan sebelum acara ini. Salah satunya mencari sponsor, seperti tahun ini (2007) di setiap kabupaten berkesempatan membuat *tabut*. Jika waktunya mendesak maka kreativitas pembuatan *tabut* akan tidak maksimal. Pembagian sponsor dilakukan oleh KKT. Dalam pembuatan *tabut* ada standar khusus, tergantung besar dana. Jadi ada petugas khusus yang mengaudit (berapa besar, tinggi, dsbnya sesuai dengan besar dana). Selain itu kelompok-kelompok *tabut* tertentu yang bisa mengerjakan sudah dicatat oleh KKT. Apalagi jika suatu kelompok *tabut* pernah meraih juara *tabut*, biasanya dia akan mendapat kepercayaan khusus. Artinya instansi yang ingin pesan *tabut* biasanya langsung menunjuk kelompok *tabut* tersebut. Selain itu penunjukan orang-orang yang akan memimpin ritual *tabut*, dan memimpin *tabut* pembangunan. Dengan adanya rapat persiapan ini diharapkan pembuatan *tabut* dan pelaksanaan ritual *tabut* akan maksimal dan meriah sesuai dengan yang diharapkan kita semua.

Dalam pelaksanaan ritual *tabut* terdapat komponen-komponen²⁵ yang harus tersedia untuk mendukung pelaksanaan *ritual* *tabut*, komponen tersebut adalah :

1. *Gerga*, merupakan bangunan kecil yang berbentuk rumah atau stupa yang terbuat dari batu yang berfungsi untuk menyimpan peralatan pada masa kepentingan Husein.
2. *Dol* dan *Tassa*, adalah alat musik khas yang dimainkan dalam ritual *tabut*. Alat musik *Dol* sejenis bedug ukuran besar, sedangkan *tassa* adalah penabuhnya. Alat musik ini merupakan

²⁵ Istilah komponen dalam hal ini dikutip dari :Inriyeni Meri: 2003, *Fungsi Upacara Tabut Bagi Keluarga Tabut di Kota Bengkulu*, Skripsi Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, Padang, Hal 58

- simbol dari genderang pasukan Husein bin Ali sewaktu pertempuran di Padang Karbela.
3. *Roti Sebrat*, adalah makanan khas dari India yang merupakan simbol kesederhanaan dari masakan Husein.
 4. *Air Serobat*, adalah minuman khas dari India yang merupakan simbol kesederhanaan dari minuman pasukan Husein.
 5. *Bendera Panji*, merupakan bendera yang dibawa pada saat pertempuran berlangsung. Bendera ini memiliki tiga warna yakni bendera Hitam/Biru dan Hijau yang merupakan bendera syi'ah dan bendera putih yang melambangkan perdamaian. Sedangkan bendera Merah Putih melambangkan jiwa kebangsaan dari keluarga Sipai yang merupakan bangsa Indonesia.
 6. *Penja*, adalah sebuah benda yang terbuat dari bahan tembaga atau alumunium yang dibuat menyerupai telapak dan jari-jari manusia . Ini merupakan simbol bahwa tubuh Husein bin Ali menjadi korban kekejaman Yazid dalam perang Karbela.
 7. *Sorban*, adalah kain penutup kepala yang dikenakan oleh laki-laki beragama Islam dan melambangkan bahwa setiap keluarga Syiah harus menjunjung tinggi ajaran Islam dan menjadikan pedoman dalam hidupnya. Dalam hal ini sorban yang dibawa disimbolkan sebagai sorban Husein yang dikenakannya pada saat pertempuran, bertujuan untuk mengingatkan akan tanda kebesaran dan kekerasan hati Husein dalam membela dan mempertahankan kebenaran.
 8. *Bola-bola*, yang diletakkan di puncak *tabut* merupakan lambing dari kepala Husein yang dibawa laskar Ubaydillah bin Ziyad untuk dipersembahkan kepada Yazid bin Muawiyah yang berhasil direbut kaum Syi'ah.
 9. *Bangunan Tabut*, adalah rangkaian *tabut* yang terdiri dari beberapa tingkatan yang terdapat ukiran dan hiasan bunga-bunga kertas yang beraneka macam warnanya. *Tabut* adalah peti anyaman bambu yang dibawa berarak pada peringatan meninggalnya Hasan dan Husein.
 10. *Choki* adalah bangunan *tabut* kecil yang menggambarkan istana kerajaan.
 11. Gerobak adalah alat angkut yang digunakan untuk mengarak *tabut* dan *dol*.
 12. Tanah yang dianggap keramat.
 13. Pohon pisang dan tebu merupakan lambing kesejukan dan keluwes, maksudnya walaupun suasana perang diharapkan

tetap berkepala dingin dan berlapang dada, jangan gegabah dalam bertindak agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan bagi diri kita sendiri.

14. Pisang emas, merupakan sesajen dalam tahapan *cuci penja*.
15. Kopi pahit, adalah minuman khas yang disajikan pada tahapan *mengambik tanah, cuci penja* dan *tabut tebuang*.
16. *Air Dadih*, adalah minuman khas yang disajikan pada tahapan *mengambik tanah, cuci penja*, dan *tabut tebuang*.
17. Air Jeruk Nipis adalah air yang digunakan untuk tahapan *cuci penja*
18. Daun Sirih merupakan sesajen untuk tahapan *mengambik tanah*
19. Bubur Merah Putih adalah sesajen melambangkan arwah leluhur yang mati syahid agar memperoleh syafaat dari Rasulullah.
20. Gula merah adalah makanan khas India.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan ritual *tabut* yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharram bagi seluruh anggota keluarga *tabut* merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahunnya. Bagi mereka ini adalah tradisi yang dibawa oleh generasi pendahulu yang patut dilestarikan. Bagi kelompok keluarga *tabut*, jika tidak turut serta membuat *tabut* akan merasa malu, karena dianggap tidak mampu untuk mengumpulkan dana pembuatan *tabut*. Padahal pada kesempatan inilah para anggota keluarga *tabut* dapat saling bertemu dan bersilaturahmi. Pada ritual *tabut* semua berkumpul beramai-ramai melihat pelaksanaan ritual *tabut*.

Tahap-tahap Pelaksanaan Ritual *Tabut* :

1. Do'a keselamatan kepada Allah SWT

Adalah do'a yang dilakukan para anggota keluarga *tabut* secara bersama-sama dalam menyambut bulan Muharram di malam akhir bulan Dzulhijah. Do'a ini dipimpin oleh dukun *tabut* atau imam masjid yang ditunjuk. Do'a yang dibaca adalah do'a permohonan keselamatan kepada Allah SWT. Pada masa lalu masih digunakan bahasa Benggali, namun sekarang tidak lagi karena para keluarga keturunan Sipai tidak lagi paham dengan bahasa tersebut.

2. Mengambil Tanah (*Mengambik Tanah*)

Adalah tahapan awal dimulainya ritual *tabut* yang dilakukan pada malam terakhir bulan Dzulhijah sebelum tanggal 1 Muharram secara serempak pada pukul 20.00 WIB atau ba'da

Isya. Terdapat dua tempat yang dijadikan sebagai tempat pengambilan tanah keramat ini, yakni :

- 1) Pantai Nala, di bawah tebing masjid Hotel Horizon untuk kelompok *tabut* Imam.
- 2) Tapak Paderi terletak tidak jauh dari Benteng Malborough untuk kelompok *tabut* Bangsal.

Sebelum dilaksanakan para keluarga *tabut* membawa beberapa macam minuman dan makanan khas upacara yakni :

- a. Bubur dua warna (bubur merah dan bubur putih)
- b. Gula merah (gula aren) 1 potong
- c. Rokok nipah 7 batang
- d. Kopi pahit 1 cangkir
- e. Air serbat 1 cangkir
- f. Dadih (susu sapi murni yang mentah) 1 cangkir

Tata cara pelaksanaan pada tahapan ini yakni : awalnya kelompok *tabut* Imam dan *tabut* Bangsal berkumpul di lapangan terbuka yakni lapangan Merdeka. Setelah shalat Isya masing-masing rombongan kelompok berpisah menuju tempat-tempat pengambilan tanah di masing-masing kelompok. Perjalanan menuju lokasi ditempuh dengan berjalan kaki sejauh 500 meter hingga satu kilometer.

Setibanya mereka di sana, sesajen yang dibawa diletakkan di samping tempat tersebut dan tua *tabut* mulai membakar kemenyan dan dilanjutkan membaca do'a. Do'a-do'a yang dibaca adalah sebagai berikut :

- Do'a yang menunjukkan kekuasaan dan kebesaran serta keesaan Allah SWT dalam bahasa Punjab.
- *Innallaaha Wa Malaikatahu Yushalluna 'Alannabyyi Yaa Ayuhal Ladziina amanuu 'Shallu'alannabyyi tasliima* (QS. 33 Al Azhab : 56).
- *Allahumma shalli'ala syaidina Muhammaddin abdika wa rasullika wassalli'alal mu'mininna wal mu'minat summa ilahum* (dilanjutkan dengan surat Al Fatihah).
- *Allahumma shalli wasallim wabarik'alaa sayyidinaa Muhammadini nuuridz dzaati was sini saariifi jamii'il asmaa-I wash shifaati.*
- *Allahumma shalii 'ala syaidina Muhammaddin adada maa fii 'ilmillaahi shalatan daa imatan bidawami mulkillaahi* (Shalawat Sa'adah).
- Dilanjutkan *Shalawat ulul 'azmi.*
- Dilanjutkan dengan *Shalawat Wasilah.*

Setelah do'a usai dibaca, barulah masing-masing kelompok mengambil segumpal tanah untuk di simpan di *gerga*. Lalu sebelum bubar dilanjutkan dengan pembacaan do'a penutup. Minuman yang dibawa tadi kemudian disiramkan ke tanah sebagai lambang kesuburan, sedangkan tanah yang sudah diambil tersebut dibungkus dengan kain putih dan diletakkan di *gerga* masing-masing.

Pada awal ritual ini ada upacara *gerga* yang berlangsung selama 4 hari dimulai tanggal 1 dan berakhir tanggal 4 Muharram yang berlangsung di *gerga* masing-masing. Kesempatan ini digunakan bagi keluarga-keluarga *tabut* yang belum sempat melaksanakan tahapan *mengambik tanah*. Bila tahapan ini selesai dilaksanakan maka keesokan harinya mulai terdengar gemuruh suara *dol*, dan pada hari-hari selanjutnya sampai hari ke empat masing-masing kelompok mempersiapkan semua bahan-bahan untuk perlengkapan.

Tahapan ini bagi keluarga *tabut* banyak memiliki makna, antara lain seperti yang diungkapkan oleh informan RE di bawah ini :

...tahapan *mengambik tanah* adalah tahapan awal dari ritual *tabut*, dan tahapan ini memiliki makna sebagai sebuah peringatan atau mengenang kembali kejadian manusia pada awalnya diciptakan dari tanah dan kemudian kembali ke tanah...

Selain yang diungkapkan oleh informan di atas, ada juga sebagian pendapat lain yang mengungkapkan makna tahapan ini, yakni merupakan peragaan dari perbuatan Husein yang ketika perang, ia merasa kelelahan kemudian bersumpah sambil memegang segumpal tanah bahwa ia akan kembali lagi untuk menguasai wilayah tersebut.

3. Duduk Penja

Penja (pending jari-jari) adalah benda yang menyerupai jari-jari dan telapak tangan manusia yang dibuat dari bahan aluminium atau sejenisnya. Tahapan ini dilakukan di *gerga* kelompok *tabut* bersangkutan. *Gerga* kelompok *tabut* Imam berada di *gerga* Nala di bawah tebing masjid Hotel Horizon, *tabut* Bangsal berada di *gerga* benteng di Tapak Paderi terletak tidak jauh dari Benteng Malborough. Sedangkan *gerga tabut* Panglima Khazam berada di samping kantor kelurahan Kampung Bali. Waktu pelaksanaan tahapan ini yakni pada tanggal 4 Muharram sekitar pukul 16.00 WIB atau *ba'da* shalat Ashar hingga matahari terbenam.

Pada tahapan ini diikuti banyak orang dengan gemuruh suara *dol* dan *tassa* yang meriah yang dimainkan oleh para pemuda yang sudah ditunjuk. Sebelum tahapan pencucian *penja* dilangsungkan diperlukan

beberapa persiapan untuk keperluan tersebut, yakni : air kembang, air limau nipis, beberapa batang tebu, beberapa pohon pisang, sesajen dan *penja* yang akan dicuci.

Adapun sesajen yang harus disediakan yakni :

- a. Nasi kebuli 1 nyiru
- b. Emping beras 1 piring
- c. Pisang emas 1 sisir
- d. Kopi pahit 1 gelas
- e. Air serobot 1 gelas
- f. Dadih 1 gelas

Acara yang dipimpin oleh dukun *tabut* atau Imam masjid langsung dimulai manakala semua persiapan sudah tersedia. Tata cara pelaksanaan adalah sebagai berikut : pertama kali sang *dukun tabut* mencuci *penja* dengan air biasa, kemudian dengan air limau (jeruk nipis), selanjutnya direndam air bunga. Setelah seluruh *penja* yang ada terkumpul dalam baskom air bunga tadi, maka satu persatu dicuci dengan air tersebut, kemudian dikeluarkan dan dilap dengan kain yang bersih dan diletakkan pada tempat yang telah disediakan yakni di atas *pelepah rumbio* kemudian dibungkus dengan kain putih. Setelah tahapan di atas selesai, dukun *tabut* atau Imam masjid kemudian memimpin do'a selamat dan do'a arwah, sama seperti tahapan *mengambil tanah*.

Setelah mencuci *penja* ini selesai, maka *penja* tersebut diarak kembali untuk diletakkan di dalam rumah pada tempat yang telah disediakan, sedangkan *penja* yang memang ditempatkan di *gerga* dibawa bersama sesajen, selanjutnya *gerga* dipasang beberapa pohon pisang dan tebu beserta daunnya. Setelah semua dilaksanakan, diadakan lagi pembacaan do'a sebagaimana do'a pada acara di rumah sebelumnya, berupa Shalawat Nabi. Makna tahapan ini adalah sebagai persiapan perang.

4. Menjara

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 5 dan 6 Muharram sekitar jam 20.00 WIB – 23.00 WIB, dilakukan di dua tempat (lapangan terbuka) secara bergantian. Cara pelaksanaannya yakni, pada tanggal 5 Muharram kelompok *tabut* Bangsal *menjara* kelompok *tabut* Imam (*Tabut Berkas*) yang lokasinya disekitar Kelurahan Berkas dan bergantian pada tanggal 6 Muharram kelompok *tabut* Imam *menjara* kelompok *tabut* Bangsal yang lokasinya disekitar Kelurahan Pondok Besi atau *Tapak Paderi*.

Acara ini dilakukan di lapangan terbuka dan diterangi oleh api unggun sehingga dapat menampung seluruh *dol* baik yang datang maupun yang menunggu. Seluruh grup hiburan serta masa pendukung kedua belah pihak dan penontonnya yang biasanya sangat ramai. Api unggun juga berfungsi untuk memanasi *dol* tersebut.

Sebelum *menjara* dimulai dilakukan ritual di *gerga* masing-masing yakni do'a memohon keselamatan dan kelancaran acara tersebut. Setelah itu sambil membunyikan musik *tabut* yakni irama *Semi Tsauri/Swari*. Menuju tujuan dan melewati rute yang telah ditentukan. Dalam perjalanan ini bila mereka menemukan tumpukan daun kelapa kering. Tumpukan ini pertanda masyarakat setempat mengharapkan singgah untuk mendemonstrasikan membunyikan musik *tabut* mereka pada saat mereka berhenti irama, yang harus dibunyikan adalah irama Melayu dan *Tsauri/Swari* sebagai musik pendorong semangat perang, serta *Tamatan* sebagai musik untuk melepas lelah. Hal yang sama harus mereka lakukan bila mereka melewati *gerga tua* (Berkas dan Bangsal). Inti dari acara *menjara* ini adalah *beruji dol*, dimana masing-masing kelompok berusaha mengalahkan kelompok lain. Kelompok yang paling terampil memainkan musiknya (*tassa* dan *dol*) dan paling sedikit dolnya yang pecah dianggap menang. Keindahan suara *dol*, daya tahan menabuh *dol*, serta jumlah *dol* yang dipersiapkan untuk *beruji* merupakan bahan penilaian.

Tari-tarian dan hiburan dari grup musik rakyat yakni orkes melayu/gamat dihadirkan untuk memeriahkan acara *beruji dol*. Acara ini dipenuhi oleh para pemuda-pemudi dan berakhir sekitar jam 23.00 WIB. Tahapan ini memiliki makna perumpamaan peperangan antara pasukan Husein dan Yazid.

Pada ritual-ritual *tabut* terdahulu, tahapan *menjara* ini banyak mengandung nilai-nilai magis, selain itu ada juga ketentuan *dol* dan *tassa* yang dibawa dengan cara dipikul. Saat sekarang sudah banyak perubahan dalam cara membawanya yakni sudah diperbolehkan dibawa menggunakan mobil, dan juga *dol* yang dimainkan tidak harus sampai pecah. Hal ini diutarakan oleh informan berinisial RE yakni :

...Pada waktu-waktu yang lalu banyak hal magis yang terjadi pada saat *menjara*, sampai *dol* tersebut pecah. Dahulu *dol* dibawa dengan cara dipikul bersama-sama, sedangkan sekarang boleh dibawa dengan mobil...

5. Malam Meradai

Acara *meradai* dilakukan pada tanggal 6 Muharram dan disebut juga dengan *jola* yang dilakukan oleh anak-anak pada siang hari sekitar

pukul 07.00 WIB sampai 17.00 WIB. Dalam kegiatan ini sudah ada pembagian lokasi masing-masing sebelum anak-anak tersebut turun ke lapangan dengan jalan memungut dana sumbangan secara *door to door* ke setiap rumah. Menurut salah seorang informan hasil sumbangan masyarakat tersebut adalah digunakan untuk kepentingan anak-anak tersebut dalam keikutsertaannya dalam memeriahkan ritual *tabut*. Seperti dalam ajaran Islam bahwa kita harus menyantuni kaum miskin dan anak yatim piatu, atas dasar itulah makanya meradai tetap dilakukan, dan bukan sebagai sumbangan untuk membuat *tabut*.

6. Mengarak Jari

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 7 Muharram sekitar jam 19.00 – 21.00 WIB, dengan menempuh jalan-jalan utama dalam Kota Bengkulu. Posisi *start* dan *finish*nya adalah di Lapangan Tugu Propinsi Bengkulu di depan rumah kediaman Gubernur. Pada tahapan ini disajikan sesajen yang diletakkan di samping *gerga* berupa :

- a. Nasi kebuli 1 porsi
- b. Kopi pahit 1 gelas
- c. Air serobot 1 gelas
- d. Telur dadar 1 buah

Acara ini diawali dengan pembacaan do'a memohon keselamatan dan kelancaran acara ini yang dipimpin oleh ketua masing-masing sambil meletakkan sesajen yang telah disediakan dekat *gerga*. Setelah pembacaan do'a selesai, maka *penja* yang sudah dibungkus menggunakan kain putih dan digantung pada tombak bermata ganda, dilengkapi dengan bendera panji dan diiringi tabuhan *tassa* diarak dari markas masing-masing melewati rute yang telah ditentukan menuju lapangan tugu. Sesampainya disana seluruh grup membentuk lapisan bershaf, dan *penja-penja* yang dibawa tersebut disandingkan sampai pukul 21.00 WIB, dan setelah itu masing-masing grup kembali ke markasnya dan *penja* tadi dilepas kemudian diletakkan ditempat semula. Tahapan ini melambangkan bahwa telah ditemukannya jari-jari Husein.

7. Mengarak Sorban

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 8 Muharram sekitar jam 19.00– 2100 WIB, dengan menempuh jalan-jalan utama di Kota Bengkulu, sama halnya dengan tahapan arak jari-jari. Posisi mulai (*start*) dan berakhirnya (*finish*) pun sama. Perbedaan tahapan ini dengan arak jari-jari yakni pada tahapan ini sorban yang akan diarak dilengkapi dengan kelengkapan baru untuk *penja* yaitu diselimuti dengan kain tipis

yang khusus untuk itu dan ditambah pula dengan *tabut coki* (*tabut kecil*) yang di atasnya diletakkan sebuah sorban. Karena itulah tahapan ini juga disebut dengan *malam coki bersanding*. Tahapan ini melambangkan bahwa telah ditemukannya sorban Husein.

8. Gam

Adalah masa tenang pada tanggal 9 Muharram, dimana semua kegiatan yang berhubungan dengan *tabut* dan bunyi-bunyian dilarang dimulai pagi hari (sekitar jam 06.00 WIB) sampai waktu shalat Ashar (15.30 WIB).

9. Arak Gedang

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 9 Muharram. Pada tahapan ini, sebelum dilanjutkan acara *tabut bersanding*, terlebih dahulu dilakukan acara *tabut naik pangkek* pada jam 15.00 WIB sampai 18.00 WIB. Arti dari acara ini adalah penyelesaian akhir dari pembuatan *tabut* dan menaikkannya ke gerobak sampai siap untuk diarak. Setelah itu barulah kita bisa melihat *tabut* secara lengkap dan ditandai dengan bunti-bunyian, seperti bunyi *dol* dan *tassa*.

Setelah selesai shalat Magrib diadakanlah acara ritual di *gerga* yang diikuti oleh segenap personilnya yang akan meramalkan acara *arak gedang*. Acara ini disebut dengan *soja* dan menaikkan *penja* ke dalam *tabut* sebelum diarak menuju tanah lapang untuk bersanding. Sekitar jam 19.00 WIB dilaksanakanlah acara ritual pelepasan *tabut bersanding* di Gerga masing-masing. Dilanjutkan dengan arak *gadang* yaitu grup *tabut* berarak dari markas masing-masing menempuh rute masing-masing yang sudah ditentukan. Di jalan utama mereka akan bertemu sehingga membentuk *arak gedang* (pawai akbar) menuju ke Lapangan Tugu. Pada akhir tahapan ini seluruh *tabut* dan grup penghibur berkumpul di lapangan Tugu, dan seluruh *tabut* dibariskan bershaf atau istilah lokal *disandingkan*.

Pada kesempatan ini terlihat bahwa kota Bengkulu menjadi lautan manusia karena masyarakat dari berbagai penjuru hadir untuk menyaksikan seluruh *tabut* yang tampil dengan indah dengan kemilau kelap-kelip dan berwarna-warni. Masyarakat menyatu dengan bergembira ria menyaksikan hiburan yang ditampilkan untuk memeriahkan mala mini, dan acara ini berakhir sekitar pukul 23.00 WIB.

10. *Tabut Tebuang*

Tahapan ini dilakukan pada tanggal 10 Muharram yang merupakan hari terakhir dari kegiatan ritual *tabut*. Sebagaimana halnya dengan acara pelepasan *tabut* untuk acara *tabut bersanding* atau *arak gedang*, maka acara ini diawali dengan ritual di *gerga* masing-masing. Sekitar jam 09.30 pagi seluruh *tabut* sudah berkumpul dan bersanding di Lapangan Tugu dan dihibur oleh grup-grup penghibur, sama ketika *tabut bersanding* pada tahapan *arak gedang*. Disandingkannya *tabut* ini kembali agar masyarakat yang belum sempat atau yang ingin menyaksikannya kembali dapat melihat kembali sebelum dimulainya arak-arakan.

Setelah bersanding dan dihibur, sekitar jam 11.00 WIB arak-arakan dimulai dan bergerak menuju Padang Jati dan diakhiri di komplek pemakaman umum Karbela sekitar jam 13.30 WIB. Ada kejadian yang sedikit aneh (ghaib) yang terjadi pada saat arak-arakan ini, yakni mulai dari sekitar *Simpang Lima* dapat kita lihat beberapa tokoh *tabut* yang kesurupan. Pada masa lalu mereka yang kesurupan tersebut berbicara menyampaikan pesan-pesan dari leluhur mereka dengan menggunakan bahasa Punjab. Bahasa Punjab umumnya tidak dimengerti oleh para tokoh *tabut* saat itu. Akan tetapi dapat diketahui arti dan maksudnya dengan penggunaan bahasa isyarat. Umumnya para leluhur itu datang untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual *tabut*, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang informan berikut ini :

.....setiap tahun pelaksanaan ritual *tabut* mulai banyak perbaikan (hal-hal yang dilakukan salah), dan yang menunjukkan adalah si A yang masuk ke badan dan menggunakan bahasa isyarat dan juga punjab. Pada tahun 2005, si A turun langsung memperbaiki tata cara ritual yakni dalam mengarak jari-jari terdapat kesalahan. Bambu yang digunakan jari-jarinya ada ketentuan khusus, yakni *tabut* imam sebanyak 5 buah dengan simbol warna hijau dan kuning dan *tabut* panglima sebanyak 3 buah dengan simbol warna biru tua dan putih, dan bangsal sebanyak 3 buah dengan simbol warna merah putih....

Biasanya setiap tahun dalam pelaksanaan ritual *tabut* diyakini para roh leluhur selalu hadir turut serta dan juga memperbaiki tatacara pelaksanaannya. Banyak tatacara yang dianggap salah oleh para leluhur. Oleh karena itu seringkali juga mereka datang untuk turun langsung memperbaiki kesalahan tersebut, seperti pada pelaksanaan ritual *tabut* tahun 2006 juga masih terjadi kesalahan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini :

.....Tahun 2006 kehadiran si A dapat disaksikan langsung dan hadir saat pencucian *penja*. Dalam mencuci *penja* terdapat kesalahan yang selama ini dilakukan, ini terjadi karena tak ada aturan tertulis bagaimana cara melaksanakannya. *Limau* yang diperlukan adalah sebanyak 9 buah, dan kesemuanya dipotong menjadi 3 bagian. Alasan kenapa dibagi 3 yakni : menolak bahaya, menolak perbuatan setan, menjaga badan dan nyawa. Ternyata hal ini salah dan si A langsung masuk ke salah satu badan orang yang bertugas mencuci *penja* dan menunjukkan bagaimana cara seharusnya memotong *limau* tersebut. Ternyata setelah ditunjukkan berulang-ulang cara memotong *limau* dengan menggunakan bahasa Punjab dan isyarat lainnya, maka diketahui bahwa 5 *limau* masing-masing dipotong menjadi 3 bagian sehingga berjumlah 15 potong, kemudian sisanya yakni 4 buah masing-masing dipotong menjadi 2 bagian sehingga berjumlah 8, jadi jumlah keseluruhannya menjadi 23 potong dan ini adalah jumlah shalat tarawih menurut informan.

Penja untuk *tabut* Imam biasanya jumlah yang dipakai adalah 9 buah sementara oleh si A disuruh pasang 13 buah yang melambangkan jumlah rukun sembahyang. *Tabut* Berkas yang biasanya dipasang sebanyak 5 buah, kemudian disuruh pasang sebanyak 6 buah yang melambangkan rukun Imam.

Perjalanan dalam tahapan *tabut tebuang* dapat diuraikan sebagai berikut

- Dalam perjalanan dari tanah lapang/lapangan Merdeka Gedung Daerah sampai Simpang Lima Ratu Samban, *Tabut* bangsal berada di depan setelah melewati Simpang Lima pada halte Angkutan Kota istirahat sebentar untuk bertukar tempat, *Tabut* Imam harus pindah ke depan dan *Tabut* bangsal pindah diposisi kedua.
- Sebelum masuk ke Karbela juru kunci menyambut di gerbang masuk Karbela (Padang Jati). Disini terjadi upacara meluruskan mana yang bengkok (yang tidak mengikuti aturan yang sebenarnya), memberitahu mana yang keliru dan memperbaiki mana yang salah.
- Upacara penyerahan, *tabut* kepada leluhur di Karbela dimakam Syah Bedan Abdullah (orang tua Syekh Burhanuddin) dan setelah itu puncak *tabut* dilemparkan ke rawa/rawang yang melambangkan sindiran kepada kaum Yazid dan kaum Bani Umayyah serta kaum manapun di dunia ini yang rela membuang

keimanannya demi merebut kekuasaan. Akan tetapi jalan menuju rawa tersebut terhalang oleh pekarangan liar sehingga terpaksa dibuang di sekitar kuburan tersebut.

Pada tahap *Tabut Tebuang* ini sebenarnya *tabut* sakral dibuang secara keseluruhan, akan tetapi karena biaya pembuatan *tabut* sakral ini terlalu mahal maka hanya bagian puncak *tabut* saja yang dibuang. Hal ini sesuai dengan *pakem* atau aturan baku pada upacara *tabut* itu sendiri. Akan tetapi karena berbagai hal, maka keadaan ini masih dibiarkan. Beberapa alasan kenapa hal ini terjadi karena : *tabut* sakral belum ada standar baku dalam pembuatannya. Artinya *tabut* sakral pada masing-masing kelompok *tabut* tidak seragam, ada yang sederhana, ada yang sangat bagus dan mahal. Pemilik *tabut* sederhana jika membuang *tabut* sakral secara keseluruhan tentu saja tidak akan merasa sayang ataupun rugi, tidak demikian halnya dengan pemilik *tabut* yang bagus dan mahal biayanya. Hal inilah yang menyebabkan *tabut* yang dibuang pada acara *tabut tebuang* berbeda-beda.

7. Pembagian Kerja dalam lingkup Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT)

a. Susunan Kepengurusan

Kerukunan Keluarga *Tabut* atau disingkat KKT dibentuk pada tahun 1991 dalam rangka menyambut Visit Indonesia Year (Tahun Kunjungan Wisata Indonesia). KKT ini merupakan wadah keluarga *tabut* dan para keturunan keluarga Sipai untuk mempererat ikatan persaudaraan. Setelah berjalan selama kurang lebih enam belas tahun, kinerja dan kepengurusan KKT pun sudah banyak mengalami perubahan dan kemajuan. Jika pada kepengurusan yang dahulu hanya terbatas pada lingkup keluarga *tabut* saja atau hanya orang-orang yang mempunyai pertalian darah dengan keluarga *tabut* saja, sekarang ini tidak demikian. Artinya KKT dalam kepengurusannya sudah melibatkan berbagai pihak demi kemajuan KKT sendiri.

Dalam kepengurusan Kerukunan Keluarga *Tabut* sekarang ini, yaitu untuk masa bakti 2005-2008, terdapat beberapa perubahan baru, misalnya munculnya nama-nama tokoh yang sama sekali tidak bertalian darah dengan keluarga *tabut*. Mereka ini adalah orang-orang di luar kelompok keluarga *tabut*, diantaranya adalah dari unsur birokrat (pemerintah), budayawan, akademisi, *media massa* (surat kabar) dan pengusaha. Perubahan ini sengaja dilakukan oleh Ketua Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT) pada periode ini, yaitu Bayu Rifwanda.

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, ide pemahaman ini sempat menimbulkan pro kontra di dalam Kerukunan Keluarg *Tabut* itu

sendiri. Ada yang setuju, ada pula yang tidak. Meski demikian, sang ketua yaitu Bayu Rifwanda, tetap bertahan dengan ide pembaharuannya. Menurut sang ketua KKT (Bayu Rifwanda), dengan masuknya tokoh-tokoh atau orang-orang di luar kelompok keluarga *tabut* justru semakin memperkuat kedudukan KKT yang nantinya berimplikasi pada keberadaan tradisi *tabut* itu sendiri. Alasannya, orang-orang di luar keluarga *tabut* akan ikut juga merasa memiliki tradisi tersebut. Dengan rasa ikut memiliki tersebut mereka juga akan merasa ikut bertanggung jawab pula terhadap kelestarian dan keberlangsungan tradisi ritual *tabut* dan pada akhirnya diharapkan seluruh masyarakat pun ikut merasa bangga akan tradisi *tabut*. Selain itu, dengan masuknya tokoh-tokoh dari berbagai unsur tersebut, diharapkan akan lebih membawa pencerahan terhadap kelangsungan maupun kelestarian tradisi *tabut* itu sendiri, misalnya dengan banyaknya masukan atau ide-ide terhadap perbaikan tradisi *tabut*.

Sekarang ini perayaan *tabut* telah menjadi even khusus dan unggulan bagi provinsi Bengkulu, bahkan telah menjadi Agenda Nasional di bidang pariwisata. Artinya tradisi *tabut* bukan lagi milik pribadi keluarga *tabut* saja, tetapi sudah menjadi milik masyarakat Bengkulu dan kebanggaan masyarakat Bengkulu, bahkan telah menjadi milik rakyat Indonesia. *Tabut* saat ini sepertinya sudah menjadi simbol Provinsi Bengkulu, bahkan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bengkulu membuat tabungan dengan simbol atau bergambar bangunan *tabut* dan tema TABOT yang merupakan singkatan dari *Tabungan Orang Terencana*. Tradisi *tabut* merupakan salah satu even Nasional yang menjadikan Bengkulu sebagai salah satu Daerah tujuan wisata (DTW) di tanah air.

Sebagai even atau perayaan yang sudah menjadi Agenda Nasional di bidang pariwisata, maka organisasi KKT ini dilindungi dan dibina oleh Badan Musyawarah Adat Daerah Bengkulu (BAMUS) Bengkulu. Dengan demikian pengesahan dan penetapan pengurus KKT dan ditetapkan melalui keputusan Badan Musyawarah Adat Provinsi Bengkulu.

Kepengurusan Kerukunan Keluarga *tabut* terdapat tiga dewan, yaitu Dewan Kehormatan, Dewan Pembina, dan Dewan Azyura. Pada keanggotaan Dewan Kehormatan dan Dewan Pembina terdapat beberapa nama yang bukan anggota (keturunan) keluarga *tabut*. Sementara itu pada Dewan Azyura adalah dewan yang khusus menangani masalah ritual *tabut* (*tabut* sakral). Anggota dari dewan ini adalah orang-orang yang memang memiliki pertalian darah dengan keluarga *tabut*, bahkan mereka pun adalah orang-orang yang benar menghayati arti ritual *tabut* bagi kehidupan mereka. Ada 6 (enam) tokoh

dari keluarga *tabut* yang menduduki tempat utama dalam Dewan Azyura, antara lain: 1) Ir. Syafril, Sy; 2) Drs. H. Syarifuddin Wahid; 3) H. Syaiful Gabe, S.Ag.; 4) Zainuddin Zakaria; 5) Sapuan dahlan; 6) Zulkifli. Keenam orang tersebut adalah para sesepuh di dalam KKT atau orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami benar tentang tradisi ritual *tabut* sakral.

Posisi para anggota dewan Azyura adalah posisi yang tidak bisa diisi oleh sembarang orang. Posisi ini sepertinya memang dikhususkan untuk orang-orang yang memang mempunyai keturunan darah dengan keluarga *tabut*. Dengan demikian, orang-orang di luar keluarga *tabut* kecil kemungkinan, bahkan tak ada kesempatan untuk masuk dalam Dewan Azyura ini.

Selain tiga dewan yang telah disebutkan, susunan kepengurusan KKT sebenarnya sama dengan susunan pengurus organisasi umum lainnya, antara lain terdapat:

- a. Ketua Umum dan ketua (terdapat 4 ketua)
- b. Sekretaris Umum dibantu dua sekretaris lainnya
- c. Bendahara Umum dibantu dua orang wakil bendahara

Dalam susunan pengurus KKT juga terdapat bidang-bidang atau seksi-seksi lainnya, seperti: bidang Dol, bidang pengembangan, bidang kesenian rakyat, bidang organisasi, bidang *Tabut* Ritual, bidang *Tabut* Pembangunan, bidang Usaha dan bidang Promosi. Masing-masing bidang tersebut mempunyai koordinator yang dibantu oleh wakil koordinator, dan beberapa anggota.

Bidang-bidang dalam susunan pengurus KKT dipimpin oleh orang yang memang berasal dari keturunan keluarga *tabut* dan beranggotakan orang-orang yang berasal dari keluarga *tabut* juga, kecuali Bidang Usaha dan Bidang Promosi. Pada Bidang Promosi dalam KKT terdapat nama-nama yang umumnya Orang Sipai, diantaranya adalah: Drs. Benasa Harefa, Drs. Hendri johan, Haryanto (Tek Sing). Sementara itu pada Bidang Usaha, terdapat anggota yang bernama Cung Hua (T. Mulia). Kepengurusan KKT pada umumnya bekerja dengan maksimal pada saat menjelang Festival *tabut* dimulai.

b. Pembagian Kerja

Persiapan untuk menyambut tradisi *tabut* biasanya mulai dilakukan 8 (delapan) bulan sebelum hari H pelaksanaan. Pembagian kerja dalam Kerukunan Keluarga *Tabut* didasarkan pada susunan kepengurusan KKT, dengan kata lain pembagian kerja dalam KKT terbagi beberapa seksi atau bidang. Tiap-tiap seksi atau bidang bekerja

dipimpin oleh seseorang koordinator yang dibantu wakilnya. Pembagian kerja dalam KKT dibagi dua bagian, yaitu bagian ritual dan non ritual.

- **Bagian Ritual**

Upacara ritual *tabut* sakral sebenarnya merupakan acara inti dari perayaan *tabut* yang diperingati setiap tahun. Ritual *tabut* sakral ini merupakan wasiat nenek moyang bagi keturunan keluarga *tabut* yang wajib diperingati tiap tahun. Upacara *tabut* ini diperkirakan sudah berlangsung cukup lama, yaitu sekitar dua abad. Oleh karena itu upacara tradisional *tabut* di Bengkulu sudah dipandang sebagai upacara tradisional Orang Bengkulu. Artinya meskipun yang menyelenggarakan adalah piha keluarga *tabut*, tetapi upacara *tabut* sudah menjadi milik masyarakat luas Bengkulu.

Bidang-bidang dalam Kerukunan Keluarga *Tabut* (KKT) yang bertugas untuk kelancaran pelaksanaan jalannya upacara ritual *tabut* sakral adalah Bidang *Tabut* Sakral dan Dewan Azyura. Yang menjadi tugas Bidang *tabut* sakral adalah diantaranya adalah: mengkoordinir kelompok-kelompok *tabut* selama di lapangan, mengatur jalannya pelaksanaan upacara ritual *tabut* sakral yang dilakukan di tempat umum (lapangan terbuka, jalan-jalan utama), dimana acara tersebut diikuti oleh kedua kelompok *tabut*, yaitu kelompok *tabut* imam maupun bangsal. Tugas lain adalah mengurus berbagai perizinan. Beberapa tahapan upacara ritual *tabut* sakral yang diikuti oleh kedua kelompok *tabut* (imam maupun bangsal), adalah: *Mengambik tanah*, *Malam menjara*, *Mengarak Jari-jari*, *Mengarak Sorban*, *Malam Arak Gedang dan Tabut Tebuang*. Bidang/seksi *Tabut* Sakral dipimpin oleh seorang koordinator, yaitu Bambang Hermanto dengan wakilnya Taba. Sementara itu anggotanya adalah Mayuddin (May), Muhidin, Buyung Syahril, Nazar Kaem, dan Idrus Kasim.

Sementara itu Dewan Azyura bertindak sebagai sesepuh atau orang yang dituakan dalam upacara ritual *tabut* sakral. Pemimpin dalam tahapan upacara *tabut* sakral ini biasanya dipimpin oleh anggota Dewan Azyura. Dewan Azyura pada kepengurusan KKT periode tahun 2005-2008, adalah sebagai berikut: Ir. Syiafril, Sy; Drs. H. Syarifuddin Wahid; H. Syaiful Gabe, S.Ag.; Zainuddin Zakaria, Sapuan Dahlan, Zulkifli. Orang-orang di dalam Dewan Azyura ini dianggap orang-orang yang paling mengerti dan memahami tentang jalannya upacara ritual *tabut* sakral.

Pengambilan tanah dilaksanakan di dua tempat berbeda, masing-masing untuk kelompok *tabut* Imam dan *tabut* Bangsal. Masing-masing kelompok dipimpin oleh sesepuh *tabut*. Untuk kelompok *tabut* Imam dipimpin oleh Ir. Syiafril dan berlokasi di Pantai Nala, tepatnya di

bawah tebing Masjid Hotel Horizon. Sedangkan untuk kelompok *tabut* bangsal biasanya dipimpin oleh Drs. H. Syarifuddin Wahid. Lokasi pengambilan tanah kelompok *tabut* bangsal di Pantai Tapak Paderi, tidak jauh dari Benteng Malborough, tepatnya disudut kanan Pelabuhan Laut Bengkulu yang lama. Pengambilan tanah ini tidak bisa dilakukan oleh sembarangan orang, karena tanah ini bersifat magis dan keramat, oleh karena itu harus dipimpin oleh orang yang sudah berpengalaman.

Tahapan ritual upacara *tabut* sakral yang dilakukan secara bersama-sama seluruh kelompok *tabut*, baik kelompok Imam maupun Bangsal adalah *Menjara*. Acara menjara ini sebenarnya tidak mengandung unsur sakral karena lebih pada perayaan dengan suasana yang penuh semangat dan kegembiraan meskipun demikian ini masih menjadi bagian dari tahapan upacara *tabut* sakral. Acara ini melibatkan banyak pihak, masyarakat luas yang ingin menyaksikan dan juga pihak pemerintah (dalam hal ini Gubernur Bengkulu ikut hadir). Dalam acara ini juga dilakukan arak-arakan dengan membawa dol, bendera, dan berbagai lambang kebesaran yang melewati jalan-jalan utama di kota Bengkulu. Kerjasama dengan pihak pemerintah Provinsi dan Kota, termasuk perizinan merupakan tugas bidang *Tabut* Ritual. Menjara atau yang biasa disebut dengan uji dol, antara kelompok Imam dengan kelompok *tabut* Bangsal, ini biasanya dipusatkan di Lapangan Tugu (dulu Lapangan Merdeka) yang berada di depan rumah kediaman Gubernur. Acara ini biasanya dimeriahkan oleh berbagai atraksi dan kegiatan lain, misalnya pameran yang terbuka untuk masyarakat umum. Tahapan upacara selanjutnya yang dilakukan dengan turun ke jalan adalah Arak Penja (pending jari-jari) dan Arak Sorban. Semua tahapan itu melewati jalan-jalan utama dan berpusat di Lapangan tugu (Merdeka), begitu juga Arak Gedang.

- **Bagian Non Ritual**

Bagian non ritual pada Perayaan *Tabut* adalah Festival *Tabut* Pembangunan. *Tabut* pembangunan merupakan *tabut* pendamping atau *tabut* yang menyertai *tabut* sakral pada saat Perayaan *Tabut*. Tujuannya agar suasana saat Perayaan *Tabut* di Provinsi Bengkulu yang sudah menjadi even Nasional menjadi lebih semarak dan meriah. Bidang yang mengurus Festival *Tabut* Pembangunan dalam KKT adalah Bidang *Tabut* Pembangunan. Bidang ini dikoordinatori oleh Syaiful Idris dengan wakilnya Ibrahim Jurai, dan beranggotakan Bas, Nasril, Mas Sun, Gatot, sarbani, Darsono, dan Ujang Iskandar. Tugas-tugas yang menjadi bagian dan harus dikerjakan oleh seksi atau bidang *Tabut* Pembangunan antara lain, adalah:

- Mengkoordinir pembuatan *tabut* pembangunan pada seluruh kelompok (keluarga) *tabut* yang tergabung pada KKT,

-Mencari sponsor atau dukungan dana untuk pembuatan *tabut* pembangunan,

-Mendistribusikan job-job pesanan pembuatan *tabut* pembangunan kepada seluruh kelompok *tabut* yang menjadi anggota KKT.

Festival *Tabut* Bengkulu sudah menjadi kalender atau even provinsi, oleh karena itu tidak heran jika pemerintah provinsi pun ikut andil dalam perayaan ini. Dengan demikian Pemerintah Provinsi bertanggung jawab terhadap kesuksesan acara ini. Hal ini tentu saja menjadi peluang yang baik bagi KKT untuk mengajak ataupun menghimbau pemerintah Provinsi untuk memberikan sumbangsih, salah satunya dana, demi kesuksesan dan kelancaran acara. Salah satu usaha yang sudah dilakukan oleh bidang *tabut* pembangunan adalah menyurati Pemprov (Gubernur) Bengkulu untuk mengajak ataupun menghimbau setiap Pemkab maupun Pemkot untuk ikut ambil bagian di Festival *tabut* Bengkulu dengan cara membuat *tabut* pembangunan minimal satu buah. Selain Pemkab atau Pemkot, gubernur pun menghimbau instansi-instansi yang ada di kota Bengkulu terutama untuk ikut berperan dalam pembuatan *tabut* pembangunan.

Proses pembuatan *tabut* pembangunan yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar memaksa mereka harus bergerak mencari sponsor jauh-jauh hari sebelum hari “H” pelaksanaan. Biasanya pencarian dana ataupun sponsor dilakukan 8 (delapan) bulan sebelum acara perayaan tradisi *tabut*. Pesanan atau job-job pembuatan *tabut* pembangunan dari berbagai Pemerintah Kota atau Pemerintah Kabupaten ataupun instansi-instansi kemudian didistribusikan oleh koordinator *Tabut* Pembangunan kepada 17 (tujuh belas) kelompok *tabut* yang tergabung dalam KKT. Seksi *Tabut* Pembangunan juga membentuk Tim Audit yang tugasnya menyeleksi hasil *tabut* agar si pemesan tidak kecewa dan nama baik KKT tetap terjaga. Pembuatan *tabut* pembangunan ditentukan suatu standar Khusus dimana *tabut* pembangunan yang dibuat itu harus sesuai dengan besarnya dana yang diberikan seperti, seberapa besar, tinggi, dan bagusnya *tabut* tersebut.

Tabut pembangunan merupakan ajang kreativitas para seniman *tabut*. Mereka bebas menuangkan ide dan kreasinya pada *tabut* pembangunan ini. Hal ini tidak akan mereka dapatkan saat mereka membuat *tabut* sakral karena pada pembuatan sakral sudah ketentuan-ketentuan khusus, misalnya tentang bentuk adat aturan pembuatan sudah jelas, tidak bisa dirubah-rubah. Mereka tidak bisa sembarangan membuat *tabut* sakral menurut kehendak hati.

Tabut pembangunan merupakan *tabut* yang dikompetisikan, oleh karena itu kelompok-kelompok *tabut* yang ada berlomba-lomba dalam

mendesain *tabut-tabut* pembangunan yang dipesankan kepada mereka, sehingga bisa muncul sebagai pemenang. Kelompok-kelompok *tabut* yang ada berlomba-lomba dalam mendesain *tabut-tabut* pembangunan yang dipesankan kepada mereka sehingga bisa muncul sebagai pemenang. Kelompok-kelompok *tabut* tertentu yang sudah pernah menjuarai kompetensi *tabut* pembangunan biasanya menjadi incaran para pemesan atau sponsor. Kelompok-kelompok tersebut menjadi prioritas, artinya dalam pembagian *sponsorship* oleh koordinator bidang *tabut* pembangunan lebih diutamakan dari pada kelompok *tabut* yang belum pernah menang dalam kompetisi festival *tabut* pembangunan. Para pemenang biasanya dicatat secara khusus oleh instansi pemesan dan tak jarang para instansi pemesan akan menunjuk langsung kelompok *tabut* tertentu untuk membuat *tabut* pembangunan yang bisa mewakili instansi atau perusahaan mereka. Bisa dikatakan festival *tabut* pembangunan ini berfungsi sebagai ajang promosi instansi atau perusahaan.

8. Pembagian Kerja Dalam Lingkup Keluarga (Kelompok) *Tabut*

Sebagaimana dijelaskan terdahulu, pada dasarnya ada 2 (dua) kelompok *tabut*, yaitu kelompok *Tabot Imam* dan Kelompok *Tabut Bangsal*. Ada satu kelompok *tabut*, yaitu *Tabut Panglima Kazam* (keluarga *tabut* di Kampung Bali), akan tetapi kelompok *tabut* ini sebenarnya masuk kelompok *tabut* Bangsal.

Pada bagian ini akan dibahas kasus dua kelompok keluarga *tabut*, yaitu kelompok *tabut* Gabe di Penurunan yang merupakan kelompok *Tabut Imam* dan kelompok *tabut* Panglima Kazam di Kampung Bali yang merupakan kelompok *tabut* Bangsal.

a. Kelompok *Tabut* Gabe di Penurunan

Kelompok *Tabut* Gabe di Penurunan merupakan bagian dari keluarga *tabut* imam. Kelompok ini dipimpin oleh seorang yang dianggap mampu memimpin dan mengayomi seluruh anggota kelompok ini dan tak hanya itu saja seorang pemimpin harus juga memahami dan mengetahui arti tradisi *tabut* itu sendiri. Biasanya yang menjadi pemimpin suatu kelompok *tabut* adalah orang yang dianggap sebagai sesepuh keluarga itu. Begitu pula pemimpin di kelompok *tabut* Gabe Penurunan ini. Kelompok ini dipimpin oleh Syaiful Muchlis, S.Ag. Dalam setiap persiapan pelaksanaan upacara yang memegang kendali atau yang bertanggung jawab adalah Ketua *Tabut*.

Pembagian kerja dalam persiapan upacara maupun dalam pelaksanaan tradisi ritual *tabut* pada kelompok *tabut* Gabe bisa dikatakan lebih terarah dan terstruktur dari pada kelompok-kelompok

tabut lainnya di Kota Bengkulu. Hal ini dibuktikan bahwa mereka selalu membentuk upacara ritual *tabut* yang diadakan setiap tahun. Dalam kepanitiaan terdapat berbagai seksi atau bagian-bagian. Dari tahun ke tahun Kelompok Gabe di Penurunan terus melakukan perbaikan diri. Beberapa contoh susunan kepanitiaan dalam perayaan tradisi ritual *tabut* dalam keluarga Gabe di Penurunan.

Susunan Panitia pembuatan *tabut* yang disahkan pada tanggal 3 Maret 2002 yang diketuai oleh Syaiful Muchlis, S.Ag. adalah

- I. Penasehat : Abdul Hadi
- II. Ketua : Syaiful Muchlis, S.Ag.
- III. Wakil Ketua: Syaiful Bahri
- IV. Sekretaris : Rustam Effendi
- V. Bendahara : Joni Erwan
- VI. Perlengkapan: Wasnafi
Dedi Suparman
Rusdi
Zailani
- VII. Seksi-seksi :
 - Pembuatan *Tabut*
Ketua : Dedi Kusnadi
Wakil Ketua: Heri Yanyo
Anggota :
 1. Jumarik
 2. Usman
 3. Hutabarat
 4. Zainuri
 5. Doni
 6. Yulian Hosen
 7. Zuliadi Z.
 8. Mawan Hadi
 9. Feri Zulyadi
 10. Yam
 11. Yulian Effendi
 12. Herwansyah
 13. Azwardi
 14. Maryulis Effendi
 15. Mahmud
 16. Meifilindo
 17. Junaidi
 18. Replita
 19. Syofian Hardi
 20. Edi Heriyanto
 21. Dona
 22. Zailani
 23. Nofian
 24. Juni Setiawan
 25. Edi Gunawan
 26. Feri Doang
 27. Riki Rikardo
 28. Joni Efriyanto
 29. Rizal
 30. Nasirwan
 31. Fendi
 32. Iskandar
 33. Mustafa

- Dol:
 - Ketua : Joni Erwan
 - Wakil ketua : Syofian Hardi
 - Anggota :

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Zainuri | 8. Riki Rikardo |
| 2. Azwardi | 9. Mawan Hadi |
| 3. Heri Yanto | 10. Rizal |
| 4. Hermanto | 11. Refelita |
| 5. Maryulis Effendi | 12. M. Nezar |
| 6. Yulian Effendi | 13. Junaidi |
| 7. Melifindo | 14. Iskandar |

- Dokumentasi: Jumarik

- Konsumsi

Ketua : Ratna Wilis

Wakil Ketua : Sulasmi

Anggota :

- | | |
|---------------|-----------------|
| 1. Zulhana | 6. Azla Astuti |
| 2. Lisbayani | 7. Ferawati |
| 3. Emi Fauzia | 8. Maryanti |
| 4. Eri Yanti | 9. Julidar, S.P |
| 5. Ida Jon | |

- Keamanan/Kebersihan

Ketua : Ibrahim Kerin

Wakil Ketua : Salman Alfarisi

Anggota :

1. Syahbudin
2. Zaironi

Persiapan menyambut perayaan upacara *tabut* di kelurahan Penurunan oleh kelompok *tabut* Gabe dilakukan jauh sebelum hari H pelaksanaan atau tanggal 1 sampai 10 Muharram. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi penyelesaian pembuatan *tabut*, baik yang sakral maupun *tabut* pembangunan yang memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, persiapan pembuatan *tabut* itu dilakukan sekitar dua minggu sebelum Lebaran Haji (Idul Adha) atau sekitar dua sampai tiga bulan sebelum masuk bulan Muharram.

Pola pembagian kerja pada kelompok *tabut* Gabe tidak terlalu terlihat pembagian antara bagian ritual dan non ritual. Meski demikian

ada tahap ritual *tabut* sakral yang biasanya hanya dilakukan oleh sesepuhnya. Dalam hal ini adalah ketua *tabut* itu sendiri, yaitu Syaiful Muchlis, S.Ag., yaitu pada tahap *mengambik* (mengambil) tanah. Sementara itu tahap cuci penja, di kelompok *tabut* Gabe ini tidak hanya ketuanya saja yang boleh melakukan, akan tetapi anggota keluarga yang lain pun boleh seandainya ketua berhalangan.

Pembagian kerja untuk menyambut perayaan tradisi *tabut* dilakukan dalam rapat keluarga yang selalu diadakan dari tahun ke tahun. Dalam rapat ini dibahas berbagai macam hal yang berkaitan dengan pembuatan *tabut* terutama. Selain itu juga dibicarakan orang-orang yang akan duduk dalam kepengurusan, masalah dana, bentuk *tabut*, dan sebagainya. Dari hasil rapat ini terbentuklah panitia pembuatan *tabut*, salah satu contohnya di atas.

Susunan kepanitiaan pada tahun 2004, terdapat beberapa jabatan-jabatan penting, seperti Penasehat, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Bagian Perlengkapan. Selain itu juga dibentuk seksi-seksi yang nantinya masing-masing seksi ini bertanggung jawab pada biang yang ditugaskan, seperti: seksi dol, seksi pembuatan *tabut*, Dokumentasi, Konsumsi, dan Keamanan/Kebersihan.

Susunan kepanitiaan tersebut dari tahun ke tahun selalu diperbaiki. Hal ini terlihat pada susunan kepanitiaan pada tahun 2004, seperti di bawah ini.

Ketua: Syaiful Muchlis S.Ag.

- I. Penasehat : Abdul Hadi
- II. Ketua : Syaiful Muchlis, S.Ag.
- III. Wakil Ketua : Syaiful Bahri
- IV. Sekretaris I : Sayuti
Sekretaris II : Dedi Kusnadi
- V. Bendahara : Joni Erwan
- VI. Perlengkapan : Wasnafi (koordinator)
 - 1. Dedi Suparman
 - 2. Sayuti
 - 3. Deni Brother
 - 4. Zailani
 - 5. Alwi
- VII Seksi-seksi :
 - Pembuat Tabot:
 - Koordinator : Rustam effendi

a) Pembuat *Tabut* Sakral (Tuo)

Heriyanto

Zainuri

Afrizal

Maryulis Effendi

Azwardi

b) Pembuat *Tabut* Pembangunan

- Pembuatan dan Pemukulan Dol
- Kesenian
- Dokumentasi
- Konsumsi
- Keamanan/Kebersihan
- Meradai
- Acara Perayaan

Pada tahun 2004 terlihat penambahan beberapa seksi, yaitu: Kesenian, Meradai, dan acara perayaan dengan demikian artinya pembuatan *tabut* dan pelaksanaan acara upacara *tabut* akan semakin baik dan terarah. Sementara itu pada pembagian kerja pada tahun 2007. Kelompok *tabut* Gabe terlihat semakin menunjukkan kemajuan. Hal ini seperti tercermin pada susunan kepanitiaan tahun 2007. Pembagian kerja pada tahun 2007 ini dilakukan lebih detail, karena bukan hanya pada hari H saja (yaitu tanggal 1 sampai 10 Muharram), tetapi juga pada acara Syukuran dan Malam Gembira setelah serangkaian upacara ritual *tabut* dilaksanakan.

SUSUNAN PANITIA ACARA SYUKURAN DAN MALAM GEMBIRA *TABUT* KELUARGA GABE PENURUNAN, SABTU 3 FEBRUARI 2007

I. Penasehat/Pelindung :

1. Camat Kecamatan Ratu Samban
2. Ketua Adat Kelurahan Penurunan
3. Lurah Kelurahan Penurunan
4. Ketua RT IV Kelurahan Penurunan

II. Ketua : Ely Azmer Budi

III. Wakil Ketua : Nopian

IV. Bendahara : Emy Fauziah

- V. Protokol Resmi :
- VI. Seksi-seksi :
- 1. Penyambut Tamu : Abdul Hadi, H. Syaiful Muchlis, Sudirman, Azmer Budi, Wasnaf, Dedi Suparman, Rustam Effendi.
- 2. Perlengkapan/Demokrasi : Agus, Wasnafi, Yulian Effendi, Drs. Junaedi Yatim. Dibantu seluruh anggota.
- 3. Konsumsi: Ratna Wilis (Ketua), Sulasmi (Waket), Zulhana, Emi Fauziah, Eriyanti, Ida Farida John, Azla Astuti, Ferawati, Maryanti, Zulidar (anggota)
- 4. Dokumentasi: Feri
- 5. Keamanan : Asep, Ari Polda, Iskandar Zakaria, dibantu seluruh anggota.

Kepanitiaan ini ditandatangani oleh ketua kelompok *tabut* Bapak Syaiful Muchlis pada tanggal 30 Januari 2007. Dalam setiap kepanitiaan pembuatan *tabut*, kaum wanita juga selalu diikutsertakan, terutama pada bagian atau seksi konsumsi. Peran wanita juga tidak ketinggal. Hal ini juga bisa dipandang sebagai bentuk demokrasi di kelompok *tabut* Gabe Penurunan

Selain susunan kepanitiaan pada malam syukuran tersebut, juga terdapat susunan pembagian kerja pada saat hari H (pada tahap-tahapan upacara *tabut*), yaitu

- 1. *Mengambil tanah* : Heriyanto (Koord.), Gunawan, Shahlal.
- 2. *Cuci Penja* : Heriyanto.
- 3. *Menjara Malam I* : Nawawi (Koord.), Syaiful Bahri, Usman, Dedi Kusnadi.
- 4. *Menjara Malam II* : Rustam Effendi (Koord.), Refelita, Julian Effendi, Gunawan, Iskandar Daam.
- 5. *Arak jari-jari* : Maryulis Effendi (Koord.), Endi, Okta, Rahmad, Decky Kusumah, Oky, Sony, Dedi Gustawan.
- 6. *Arak Sorban* : Iskandar (Koord.), Eko, Kancil, Nopran.
- 7. *Tabut Besanding* : Abdul Hadi (Koord.), dibantu kel. *Tabut* Gabe.
- 8. *Tabut Tebuang* : Syaiful Muchlis (Koord.), dibantu kel. *Tabut* Gabe.
- 9. *Tabut Balik Kandang*
- *Tabut Sakral* : Nawawi, Heriyanto, Iskandar Daam.
- *Tabut Pembangunan* : Yulian Effendi, Refelita, Yamullah.

Pada bagian ritual *tabut* sakral di kelompok *tabut* Gabe Penurunan terdapat beberapa pekerjaan yang tak bisa diserahkan kepada orang di luar keluarga, khususnya acara mengambik tanah dan saat *tabut* tebuang. Tahapan tersebut biasanya hanya dikerjakan oleh ketua kelompok *tabut*, yaitu Bapak Syaiful Muchlis. Meskipun demikian tahap-tahap ritual lainnya masih bisa dikerjakan anggota keluarga yang lain, seperti mencuci penja. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang informan, Rustam Effendi, (RE):

... Pada keluarga kami inti dari mencuci penja adalah membersihkan atau memandikan penja atau pending jari-jari. Oleh karena itu bisa dilakukan oleh orang lain.

Pada kelompok *tabut* Gabe ini, Perayaan *tabut* lebih diartikan sebagai silaturahmi keluarga Besar. Pada saat itulah keluarga besar Gabe bisa berkumpul dan terlibat dalam suatu kegiatan bersama. Di mana pada hari-hari biasa mereka jarang sekali bertemu karena kesibukan masing-masing. Saudara yang luar kota pun datang merayakan upacara *tabut* ini. Di sinilah ikatan persaudaraan diperbaharui kembali.

Ada beberapa keunikan pada kelompok *tabut* Gabe, yaitu mereka membuka diri terhadap masyarakat umum yang mau bergabung dengan mereka. Masyarakat umum, khususnya tetangga di sekitar tempat tinggal mereka justru banyak menawarkan dan membantu dalam proses pembuatan *tabut*. Bisa dikatakan kelompok *tabut* Gabe ini merupakan kelompok yang paling membuka diri terhadap masuknya masyarakat di luar keluarga *tabut* Gabe.

b. Kelompok Tabut Panglima Kazam

Kelompok *tabut* Panglima Kazam di Kelurahan Kampung Bali adalah termasuk dalam kelompok *tabut* Bangsal. *Tabut* ini berperan sebagai panglima dari semua *tabut*, terutama pada waktu upacara ritual *tabut* sakral, dimana pada saat itu semua *tabut* dari semua kelompok *tabut* keluar untuk diarak. Persiapan pada kelompok *tabut* Kampung Bali dalam menghadapi tradisi perayaan *tabut* dilakukan jauh sebelum perayaan *tabut* itu sendiri dilaksanakan, yaitu pada tanggal 1 sampai 10 Muharram. Persiapan diawali dengan mengadakan rapat-rapat dalam lingkup keluarga besar *tabut* Panglima Kazam. Rapat ini bersifat intern antar anggota keluarga saja. Sebenarnya rapat-rapat yang bersifat resmi seperti ini diadakan beberapa tahun ini, sebelumnya tidak pernah diadakan secara resmi dengan mengundang seluruh keluarga besar. Alasannya karena tradisi perayaan *tabut* sudah dilakukan secara turun temurun sehingga tidak perlu dilakukan rapat keluarga secara khusus.

Dengan kata lain mereka sudah terbiasa sadar bahwa *tabut* telah menjadi milik masyarakat Bengkulu dan telah menjadi “sesuatu” yang bisa dijual dan menjadi daya tarik yang besar bagi kepentingan pariwisata Bengkulu.

Persiapan pada kelompok *tabut* Kampung Bali juga dilakukan jauh sebelum perayaan *tabut* dilaksanakan pada tanggal 1 sampai 10 Muharram. Persiapan diawali dengan rapat seluruh keluarga *tabut* Panglima Kazam, para sesepuh dan para anggota. Selain itu, juga diundang para pemuka masyarakat setempat, termasuk Bapak Lurah Kampung Bali, untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan *tabut*. Pada rapat tersebut juga dibentuklah pembagian kerja yang terbagi dalam kelompok-kelompok kerja, meskipun tidak tertulis.

Kelompok-kelompok kerja yang terbentuk cenderung pada bagian non ritual karena bagian-bagian ritual masih dipegang oleh *orang dalam* atau keturunan keluarga *tabut* Panglima Kazam itu sendiri. Mereka belum bisa menyerahkan bagian ini kepada orang di luar keluarga *tabut*. Selain itu biasanya orang-orang di luar keluarga *tabut* takut akan akibat yang bisa saja menimpa mereka apabila salah dalam memimpin suatu tahapan ritual *tabut* sakral, seperti misalnya kesurupan atau kena suatu penyakit.

Dibandingkan dengan tahun-tahun terdahulu, kelompok *tabut* Panglima Kazam di Kampung Bali ini, bisa dikatakan sudah “sedikit” terbuka terhadap “orang luar” atau orang-orang di luar keluarga. Dikatakan sedikit karena orang-orang di luar keluarga atau kelompok *tabut* ini hanya bisa berperan pada tanah non ritual saja, seperti pembuatan *tabut* sakral maupun *tabut* pembangunan, pembuatan buraq, atau tahap upacara yang bersifat non ritual seperti uji dol, *meradai*, dan arak penja.

Dalam pembuatan *tabut* sakral maupun *tabut* pembangunan kelompok *tabut* Panglima Kazam ini dibantu oleh orang-orang luar, seperti pembuatan *tabut* dibantu oleh Orang Jawa dan pembuatan buraq dibantu oleh Orang Sunda. Peran orang luar juga terlihat ketika keluarga besar *tabut* Panglima Kazam akan berangkat pada acara *Mengambil Tanah* (Tahap pertama pada acara ritual *tabut* sakral). Pada upacara yang diadakan di rumah Ketua kelompok *tabut* ini biasanya dihadiri oleh Bapak Lurah setempat, RT, RW, dan para tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk melepas keberangkatan Panglima Kazam. Pada kesempatan itu diadakan doa selamat (shalawat) yang dipimpin oleh imam masjid. Tujuan doa tersebut agar mereka mendapatkan keselamatan.

Tahapan-tahapan upacara ritual *tabut* sakral merupakan wilayah khusus “Orang Dalam” atau anggota keluarga dan tak bisa digantikan oleh Orang Luar, seperti misalnya: Mengambik Tanah, Mencuci Penja, dan Tabut Tebuang. Tahapan tersebut hanya bisa digantikan oleh keturunan atau salah satu keluarga *tabut*. Banyaknya mitos-mitos yang beredar seputaran upacara *tabut* pun membuat masyarakat umum (bukan keluarga *tabut*) menjadi takut atau tidak berani memasuki bagian itu, salah satu contohnya adalah kerasukan atau kena penyakit.

Sesepuh atau pemimpin *tabut* pada kelompok *tabut* Panglima Kazam adalah Bapak Syarifudin Wahid. Bapak ini menggantikan posisi orang tuanya yang telah meninggal dimana sebelumnya beliau adalah sesepuh atau pemimpin *tabut* di kelompok ini. Bapak Syarifuddin Wahid inilah yang bertugas memimpin serangkaian tahapan upacara ritual *tabut* pada kelompok *tabut* Panglima Kazam. Kelompok *tabut* ini memang masih ketat memegang tradisi ritual *tabut*, serangkaian tahapan upacara yang bersifat sakral masih tetap dilakukan sesuai tradisi dan aturan yang berlaku turun-temurun. Salah satu contohnya: jika pemimpin (sesepuh *tabut*) berhalangan maka yang berhak menggantikan adalah keturunannya (anaknya) atau orang yang mempunyai pertalian darah dengannya. Dengan kata lain, ranah ritual adalah khusus ranah yang hanya bisa dimasuki (dipercayakan) kepada keluarga *tabut* itu sendiri.

Pembagian kerja di kelompok *tabut* Panglima Kazam di Kelurahan Kampung Bali tidak terstruktur secara rapi dan tertulis dengan ditandatangani oleh Ketua kelompok seperti dilakukan kelompok *tabut* Gabe di Kelurahan Penurunan. Pertemuan yang diadakan dalam menghadapi upacara ritual *tabut* belum bisa dikatakan bersifat formal, tetapi masih bersifat semi formal saja. Akan tetapi meskipun demikian sudah bisa dikatakan kemajuan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, karena waktu itu pertemuan seperti ini tidak pernah dilakukan secara resmi.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Upacara ritual *tabut* sakral di Kota Bengkulu sudah berlangsung sekitar dua abad yang lampau. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang, bahkan kini sudah menjadi bagian dari masyarakat Bengkulu bukan hanya milik keturunan Sipai saja. Upacara *tabut* Bengkulu merupakan upacara hari berkabung bagi kaum Syi’ah atas gugurnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Dalam

perang melawan pasukan tentara 'Ubaidillah bin Zaid di padang Karbela Iraq, tanggal 10 Muharram 61 Hijriyah (681 M).

Pola pembagian kerja pada kelompok-kelompok *tabut* bisa dikatakan sudah berjalan dengan baik. Selain itu beberapa kelompok-kelompok *tabut*, khususnya kelompok *tabut* Gabe di Penurunan dan kelompok *tabut* Panglima Kazam di Kampung Bali sudah terlaksana dengan baik, terbukti dengan sudah adanya kepanitiaan khusus menyambut perayaan *tabut*. Bahkan persiapan sudah dimulai sekitar dua tiga bulan sebelum hari H (tanggal 1 sampai 10 Muharram). Hal ini menunjukkan keseriusan keluarga *tabut* tersebut dalam melaksanakan perayaan *tabut*.

Kelompok-kelompok *tabut* pun sudah mulai terbuka untuk masyarakat di luar keluarga atau keturunan *tabut* untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan *tabut*. Artinya mereka mulai sadar bahwa tradisi *tabut* bukan lagi milik keluarga keturunan Sipai saja, tetapi sudah menjadi milik masyarakat Bengkulu secara umum. Meskipun demikian, masuknya pihak luar dalam rangkaian upacara *tabut* membuat arti sesungguhnya ritual *tabut* ini menjadi bergeser.

Tujuan upacara ini hakekatnya adalah untuk meningkatkan kecintaan mereka (Kaum Sipai khususnya) kepada keluarga Nabi Muhammad umumnya dan Husein bin Ali bin Abi Thalib khususnya. Akan tetapi upacara ini sekarang tak lebih sekedar kewajiban keluarga untuk memenuhi wasiat dari leluhur mereka. Seiring dengan perkembangan zaman maksud upacara *tabut* telah mengalami pergeseran. Selain melaksanakan wasiat leluhur untuk menyukseskan program pemerintah di bidang pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan pariwisata di daerah Bengkulu. Nilai sosial yang tak kalah penting yang dapat diambil dari perayaan *tabut* ini adalah rasa persaudaraan, antar keluarga *tabut* itu sendiri maupun dengan orang di luar keluarga *tabut*. Kerja sama dan gotong royong dalam proses pembuatan *tabut* membuat tali silaturahmi antar keluarga *tabut* dengan masyarakat luar yang ikut terlibat menjadi semakin erat. Dengan kata lain, dengan *tabut* terjalin rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

2.Saran

Tradisi *tabut* merupakan salah satu aset pariwisata Bengkulu, oleh karena itu perlu diadakan pembinaan dan bantuan kepada kelompok-kelompok *tabut* agar lebih dapat berkreasi dan kreatif dan membuat bangunan *tabut*. Perlu diadakan penertiban di dalam pembuatan *tabut* sakral, sehingga terjadi keseragaman bentuk pada *tabut* sakral, sehingga tidak terjadi persaingan antar *tabut* sakral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, La Ode, Prof. DR, MS., *Peranan Elite dalam Proses Modernisasi : Suatu Studi Kasus di Muna*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999.
- Depdikbud, *Slide Program Upacara Tradisional Tabot di Bengkulu*, Depdikbud, Kanwil Propinsi Bengkulu, 1998/1999.
- Hamidy, Badrul Munir, *Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu*, Depdikbud, Bengkulu, 1991/1992.
- Indriyeni, Meri, Fungsi Upacara Tabut bagi Keluarga Tabut di Kota Bengkulu, *Skripsi*, Jurusan Antropologi, FISIP UNAND, Padang, 2003.
- Karnelli dkk., *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot*, Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1992.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cetakan Kedelapan, Jakarta, PT. Rineka Cipta. 1990.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kesembilan, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset. 1994.
- Pamudji, Prof. Drs., MPA., *Kepemimpinan Pemerintah di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992
- Spradley, James, *Metode Etnografi*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.
- Soekanto, Soerjono, Prof. DR, SH, MA, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwah Keluarga, Remaja, dan Anak*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
- Sumaatmadja, Nursid, Prof. DR, *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2003.
- Triyanti, Susti Elpi, Bentuk Motif, dan Fungsi Tabut Bagi Masyarakat Bengkulu, *Skripsi*, UNP, Fak. Bahasa, Sastra, dan Seni, Jurusan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Padang, 2003.
- _____, *Kajian Budaya Tabot, Kerukunan Keluarga Tabut, Bengkulu*, 2006.

Hariadi

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Zakat bagi umat Islam merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan. Posisi zakat amat penting untuk menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat Islam. Zakat juga merupakan salah satu tiang yang berfungsi menyangga kehidupan umat. Meninggalkan dan mengabaikannya dipandang sebagai perbuatan dosa.

Pentingnya arti zakat dapat dilihat dari dirangkainya kata zakat dengan kata shalat sebanyak dua puluh tujuh kali, sedangkan yang tidak dirangkai dengan kata shalat sebanyak tiga kali dalam Al-quran, sebarannya terdapat di dalam surat yang turun di Makkah dan dalam surat yang turun di Madinah. Penggabungan kata shalat dan zakat dalam Alquran sebanyak dua puluh tujuh kali, hal itu menunjukkan bahwa zakat memiliki urgensi yang sama dengan shalat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa zakat merupakan satu pilar penting dalam Islam.

Zakat bertujuan untuk membawa umat Islam kepada kemaslahatan dalam perekonomian. Bagi orang yang kaya zakat bertujuan untuk memelihara dari sifat serakah dan menumpuk-numpuk harta, sedangkan manfaat bagi orang miskin bertujuan untuk memberikan jaminan kehidupan yang layak. Dengan demikian zakat bertujuan membebaskan manusia dari bencana ekonomi dalam keadaan kaya ataupun miskin. Zakat adalah ajaran Islam yang berorientasi pada sisi kemanusiaan, oleh karena itu ajaran Islam merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia.

Kesadaran mengenai pentingnya zakat semakin meningkat karena realita kemiskinan yang masih tinggi. Kemiskinan sampai saat ini masih menjadi musuh yang sangat sulit untuk ditaklukkan oleh bangsa Indonesia. Berbagai cara telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangnya, dengan berbagai macam program, misalnya melalui bantuan langsung ataupun tidak langsung, seperti membuka lapangan kerja dengan mendatangkan investor. Namun demikian kemiskinan masih mendera lebih dari tiga puluh persen masyarakat Indonesia, baik yang tinggal di perkotaan maupun yang tinggal di pedesaan.

Pelaksanaan zakat telah menjadi bagian pengamalan Islam bagi masyarakat muslim di Indonesia. Masing-masing daerah mempunyai

kekhasan tersendiri dalam pengelolaan dan menunaikan kewajiban berzakat.

Penelitian ini akan melihat berkaitan dengan pengelolaan dan praktik berzakat di Propinsi Bengkulu. Alasan pemilihan propinsi Bengkulu sebagai lokasi penelitian disebabkan oleh, antara lain, pertama, Propinsi Bengkulu dihuni oleh mayoritas masyarakat muslim, kedua, masyarakat muslim Bengkulu berasal dari berbagai suku bangsa, seperti Melayu, Rejang, Serawai dan suku-suku lainnya. Latar belakang yang berbeda itu, diperkirakan akan memberi pengaruh terhadap tata cara pengelolaan dan pelaksanaan dalam menunaikan zakat.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengelolaan zakat pada masyarakat muslim Bengkulu?
2. Bagaimanakah cara masyarakat muslim Bengkulu dalam menunaikan zakat?

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana pengelolaan dan praktik berzakat pada masyarakat muslim di Bengkulu. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah didapatkannya sebuah gambaran mengenai pengelolaan zakat dan praktik berzakat pada masyarakat muslim di Bengkulu.

4. Kerangka Konseptual

Zakat merupakan bagian dari ajaran Islam, bila ditinjau dari segi bahasa berarti berkah, tumbuh, bersih dan baik. Bila ditinjau dari istilah fikih berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya. Jumlah harta yang dikeluarkan itulah yang disebut dengan zakat. Kata zakat disebut tiga puluh kali dalam alquran, dua puluh tujuh kali disebut bersama kata shalat, sebaran kata zakat terdapat di dalam surat yang turun di Makkah dan selebihnya dalam surat yang turun di Madinah.

5. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai zakat dalam buku-buku yang telah ada dapat dikategorikan kepada dua jenis, bersifat teoritis dan bersifat praktis. Kajian yang bersifat teoritis mencakup hal-hal sebagai berikut, *pertama*, kajian terhadap dalil-dalil yang memerintahkan untuk melaksanakan zakat yang bersumber dari Alquran dan Hadits, *kedua*, Kajian perbandingan antara beberapa mazhab mengenai ketentuan-ketentuan zakat, *ketiga*, Kajian yang tidak kalah menariknya adalah penambahan objek-objek yang dikenai zakat, kalau pada awal Islam objek zakat cuma terbatas pada beberapa objek saja seperti, makanan pokok, emas perak, binatang ternak, harta perniagaan, dan harta terpendam. Untuk saat ini sudah dikenal zakat profesi, yang diambil dari gaji dengan perhitungan tertentu. Buku-buku yang membahas kajian zakat secara teoritis diantaranya: *Hukum Zakat* karangan Yusuf Qardhawi, *Zakat Profesi: Solusi Mengentaskan Kemiskinan Umat*, karangan Yayat Hidayat, dan *Zakat, kajian Berbagai Mazhab*, karangan Wahbah Al Zuhaili.

Kajian zakat yang bersifat praktis, ruang lingkupnya berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, kajian perkembangan pengelolaan zakat dalam berbagai bentuk lembaga dan model penyalurannya kepada yang berhak menerimanya. Kedua, berkaitan dengan efektifitas zakat dalam mempercepat penanggulangan kemiskinan. Buku-buku yang berkaitan dengan hal diatas diantaranya: *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, karangan M. Arif Mufraini, *Keresahan Pemulung Zakat*, karangan Eri Sudewo, *Zakat dalam Pusaran Arus Modernitas*, karangan Sudirman, dan *The Power of Zakat: Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat Asia Tenggara*, karangan Didin Hafidhuddin, dkk.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penggunaan metode ini dimaksudkan agar dalam melakukan pengumpulan dan penggalian data secara mendalam terhadap objek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan dan analisis data sebagai berikut:

6.1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan aktifitas mengumpulkan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik bahasan yang tersebar di berbagai pustaka ataupun koleksi pribadi. Bentuk-bentuk dokumen yang akan dikumpulkan adalah buku, majalah, artikel, koran dan dokumen-dokumen lainnya.

6.2. Observasi/pengamatan

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, meneliti atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung, menggunakan metode ini, data yang diperoleh adalah data yang faktual dan aktual, sehingga data yang diperoleh pada saat peristiwa berlangsung.¹

6.3. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden. Wawancara juga dapat diartikan sebagai model pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat bantu perekaman.²

6.4. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dihimpun akan dianalisis melalui tahapan sebagai berikut: *Pertama*, data akan diseleksi atas dasar *realibilitas* dan *validitas*, dengan berlangsungnya tahapan ini, data yang *realibilitas* dan *validitasnya* rendah akan digugurkan atau disempurnakan. *Kedua*, data yang telah lulus seleksi akan dikelompokkan sesuai dengan tema.³ Data yang telah diseleksi dan dikelompokkan akan disusun menjadi laporan penelitian dalam bentuk *deskriptif analisis*.

B. PEMBAHASAN

1. SEKILAS PROPINSI BENGKULU

Propinsi Bengkulu berada di Pantai Barat pulau Sumatera. Batas wilayah propinsi ini disebelah utara dengan propinsi Sumatera Barat, sebelah selatan dengan Propinsi Lampung. Pada bagian timur Propinsi Bengkulu berdiri pegunungan Bukit Barisan dari Muko-Muko di bagian utara hingga Lampung Barat di bagian Selatan. Pantai Bengkulu mempunyai beberapa teluk, yaitu Teluk Pulau, Teluk Sambat, Teluk Krui, Teluk Tanubang dan Teluk Belimbing. Teluk pulau juga dikenal dengan nama Teluk Selebar dan Pulau Baai.⁴ Pulau Baai sampai sekarang masih menjadi pelabuhan kapal domestik dan internasional.

¹ Kusmayadi dkk 2000. *Metodologi Penelitian di Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, h. 85)

² Ibid h. 84

³ Sumadi Suryabrata. 2009. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pers, h.40

⁴ Badrul Munir Hamidi, 2004. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Panitia Penyelenggara STQN XVII, h. 5

Berdasarkan catatan P.N Van Kempen batas Wilayah Bengkulu pada abad ke 19 sebelah utara berbatas dengan Inderapura, Serampai dan Kerinci, sebelah timur berbatas dengan residen Palembang, sebelah selatan berbatas dengan distrik Lampung dan sebelah barat adalah lautan Hindia.⁵

Wilayah Bengkulu didiami oleh beberapa suku bangsa. Suku bangsa itu antara lain: Suku Rejang, Suku Serawai, Melayu, Bulang, Kaur, Enggano, Melayu Muko-Muko, Ipuh, Pekal, Lembak, Pasmah Ulu Manna dan Melayu Bengkulu.⁶ Disamping suku-suku yang disebutkan diatas daerah Bengkulu juga dihuni oleh orang Cina, Arab, India, dan Bugis.

Perekonomian Bengkulu bergantung kepada berbagai sektor, seperti pertanian, pekebunan, perikanan, hasil hutan, Sektor pertambangan, dan perindustrian. Dalam bidang pertanian hasil utama propinsi Bengkulu adalah padi yang terdiri dari padi lahan basah dan lahan kering. Disamping padi juga dihasilkan palawija lainnya seperti jagung, ketela pohon dan ketela rambat. Perkebunan di Bengkulu menghasilkan kopi, lada, cengkeh, karet, kelapa, tembakau, jahe, kemiri, gula enau, kemiri, sahang, dan kelapa sawit. Hutan di Bengkulu juga menghasilkan berbagai jenis kayu seperti meranti, rasa mala, bayur, durian, rotan dan jenis kayu lainnya. Sektor perikanan terdiri dari perikanan darat dan perikanan laut. Sektor pertambangan terdiri dari tambang emas, dan batu bara.⁷

Mengingat banyaknya suku bangsa yang mendiami Bengkulu, dapat dipastikan dalam hal kebudayaan mereka juga beragam. Masing-masing suku bangsa mempunyai ciri khas tersendiri. Perbedaan budaya masing-masing suku bangsa dapat dilihat dari tradisi yang terkait dengan daur hidup, mulai dari kelahiran, sampai kematian. Namun sisi-sisi persamaan dalam beberapa tradisi juga terlihat, hal ini dimungkinkan karena interaksi antara suku bangsa dan persamaan dalam hal keyakinan.

Masyarakat Bengkulu mayoritas memeluk agama Islam. Berdasarkan data dari Kanwil Depag Propinsi Bengkulu tahun 2010 diketahui jumlah pemeluk masing-masing agama sebagai berikut: Masyarakat yang memeluk agama Islam berjumlah 1.782.738 orang, yang beragama Kristen berjumlah 57.896 orang, yang beragama Katolik

⁵ Ibid. h 5-6

⁶ Ibid. h 10

⁷ Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu, 1993. *Kenang-Kenangan Perjuangan Bekas Keresidenan Bengkulu Menjadi Propinsi Bengkulu*, Palembang, Sriwijaya Media Utama. h. 35-37

15,947 orang, yang beragama Hindu 15.200 orang, yang beragama Budha 10.037 orang dan agama lainnya 14.714 orang.

2. Zakat Dalam Islam

2.1. Dasar-dasar Hukum Mengenai Zakat

Zakat yang menurut bahasa berarti, suci, tumbuh, bersih, dan baik, merupakan salah satu dari rukun Islam menurut kategorinya dibagi menjadi dua jenis, zakat *fitrah* dan zakat *mal*. Zakat Fitrah adalah zakat yang wajib dibayarkan oleh setiap muslim, laki-laki-perempuan, dewasa, anak-anak orang merdeka maupun hamba sahaya. Zakat ini disyariatkan untuk mensucikan jiwa orang yang melaksanakan puasa dan sekaligus memberi makan kepada orang-orang miskin dan memenuhi kebutuhan hidup mereka saat merayakan Idul Fitri.

Zakat fitrah ini diwajibkan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah:

Zakat Fitrah difardukan sebagai penyuci jiwa orang yang berpuasa dari perkataan bohong, jelek dengan cara memberi makan orang miskin. Diberikan sebelum shalat ied, maka ia menjadi fitrah yang diterima, dan orang yang membayarkannya setelah shalat ied, zakat berubah menjadi shadaqah biasa. Zakat fitrah diwajibkan kepada seluruh umat Islam dengan jumlah satu sa' (2,34 kg) makanan pokok.

Kewajiban zakat fitrah juga terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh jumhur ulama hadits dengan sanad utamanya adalah Ibnu Abbas:

Rasululloh memfardukan zakat fitrah pada bulan suci Ramadhan atas seluruh umamat Islam dengan jumlah satu sa' kurma atau satu sa' gandum bagi hamba sahaya dan orang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, anak kecil maupun dewasa.

Zakat *mal* adalah zakat terhadap harta yang dimiliki oleh seorang muslim. Mengenai zakat ini ulama menjelaskan sebagai berikut:

Imam Malik mendefinisikan zakat mal sebagai bagian tertentu dari harta tertentu yang telah mencapai nisab bagi orang yang berhak menerimanya dengan ketentuan harta dimaksud dimiliki secara sempurna, telah mencapai haul dan bukan barang tambang. Sedangkan Imam Abu Hanifah mendefinisikan zakat mal sebagai pemindahan kepemilikan tertentu dari harta tertentu kepada seseorang berdasarkan ketetapan Allah SWT. Imam Syafi'i mendefinisikan zakat adalah sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau jiwa tertentu dengan cara tertentu pula. Sedangkan Ahmad Ibnu Hambal mendefinisikan zakat dengan hak wajib pada harta tertentu (merupakan hak) bagi orang

tertentu pada waktu tertentu pula. Yusuf al-Qaradhawi menyebutkan zakat mal adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah menyerahkannya kepada orang yang berhak menerimanya.⁸

Kewajiban membayarkan zakat mal ini berdasarkan ayat al-quran diantaranya:

“ Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk” Q.S al-Baqarah (2) :43

“ Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat . Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu tentu kamu akan mendapatkan pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah maha apa-apa yang kamu kerjakan” Q.S al-Baqarah (2) :110

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Q.S at-Taubah (9) :103

Selain tercantum di dalam al-Quran kewajiban menunaikan zakat ini juga terdapat Hadits-hadits Nabi yang di riwayat oleh Bukhari, Muslim, Nasai, Ibnu Majah dan Ahmad Ibnu Hanbal diantara hadits tersebut sebagai berikut:

“Peliharalah hartamu dengan (menunaikan) zakat, obatilah orang-orang sakit dengan mengeluarkan sedekah dan tolaklah bala dengan do’a” .(Hadits riwayat Tabrani dari Ibnu Mas’ud)

“ Umat Islam berhak untuk memerangi orang-orang yang tidak mau bersyahadat, tidak shalat dan tidak membayar zakat” . (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar).

“Orang yang dikaruniai Allah kekayaan, tetapi tidak mau membayarkan zakatnya, pada hari kiamat nanti, ia akan didatangi seekor ular jantan yang sangat berbisa dan sangat menakutkan dengan dua bintik di atas dua matanya, lalu melilit dan mematuk leher orang dimaksud sambil berteriak, saya adalah kekayaanmu yang kamu timbun-timbun dahulu (di dunia)..” (Hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah)

2.2.Harta Benda Yang Wajib Dizakatkan

Jenis-jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya berdasarkan ketentuan al-quran dan hadits nabi sebagai berikut:

⁸ *Ensikolopedi Hukum Islam*, Jilid VI, 1996, h. 1985-1989

1. **Emas dan perak.** Pada zaman Nabi Muhammad emas dan perak menjadi alat tukar. Kewajiban berzakat terhadap kedua jenis benda ini didasarkan kepada hadits Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ad-Darulqutni yang sumber rujukannya Ibnu Umar, hadits tersebut sebagai berikut: *"kurang dari 20 misqal (dinar/emas atau 20 dirham perak tidak wajib zakat"*. Dengan demikian kewajiban untuk mengeluarkan zakat emas dan perak adalah apabila kepemilikan emas dan perak mencapai berat 20 *misqal* (satu *misqal* setara dengan dengan 4,5 gram) dengan demikian maka kepemilikan yang wajib dizakatkan seberat 90 gram, dengan jumlah zakat yang harus dikeluarkan sebesar 2,5 persen.
2. **Perhiasan yang terbuat dari emas dan perak.** Perhiasan yang terbuat dari emas dan perak wajib dizakatkan bila mencapai jumlah satu nisab. Nisab nya sebanyak 2,5 persen. Nisab kepemilikan perhiasan emas dan perak dimaksud sama dengan jumlah yang terdapat dalam kewajiban zakat bagi emas dan perak, sebagai nilai tukar, yakni 90 gram emas dan 200 dirham perak.
3. **Harta perdagangan yang telah mencapai nisab.** Harta perdagangan adalah seluruh benda yang diperjual belikan dan dibutuhkan manusia. Sedangkan yang dimaksud dengan nisab adalah terpenuhinya jumlah yang ditentukan syariat, yakni setara dengan jumlah zakat emas 90 gram emas atau 200 dirham perak. Jumlah zakat yang wajib dikeluarkan sebesar 2,5 persen. Dikeluarkan setelah melalui masa haul (berlalu selama satu tahun) sejak barang itu dimiliki dan diperjual belikan, diniatkan untuk diperdagangkan, bukan untuk dimanfaatkan sendiri. Juga bukan berasal dari warisan, hibah, wakaf, wasiat atau sedekah.⁹
4. **Zakat hasil pertanian.** Kewajiban zakat atas harta pertanian berdasarkan firman Allah:

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah di jalan Allah sebagian dari hasil usahamu yang baik –baik dan sebagian dari apa yang kamu keluarkan dari bumi untuk kamu . Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, pada hal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya . dan ketahuilah, bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji".(surat al Baqarah (2): 267)

"Dialah yang menjadikan kebun-kebum yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa

⁹ Ibid, h. 1992.

(bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin) dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (surat al An'am (6): 141)

Hasil pertanian yang wajib dizakatkan berupa biji-bijian, buah-buahan yang dapat menjadi makanan dan dapat disimpan dalam waktu lama, seperti padi, gandum, zaitun dan kurma. Ketentuan zakatnya terbagi kepada dua kategori, *kategori pertama*, Apabila sawah atau ladang yang diairi dengan irigasi zakatnya sebesar lima persen dari hasil panen. Sedangkan *kategori Kedua*, Apabila sawah atau ladang merupakan sawah yang hanya memanfaatkan air hujan saja, zakatnya 10 persen dari hasil panen.

5. Zakat Barang Tambang, (ma'din). Barang Tambang (ma'din) adalah benda-benda berharga yang terdapat di perut bumi, harta terpendam (*rikaz*) yang dikeluarkan dari perut bumi berupa simpanan orang-orang terdahulu. Jenis-jenis harta yang dikeluarkan dari perut bumi baik berupa, benda padat, seperti emas, perak, tembaga, ataupun benda cair seperti minyak tanah, gas, solar, premium dan jenis lainnya yang bermanfaat untuk kehidupan manusia. Nisab dari harta terpendam sebesar 20 persen, hal ini berdasarkan kepada hadits nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nasa'i, Abu Dawud dan Ibnu Majah "*Harta yang didapatkan dari benda terpendam adalah seperlima*". Sedangkan untuk barang tambang adalah 2,5 persen.

6. Zakat Hewan Ternak. Jenis hewan ternak yang yang dizakatkan adalah sebagai berikut, unta, sapi, lembu dan kambing. Zakat hewan ternak dikeluarkan satu kali setahun.¹⁰

2.3.Hikmah-Hikmah Disyariatkan Zakat

Setiap ibadah yang dilakukan di dalam Islam mempunyai hikmah masing-masing. Abdul Wahab Khalaf menjelaskan bahwa hikmah dari setiap pelaksanaan syariat Islam bertujuan untuk kemaslahatan" Hikmah setiap hukum syariat adalah untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kebinasaan". Berikut ini akan dijelaskan beberapa hikmah disyariatkan zakat menurut para ulama:

¹⁰ Yayat Hidayat. 2008. *Zakat Profesi: Solusi Mengentaskan Kemiskinan Umat*, Bandung, Mulia Press. h.133

Menurut Syekh Ali Ahmad Jarjawi hikmah pelaksanaan zakat sebagai berikut:

1. Membantu orang yang lemah, menolong orang yang susah dan memberikan kemampuan kepada orang yang lemah agar sanggup menjalankan yang difardukan oleh Allah SWT.
2. Mensucikan diri orang yang berzakat dari noda dan dosa dan membersihkan budi pekertinya agar menjadi pemurah dan mulia serta terjauh dari sifat kikir dan bakhil.
3. Allah akan memberikan kelebihan hikmah dari harta yang mereka zakatkan.¹¹

Keutamaan orang-orang yang mengeluarkan harta yang dimilikinya untuk melaksanakan perintah Allah di jelaskan dalam al Quran sebagai berikut:

"Dan Orang-orang yang membelanjakan hartanya untuk mencari keridhoan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiramnya, maka hujan gerimis pun memadai dan Allah maha melihat apa yang kamu perbuat".(surat Al-baqarah, ayat 265)

Zakat juga mengandung hikmah terhadap orang-orang yang berhak menerima, karena zakat merupakan suatu bentuk pertolongan kepada orang-orang yang tidak mampu agar taraf kehidupannya menjadi lebih baik melalui permodalan yang bersumber dari dana zakat yang bisa dihimpun dari para muzakki.

Zakat juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap nikmat harta benda yang diberikan Allah. Zakat memiliki arti penting untuk membangun manusia seutuhnya. Zakat itu mendatangkan keberkatan, menumbuhkan kerukunan dan kasih sayang diantara sesama manusia.

Bila dipandang hikmah zakat dari sisi muzakki, mustahik dan masyarakat secara umum sebagai berikut:

- a. Hikmah Zakat Terhadap Muzakki merupakan suatu cara untuk menolong fakir miskin, yang mengandung perasaan persamaan yang memikirkan nasib manusia dalam lingkungan persaudaraan dan juga zakat itu dapat membersihkan hati dan jiwa muzakki dari sifat kikir serta mendidik menjadi orang yang menunaikan amanah.
- b. Hikmah Zakat bagi mustahik adalah agar orang-orang yang kurang mampu tidak hidup meminta-minta dan mengharap belas kasihan.

¹¹ Ali Ahmad Jarjawi, *Hikmatut Tasyri' wa falsafatuhu*. Juz I, 1938 h. 169

Zakat yang ada diharapkan dapat meringankan beban ekonomi *mustahik*. Dana zakat yang diterimanya juga dapat dijadikan modal usaha dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Zakat juga dapat membersihkan jiwa *mustahik* dari rasa cemburu, benci, tidak senang kepada orang-orang yang kaya.

- c. Secara umum hikmah zakat bagi masyarakat adalah sebagai pembangkit untuk menggelorakan ekonomi setiap pribadi muslim, dengan memahami kewajiban berzakat dan tujuannya akan mendorong setiap muslim agar untuk meningkatkan usahanya dan meninggalkan sikap bermalas-malasan dalam berusaha. Manusia sebagai makhluk yang Allah berikan akal pikiran pastilah akan berusaha untuk mengusahakan yang terbaik bagi dirinya dan bagi orang-orang yang ada di sekelilingnya. Zakat yang dikelola dengan baik akan mendatangkan kebaikan bagi masyarakat umum, menghasilkan ekonomi yang sehat dan menumbuhkan kerukunan kehidupan di masyarakat dan kasih sayang antara sesama.

3. Pengelolaan Zakat Di Bengkulu

3.1. Perkembangan Pengelolaan Zakat

Sistem pengelolaan zakat di Nusantara telah dimulai semenjak masa penjajahan Belanda, melalui *ordonantie* nomor 6200 tanggal 8 Februari 1905 yang menyatakan bahwa pelaksanaan ajaran Islam diberlakukan bagi masyarakat pribumi, termasuk pengelolaan zakat. Setelah kemerdekaan diproklamirkan pengelolaan zakat tetap dilakukan oleh masyarakat muslim dengan pengaturan dari pemerintah, melalui surat edaran Nomor A/VII/17367 pemerintah mengeluarkan aturan zakat fitrah yang ditetapkan pada tanggal 8 Desember 1951. Tahun 1964 Departemen Agama menyusun rancangan UU tentang pengumpulan dan pembagian zakat yang rencananya akan dinahkodai oleh *Baitul Mal*, namun rancangan ini gagal menjadi UU seiring dengan tumbanganya Orde Lama.

Rancangan Undang-Undang tersebut kembali dibahas oleh Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR). Kepada menteri sosial dan menteri keuangan diberikan kewenangan untuk melakukan pemungutan keuangan dengan surat nomor MA/095/1967. Pada tahun 1968 menteri Agama mengeluarkan keputusan nomor 4 tahun 1968 tentang pembentukan Badan Amil Zakat dan peraturan menteri Agama nomor 45 tahun 1968 tentang pembentukan Baitul Mal yang berfungsi menjadi penerima dan penampung zakat dan pendistribusiannya kepada para *mustahik*. Tahun 1989, melalui Instruksi MENAG no 16/1989 meminta semua jajaran Departemen Agama melakukan pembinaan

zakat, infak dan shadaqah. Tahun 1991 dikeluarkan keputusan bersama menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 29 dan 47 tahun 1991 tentang pembinaan Amil Zakat, infak dan Shadaqah. Keputusan bersama ini ditindak lanjuti dengan Instruksi menteri Agama nomor 5 tahun 1991 tentang pedoman pembinaan teknis Badan Amil Zakat, Infak dan Shadaqah dan Instruksi Menteri Dalam Negeri nomor 7 tahun 1998 tentang pembinaan Umum Badan Amil Zakat Infak dan Shadaqah. Di awal Orde Reformasi, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat mengeluarkan UU Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat, Infak dan Shadaqah. Untuk ketentuan operasionalnya Menteri Agama mengeluarkan keputusan Nomor 373 tahun 2003.¹²

Menurut Didin Hafidhuddin Perkembangan pengelolaan zakat sebelum tahun 1990 memiliki ciri antara lain sebagai berikut:

1. Pada umumnya diberikan langsung oleh muzakki kepada mustahik tanpa melalui amil zakat.
2. Jikapun ada yang diserahkan melalui amil zakat hanya terbatas pada zakat fitrah
3. Zakat yang diberikan muzakki kepada mustahik hanya bersifat konsumtif untuk keperluan sesaat.
4. Harta objek zakat (al-amwal az-zakawiyah) hanya terbatas pada harta-harta yang bersifat eksplisit (manthuq) dikemukakan secara rinci dalam al-quran maupun hadits nabi, seperti emas dan perak, hasil pertanian (terbatas pada tanaman yang menghasilkan makanan pokok) peternakan (terbatas pada sapi, kambing, domba) perdagangan (terbatas pada komoditas-komoditas yang berbentuk barang) dan Rikaz (harta temuan).

Penyebab dari semua itu adalah hal-hal sebagai berikut:

1. Belum tumbuhnya lembaga pemungutan zakat, kecuali pada daerah-daerah tertentu saja.
2. Rendahnya kepercayaan masyarakat kepada amil zakat
3. Profesi amil zakat masih dianggap sebagai profesi sampingan
4. Masih jarang dilakukan sosialisasi mengenai zakat, baik yang berkaitan dengan hikmah, urgensi dan tujuan zakat, tata cara pelaksanaan zakat, harta objek zakat, maupun kaitan zakat dengan peningkatan kegiatan ekonomi maupun kaitan zakat

¹² Lihat Sudirman, 2007. *Zakat dalam Pusaran Arus Modernitas*, Malang, UIN-Malang Press. h.93-104

dengan peningkatan kegiatan ekonomi maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.¹³

Perubahan pengelolaan zakat pada era setelah tahun 90an sangat dipengaruhi oleh buku tulisan Yusuf Al-Qaradhawi yang berjudul *Fiqh az-zakat* yang berisikan penjelasan zakat secara komprehensif. Buku ini diterjemahkan oleh Salman Harun, Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1988, oleh PT Pustaka Lentera Antar Nusa bekerja sama dengan Baziz DKI. Dalam buku tersebut dijelaskan zakat mencakup seluruh bidang pekerjaan yang halal apabila mencapai nisab. Termasuk di dalamnya penghasilan yang didapatkan melalui keahlian tertentu secara perorangan maupun bersama-sama, atau yang sering disebut zakat profesi (*mihnah*), misalnya dokter, ahli hukum, arsitek, dosen/guru, penjahit, karyawan, maupun profesi lainnya. Termasuk juga objek zakat perusahaan yang dikelola oleh seorang muslim atau bersama-sama misalnya dalam bentuk sebuah perseroan terbatas (PT).¹⁴

Dalam buku itu Yusuf al-Qaradhawi mengemukakan bahwa harta objek zakat (*al-amwal az-zakawiyah*) meliputi semua harta ataupun penghasilan/ pendapatan yang dimiliki oleh setiap muslim.

Yusuf al-Qaradhawi mengungkapkan alasan yang bersifat umum dari ayat al Quran sebagai berikut:

Hai Orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagaian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah maha kaya lagi maha terpuji. (Q.S al-Baqarah: 267)

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoa'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui" (Q.S. at-Taubah: 103)

Dari sudut keadilan yang merupakan ciri utama ajaran Islam, penetapan kewajiban zakat pada setiap harta yang dimiliki sangat jelas

¹³ Didin Hafidhuddin, 2008. *The Power of Zakat: Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat Asia Tenggara*, Malang, UIN-Malang Press.h.94

¹⁴ Lihat Yusuf Qardawi. 2007. *Hukum Zakat, pent, Salman Harun dkk.* Jakarta, PT Mitra Kejaya Indonesia.

bila dibandingkan dengan hanya menetapkan kewajiban zakat pada komoditas tertentu saja yang konvensional. Petani yang kondisinya saat ini kurang beruntung, harus berzakat apabila hasil pertaniannya sampai senishab. Karena itu sangat adil pula apabila zakat ini bersifat wajib pada penghasilan yang didapatkan oleh dokter, para ahli hukum, konsultan dalam berbagai profesi lainnya.

3.2.Badan Amil Zakat Propinsi Bengkulu

Pengelolaan zakat di Propinsi Bengkulu telah dilaksanakan Sebelum di undangkannya Undang-Undang no 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Lembaga yang mengurus zakat tersebut adalah Badan Amil Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS) TK. I Bengkulu. berdirinya BAZIS merupakan hasil musawarah daerah para pemuka agama dan pemerintah pada tahun 1989. Lembaga pengelolaan zakat dengan nama BAZIZ ini berlangsung dua periode kepengurusan, periode pertama dari tahun 1989-1994 yang dipimpin oleh Drs. Sukirman dan periode kedua dari 1994-1999 yang dipimpin oleh Drs. Bachtiar Djamal. Selama dua periode kepengurusan BAZIZ TK Bengkulu program dititik beratkan kepada sosialisasi, terutama ke daerah-daerah tingkat II. Kegiatan secara perlahan ditingkatkan kepada penghimpunan dana Zakat Infak Sedekah (ZIS).

Setelah periode pertama berakhir BAZIZ TK I menggelar MUBES II yang menghasilkan keputusan baru, yaitu periode kedua dengan masa bakti 1994-1999 yang dipimpin oleh Drs. Bachtiar Djamal. Pada periode kedua ini BAZIZ sudah mengalami peningkatan karena sudah beroperasi lebih luas, yang sebelumnya hanya mengumpulkan infak dari dinas dan instansi TK I Propinsi Bengkulu. Kepengurusan BAZIZ pada periode ini terdiri dari seluruh kepala kanwil/dinas dan instansi TK.I Bengkulu yang berposisi sebagai pengurus pleno. Lahirnya UU No.38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat mendorong BAZIZ TK.I Bengkulu membentuk panitia untuk menggelar mubes III. Kepanitiaan Mubes ini dikukuhkan dengan Surat Keputusan Gubernur TK.I Bengkulu no. 75 tahun 2000 tanggal 19 April 2000 tentang pembentukan Panitia pelaksana MUBES III BAZIZ TK.I Bengkulu. Dari Mubes ini terbentuk kepengurusan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Propinsi Bengkulu. Dari hasil MUBES ini terbentuk kepengurusan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Propinsi Bengkulu tahun 2000-2003 di bawah pimpinan Drs. H. Alwi Hasbullah. Dengan

terbentuknya BAZDA secara otomatis BAZIZ TK.I Propinsi Bengkulu tidak beroperasi lagi.¹⁵

Pada periode awal berdiri BAZIZ kegiatan baru terbatas kepada sosialisasi ke daerah-daerah tingkat dua yang saat itu lebih ditekankan kepada Infak. Setelah tahun 1994 Badan Amil Zakat Propinsi Bengkulu mengalami perkembangan yang cukup pesat, perkembangan ini tidak hanya segi operasional saja tetapi juga terlihat dari jumlah dana Zakat yang berhasil dihimpun. Jika pada tahun 2006 jumlah dana yang terkumpul pada Badan Amil Zakat Propinsi Bengkulu sekitar 142 juta, pada tahun 2007 dana zakat yang terkumpul pada Badan Amil Zakat Propinsi Bengkulu telah mencapai 682 juta. Setiap tahun terus mengalami peningkatan, pada tahun 2010 dana zakat yang terkumpul sekitar 873 juta.

Program program yang dilakukan oleh BAZ Propinsi Bengkulu dalam menghimpun zakat dari para muzakki sebagai berikut:

1. Melakukan Sosialisasi UU Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat secara terus menerus. Upaya ini dilakukan melalui ceramah, diskusi dan dialog antara pihak BAZ dengan lembaga pemerintahan dan swasta.
2. Melakukan sosialisasi kewajiban zakat dan anjuran infak dan sedekah kepada masyarakat melalui media cetak, elektronik, ceramah, khotbah, brosur spanduk dan media lainnya.
3. Melakukan kerjasama dengan bank dengan membuka rekening zakat, infak dan sedekah seperti kerjasama dengan Bank Muamalat, Bank Raknyat Indonesia dan Bank perkreditan Raknyat Syariah Muamalah Harkat.
4. Melakukan Silaturahmi kepada calon muzakki, seperti kepada eksekutif, legislatif dan para pengusaha.
5. Mendata PNS golongan tiga keatas dan pejabat eselon yang bekerja di instansi pemerintahan
6. Menjalinkan kerja sama dengan ormas Islam, Lembaga dakwah dan majelis taklim untuk mensosialisasikan kewajiban berzakat dan keberadaan BAZ kepada ummat melalui berbagai kegiatan keislaman.
7. Membentuk unit-unit pengumpul zakat (UPZ) di instansi/ Lembaga, BUMN/ BUMD.

¹⁵ Rini Sumira, 2011. *Dampak Zakat Produktif Terhadap Perekonomian Mustahik pada Badan Amil Zakat (BAZ) Propinsi Bengkulu*, skripsi, STAIN Bengkulu. h. 27

Zakat yang terkumpul kemudian dibagikan kepada mustahik melalui program-program pendayagunaan dana zakat, diantara program yang digulirkan sebagai berikut:

- 1) Bekerja sama dengan pihak kelurahan, desa, RT, majelis taklim, pengurus masjid dan lembaga untuk melakukan pendataan mustahik.
- 2) Menyalurkan dana zakat secara produktif untuk meningkat usaha *musthiq*. Program dilakukan setelah melakukan survey ke lapangan untuk meninjau keadaan para pedagang kecil, penjual makanan, penjual sayuran, pedagang ikan, petani, nelayan dan perajin yang membutuhkan dana untuk meningkatkan usahanya.
- 3) Menyalurkan dana ZIZ untuk kepentingan konsumtif dan beasiswa bagi keluarga miskin, dengan bererapa persyaratan, seperti: miskin, berprestasi, berakhlak mulia dan mampu membaca al-Quran secara baik.
- 4) Menyalurkan dana ZIZ secara insidentil untuk para duafa' penyandang tuna netra, ibnu sabil, muallaf, bantuan pengobatan.
- 5) Menyalurkan dana ZIZ untuk membangun sarana ibadah, pondok pesantren, Taman Pendidikan al-Quran, yayasan sosial dan Ormas Islam.
- 6) Memberikan santunan kepada penyapu jalan, petugas kebersihan dan sopir

3.3. Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU)

Pos Keadilan Peduli Ummat sebagai lembaga amil zakat (LAZ) hadir di Bengkulu sejak 8 juni 2000, akan tetapi resmi menjadi cabang PKPU Pusat pada tanggal 2 juli 2000, berdasarkan keputusan direktur PKPU Pusat No. PKPU -P/VIII.I/SK/2000. Awal mula berdirinya PKPU di Bengkulu itu karena adanya rasa kemanusiaan yang tinggi oleh sekelompok orang, setelah terjadinya gempa bumi berkekuatan 7,6 SR mengunjang Bengkulu. Karena ini merupakan musibah besar yang terjadi di Bengkulu dan musibah ini memakan korban yang cukup banyak. Sekelompok orang yang rasa kepedulian tinggi terhadap kesulitan masyarakat Bengkulu mencari bantuan keluar daerah dan akhirnya mendapatkan bantuan dari LAZ PKPU di Jakarta. Sejak saat itu terjalin komunikasi yang bagus, yang akhirnya menjadi cikal bakal berdirinya PKPU di Bengkulu.

PKPU bertujuan membantu meringankan beban penderitaan umat dan ikut berperan serta bersama pemerintah dan komponen bangsa lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan ummat. PKPU Bengkulu

dikukuhkan oleh Gubernur Bengkulu pada tanggal 14 maret 2002 dengan surat keputusan gubernur nomor 133 pada tahun 2002.

PKPU Bengkulu dalam menjalankan aktifitasnya bermitra dengan beberapa lembaga lain seperti Persaudaraan Muslimah (salimah), Remaja Islam Masjid (RISMA), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim (KAMMI), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Yayasan Ibu dan Anak (YIDAS), Yayasan Al-Fida', Majelis Taklim dan lembaga-lembaga lainnya.

PKPU berkomitmen memfasilitasi antara donatur di satu sisi dan dan fakir miskin di sisi lainnya. Kerja yang amanah dan profesional merupakan keharusan dalam etos kerja Lembaga PKPU. Menunaikan dan menyampaikan kewajiban serta hak sesuai dengan amanah, profesional, adil, dan transparan hingga kepercayaan donatur dan bantuan yang diberikan pada dua' dapat meningkat merupakan harapan lembaga ini.

Program terpadu yang gulirkan PKPU sebagai berikut:

- Pemberdayaan dan Pembinaan
 - Pemberdayaan ekonomi
 - Pembinaan mental
 - Bantuan beasiswa yatim dan dua'fa
 - Bina kelompok masyarakat sadar kesehatan
- Bantuan Sosial
 - Pembangunan Masjid
 - Khitanan Masal

Dalam mensosialisaikan lembaganya sebagai LAZ, PKPU menyebarkan buletin bulanan kepada masyarakat melalui RISMA dan ormas-ormas Islam lainnya. Dalam buletin tersebut juga dimuat laporan keuangan, sehingga uang masuk dan keluar dapat dilihat dengan transparan oleh masyarakat, lebih khusus oleh donatur. Untuk wilayah Bengkulu PKPU baru ada di ibu kota propinsi, sedangkan untuk membantu operasional di tingkat kota dan kabupaten dibentuk korordinator lapangan (KORLAP). Para pegawai yang bekerja sebagai amil zakat ini tidak boleh bekerja di tempat lain, setiap pegawai diminta untuk fokus terhadap pekerjaannya.¹⁶

¹⁶ Maisaroh, 2004. *Analisis Perbandingan Program PKPU dan BAZ Propinsi Bengkulu, Sripsi*, STAIN Bengkulu. h.35-38

4. PRAKTIK BERZAKAT PADA MASYARAKAT MUSLIM BENGKULU

4.1. Sekilas Mengenai Masyarakat Muslim Bengkulu

Agama Islam yang dianut oleh masyarakat Bengkulu saat ini, bila ditinjau dari pembawanya melalui beberapa jalur masuk, sebagai berikut:

Pertama, melalui Kerajaan Sungai Serut yang dibawa oleh ulama Aceh Tengku Malim Muhidin. **Kedua**, melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah dengan putri Serindang bulan. **Ketiga**, melalui kedatangan Maha Raja Sakti dari Kerajaan Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad ke XVII. **Keempat**, melalui dakwah para da'i dari Banten dan hubungan Kerajaan Banten dengan Selebar. **Kelima**, melalui kerajaan Muko-muko.

Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu dengan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Para pembawa dan pengembang Islam berikutnya adalah:

1. KH. Abdurrahman Delamat yang mendakwahkan Islam di Rejang Lebong
2. Orang-orang Benggali yang menganut paham Syiah mengembangkan agama Islam di Kota Bengkulu dan meninggalkan upacara tabot yang dilaksanakan setiap awal Muharram dari tanggal 1 sampai tanggal 10 Muharram.
3. Orang Sumatera Barat yang datang ke Bengkulu yang mayoritas sebagai pedagang, di samping berdagang mereka juga mengajarkan agama Islam.
4. Buruh tambang yang berasal dari Jawa yang telah memeluk agama Islam yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong juga berpartisipasi mengembangkan agama Islam.
5. Orang-orang koloni/kontraktor yang menjadi pekerja di perkebunan besar di wilayah Bengkulu juga turut mengembangkan Islam di Bengkulu.
6. Pada penghujung penjajahan Belanda, sebelum Indonesia merdeka organisasi-organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan beberapa organisasi Islam lokal seperti MAS, Saadatul Darain, dan Umul Khair juga mengambil peran dalam mengembangkan Agama Islam.
7. Awal kemerdekaan gerakan Tarekat Naqsyabandiyah dan beberapa gerakan politik Islam seperti Syarikat Islam, Hizbullah,

Masyumi juga berperan dalam memperkokoh agama Islam di Bengkulu.¹⁷

Perjalanan panjang dakwah Islam kepada masyarakat Bengkulu oleh berbagai pihak baik berupa perorangan dan organisasi yang bersifat lokal maupun nasional telah menghasilkan kedekatan masyarakat Bengkulu yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan Agama Islam. Suku bangsa yang ada di Bengkulu mengidentifikasi diri mereka dengan Islam. Orang Rejang mengaku bahwa mereka beragama Islam, begitu juga dengan orang Serawai, Orang Lembak dan orang kaur. Kesemarakan Islam di Bengkulu dewasa ini dapat dilihat dari jumlah rumah ibadah, seperti masjid, mushalla. Lembaga pendidikan Islam seperti, Taman Pendidikan al-Quran, Pondok Pesantren dan Sekolah Tinggi Agama Islam.¹⁸

4.2. Tradisi Berzakat pada Masyarakat Muslim Bengkulu

Untuk mengetahui tradisi berzakat yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu berikut ini akan dikemukakan beberapa praktik pengelolaan zakat yang berlangsung di beberapa daerah, sebagai berikut:

4.2.1. Pelaksanaan Zakat di Kecamatan Kerkap

Pelaksanaan zakat *mal* yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat muslim di kecamatan Kerkap adalah zakat hasil pertanian berupa padi dan hasil perdagangan. Sedangkan zakat jenis hasil pertanian atau perkebunan lainnya belum dilaksanakan seperti zakat hasil perkebunan karet, dan kopi.

Penanaman padi di Kecamatan kerkap dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. Jenis sawahnya adalah sawah irigasi yang airnya berasal dari bendungan sungai dan sawah rawa yang pengairannya berasal dari air hujan. Aktifitas turun ke sawah pada bulan April sampai Agustus dan Oktober sampai Februari. Dari hasil usaha penanaman padi inilah bila mencapai senisab masyarakat mengeluarkan zakat.

Pelaksanaan zakat yang biasa di praktekkan adalah para muzakki memberikan zakatnya kepada keluarga dekat atau famili yang datang meminta. Bila tidak ada keluarga dekat datang meminta maka

¹⁷ Badrul Munir Hamidi, 2004. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Panitia Penyelenggara STQN XVII, h. 5

¹⁸ Ibid hal 4

muzakki akan memberikan kepada keluarga yang dianggap kurang mampu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

4.2.2. Tradisi berzakat di Kecamatan Muko-Muko Selatan

Pembayar zakat mal di Kecamatan Muko-muko Selatan masih terfokus kepada zakat hasil tanaman pangan yaitu padi. Model Muzakki dalam membayarkan zakat terdiri dari dua cara: *Pertama*, Muzakki memanggil amil zakat ke rumahnya untuk menerima pembayaran zakat. *Kedua*, muzakki mengantarkan zakatnya kepada amil zakat yang ada di masjid

Dari data yang didapatkan jumlah padi zakat yang berhasil dikumpulkan berjumlah 5.352 kulak dari 133 orang muzakki dengan perincian sebagai berikut: Desa Medan Jaya 727 kulak dari 24 orang muzakki, desa Pulau Baru 1.060 kulak dari 29 muzakki, desa Sibak 1.630 kulak dari 43 muzakki, desa Tanjung Harapan 1.350 kulak dari 43 muzakki dan desa Pasar Ipuh 1.935 kulak dari 37 muzakki.²⁰

Sedangkan untuk pembayaran zakat fitrah di kecamatan Muko-Muko Selatan dilakukan dalam dua bentuk, sebagai berikut:

Pertama, dibayar dalam bentuk zatnya, yaitu berupa beras sebagai bahan makanan pokok, Kedua, dibayar dalam bentuk uang seharga beras.

Untuk model pembayaran zakat firah ini terdiri dari dua cara, pertama, muzakki menyerahkan kepada amil zakat yang ada di Masjid untuk dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Model kedua ada juga yang memberikan langsung kepada yang berhak menerimanya. Besar zakat fitrah yang dikeluarkan adalah dua setengah cupak (10 canting). Waktu pembayaran biasanya tiga hari sebelum hari raya, namun demikian ada juga yang membayarkan pada malam takbiran, sebelum hari raya.²¹

4.3. PELUANG DAN TANTANGAN PENGELOLAAN ZAKAT DI BENGKULU

4.3.1. Peluang Optimalisasi Pengelolaan Zakat di Bengkulu

Sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat Bengkulu mayoritas memeluk agama Islam. Dari jumlah umat Islam tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga kategori, *pertama*: kelompok sejahtera, kelompok ini digolongkan kepada pembayar zakat (Muzakki), *kedua* kelompok prasejahtera, kelompok ini

¹⁹ Syafwan Karim, *Pendayagunaan Zakat di Kecamatan Kerkap*, skripsi, STAIN Bengkulu. h. 28-31

²⁰ Mukhlisin, (1994) h. 51

²¹ Ibid hal 54

digolongkan kepada kelompok yang bukan pembayar zakat (muzakki) dan bukan pula penerima zakat (mustahik), *ketiga*, kelompok penerima zakat (mustahik). Menurut Asnaini Bila potensi zakat yang ada di Propinsi Bengkulu terkelola dengan baik diperkirakan dapat mencukupi untuk membantu mustahik yang ada.²² Potensi zakat yang sudah mulai terkelola adalah zakat profesi yang bersumber dari pegawai negeri Sipil di lingkungan pemerintah propinsi, dan kabupaten kota. Para PNS menyerahkan zakatnya melalui Unit Pengumpul UPZ yang dibentuk di instansi masing-masing, namun tidak ada kewajiban untuk menyetorkan semua zakat yang terkumpul itu ke BAZ Propinsi atau Kabupaten Kota. Disamping Muzakki dari PNS ada juga dari kalangan profesional seperti dokter dan polisi, namun jumlahnya masih sangat kecil. Untuk pembayarannya muzakki langsung mengantar ke Kantor BAZ atau melalui rekening²³.

4.3.2. Tantangan dan Kendala pengelolaan Zakat di Bengkulu

Sebagai sesuatu yang baru, Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) keberadaannya tentu saja belum langsung bisa diterima sepenuhnya oleh masyarakat. Perlu usaha yang terus menerus memperkenalkannya. Beberapa tantangan dan kendala untuk meyakinkan masyarakat, khususnya para muzakki untuk menyalurkan zakatnya melalui (BAZ/LAZ) sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang yang mengamati perkembangan pengelolaan zakat di Bengkulu dapat diambil beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaannya:

1. Muzakki Merasa lebih baik dan puas kalau zakat diberikan dengan tangannya sendiri.

Merubah kebiasaan yang telah dilakukan masyarakat secara turun temurun memang bukanlah suatu yang mudah. Termasuk dalam hal ini merubah kebiasaan berzakat. Ada beberapa alasan; *pertama*, muzakki merasa puas langsung memberikan zakatnya langsung kepada yang berhak menerimanya. *Kedua*, pengaruh kebiasaan orang tua, yang dulunya mendapatkan pengajaran dari para guru dan buya. Kebiasaan yang dilakukan orang tua dalam membayar zakat itu kemudian dilanjutkan oleh anak-anaknya. Untuk merubah kebiasaan itu, menurut Asnaini, yang harus terus dilakukan adalah sosialisasi dan memberikan pemahaman yang komprehensif bahwa sebenarnya zakat itu dipandang bukan dari kepentingan pembayar zakat²⁴.

²² Wawancara dengan Asnaini, merupakan dosen dan peneliti yang telah melakukan beberapa penelitian berkaitan dengan zakat di Propinsi Bengkulu.

²³ Wawancara dengan Rusli M Daud salah seorang pengurus Bazda Propinsi Bengkulu

²⁴ Wawancara dengan Asnaini.

2.Masih Kurangnya Sosialisasi

Informasi pada saat ini sungguh amat dibutuhkan masyarakat karena media informatika adalah salah satu sarana yang menunjang untuk memberitahukan sesuatu. Banyak sekali media informatika yang bisa digunakan seperti TV, radio, majalah, koran dan internet. Kalau pengelola zakat jeli melihat peluang ini akan sangat mudah untuk menyampaikan masalah zakat kepada masyarakat dengan memasukkannya ke dalam iklan. Sebagaimana yang diketahui media informatika sekarang ini tidak terlepas dari iklan. Suatu produk atau jasa akan dikenal dan dibeli masyarakat sangat dipengaruhi iklan di media. Dampaknya adalah nilai penjualan akan meningkat. Sebaliknya suatu produk atau jasa yang tidak di iklankan sulit dikenal dan dibeli oleh masyarakat.

Hal ini sepatutnya juga disadari oleh BAZ sebagai suatu badan yang berkecimpung dalam layanan jasa masyarakat. Dalam melakukan sosialisasi ini BAZ juga bisa melakukan kordinasi dengan berbagai lembaga perbankan, organisasi keagamaan dan Lembaga Suwadaya Masyarakat yang ada.

3. Masih Kurangnya Perhatian Pemerintah Propinsi

Pemerintah Sebagai lembaga yang diberi kepercayaan untuk mengatur masyarakat pada berbagai sendi kehidupan seperti sosial ekonomi agama dan sebagainya. Dalam pengelolaan zakat ini diharapkan perhatian yang lebih besar lagi dari pemerintah untuk memperkuat lembaga zakat ini sehingga menjadi lembaga yang kuat. Peran yang diharapkan dari pemerintah dapat berupa pengalokasian dana anggaran pendapatan dan belanja daerah yang lebih maksimal untuk operasional kegiatan BAZ.

4. Masih Kurang Transparansi pengelolaan zakat

Transparansi pengelolaan zakat mutlak untuk diwujudkan, karena dengan demikian akan membangun kepercayaan masyarakat kepada Lembaga Amil Zakat Propinsi. Semangat transparansi semakin kuat setelah reformasi bergulir. Dengan adanya tranparansi masyarakat akan percaya dan rela menyalurkan zakatnya melalui BAZ dan LAZ yang ada. Kepercayaan merupakan modal yang sangat berharga bagi BAZ atau LAZ untuk mempermudah dalam meyakinkan mustahik untuk menyerahkan zakatnya.

Transparansi BAZ/LAZ di Bengkulu diharapkan diketahui oleh semua elemen yang ada di Bengkulu. Hal itu bisa disampaikan melalui surat kabar dan majalah, dengan demikian setiap elemen masyarakat mengetahui keadaan dana yang terkumpul di BAZ/LAZ dan untuk keperluan apa dimanfaatkan.

5. Muzakki sering mengeneralisir sikap tidak amanahnya amil

Prilaku tidak amanahnya Amil di suatu lembaga zakat di daerah tertentu juga turut memberikan dampak negatif terhadap badan atau lembaga pengelola zakat. Kendatipun badan atau lembaga tempat amil yang bersangkutan tidak berada di daerah si muzakki. Muzakki khawatir zakat yang mereka bayarkan melalui badan atau lembaga tidak disalurkan kepada kepada orang yang berhak menerimanya.

6. Badan atau Lembaga masih kurang siap

Kesiapan badan atau lembaga pengelola zakat dapat dilihat dari beberapa aspek, *Pertama*, sumberdaya manusia, sumberdaya pengelola zakat haruslah orang-orang profesional dan fokus mengurus perzakatan, bukan tenaga *parttime* yang hanya mempergunakan sisa-sisa waktu dari tugas utamanya. *Kedua*, fasilitas sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti, fasilitas perkantoran, kendaraan dan fasilitas penunjang lainnya.

7. Masih kurangnya koordinasi dalam mengelola zakat

Koordinasi antara badan atau lembaga pengelola zakat dengan berbagai lembaga terkait harus terus ditingkatkan, terutama dengan bagian yang menangani urusan zakat di KEMENAG. Ada kesan masing-masingnya berjalan- sendiri-sendiri, Seharusnya pengurus badan dan lembaga zakat harus bermitra sesuai amanat undang-undang, Ada tiga lembaga yang harus bersinergi, badan atau lembaga zakat, KEMENAG dan pemerintah sesuai tingkatnya.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pengelolaan zakat di Propinsi Bengkulu telah dimulai jauh sebelum disahkannya UU pengelolaan zakat tahun 2009. Lembaga pengelolanya dipusatkan di masjid-masjid yang ada dengan kepengurusannya bersifat belum terstruktur dengan baik. Zakat yang dipungutpun masih berupa kebutuhan pokok berupa hasil padi. Setelah Undang Undang pengelolaan zakat disahkan pada tahun 1999, Pengelolaan zakat di Bengkulu memasuki fase baru. Badan Amil Zakat dibentuk di tingkat propinsi dan kabupaten kota. Di samping Badan Amil Zakat ada juga Lembaga Amil Zakat yang dibentuk oleh organisasi dan yayasan, seperti Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU). Muzakki yang menjadi target utama Badan Amil Zakat adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan jenis profesi lainnya. Untuk memperkenalkan Badan Amil Zakat yang masih baru terbentuk dilakukan sosialisasi dengan berbagai bentuk dan cara, sehingga BAZ dikenal oleh masyarakat secara luas dan khususnya para muzakki. Kendala dan

tantangan yang dihadapi adalah merubah kebiasaan masyarakat muslim untuk beralih dari membayar zakat dari pola tradisional. Hal lain yang juga menjadi tantangan adalah membangun kepercayaan masyarakat muslim kepada Badan dan Lembaga Amil Zakat.

Pembayaran zakat yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim Bengkulu secara tradisional masih fokus kepada bahan makanan pokok, yaitu padi. Penghasilan selain padi, seperti kopi, karet dan hasil perkebunan lainnya tidak dikeluarkan zakatnya. Penghitungan nisab zakat menggunakan penakar tradisional seperti cangking dan kulak. Pembayarannya dapat di kategorikan menjadi dua bentuk, *pertama*, muzakki langsung membayarkannya kepada yang berhak menerimanya, biasanya muzakki mengutamakan keluarga terdekat yang masih mempunyai hubungan darah. Sifat zakat yang diberikan cenderung kepada zakat konsumtif. Kedua, Muzakki menyerahkan kepada amil zakat, pengurus masjid atau mushalla untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya. Sifat amil zakatnya masih belum terorganisasi dengan baik. Amil zakat membagi zakat yang terkumpul berdasarkan jumlah penerima. Sasaran amil dalam membagikan zakat adalah fakir miskin yang ada di lingkungan setempat.

2.Saran

1. Perlu usaha terus menerus untuk mensosialisasikan Badan/Lembaga Amil Zakat kepada masyarakat muslim Bengkulu dengan memanfaatkan berbagai media yang tersedia, seperti melalui forum-forum, media cetak , dan media elektronik.
2. Badan/Lembaga zakat harus terus meningkatkan kualitas kelembagaan dan professional pengelolaan agar bisa menghadirkan pelayanan yang maksimal dan berkualitas.
3. Perlu peningkatan fasilitas perkantoran untuk menunjang kelancaran pengelolaan zakat, dalam hal penghimpunan dan pendistribusian zakat yang berhasil dihimpun.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafidhuddin, Didin, 2008. *The Power of Zakat: Studi Perbandingan Pengelolaan Zakat Asia Tenggara*, Malang, UIN-Malang Press
- Hidayat, Yayat, 2008. *Zakat Profesi: Solusi Mengentaskan Kemiskinan Umat*, Bandung, Mulia Press.
- Kusmayadi dkk, 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maisaroh, 2004. *Analisis Perbandingan Program PKPU dan BAZ Propinsi Bengkulu*, Sripsi, STAIN Bengkulu.
- Mufraini, M.Arif, 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, Jakarta, kencana
- Munir Hamidi, Badrul, 2004 *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, Panitia Penyelenggara STQN XVII.
- Nurliana, Debbi, 2002. *Respon yang Diberikan Pemerintah Kota Bengkulu dalam Pelaksanaan Zakat*, skripsi, STAIN Bengkulu.
- Pemerintah Daerah Propinsi Bengkulu, 1993. *Kenang-Kenangan Perjuangan Bekas Keresidenan Bengkulu Menjadi Propinsi Bengkulu*, Palembang, Sriwijaya Media Utama.
- Ramadaniar, 2004. *Studi Komparatif Pengelolaan Zakat pada Badan Amil Zakat Propinsi Bengkulu Pra dan Pasca UU No. 38 tahun 1999*, skripsi, STAIN Bengkulu.
- Suryabrata, Sumadi, 2009. *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pers
- Sudirman, 2007. *Zakat dalam Pusaran Arus Modernitas*, Malang, UIN-Malang Press
- Sumira, Rini, 2011. *Dampak Zakat Produktif Terhadap Perekonomian Mustahik pada Badan Amil Zakat (BAZ) Propinsi Bengkulu*, skripsi, STAIN Bengkulu
- Syafwan Karim. 1987. *Pendayagunaan Zakat di Kecamatan Kerkap*, skripsi, STAIN Bengkulu.
- Qardawi, Yusuf, 2007. *Hukum Zakat*, pent, Salman Harun dkk. Jakarta, PT Mitra Kejaya Indonesia.
- Zuhaily, Wahbah, 2000. *Zakat, kajian Berbagai Mazhab*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

BAKOBAR :
STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT MADAHILING DI
PASAMAN

Studi Kasus : Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto
Kabupaten Pasaman

Efrianto. A

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pasaman merupakan salah satu nama daerah di Propinsi Sumatera Barat yang berbatasan langsung dengan propinsi Sumatera Utara.¹ Perubahan sistem pemerintahan dari orde baru ke orde reformasi menyebabkan kawasan ini berubah dari satu kabupaten menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman beribukota di Lubuk Sikaping dan Kabupaten Pasaman Barat dengan Ibukota Simpang Empat.² Pasaman merupakan sebuah kawasan yang unik sebab memiliki bahasa yang beragam.³

Kabupaten Pasaman secara budaya merupakan kawasan pembauran karena di kawasan ini terdapat tiga etnis mayoritas yaitu Minang, Jawa dan Mandhiling.⁴ Proses kedatangan tiga etnis ini ke Pasaman juga berbeda. Etnis Minang secara budaya adalah pemilik wilayah Pasaman sebab dalam tatanan adat Minangkabau, Pasaman termasuk daerah rantau dalam kebudayaan Minangkabau.⁵ Jalur migrasi orang Minang ke kawasan ini adalah melalui Luhak Agam. Sedangkan etnis Jawa datang ke kawasan ini karena program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah mulai dari pemerintahan kolonial Belanda sampai dengan pemerintah orde baru.⁶ Lamanya waktu pemindahan orang Jawa ke kawasan ini menyebabkan jumlah orang Jawa di Pasaman cukup banyak terutama di kawasan perkebunan.

Etnis ke tiga yang menghuni Pasaman adalah etnis Mandahiling yang datang ke Pasaman semenjak zaman kolonial Belanda. Etnis

¹ Badan Pusat Statistik “*Kabupaten Pasaman dalam Angka tahun 2011*” Lubuk Sikaping: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman, 2012 hal. 2

² Lembaran Berita Negara tentang pembentukan Kabupaten Pasaman Barat, Dharmasraya dan Solok Selatan

³ Undri, 2006 *Makalah : Konflik Tanah di Daerah Perbatasan*” Jakarta: disampaikan dalam acara Konferensi Sejarah Nasional ke VIII

⁴ *Ibid*

⁵ *ibid*

Mandhiling ini datang karena kemauan mereka sendiri untuk mencari daerah pertanian baru, mereka datang secara berkelompok ke wilayah Pasaman. Perbedaan mendasar antara etnis Mandahiling dan Jawa adalah, etnis Jawa datang dengan kontrol dan arahan pemerintah sehingga proses mereka mendapatkan tanah lebih mudah. Sedangkan etnis Mandahiling datang karena kemauan sendiri sehingga harus berjuang sendiri mencari tanah sendiri.

Perbedaan ini menyebabkan tradisi yang dibawa oleh masyarakat Mandhiling saling mempengaruhi dengan tradisi masyarakat Minang. Kondisi ini disebabkan kawasan pemukiman masyarakat Minang dan Mandhiling saling berdekatan dan proses masyarakat Mandhiling mendapatkan tanah juga memiliki pengaruh terhadap tradisi yang dipakai oleh masyarakat Mandhiling di kawasan tersebut. Salah satunya di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Kota Kabupaten Pasaman. Nagari Simpang Tonang dihuni oleh mayoritas etnis Mandahiling sedangkan secara budaya tanah di kawasan tersebut milik dari Kerajaan Parik Batu.⁷

Proses masyarakat Mandhiling mendapatkan tanah di Pasaman menyebabkan mereka terbuka untuk menerima tradisi yang telah dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Fenomena ini ditemukan pada kawasan yang secara budaya telah dikuasai oleh orang Minang. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau yang diadopsi oleh masyarakat Mandhiling sebagai sebuah strategi adaptasi dengan masyarakat Minangkabau adalah kesenian Bakobar. Bakobar adalah kesenian tradisi masyarakat Mandhiling yang menjadikan cerita-cerita kaba yang terdapat dalam tradisi masyarakat Minang untuk disampaikan kepada masyarakat Mandahiling sebagai pemilik kesenian Bakobar.

Bakobar atau kobar dahulu terdapat hampir di seluruh Pasaman, terutama kawasan yang banyak dihuni oleh etnis Mandailing⁸. *Bakobar* adalah tradisi lisan masyarakat Pasaman yang berbentuk dendang, dilantunkan dengan diiringi alat musik *rabano* (rebana) yang berdiameter kira-kira 40 cm.⁹ *Bakobar* disampaikan dalam bahasa minang, namun dengan logat mandhiling, sehingga kesenian ini dapat

⁷ Wawancara dengan Yosprimadi SPd Walinagari Simpang Tonang di Simpang Tonang pada tanggal 10 Mei 2012

⁸ Mandahiling merupakan salah satu suku bangsa yang terdapat di daerah Sumatera Utara. Suku bangsa ini telah bermigrasi ke kawasan Pasaman semenjak zaman penjajahan Belanda. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan, migrasi orang Mandailing terbanyak terjadi pada tahun 1930.

⁹ Di Minangkabau ada istilah "*bakaba*" (cerita atau tutur) ada kemungkinan *bakobar* di Kabupaten Pasaman itu sama dengan *bakaba* hanya karena di Pasaman banyak orang Mandahiling maka istilah *bakaba* berganti dengan *bakobar*

ditemukan dimana mayoritas penduduknya orang Mandailing. kesenian Bakobar dapat ditemukan di Ujung Gading, Silaping, Cubadak dan kawasan lainnya di Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat.¹⁰

Kesenian Bakobar mempunyai dua fungsi : yaitu, sebagai hiburan dan sebagai media pengajaran terutama kepada generasi muda (sarana untuk memberikan nasehat kepada generasi muda).¹¹ Bakobar biasanya ditampilkan di rumah-rumah penduduk yang mengadakan perhelatan perkawinan (*alek kawin*), turun mandi, sunat rasul (sunatan). Bakobar juga ditampilkan dalam acara halal bil halal. Pada acara halal bil halal bakobar ditampilkan ditempat khusus, berupa gelanggang di tengah kampung. Pembangunan gelanggang bertujuan untuk menampung orang dalam jumlah besar. Kegiatan ini dilaksanakan ketika ada orang rantau yang pulang kampung atau pada hari-hari besar Islam.

Simpang Tonang merupakan salah satu nagari yang masih eksis menampilkan kesenian Bakobar. Berdasarkan observasi lapang ditemukan bahwa kesenian ini merupakan kebanggaan masyarakat Simpang Tonang pada masa dahulu. Oleh karenanya, menarik untuk menjelaskan tentang keberadaan Bakobar di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Kota Kabupaten Pasaman dan bagaimana proses pewarisan kesenian ini di Nagari Simpang Tonang.

2. Rumusan Masalah

Berangkat dari gambaran di atas tulisan ini menjelaskan tentang eksistensi Bakobar di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Kota Kabupaten Pasaman. Adapun permasalahan atau pertanyaan yang ingin dijawab adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan Bakobar dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang?
2. Bagaimana Eksistensi Bakobar di Simpang Tonang ?

3. Tujuan dan Manfaat

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memahami, mengkaji, dan menjelaskan tentang Bakobar di Nagari Simpang

¹⁰ Kabupaten Pasaman Barat merupakan Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Pasaman. Kondisi ini yang menyebabkan antara Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat memiliki banyak kesamaan.

¹¹ Adriyetti, Amir dkk 2006, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang : Andalas University Press, hlm 17

Tonang Kecamatan Duo Kota Kabupaten Pasaman dan bagaimana eksistensinya. Adapun manfaat yang mungkin bisa diperoleh dari penelitian ini, dapat ditinjau dari dua aspek yakni aspek praktis dan aspek akademis.

1. Aspek praktis : masyarakat umum mengetahui adanya kesenian Bakobar dan bagaimana proses pewarisan kesenian tersebut. Selain itu itu mengetahui kenapa kesenian ini dapat bertahan di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Kota Kabupaten Pasaman. Bagi pemerintah dan lembaga yang berkompeten di bidang seni-budaya dapat mengetahui tentang kekayaan budaya yang dimiliki sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang persoalan-persoalan kebudayaan.
2. Aspek akademis : diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya di bidang seni-budaya. Selain itu diharapkan juga penelitian ini menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan komprehensif.

4. Ruang Lingkup

a. Materi

Bakobar dalam kehidupan masyarakat Pasaman memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana hiburan dan pendidikan. Bakobar merupakan kumpulan cerita-cerita tambo / kaba. Cerita-cerita tambo/kaba tersebut mengandung makna yang bermanfaat bagi generasi muda dan masyarakat pada umumnya. Kedua fungsi ini yang sesungguhnya merupakan bagian terpenting dari tradisi Bakobar. Materi tulisan ini mengungkapkan bagaimana deskripsi dan eksistensi Bakobar di Pasaman.

b. Operasional

Penelitian ini dilakukan di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Kota Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini tidak lain karena di daerah ini Bakobar ditemukan dan eksis digunakan oleh masyarakat. Di kawasan ini juga terdapat seorang seniman Bakobar yang masih bertahan dalam melestarikan kesenian Bakobar.

5. Kerangka Konseptual

Pewarisan seni tradisi pada dasarnya tidak jauh berbeda dari penanaman nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk, salah-benar,

terpuji-tidak terpuji.¹² Proses pewarisan dapat melalui tiga cara. Pertama melalui proses internalisasi, dimana proses ini berawal dari manusia itu sendiri dalam menanamkan kebudayaan dalam kepribadiannya. Kedua melalui proses sosialisasi, yaitu proses belajar kebudayaan dalam hubungan dengan sistem sosial, dan yang ketiga yaitu proses enkulturasi adalah sistem pembelajaran kebudayaan dalam keluarga ataupun masyarakat seperti: norma-norma pergaulan, sopan- santun berbicara dan lain-lain.¹³

Menurut Herskovits proses enkulturatif bersifat kompleks dan berlangsung hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda pada berbagai tahap dalam lingkaran kehidupan seseorang. Enkulturasi terjadi agak dipaksakan pada masa kanak-kanak tetapi ketika mereka bertambah dewasa akan belajar secara lebih sadar untuk menerima atau menolak nilai-nilai atau anjuran-anjuran dari masyarakatnya. Sedangkan menurut Hansen, enkulturasi mencakup proses memperoleh keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode perlambangan seperti bahasa dan seni, motivasi yang didukung oleh kebudayaan, kebiasaan-kebiasaan menanggapi, ideologi dan sikap-sikap.¹⁴

Penjelasan mengenai enkulturasi di atas menggambarkan bahwa proses pembelajaran seseorang tentang berbagai norma, peraturan-peraturan dan adat istiadat diperoleh pertama kali dari keluarga. Lebih luas dari itu jika dikaji lebih mendalam, sebetulnya banyak pengetahuan dan keterampilan seseorang yang juga diperolehnya dari keluarga. Oleh karenanya sering kita menemukan seseorang yang mewarisi usaha (mata pencaharian) dari usaha keluarganya yang telah berlangsung secara turun temurun. Begitu juga halnya dalam keterampilan berkesenian.

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lain. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka

¹² Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru, hlm 27

¹³ Koentjaraningrat. 1996. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. PT Dian Rakyat, hlm 53

¹⁴ Zamzami, Lucky.----Antropologi Pendidikan: Suatu Pengantar diambil dari <http://lzamzami.multiply.com/reviews> pada tanggal 23 Maret 2012

kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya¹⁵

Setiap masyarakat baik sadar maupun tidak sadar, mengembangkan kesenian sebagai ungkapan pernyataan rasa estetis yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, inspirasi, kebutuhan dan gagasan yang mendominasinya. Proses pemuasan kebutuhan estetis berlangsung dan diatur oleh seperangkat nilai dan azas yang berlaku dalam masyarakat, dan oleh karena itu cenderung untuk direalisasikan dan diwariskan pada generasi berikutnya.¹⁶

Seni tradisi bertahan karena ada sistem pewarisan yang berbasis keluarga/ vertikal. Seorang seniman secara kultural akan menjadikan anak atau cucunya sebagai seniman. Sebaliknya bisa juga anak atau cucu secara kultural mengikuti jejak ayah atau kakeknya menjadi seniman, meneruskan keahlian berkesenian keluarganya. Dengan demikian keluarga menjadi media utama pewarisan seni. Kaitan antara keluarga dan pewarisan seni lebih terutama disebabkan oleh kedekatan kultural dan kemudahan akses.¹⁷ Di samping itu terdapat juga pewarisan berbasis masyarakat / horizontal, dimana seseorang tertarik terhadap sebuah kesenian dan mempelajari kesenian tersebut.

Setiap pendukung sebuah kesenian baik secara sadar maupun tidak sadar, selalu berusaha mengembangkan kesenian yang dimiliki sebagai ungkapan pernyataan rasa memiliki. Hal ini sejalan dengan pandangan, inspirasi, kebutuhan dan gagasan yang mendominasi kehidupan para pendukung kesenian tersebut. Setiap orang mempunyai kapasitas untuk berbagi pengalaman dan cara hidup yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi tua menurunkan dan membagi pengalaman mereka kepada generasi yang lebih muda dalam menjalankan tradisi yang sudah turun temurun berlangsung.

Generasi tua lebih konservatif dalam sikap hidupnya, dalam berkesenian mereka cenderung mempertahankan kesenian tradisi yang dianggapnya lebih mapan. Namun sebaliknya, generasi muda lebih progresif serta menghargai hal-hal yang baru, dalam berkesenian mereka cenderung meninggalkan bentuk-bentuk yang lama dan menyukai bentuk-bentuk yang baru. Dengan kata lain, dalam masyarakat generasi tua berfungsi memelihara, melestarikan atau mempertahankan bentuk

¹⁵ Poerwanto, Hari.2000. Kebudayaan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, hlm 89

¹⁶ Rohendi R, Tjetjep. 2000. Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan. Bandung. STISI Bandung Press. , hlm 145

¹⁷ Salim, Hairus dan Dhian Hapsari. 2007. Keluarga dan Pewarisan Seni, <http://www.wpfind.com/user/majalahgong>

kesenian lama, sebaliknya generasi muda berfungsi mewarisi dan sekaligus mengembangkan bentuk kesenian lama.

Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat memiliki bentuk dan ungkapan yang spesifik. Kespesifikan bentuk dan ungkapan tersebut terjadi karena kondisi lingkungan alam dan factor sosial yang terdapat dikawasan tersebut. Dalam konteks Bakobar kesenian yang dimiliki oleh masyarakat di kawasan ini sangatlah khas karena kesenian ini disampaikan dalam bahasa Mandahiling. Kondisi ini muncul karena kawasan ini dihuni oleh masyarakat dari kawasan Tapanuli yang telah bermigrasi ratusan tahun yang lalu.

6. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan muliti disiplin yaitu pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi dan seni. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸ Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan komprehensif tentang realitas sosial yang ada di masyarakat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan, observasi dan wawancara di lapangan. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder melalui berbagai sumber tertulis seperti laporan hasil penelitian, artikel, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk memperoleh data tertulis mengenai budaya masyarakat Simpang Tonang Kecamatan Duo Kota Kabupaten Pasaman tempat berkembangnya Bakobar. Adapun observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas sosial budaya masyarakat dan respon masyarakat terhadap Bakobar. Sedangkan wawancara akan dilakukan dengan beberapa orang informan yang merupakan keluarga seniman Bakobar dan masyarakat lainnya yang mendukung Bakobar tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat di Nagari Simpang Tonang Kecamatan Duo Kota Kabupaten Pasaman.

¹⁸ Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya, hlm 23

B. DESKRIPSI NAGARI SIMPANG TONANG

1. Letak Geografis Nagari Simpang Tonang

Nagari Simpang Tonang merupakan salah satu nagari di Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat. semenjak tahun 2004, Kabupaten Pasaman terbagi atas dua kabupaten yaitu Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 38 Tahun 2003, tentang terbentuknya beberapa kabupaten baru di Sumatera Barat.¹⁹ Semenjak tahun 2000, masyarakat dari 5 kecamatan di bahagian barat Kabupaten Pasaman mengajukan diri untuk menjadi kabupaten tersendiri berpisah dari kabupaten induk. Perjuangan dan aspirasi masyarakat, baru terwujud pada tanggal 7 Januari 2004, dimana pemerintah melalui menteri dalam negeri mengesahkan terbentuknya Kabupaten Pasaman Barat.²⁰

Secara geografis Kecamatan Duo Koto terletak di 101°27'19" - 101°44'49" Bujur Timur dan 0°47'7" - 1°5'47" lintang selatan. Dengan ketinggian dari permukaan laut 115 meter sedangkan curah hujan pertahun hampir 244 mm/tahun. Kondisi ini menyebabkan kawasan ini banyak memiliki dataran rendah dengan suhu berkisar 24 – 32 C. Kecamatan Duo Koto terdiri dari 2 (nagari) nagari, yaitu Nagari Simpang Tonang dan Nagari Cubadak.²¹

Kecamatan Duo Koto merupakan pemekaran dari kecamatan Talamua, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya ekonomi di kawasan Duo Koto. Pemerintah Kabupaten Pasaman saat itu, merasa perlu untuk membentuk sebuah kecamatan baru. Sebelum tahun 1999, masyarakat Nagari Simpang Tonang ke ibukota Kecamatan Talamu harus membutuhkan waktu yang cukup lama kerana dari pusat kenagarian ke pusat kecamatan berjarak 20 KM. Kondisi ini yang menyebabkan ketika Kecamatan Talamau dimekarkan, maka nagari Simpang Tonang akhirnya bergabung dengan Kecamatan Duo Koto.²² Laporan Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman tahun

¹⁹ Kabupaten yang terbentuk bersamaan dengan Pasaman Barat adalah Kabupaten Dharmasraya (pemekaran dari Kabupaten Sawahlunto Sijunjung) dan Kabupaten Solok Selatan (pemekaran dari Kabupaten Solok).

²⁰ Lembaran Berita Negara Undang-undang No. 38 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat.

²¹ Nagari, sebagaimana diketahui, wilayah merupakan kesatuan masyarakat adat di Minangkabau yang sekaligus menjadi unit pemerintah terendah, menjadi wilayah bagian dari kecamatan si setiap kabupaten di Provinsi Sumatera Barat.

²² Badan Pusat Statistik "Kecamatan Dua Koto Dalam Angka tahun 2006" Lubuk Sikaping, BPS tahun 2007

2009 menyatakan bahwa Kecamatan Duo Koto memiliki luas wilayah 453 Km², dan Nagari Simpang Tonang memiliki luas 252 Km².²³

Berdirinya Kecamatan Duo Koto membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat di Nagari Simpang Tonang. Saat ini jarak pusat pemerintahan ke ibukota kecamatan sekitar 4 km, dapat ditempuh dengan berjalan kaki dan menggunakan kendaraan. Sedangkan jarak dengan Ibu Kota Kabupaten sekitar 60 km dengan jarak tempuh sekitar 2 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Sementara jarak dari ibu kota Provinsi (Padang) sekitar 300 km, dengan waktu tempuh sekitar 6 jam dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat. Adapun batas atau daerah yang melingkungi Nagari Simpang Tonang adalah ;²⁴

- Sebelah utara dengan Kabupaten Mandhiling Natal Propinsi Sumatera Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Cubadak dan Nagari Panti Talamu Kabupaten Pasaman.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gunung Tuleh
- Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Padang Gelugur²⁵

Batasan daerah tersebut memperlihatkan bahwa Nagari Simpang Tonang berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara di sebelah utara dan dengan Kecamatan Talamau di sebelah barat. Hal ini berarti bahwa Nagari Simpang Tonang terletak pada belahan atau bagian utara/barat dari Kecamatan Duo Koto. Nagari Simpang Tonang terdiri dari 8 (delapan) buah yaitu Jorong Aie Dingin, Jorongi Kelabu 2, Jorong Tanjung Mas, Jorong Tanjung Raya, Jorong Setia, Jorong Sepakat, Jorong Perdamaian dan Jorong Pumama.²⁶

2. Sejarah/Asal Usul Simpang Tonang

Nagari Simpang Tonang dan wilayah Pasaman umumnya, secara budaya merupakan daerah rantau di Minangkabau. Sebagaimana diketahui, Minangkabau dibagi dalam dua daerah budaya yaitu *darek* dan *rantau*. Daerah *darek* terdiri dari *Luhak Limo Puluah Koto*, *Luhak Agam* dan *Luhak Tanah Data*, sedangkan daerah *rantau* merupakan perluasan dari daerah *luhak*. Pasaman/ Nagari Simpang Tonang merupakan salah satu daerah rantau di Minangkabau. Nagari Simpang

²³ *Ibid*

²⁴ Pemerintahan Nagari Simpang Tonang “ Monografi Nagari Simpang Tonang “ Simpang Tonang: Pemerintahan Nagari, 2008

²⁵ *Ibid*

²⁶ *Ibid*

Tonang dan daerah Pasaman umumnya merupakan rantau dari *luhak* Agam.

Membicarakan tentang kehidupan masyarakat di Simpang Tonang merupakan sebuah keanehan, sebab secara garis keturunan dan bahasa yang digunakan jelas menggambarkan bahwa mereka bukan keturunan dari masyarakat Minangkabau atau berasal dari *luhak nan tigo* (Tanah Datar, Lima Puluh Kota dan Agam). Sebab orang yang mendiami kawasan Simpang Tonang merupakan masyarakat yang berasal dari Mandhiling Sumatera Utara. Namun dalam kehidupan adat istiadat, garis keturunan mereka memakai adat Minangkabau.

Berdasarkan cerita yang berkembang dalam kehidupan masyarakat di Simpang Tonang menjelaskan bahwa keputusan mereka untuk menjalankan adat istiadat Minangkabau terkait erat dengan sejarah kedatangan mereka ke kawasan ini. Berdasarkan cerita turun temurun menyebutkan bahwa kawasan yang mereka diami saat ini merupakan hak ulayat kerajaan Parik Batu. Parik Batu merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja keturunan dari Kerajaan Pagaruyung. Pada satu ketika, datanglah rombongan Raja Sontang dari daerah Mandhiling yang bermaksud mencari daerah baru untuk anak dan cucu mereka.²⁷

Perjalanan yang dilakukan oleh Raja Sontang bersama rombongan berakhir, di suatu tempat yang saat ini bernama daerah Sontang. Pada saat tersebut daerah ini termasuk tanah ulayat milik Raja Parik Batu. Raja Parik Batu, bersedia memberikan tanahnya kepada Raja Sontang dan rombongan asal bersedia mengikuti perjanjian. Perjanjian antara Raja Sontang dan Raja Parik Batu yang berbunyi kawasan Sontang dan sekitarnya akan diberikan kepada pihak dari Mandhiling asal mereka mau mengikuti adat dan tradisi yang terdapat di Minangkabau. Kondisi inilah yang menyebabkan masyarakat Sontang dan wilayah kekuasaannya harus memakai adat Minangkabau. Simpang Tonang merupakan salah satu daerah perluasan dari keturunan Raja Sontang.

Perbedaan antara adat istiadat dan asal usul masyarakat di Simpang Tonang menyebabkan dalam kehidupan masyarakat Mandhiling di Kabupaten Pasaman orang-orang Simpang Tonang dikenal dengan orang *manongah* atau *leplap* yang memiliki arti dikatakan orang Mandhiling itu sebab mereka berasal dari utara dan bahasa yang digunakan Mandhiling namun dalam kehidupan mereka

²⁷ Wawancara dengan Yosprimadi SPd Walinagari Simpang Tonang di Simpang Tonang pada tanggal 21 Mei 2012

memakai adat Minang. Kondisi ini jelas sebuah keunikan dalam kehidupan masyarakat Mandhiling dan Minang di Kabupaten Pasaman.

Asal usul nama Simpang Tonang memiliki berbagai versi dalam kehidupan masyarakat di Simpang Tonang. Versi pertama menjelaskan bahwa nama Simpang Tonang berasal dari proses penemuan kawasan ini masih sunyi dan tenang sehingga nenek moyong mereka mengenal daerah ini dengan sebutan Simpang Tonang. Versi lain menjelaskan bahwa nama Simpang Tonang berasal dari banyaknya anak sungai dikawasan ini sehingga sering terjadi banjir dan membentuk sebuah kawasan yang sering terendam banjir. Banjir membutuhkan waktu lama untuk kembali surut kondisi ini menyebabkan terdapat kawasan ini terlihat tenang. Sehingga nama daerah disebut dengan Simpang Tonang.²⁸

Berdasarkan cerita di atas jelas memperlihatkan bahwa proses penamaan kawasan ini menjadi Simpang Tonang berkait erat dengan proses kedatangan penduduk ke kawasan ini. Ketika nenek moyong mereka membuka kawasan ini mereka menemukan sebuah daerah yang masih sunyi dan tenang sehingga mereka memberi nama kawasan ini dengan nama Simpang Tonang. Kawasan pertama yang dihuni adalah Kampung Dalam, sebab kawasan ini merupakan kawasan yang tak jauh dari pingiri sungai.

3. Sistem Kekerabatan

Penduduk nagari Simpang Tonang, walaupun memiliki garis keturunan Mandhiling namun dalam kehidupan sehari-hari, menganut sistem matrilineal (nasab ibu) dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan hal itu, keturunan diatur berdasarkan garis keibuan (perempuan) dimana seseorang akan masuk pada lingkungan kerabat (*suku*) ibunya, bukan kerabat ayahnya. Dari kecil hingga berumah tangga dia akan tinggal dilingkungan kerabat ibunya. Apabila sebuah keluarga tidak memiliki anak perempuan maka mengindikasikan keluarga itu terancam punah atau terputus garis keturunannya. Ikatan geneologis berdasarkan garis keibuan itu dengan sendirinya berpengaruh pada bentuk pengelompokan kekerabatan yang berputar pada lingkaran seorang ibu (perempuan). Pengelompokan itu mulai dari unit *samande*, *sajurai*, *saparuik*, dan *sasuku*²⁹.

²⁸ Wawancara dengan Yosprimadi SPd Walinagari Simpang Tonang di Simpang Tonang pada tanggal 10 Mai 2012

²⁹ *Samande* artinya satu ibu, *saparuik* artinya satu nenek/ninik (kumpulan dari beberapa orang samande/ibu), *sajurai* artinya satu buyut (kumpulan dari beberapa *ninik*) dan *sasuku* artinya kumpulan dari beberapa *jurai*.

Azas (sistem) matrilineal itu juga menentukan bentuk kelompok kekerabatan pada masyarakat Minangkabau yang dicirikan dengan pengelompokan berdasarkan garis keibuan (nasab ibu) tersebut juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang. Kelompok kekerabatan terkecil dikenal dengan sebutan *samande* atau *saibu* (satu ibu), yang menghimpun orang-orang yang berasal dari ibu yang sama walaupun berlainan ayah misalnya. Kelompok kekerabatan berikutnya adalah *saniniak* atau *senenek* yang menghimpun beberapa kelompok *samande* dan berasal dari nenek yang sama. Antara orang *saniniak* ini yang berlainan ibu, oleh masing-masing disebut sebagai "sanak ibu" yang bisa disamakan dengan saudara sepupu dari pihak ibu. Orang-orang yang *saniniak* ini biasanya mendiami rumah yang sama.

Masyarakat Simpang Tonang tidak mengenal kata suku namun marga yang merupakan pengelompokan kerabat di Mandahiling yang utama karena marga sekaligus menjadi identitas seorang Mandahiling dalam berhubungan dengan orang lain. Terjadinya suatu perkawinan adalah antara orang yang berbeda marga, dengan kata lain orang yang satu marga terlarang untuk saling mengawini, apalagi dalam satu nagari. Marga sebagai bentuk kelompok kekerabatan masyarakat di Simpang Tonang memiliki pusaka milik bersama yakni berupa *sako* dan *pusako*. *Sako* merupakan milik kaum/suku berupa gelar kepenghuluan atau adat yang diwarisi secara turun temurun, sedangkan *pusako* menyangkut harta fisik seperti tanah, rumah dan lainnya yang pewarisannya menurut garis perempuan. Gelar *sako* atau penghulu akan diwarisi oleh anak laki-laki dari saudara perempuan, dan pusaka pada pihak perempuan dengan pengawasan oleh pihak laki-laki.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan dalam kerabat terwujud dalam tatakrama yang menekankan pada penghormatan pada orang yang lebih tua, dan menyayangi yang muda. Sedangkan kerabat yang sebaya atau seumur menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tergambar dari ungkapan adat Minangkabau;

"Nan gadang dihormati,

Nan ketek disayangi,

Samo gadang dibao baiyo"

(Yang tua dihormati,

Yang kecil disayangi

Sama besar dibawa beriya)

Ungkapan diatas menjadi dasar pergaulan dalam kerabat maupun di luar kerabat, yang diimplementasikan diantaranya dalam bentuk panggilan yang disesuaikan dengan posisi seseorang dalam kerabat. Artinya, anggota kerabat yang lebih tua tidak boleh dipanggil dengan namanya

langsung, tetapi harus dengan tambahan sapaan yang menunjukkan ketuaannya. Apalagi bagi penghulu yang merupakan pemimpin kaum, dipantangkan memanggil namanya dan harus dipanggil *datuak* oleh yang lebih muda atau sebaya, dan *penghulu* oleh yang lebih tua. Apabila ada yang memanggil seorang penghulu dengan namanya langsung, maka akan mendapatkan teguran ataupun sanksi adat. Bagi seorang laki-laki yang baru menikah akan dipanggil dengan gelar yang diberikan pada waktu *baralek* (pesta perkawinan), terutama oleh kerabat isterinya.

C.DESKRIPSI BAKOBAR

1. Latar Belakang

Dahulu, jauh sebelum surat kabar dan media eletronik hadir di tengah-tengah masyarakat media alternatif yang digunakan oleh masyarakat untuk memperoleh informasi adalah sastra lisan. Informasi yang didapat adakalanya peristiwa aktual, fiksi maupun cerita sejarah. Jika di Minangkabau informasi tersebut dikenal dengan sebutan kaba, sedangkan ditengah masyarakat Gorontalo dikenal dengan nama tanggomo. Orang yang menceritakan disebut tukang kaba dalam masyarakat Gorontalo dikenal dengan nama "Ta Motanggomo".³⁰

Migrasi penduduk menyebabkan terjadinya proses akulturasi dan asimiliasi antara masyarakat pendatang dengan penduduk asli. Kondisi ini memunculkan Istilah baru, dalam konteks ini istilah *kobar* digunakan oleh masyarakat Mandahiling Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat untuk menyebut kata kaba, sebab Kata *kobar* yang dalam bahasa Mandhiling memiliki arti berita atau informasi. Berdasarkan cerita di atas Kobar sama dengan kaba. *Bakobar* berasal dari kata *ba* (ber) dan kata *kabor* yang berarti menyampaikan kabar atau cerita.³¹

Kaba ini adalah kesenian yang tidak pernah hilang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Cerita kaba telah lama ada dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sampai saat ini orang Minangkabau masih kenal dengan beberapa cerita kaba seperti kaba Si Untung Sudah, Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Mangek Manandin, Kaba Malin Demam, dan Kaba Mamak Si Hetong. Selain cerita pelipur lara,

³⁰ Teguh "Bakaba di Minang, Tanggomo di Gorontalo" Harian Haluan, Senin, tanggal 7 Maret 2011

³¹ Wawancara dengan Pidar Nasotion pemain bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

kaba juga mengisahkan kepahlawanan misalnya Kaba Cinduo Mato dan Kaba nan Tungga.³²

Bakobar atau Bakaba, sebagaimana telah diungkapkan, merupakan kesenian tradisional masyarakat di Minangkabau yang eksis mulai dari beberapa abad silam.. Sedangkan kata ba diawal kata kobar memiliki arti orang yang menjalankan kegiatan tersebut. Menurut cerita yang beredar hingga hari ini, asal mula atau keberadaan Bakobar dalam kehidupan masyarakat di Simpang Tonang tidak bisa dipastikan dengan jelas. Berdasarkan asal usul penduduk terlihat jelas bahwa Bakobar bukanlah tradisi asli masyarakat dikawasan tersebut namun berasal dari luar Simpang Tonang.

Masyarakat Simpang Tonang berpandangan tradisi Bakobar berasal dari terbukannya hubungan antara masyarakat Simpang Tonang dengan nagari-nagari sekitar. Sebab dalam cerita Bakobar yang dilaksanakan oleh masyarakat Simpang Tonang tidak ada satupun yang berceritakan tentang kisah masyarakat Mandhiling, semua cerita berkaitan dengan cerita kaba yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau.³³

Versi lain menjelaskan Bakobar ada dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang berkaitan dengan asal usul daerah dan kebudayaan yang berkembang dikawasan ini. Sebagaimana telah diungkap dalam bagian awal tulisan ini kawasan Simpang Tonang adalah daerah yang dimiliki oleh Rajo Parik Batu, kondisi ini menyebabkan seluruh orang yang mendiami kawasan ini harus mengikuti tradisi yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Pada masa inilah tradisi bakaba diperkenalkan dan dijadikan bagian dari kehidupan masyarakat di Simpang Tonang.³⁴

Obeservasi lapangan di kawasan lain di Kabupaten Pasaman ditemukan istilah Bakobar seperti di Panti, namun Bakobar yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Panti buka disampaikan dalam bahasa Minang. Bakobar di Panti adalah cerita yang disampaikan dalam bahasa Mandhiling dan cerita yang dibawakan tidak harus cerita kaba.³⁵ Hal ini jelas berbeda dengan Bakobar dalam kehidupan masyarakat di

³² Mujibur Rahman " Bakaba, pertunjukan Sastra Lisan Minangkabau" diambil dari <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2627/bakaba-pertunjukan-sastra-lisan-minangkabau> pada tanggal 30 Agustus 2012

³³ Wawancara dengan A. Sutan Parang ketua Bamus Nagari Simpang Tonang di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

³⁴ Wawancara dengan A. Sutan Parang ketua Bamus Nagari Simpang Tonang di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

³⁵ Wawancara dengan Arlen Masyarakat Panti di Simpang Ampek Pasaman Barat pada tanggal 15 Mai 2012

Simpang Tonang yaitu cerita kaba yang telah dikenal dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dan disampaikan dalam bahasa minang. Cerita di atas menjelaskan bahwa Bakobar merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat Mandhiling di Simpang Tonang. Sedangkan bagi masyarakat dikawasan Minangkabau istilah ini lebih dikenal dengan bakaba.

2. Tujuan

Kaba atau kobar adalah bentuk pesan, nasehat dan petuah, disampaikan dari penyampai ke para pendengar. Pesan yang disampaikan adakalanya berisi tentang, adat, sosial, politik, kultural maupun agama. *BaKaba*, berarti menyampaikan pesan secara komunikatif, tetapi juga mengungkapkan sesuatu secara estetis. *Kaba*, mempunyai fungsi konatif untuk merepresentasikan realitas ke dalam cerita, tetapi juga sebuah ‘tindak’, untuk menghadirkan sesuatu. *Kaba* pada awal perkembangannya menjadi bagian dari ‘budaya lisan’ di mana cerita disampaikan secara lisan di dalam sebuah komunitas pendengar *kaba*, yang diiringi oleh alat-alat musik seperti *saluang*, *rabab*, *bansi* atau diceritakan melalui seni pertunjukan.³⁶

Kaba adalah sebuah ‘jejak sejarah’, yaitu tanda-tanda masa lalu yang ditinggalkan dalam berbagai media (oral, tulisan, benda), sebuah “jejak yang ditinggalkan di belakang”. Fenomena jejak *kaba* dialihkan tempatnya dari ruang sejarah masa lalu ke ruang ‘lintas waktu’, didalam lintas waktu tersebut *kaba* menemukan ruang dan konteks baru. Waktu yang baru menyiratkan gagasan tentang kemajuan dan perubahan. Ketika mendengar cerita kaba yang bergerak dari masa lalu ke masa depan, akan ditemukan pengalaman baru.³⁷

Cerita diatas telah menjelaskan tentang kobar dan fungsinya, maka dapat disimpulkan bahwa Bakobar merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang terdapat dalam sebuah cerita yang dibacakan oleh sang pendendang kepada penonton. Sehingga penonton dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah yang terdapat dalam cerita tersebut. Oleh karena itu Bakobar dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang berfungsi sebagai hiburan dan sebagai media pengajaran terutama kepada generasi muda (sarana untuk memberikan nasehat kepada generasi muda).

³⁶ Ninawati Syahrul “*Profil Tokoh Wanita Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah*” Laporan Penelitian: Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung

³⁷ Yasra Amir Piliang “*Aura Kaba Narasi Rupa*” diambil dari [//indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=32](http://indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=32) pada tanggal 30 Agustus 2012

Bakobar sebagai sarana hiburan menyebabkan acara Bakobar banyak ditampilkan oleh masyarakat Simpang Tonang ketika acara perkawinan atau acara keramaian. Di samping itu acara Bakobar juga ditampilkan ketika ada orang dari rantau pulang ke Simpang Tonang, mereka mengundang Tukang Kobar untuk membawakan cerita-cerita tertentu yang dipandang bisa memberikan semangat kepada mereka di rantau.³⁸

Cerita dalam kaba memiliki pesan dan hikmah bagi setiap orang yang terlibat dalam sebuah tradisi Bakobar, baik itu penonton maupun pembawa kobar sendiri. sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuspidar Nasotion cerita yang paling berkesan dalam kehidupannya adalah cerita Rimbun Pamainan yang menceritakan tentang bagaimana perjuangan seorang anak yang ditinggal oleh ayahnya. Cerita tersebut jelas menggambarkan bagaimana sebuah keberhasilan di masa depan tidak ditentukan dari kondisi saat ini, berkat perjuangan dari ambun dan adik-adiknya mereka akhirnya berhasil. Di samping cerita itu juga menjelaskan tentang sebuah keberhasilan tidaklah diperoleh dengan sebuah kemudahan namun harus melalui perjuangan berat.³⁹

Kaba yang terdapat dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau cukup banyak dan masing-masing cerita kaba memiliki kisah dan hikmah tersendiri. Kondisi ini menyebabkan setiap orang di Simpang Tonang memiliki kobar tersendiri yang menarik dan memiliki hikmah. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa setiap individu memiliki kobar tersendiri yang menurut mereka bisa memberikan semangat dalam menjalani hidup dan kehidupan. Di samping itu waktu pelaksanaan juga memberikan pengaruh terhadap maksud dan tujuan kobar yang akan dilaksanakan. Bakobar yang dilaksanakan dalam acara perkawinan maka kobar lebih banyak menceritakan tentang pentingnya sebuah perjuangan untuk meraih cita-cita. Sedangkan jika kobar disampaikan kepada orang rantau maka jenis kobar lebih banyak menceritakan tentang hubungan antara rantau dan kampung halaman.

3. Pelaksana Teknis

Kobar yang hadir dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang dalam bentuk tradisi lisan. Karena adanya pengaruh cerita hikayat, kobar berkembang menjadi cerita pelipur lara yang memberi hiburan. Sebagai tradisi lisan, istilah Bakobar begitu familiar dalam

³⁸ Wawancara dengan Yosprimadi Wali Nagari Simpang Tonang di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

³⁹ Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

kehidupan masyarakat Simpang Tonang. Dalam bakaba ada tiga unsure penting yaitu: Adanya seseorang yang menyampaikan cerita kabor. Ceritanya dipilih satu dari sekian cerita yang dikuasainya atau tukang kabor

Cerita disampaikan dengan cara dinyanyikan atau didendangkan. Setiap tukang kaba menguasai sejumlah lagu dan nyanyiannya digilir secara bervariasi sampai cerita selesai. Bahkan sebagian tukang kobar mengenal istilah suara dua dan suara satu, hal ini terkait erat dengan jenis pukulan gendang yang digunakan. Sebab bunyi nyanyian harus sesuai dengan gendang yang dipukul. Perkembangan selanjutnya tradisi Bakobar dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat dalam sebuah penampilan acara Bakobar juga diselengi dengan acara *jalang manjalang* yaitu sebuah acara berbalas pantun antara penonton dengan pemain kobar.⁴⁰

Kegiatan *jalang manjalang* pada intinya memberikan kesempatan kepada penonton untuk terlibat dalam acara Bakobar. Di samping kegiatan ini juga ditujukan untuk memberikan kesempatan tukang kobar untuk beristirahat. Tradisi ini dengan sendirinya membawa dampak kepada pelaksanaan kobar dalam kehidupan masyarakat. Pada awalnya tukang kobar hanya bertugas untuk menyampaikan cerita kobar dalam perkembangan selanjutnya tukang kobar harus menjawab pantun yang disampaikan penonton. Saat ini kegiatan *jalang manjalang* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di Simpang Tonang. Kehadiran tradisi *jalang manjalang* menyebabkan cerita Bakobar menjadi lebih ramai dan semarak. Banyak orang hadir dalam acara Bakobar bukan untuk mendengar kobar tapi menyaksikan dan aktif dalam acara *jalang manjalang*.⁴¹

Berdasarkan cerita di atas dapat disampaikan bahwa pihak pelaksana dalam tradisi Bakobar mengalami perubahan dan perkembangan pada awalnya adalah penonton dan pemain kobar, pada fase ini penontonnya hanyalah pihak yang pasif mendengarkan kobar yang disampaikan oleh tukang kobar. Berkembang selanjutnya antara penonton dan tukang kobar, namun pada fase ini penonton terlibat aktif dalam acara Bakobar dilaksanakan. Tidak jarang keaktifan penonton merupakan sesuatu yang memberikan keindahan dan daya tarik tersendiri dalam sebuah acara Bakobar. Sebab dalam acara tersebut juga

⁴⁰ Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mei 2012

⁴¹ Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mei 2012

dimanfaatkan oleh sebagai penonton untuk menunjuk eksistensi dan keberadaan mereka terutama bagi generasi muda di Simpang Tonang.

Pihak pelaksana juga mengalami perubahan dahulu kobar disampaikan secara sukarela oleh orang tua / ninik mamak kepada anak dan kemanakan sebagai sebuah sarana pengajaran untuk bekal sang anak dan kemanakan dalam menjalani kehidupan di masa depan.⁴² Saat ini Bakobar menjadi sebuah tradisi yang ditampilkan berdasarkan kebutuhan dan permintaan dari orang lain. Kondisi ini menyebabkan tradisi Bakobar bisa ditampilkan di Simpang Tonang jika ada dua pihak membutuhkan. Kedua pihak yang saling terkait yang pertama adalah orang yang ingin menampilkan kesenian kobar dikenal dengan tuan rumah. Di bagian lain ada kelompok penyampai kobar atau Bakobar. Dua kelompok inilah yang membuat berlangsungnya sebuah tradisi Bakobar dalam masyarakat Simpang Tonang. Sebab tradisi Bakobar selalu terjadi karena adanya kelompok yang menginginkan tradisi ini berlangsung dan ada pemain yang akan menyampaikan cerita kobar.

4. Pemain

Pemain yang terlibat dalam kegiatan Bakobar pada awalnya hanyalah satu orang yaitu seorang tukang Kobar. Orang inilah yang bertugas untuk menyampaikan cerita kobar kepada penonton. Keberhasilan sebuah kobar sangat tergantung kepada kemampuan tukang kobar dalam mengolah dan teknik bercerita sehingga penonton menjadi berkesan dan mengambil hikmah dari cerita kobar tersebut. Pada fase ini kobar memiliki kemampuan untuk merubah dan mempengaruhi penonton, sehingga membawa dampak kepada kehidupan mereka. Hal ini terungkap dari ungkapan Pak Abu Nasotion dahulu ketika menyaksikan acara Bakobar, penonton sangat konsentrasi pada cerita dan orang yang menceritakan bisa dijadikan suri taulada dalam kehidupan. Karena dalam acara Bakobar seluruh orang yang terlibat fokus pada cerita dan memperhatikan Kobar yang sedang dibacakan sehingga hikmah dan pesan yang terdapat dalam kobar bisa sampai kepada penonton.⁴³

Perkembangan selanjutnya memperlihatkan bahwa penampilan kesenian Bakobar terutama jika Bakobar dilaksanakan di Simpang Tonang. Maka jumlah orang yang terlibat menjadi lebih dari satu orang ini. Tukang kobar utama, tukang kobar pembantu dan pemusik.

⁴² Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

⁴³ Wawancara dengan Abu Nasotion Tokoh Masyarakat Kampung Parik di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

Masing-masing orang ini memiliki fungsi dan peranan masing-masing. Pemusik yang memukul rabana kecil bertugas memberikan sedikit irama dan musik sehingga kobar yang disampaikan lebih menarik. Sedangkan tukang kobar pembantu berfungsi untuk membantu ketika suara tukang kobar utama telah habis orang inilah yang bertugas untuk melanjutkan cerita kobar. tukang kobar pembantu juga bertugas untuk memandu acara *jalang manjalang* dan menjawab sebagai pantun yang ditujukan kepada tukang kobar.⁴⁴

Kehadiran tradisi *jalang manjalang* yang pada awalnya berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada tukang untuk mengambil napas dan istirahat dan diluar dari Kobar. Saat ini tradisi *jalang manjalang* telah berkembang menjadi sebuah kegiatan yang tidak terpisahkan dari kobar, tidak jarang kegiatan *jalang manjalang* telah mengalahkan cerita kobar itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Yuspidar

"kadang-kadang dek banyak orang yang terlibat dalam acara jalang manjalang waktu untuk menyampaikan carito kobar menjadi saketek, tapasolah awak mapapendek carito. Tak jarang awak menyampaikan batang carito sajo"

"Dalam sebuah penampilan Bakobar banyak orang yang terlibat dalam tradisi *jalang manjalang* menyebabkan waktu untuk Bakobar menjadi sedikit. Sehingga cerita yang disampaikan menjadi tidak tuntas". Banyaknya waktu yang terpakai untuk tradisi *jalang manjalang* menyebabkan orang yang mendengarkan cerita menjadi tidak fokus. Kondisi ini berdampak kepada hikmah dari cerita tidak dirasakan penonton secara utuh.⁴⁵

5. Tempat

Bakobar sebagai sebuah kesenian yang membutuhkan dua komponen utama yaitu orang yang mengundang dan pemain kobar yang akan menyampaikan cerita maka dalam pelaksanaannya sangat tergantung dari orang yang mengundang. Dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang, pada awalnya Bakobar banyak dilaksanakan dalam rumah karena rumah yang dimiliki penduduk cukup besar dan jumlah masyarakat masih terbatas sehingga masih bisa dilaksanakan di dalam

⁴⁴ Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

⁴⁵ Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

rumah. Apalagi pada fase-fase awalnya tradisi *jalang manjalang* belum begitu ramai dan semarak seperti saat ini.

Fase selanjutnya memperlihatkan bahwa tradisi Bakobar telah mengalami perubahan dari tempat pelaksanaan acara Bakobar yaitu dari dalam rumah ke halaman rumah. Perubahan ini lebih disebabkan oleh terbatasnya luas ruangan dalam sebuah rumah dan meningkatnya jumlah penonton yang hadir menyaksikan kegiatan ini. Kehadiran tradisi *jalang manjalang* telah menjadikan penontoan sebagai unsur utama dalam sebuah pelaksanaan Bakobar di Simpang Tonang.

Bakobar banyak ditampilkan oleh masyarakat Simpang Tonang ketika mereka melaksanakan acara-acara keramaian seperti acara baralek dan sunat rasul. Pada saat inilah sang tuan rumah dari acara tersebut mengundang tukang kobar dengan tujuan menambah semarak dari acara yang mereka laksanakan. Bakobar ditujukan untuk menghibur orang yang telah membantu tuan rumah dalam melaksanakan kegiatan. Kondisi ini terlihat dari waktu pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan sebelum hari kegiatan atau setelah hari kegiatan. Hal ini bertujuan untuk menambah semangat orang-orang yang telah membantu tuan rumah dalam melaksanakan kegiatan.

Bakobar juga ditampilkan oleh para perantau ketika mereka pulang ke Simpang Tonang. Sebagaimana diungkapkan oleh Edi Lubis yaitu ketika habis lebaran Bakobar banyak ditampilkan oleh para perantau dengan tujuan untuk kembali mengenang masa kecil mereka ketika berada di kampung. Di samping itu cerita kobar juga dijadikan oleh para perantau untuk menambah semangat mereka menjalankan kehidupan di rantau. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di tengah halaman sebuah rumah dan diadakan oleh beberapa orang perantau yang berkumpul untuk mendengarkan carita kobar.⁴⁶

6. Waktu

Waktu pelaksanaan Bakobar adalah malam hari karena pada saat ini seluruh penduduk di Simpang Tonang telah selesai menjalankan aktifitas kehidupan mereka sehingga tersedia waktu yang banyak untuk mendengarkan cerita kobar. Di samping itu kobar yang merupakan sebuah kesenian lisan yang mengandalkan kemampuan tukang kobar dalam bercerita jelas membutuhkan ketenangan dalam menyampaikan cerita. Malam adalah waktu yang tepat untuk meraih konsentrasi,

⁴⁶ Wawancara dengan Adi Lubis Masyarakat Simpang Tonang di rantau (Padang) di Balimbing pada tanggal 20 Juni 2012

bahkan tidak jarang semakin malam suara dan pesan-pesan yang terdapat dalam cerita kobar lebih cepat sampai ke penonton.⁴⁷

Kehadiran tradisi *jalang manjalang* semakin mempertegas bahwa Bakobar harus dilaksanakan pada malam hari. Dalam *jalang manjalang* kehadiran penonton dalam jumlah banyak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesuksesan acara Bakobar. Walaupun begitu kobar juga bisa disampaikan sore hari namun kegiatan ini lebih banyak ditujukan kepada anak-anak kecil dan biasanya kobar yang disampaikan tidak tuntas dan tradisi *jalang manjalang* tidak dilaksanakan.

7. Peralatan dan persiapan.

Kesenian Bakobar adalah kesenian yang sederhana, sebab kesenian ini mengandalkan kemampuan tukang kobar dalam menyampaikan cerita sedangkan yang lainnya merupakan faktor pendukung dari sebuah pelaksanaan tradisi Bakobar. Untuk kesuksesan sebuah penampilan Bakobar, kelompok pengundang dan pemain kobar harus melakukan berbagai persiapan. Persiapan yang menjadi tanggung jawab tuan rumah adalah Dalam pelaksanaan Bakobar adalah dari permintaan izin oleh urang sumando kepada ninik mamak, bahwa mereka bermaksud melaksanakan kegiatan Bakobar dan mengundang tukang kobar.⁴⁸ Setelah izin dapat barulah mereka mencari tukang kobar. Pada hari yang ditentukan tua rumah menyiapkan sebuah lokasi tempat duduk yang memberikan kemudahan bagi tukang kobar dalam memperhatikan seluruh penonton yang terlibat dalam kegiatan Bakobar. Sebab dalam tradisi *jalang manjalang* tukang kobar memiliki kewajiban untuk menjawab semua pantu dari penonton. Ketika tukang kobar gagal maka dia dianggap gagal menjadi tukang kobar.

Di samping tuan rumah juga harus menyiapkan soundsystem yang memadai untuk memberikan kemudahan tukang kobar dalam menyampaikan cerita kobar dan menjawab pantun yang disampaikan penonton. Tradisi ini baru berkembang di Simpang Tonang pada tahun 1990 ke atas sebelumnya tuan rumah cukup menyediakan lokasi tampil. Sedangkan kewajiban tukang kobar adalah menyiapkan cerita sebagaimana yang pesan oleh tuan rumah dan memperhatikan dimana lokasi penampilan. Hal ini berkaitan dengan persiapan tukang kobar dalam acara *jalang manjalang*. Ketika mereka tampil di kawasan sendiri maka tradisi *jalang manjalang* lebih banyak bernuansa menghibur

⁴⁷ Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

⁴⁸ Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

sedangkan jika tampil di luar nagari tradisi *jalang manjalang* lebih bertujuan untuk menguji kemampuan tukang kabar dalam menyusun pantun.

Alat yang digunakan oleh tukang kabar hanyalah sebuah gendang kecil atau rabana yang berukuran 40 centimeter. Biasanya rabana yang dipakai oleh tukang kabor di beli pada pedagang atau mereka buat sendiri. Dalam pembuatan rabana Pertama potonglah kayu. kemudian diperindah bentuknya dann dijemur selama beberapa hari sampai benar – benar kering supaya kalau diampelas cepat halus dan memperindah rebana,. Kemudian Kulit Sapi atau Kambing diampelas dan dilapisi dengan oker tipis sebagai dasarnya kemudian dijemur atau dikeringkan di bawah terik matahari.⁴⁹

Setelah mengering Kulit Sapi atau Kambing Kulit Sapi atau Kambing diolesi dengan lilin malam sehingga kulit mudah ditarik. Setelah itu kulit Sapi atau Kambing tadi diikat ke kayu dan dirapikan setelah itu rabana dijemur. Pekerjaan dilanjutkan dengan memperindah tampilan rabana dengan memberi cat dan aksesoris yang memberi keindahan penampilan rabana.

Rabana merupakan alat utama yang digunakan tukang kobar dalam menyampaikan cerita. Perkembangan selanjutnya ada juga tukang kobar yang membawa seruling atau alat kesenian lainnya. Namun pemakaian alat itu tidak dominan dalam sebuah penampilan Bakobar.

8. Jalannya acara

Kegiatan Bakobar diawali dari kata nasehat ninik mamak kepada seluruh peserta Bakobar baik tukang kobar maupun penonton untuk sama-sama menjaga adat dan sopan santun. Sebab tidak jarang cerita kobar yang disampaikan tidak sesuai dengan keragaman penonton untuk itu ninik mamak mengingatkan tukang kobar bahwa yang hadir di lokasi acara ada mamak, sumando, bundo kandung dan anak-anak untuk itu cerita yang disampaikan harus memperhatikan adab dan kesopanan.⁵⁰

Ninik mamak juga memberikan nasehat kepada peserta *jalang manjalang* agar jaga menyampaikan pantun-pantun yang saling menyakitkan antara sesama penonton atau tuan rumah sehingga ketertiban acara bisa dijaga. Intinya ninik mamak berpesan agar semua pihak bisa tetap dalam norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku di

⁴⁹ Wawancara dengan Yuspidar Nasotion Pemain Bakobar di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

⁵⁰ Wawancara dengan Abu Nasotion Tokoh Masyarakat Kampung Parik di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mai 2012

Simpang Tonang.⁵¹ Setelah itu barulah acara Bakobar bisa dilaksanakan ditengah-tengah kabar yang sedang disampaikan acara diisi dengan kegiatan *jalang manjalang* antara penonton dengan tukang kabar. Setelah itu kegiatan *jalang manjalang* tukang kobar melanjutkan kembali membacakan cerita kobar.

Cerita di atas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan Bakobar terbagi atas 3 (tiga) yaitu nasehat atau permintaan ninik mamak kepada seluruh peserta Bakobar. Yang kedua adalah pelaksanaan kegiatan Bakobar yang ketiga adalah kegiatan *jalang manjalang* antara penonton dan tukang kabar. Kemudian acara dilanjutkan dengan kembali membaca cerita kobar.

9. Cerita Kobar

Dalam kehidupan masyarakat di Simpang Tonang cerita kobar yang mereka miliki cukup banyak antara lain. kaba Si Untung Sudah, Kaba Si Umbuik Mudo, Kaba Mangek Manandin, Kaba Malin Demam, Sutan Pangaduan dan Kaba Mamak Si Hetong. Selain cerita pelipur lara, kaba juga mengisahkan kepahlawanan misalnya Kaba Cinduo Mato dan Kaba Anggun Nan Tungga. Berikut kami tampilkan sebagai Kaba Cinduo Mato dan Sutan Pangaduan.

Sutan Pangaduan⁵²

Sutan Pangaduan adalah seorang Putra Mahkota dari Raja yang berkuasa di Kampung Dalam, Pariaman. Dia memiliki 2 saudara tiri lain ibu yaitu Sutan Lembak Tuah yang ibunya seorang rakyat biasa dan Puti Sari Makah yang ibunya adalah seorang keturunan Arab. Ibunda Sutan Pangaduan sendiri adalah seorang bangsawan yang bernama Puti Andam Dewi.

Sutan Lembak Tuah lebih tua daripada Sutan Pangaduan, namun dalam hal ilmu kebatinan, kesaktian dan kebijaksanaan, Sutan Pangaduan jauh lebih unggul. Ketika Sutan Pangaduan masih kecil, ayahnya pergi bersemayam ke Gunung Ledang. Pada saat itu ibundanya Puti Andam Dewi diculik dan ditawan oleh Rajo Unggeh Layang di sebuah bukit. Puti Andam Dewi ditawan karena menolak diperistri oleh Rajo Unggeh Layang. Rajo Unggeh Layang sendiri berkuasa di negeri Taluak Singalai Tabang Papan. Sejak saat itu, Sutan

⁵¹ Wawancara dengan Abu Nasotion Tokoh Masyarakat Kampung Parik di Simpang Tonang pada tanggal 15 Mei 2012

⁵² Sumber: Penuturan Uni Rita Desfitri Lukman (New Delhi) di Milis RantauNet <http://groups.yahoo.com/group/RantauNet/message/98177>

Pangaduan dipelihara dan dibesarkan oleh nenek dan kakak sepupunya (dari pihak ibu) yang seorang pendekar di Kuala Pantai Cermin.

Sutan Lembak Tuah sendiri tetap tinggal di istana dan diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya, karena usianya paling tua diantara dua anak laki-laki. Sutan Lembak Tuah menjadi raja sejak usia muda. Secara adat, Sutan Pangaduan adalah putra mahkota yang sah, karena silsilah bangsawan dan orang terpandang lagi keramat yang dibawanya dari garis ibu, namun ibunda dari Sutan Lembak Tuah yang berhati jahat sangat berambisi untuk menjadikan anaknya sebagai raja. Ia rela menghalalkan segala macam cara agar tujuannya tercapai. Ambisi ini sangat dimaklumi karena ibu Sutan Lembak Tuah pada awalnya hanyalah orang kelas bawah yang nasibnya terangkat karena menikah dengan seorang raja.

Sutan Lembak Tuah cenderung manja dan kekanak-kanakan, sehingga ketika diangkat sebagai raja, ia menjelma menjadi raja yang semena-mena terhadap rakyatnya. Namun di kemudian hari ia dapat berubah menjadi raja yang bijak berkat nasehat dan bimbingan dari Sutan Pangaduan dan keluarga ayahnya.

Saat berusia 10 tahun Sutan Pangaduan didatangi ayahnya yang bersemayam di Gunung Ledang secara batin. Ayahnya menugaskan Sutan Pangaduan untuk membebaskan ibunya dari tawanan dengan bantuan kakaknya Sutan Lembak Tuah yang tinggal di istana. Sebelum berangkat ayahnya berpesan supaya Sutan Pangaduan tidak lupa menambah ilmu terlebih dahulu dari neneknya dari pihak ayah dan kemenakan perempuan ayahnya supaya dibekali dengan senjata keramat.

Kena Tipu

Dalam perjalanan dari Kuala Pantai Cermin ke Kampung Dalam, Sutan Pangaduan yang lugu diperdaya oleh seorang penipu. Gara-garanya sangat sederhana, Sutan Pangaduan tertangkap tangan sedang memetik setangkai kembang oleh sang penipu. Penipu itu membual bahwa kembang yang dipetik oleh Sutan Pangaduan adalah Kembang Bunga Larangan dan sebagai hukumannya ia didenda untuk menyerahkan baju bangsawan yang dipakainya. Penipu itu menggantinya dengan baju compang camping yang robek disana sini.

Sesampainya di Istana Kampung Dalam, Sutan Lembak Tuah sangat terkejut ketika melihat anak kecil berbaju compang camping yang wajahnya bagaikan pinang dibelah dua dengan dirinya. Namun ibu Sutan Lembak Tuah yang berhati jahat merasa malu lalu menyuruh

pengawal mengusir bahkan membunuh Sutan Pangaduan, padahal dia sebenarnya tahu bahwa yang datang adalah putra mahkota sebenarnya.

Ibu Sutan Lembak Tuah memerintahkan anaknya untuk berkelahi dengan Sutan Pangaduan, namun dalam perkelahian itu Sutan Lembak Tuah dapat dikalahkan. Pada saat itulah Sutan Pangaduan mengucapkan kata kunci yang membuktikan bahwa ia adalah saudara tiri dari Sutan Lembak Tuah. Hanya Sutan Lembak Tuah yang mengerti kata kunci tersebut karena ia sebelumnya juga didatangi sang ayah secara batin. Sutan Lembak Tuah memohon kepada ibunya agar Sutan Pangaduan diperbolehkan tinggal dalam istana.

Membebaskan Ibunda dari tawanan

Sutan Pangaduan lalu mengutarakan maksudnya bahwa dia mendapat tugas dari ayahnya untuk membebaskan sang ibunda, Puti Andam Dewi. Tentu saja ibu Sutan Lembak Tuah tidak setuju dengan rencana itu karena jelas akan menghalangi rencana-rencananya selama ini. Namun Sutan Lembak Tuah berhasil melunakkan hati ibunya dengan alasan bahwa dia juga mendapatkan wangsit yang sama dari sang ayah yang bersemayam di Gunung Ledang. Dengan berat hati ibunda Sutan Lembak Tuah melepaskan kepergian anaknya beserta Sutan Pangaduan untuk membebaskan Puti Andam Dewi dari tawanan Rajo Unggeh Layang. Namun dibalik itu ia masih menyimpan satu rencana jahat yang terakhir.

Pada acara pelepasan secara resmi, ia berniat untuk meracun Sutan Pangaduan. Sebelum berangkat, kedua pangeran dihidangkan nasi terlebih dahulu bersama para pengiring. Nasi untuk Sutan Pangaduan telah ditaburi dengan racun. Sutan Pangaduan yang telah mendapatkan hikmah malah mengajak para hadirin untuk berbincang-bincang sampai nasi menjadi dingin. Karena nasi telah dingin, Sutan Pangaduan menolak untuk memakannya dan menyuruh pelayan untuk memberikan nasi itu kepada hewan peliharaan istana. Hewan itu langsung mati selesai menyantap nasi itu. Singkat kata, niat jahat ibunda Sutan Lembak Tuah pun terbongkar dan ia dihukum kurungan di istana.

Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah akhirnya dapat pergi menunaikan tugasnya tanpa ada yang menghalangi lagi. Sesampainya di bukit tempat Puti Andam Dewi ditawan, kedua pangeran terlibat perkelahian dengan ribuan penjaga bukit itu. Tatkala hampir berhasil membebaskan ibundanya, Sutan Pangaduan kehilangan konsentrasi

karena kakaknya Sutan Lembak Tuah ambruk ditangan musuh. Akibatnya kedua kakak beradik ini berhasil diringkus oleh musuh.

Bantuan dari Puti Sari Makah

Melihat keadaan yang diluar perkiraan, ayah Sutan Pangaduan mendatangi anak perempuannya Puti Sari Makah secara batin. Ia memerintahkan anak perempuannya itu untuk membebaskan istrinya Puti Andam Dewi dan kedua anak laki-laknya yang sekarang jadi tawanan pula. Dalam penugasan itu Puti Sari Makah dibantu oleh kemenakan sang ayah (kakak sepupu Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah) dan kemenakan Puti Andam Dewi (kakak sepupu Sutan Pangaduan).

Ketiga perempuan ini pada saat itu telah menjadi pendekar-pendekar yang tangguh. Putri Sari Makah memiliki kemampuan ilmu batin untuk mengendalikan air sedangkan kedua sepupu Sutan Pangaduan masing-masing memiliki kemampuan untuk mengendalikan angin dan suara. Dengan keahlian itu mereka menciptakan badai yang menaikkan air laut sampai ke atas bukit sehingga banyak pihak musuh yang mati. Badai itu hanya menyisakan tempat keluarga mereka ditahan, sehingga dengan mudah mereka dapat membebaskan ketiga tawanan.

Sayang sekali saat akan dibebaskan, Sutan Pangaduan kena hipnotis oleh seorang gadis kecil yang sebenarnya adalah adik Rajo Unggeh Layang yang menyamar. Gadis kecil itu minta dikasihani dan minta dibawa ikut serta karena takut hanyut dibawa badai. Seluruh kakak Sutan Pangaduan telah berusaha melarang niatnya untuk membawa serta gadis kecil itu, namun Sutan Pangaduan keras kepala dan tidak mendengarkan. Pada saatnya nanti gadis kecil ini akan menuntut balas.

Setelah Ibu Sutan pangaduan dibebaskan, mereka kembali ka daerah masing-masing. Ibu Sutan Pangaduan, Sutan Pangaduan dan kakak sepupunya pulang ke Kampung Dalam. Puti Sari Makah kembali ke Makkah dengan hati risau karena tahu Sutan Pangaduan telah keliru menyelamatkan musuh. Sutan Lembak Tuah kembali ke kerajaannya dan berubah menjadi raja yang lebih dewasa dan bijaksana. Kemenakan ayah mereka juga pulang ke negeri masing-masing.

Tipu Muslihat Gadis Penyamar

Ketika Sutan Pagaduan beranjak dewasa ia menikah dengan anak gadis dari raja negeri tetangga. Ia pun dijadikan raja di negeri tersebut. Pada saat itu ibunda Sutan Pangaduan kembali diculik atas

tipu muslihat gadis kecil yang kemarin diselamatkan dari badai di puncak bukit oleh Sutan Pangaduan. Sutan Pangaduan sangat menyesal karena tidak mendengarkan peringatan yang telah disampaikan oleh kakak-kakaknya, namun sesal sudah terlambat dan tidak berguna lagi. Apalagi selama ini ternyata gadis kecil itu telah meracun Sutan Pangaduan sedikit demi sedikit sehingga kesaktiannya agak berkurang.

Sutan Pangaduan terjebak dalam konflik batin antara ingin menyelamatkan ibu kandungnya yang kembali ditawan dan meninggalkan istrinya yang sedang hamil muda. Ia juga gundah karena harus meninggalkan kerajaan dan rakyatnya. Namun istrinya bersedia mengalah dan memberikan dukungan untuk menyelamatkan ibu mertuanya. Sang Permaisuri berkata, “tidak usah cemas anak yang akan lahir ini karena setiap anak punya takdir masing-masing.”

Singkat kata akhirnya Sutan Pangaduan kembali berusaha membebaskan ibundanya. Sutan Lembak Tuah ikut serta pula karena ia bersikeras untuk membantu adiknya. Seperti yang telah diduga Sutan Pangaduan dapat dilumpuhkan dengan mudah karena kesaktiannya telah jauh berkurang. Akhirnya kedua raja itu (Sutan Pangaduan dan Sutan Lembak Tuah) kembali ditawan dan dirantai oleh musuh.

Pada suatu malam yang terang benderang oleh purnama dan pada waktu yang telah diperhitungkan, Sutan Pangaduan menghentakkan kakinya ke bumi sehingga timbul suara menggelegar bagaikan petir di daerah sekitarnya. Tapi guncangan itu belum cukup untuk memutuskan rantai yang mengikat kaki Sutan Pangaduan. Guncangan itu baru pertanda bahawa anaknya telah lahir ke dunia.

Cindo Mato⁵³

Pada zaman dahulu kala hiduplah seorang ratu bernama Bundo Kanduang, yang konon diciptakan bersamaan dengan alam semesta ini (samo tajadi jo alamko). Dia adalah timpalan Raja Rum, Raja Cina dan Raja dari Laut. Suatu hari Bundo Kanduang menyuruh Kembang Bendahari, seorang dayangnya yang setia, untuk membangunkan putranya Dang Tuanku, yang sedang tidur di anjungan istana. Kembang Bendahari menolak, karena Dang Tuanku adalah Raja Alam, orang yang sakti. Bundo Kanduang lalu membangunkan sendiri Dang Tuanku, dan berkata bahwa Bendahara sedang mengadakan gelanggang di nagarnya Sungai Tarab, untuk memilih suami buat putrinya. Karena gelanggang tersebut akan dikunjungi banyak pangeran, marah dan sutan, dan putra-putra orang-orang terpandang, Dang Tuanku dan

⁵³ Diambil dari <http://mozaikminang.wordpress.com> pada tanggal 13 Agustus 2012

Cindua Mato seharusnya ikut serta di dalamnya. Bundo Kanduang memerintahkan Dang Tuanku untuk menanyakan apakah Bendahara akan menerima Cindua Mato sebagai suami dari putrinya, Puti Lenggo Geni. Setelah menerima pengajaran tentang adat Minangkabau dari Bundo Kanduang, Dang Tuanku, Cindua Mato dan para pengiringnya berangkat ke Sungai Tarab.

Di Sungai Tarab mereka disambut oleh Bendahara. Dang Tuanku bertanya apakah Bendahara bersedia menerima Cindua Mato yang "bodoh dan miskin" sebagai menantunya. Sebenarnya Cindua Mato adalah calon menantu ideal, dan karena itu lamaran tersebut diterima. Dang Tuanku kemudian berbincang-bincang dengan Bendahara, yang merupakan ahli adat di dalam Basa Ampek Balai, membahas adat Minangkabau dan apakah telah terjadi perubahan dari adat nenek moyang. Menurut Bendahara prinsip-prinsip yang diwariskan dari perumus adat Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang tetap tak berubah.

Sementara itu Cindua Mato mendengar pergunjangan di pasar bahwa Puti Bungsu, tunangan Dang Tuanku, akan dinikahkan dengan Imbang Jayo, Raja Sungai Ngiang, sebuah negeri di rantau timur Minangkabau. Menurut kabar itu, di sana tersebar berita bahwa Dang Tuanku diasingkan karena menderita penyakit. Puti Bungsu adalah putri Rajo Mudo, saudara Bundo Kanduang, yang memerintah sebagai wakil Pagaruyung di Ranah Sikalawi, tetangga Sungai Ngiang. Ketika menemukan bahwa cerita ini disebarkan oleh kaki tangan Imbang Jayo, Cindua Mato bergegas mendesak Dang Tuanku untuk meminta permisi pada Bendahara dan kembali ke Pagaruyung. Gunjingan seperti itu adalah hinaan kepada Raja Alam.

Di Pagaruyung Cindua Mato menceritakan Dang Tuanku dan Bundo Kanduang apa yang didengarnya di pasar. Bundo Kanduang naik pitam, namun sebelum bertindak dia mesti berunding dulu dengan Basa Ampek Balai. Dalam rapat-rapat berikutnya para menteri tersebut berusaha menengahi Bundo Kanduang pada satu pihak, yang tak dapat menerima hinaan dari saudaranya, dan Dang Tuanku beserta Cindua Mato pada pihak lain, yang menganjurkan kesabaran. Pertemuan tersebut berakhir dengan kesepakatan bahwa Cindua Mato akan berangkat sebagai utusan Bundo Kanduang dan Dang Tuanku ke Sikalawi, dengan membawa Sibinuang, seekor kerbau sakti, sebagai mas kawin untuk Puti Bungsu.

Dengan memunggang kuda sakti, Si Gumarang, dan ditemani kerbau sakti, Si Binuang, Cindua Mato berjalan menuju Ranah Sikalawi. Di perbatasan sebelah timur, di dekat Bukit Tambun Tulang, dia menemukan tengkorak-tengkorak berserakan. Setelah membacakan

jampi-jampi, dan berkat tuah Dang Tuanku, tengkorak-tengkorak tersebut mampu menceritakan kisah mereka. Mereka sebelumnya adalah para pedagang yang bepergian melalui bukit Tambun Tulang dan dibunuh para penyamun. Mereka mendesak Cindua Mato untuk berbalik dan kembali, namun Cindua Mato menolak. Tak lama sesudahnya para penyamun menyerang, namun dengan bantuan Si Binuang, ia berhasil mengalahkan mereka. Para penyamun tersebut mengaku bahwa Imbang Jayo, raja Sungai Ngiang, mempekerjakan mereka tak hanya buat memperkaya dirinya, tetapi juga untuk memutus hubungan antara Pagaruyung dan Rantau Timur, dan dengan demikian melempangkan rencananya untuk mengawini Puti Bungsu.

Kedatangan Cindua Mato menggembirakan keluarga Rajo Mudo, yang berduka mendengar kabar penyakit Dang Tuanku. Kehadiran Cindua Mato dianggap sebagai pertanda restu Bundo Kanduang atas perkawinan yang hendak dilangsungkan. Dengan berpura-pura kesurupan Cindua Mato berhasil bertemu empat mata dengan Puti Bungsu tanpa memancing kecurigaan keluarga Rajo Mudo. Mereka percaya hanya Puti Bungsu saja yang mampu menenangkannya. Cindua Mato bertutur pada Puti Bungsu bahwa Dang Tuanku mengirimnya untuk membawanya ke Pagaruyung, karena ia sudah ditakdirkan untuk menikah dengan Dang Tuanku. Dalam pesta perkawinan yang berlangsung, saat Imbang Jayo tengah berperan sebagai pengantin pria, Cindua Mato melakukan hal-hal ajaib yang menarik perhatian lain dan menculik Puti Bungsu. Cindua Mato membawanya ke Padang Ganting, tempat Tuan Kadi, anggota Basa Ampek Balai yang mengurus soal-soal keagamaan bersemayam.

Dengan menculik Puti Bungsu Cindua Mato telah melanggar hukum dan melampaui wewenangnyanya sebagai utusan Pagaruyung. Tuan Kadi lalu memanggil anggota Basa Ampek Balai lainnya untuk membahas pelanggaran yang dilakukan Cindua Mato. Namun pada pertemuan yang diadakan Cindua Mato menolak menjelaskan perbuatannya. Basa Ampek Balai lalu menceritakan kejadian ini pada Bundo Kanduang, yang murka pada kelakuan Cindua Mato. Namun ia masih tetap menolak menjawab. Keempat menteri ini lalu memutuskan berunding dengan Raja Nan Duo Selo, Raja Adat dan Raja Ibadat. Keduanya, mengetahui latar belakang kejadian tersebut, sambil tersenyum menyuruh keempat menteri tersebut menyerahkan keputusan kepada Dang Tuanku, Raja Alam.

Pada pertemuan berikutnya perdebatan terjadi antara Bundo Kanduang, yang berteguh mempertahankan adat raja-raja, dan Dang Tuanku, yang menganjurkan memeriksa alasan di balik tindakan Cindua Mato. Imbang Jayo telah menghina Dang Tuanku dengan

berusaha mengawini tunangannya, dan menceritakan fitnah. Sekarang giliran Imbang Jayo buat dihina. Imbang Jayo juga mempekerjakan penyamun untuk memperkaya dirinya dan memutus hubungan antara Minangkabau dan rantau timurnya. Cindua Mato tak layak dihukum karena dia hanya alat untuk utang malu dibayar malu.

Cindua Mato dilepaskan dari hukuman, dan rapat itu kemudian membahas perkawinan antara Cindua Mato dan Puti Lenggo Geni, dan juga antara Dang Tuanku dan Puti Bungsu. Setelah masa persiapan, perkawinan kerajaan tersebut dilangsungkan di Pagaruyung, dilanjutkan dengan pesta yang dihadiri oleh banyak pangeran dan raja dari segenap penjuru Pulau Perca. Sementara itu, Imbang Jayo yang merasa dipermalukan oleh Cindua Mato bersiap-siap menyerang Pagaruyung. Dengan senjata pusakanya, Cermin Terus (camin taruih), dia menghancurkan sebagian negeri Pagaruyung. Cermin itu akhirnya dipecahkan oleh panah sakti Cindua Mato. Ketika Imbang Jayo sibuk memperkuat pasukannya Bundo Kanduang dan Dang Tuanku meminta Cindua Mato mengungsi ke Inderapura, negeri di rantau Barat, dan dengan demikian tidak ada alasan lagi buat Imbang Jayo memerangi Pagaruyung.

Geram karena gagal membalas dendam, Imbang Jayo lalu protes pada Rajo Nan Duo Selo. Pada pertemuan yang dipimpin oleh kedua raja tersebut, dan dihadiri oleh keempat menteri, Imbang Jayo mendakwa bahwa seorang anggota keluarga kerajaan telah memermalukan dirinya, sebuah pelanggaran yang tak termaafkan. Namun raja-raja tersebut bertanya: siapa yang memulai penghinaan tersebut, apa bukti dakwaan Imbang Jayo? Tuduhan terhadap anggota kerajaan tanpa bukti cukup bukan soal main-main. Kedua raja akhirnya memutuskan Imbang Jayo dihukum mati.

Begitu mengetahui anaknya disuruh bunuh oleh Rajo Duo Selo, ayah Imbang Jayo, Tiang Bungkuak, bersiap-siap membalas dendam. Cindua Mato kembali dari Inderapura, dan Dang Tuanku memerintahkannya melawan Tiang Bungkuak. Namun bila Cindua Mato gagal membunuhnya, dia harus bersedia menjadi hamba Tiang Bungkuak, agar Istana Pagaruyung terlepas dari ancaman.

Pada suatu malam, saat menunggu serangan Tiang Bungkuak, Dang Tuanku bermimpi bertemu seorang malaikat dari langit yang berkata dia, Bundo Kanduang dan Puti Bungsu sudah waktunya meninggalkan dunia yang penuh dosa ini. Pagi harinya Dang Tuanku mengisahkan mimpinya pada Bundo Kanduang dan Basa Ampek Balai. Mengetahui waktu mereka sudah dekat, mereka mengangkat Cindua Mato sebagai Raja Muda.

Cindua Mato menunggu Tiang Bungkuak di luar Pagaruyung, namun dalam duel yang berlangsung dia tak mampu membunuh Tiang Bungkuak. Cindua Mato lalu menyerah pada kesatria tua itu, dan mengikutinya ke Sungai Ngiang sebagai budak. Pada saat yang sama sebuah kapal terlihat melayang di udara membawa Dang Tuanku dan anggota keluarga kerajaan lainnya ke langit. Suatu hari, ketika Tiang Bungkuak sedang tidur siang, Cindua Mato membaca jampi-jampi dan berhasil mengungkapkan rahasia kekebalan Tiang Bungkuak dari mulutnya sendiri. Ternyata Tiang Bungkuak hanya dapat dibunuh menggunakan keris bungkuak (karih bungkuak) yang disembunyikan di bawah tiang utama rumahnya. Cindua Mato mencuri keris itu lalu memancing Tiang Bungkuak agar berkelahi dengannya. Dalam duel tersebut Cindua Mato berhasil membunuh Tiang Bungkuak dengan keris curiannya.

Setelah kematian Tiang Bungkuak para bangsawan Sungai Ngiang mengangkat Cindua Mato menjadi raja. Kemudian dia juga diangkat sebagai raja Sikalawi, setelah Rajo Mudo turun tahta. Cindua Mato menikahi adik Puti Bungsu, Puti Reno Bulan. Dari hasil pernikahannya ini Cindua Mato memperoleh puteri yang diberi nama Puti Lembak Tuah dan putera yang diberi nama Sutan Lembang Alam. Setelah beberapa lama menghabiskan waktu di Rantau Timur, Cindua Mato kembali ke Pagaruyung, untuk memerintah sebagai Raja Minangkabau. Dari perkawinannya dengan Puti Lenggo Geni ia mendapatkan anak bernama Sutan Lenggang Alam.

10. Makna dan Simbol

Penampilan Bakobar pada dasarnya memiliki banyak makna yang ingin disampaikan oleh tukang kobar kepada penonton. Bakobar juga dimanfaatkan sebagai media pendidikan, pembentukan karakter generasi muda dan bagaimana menjalani hidup dan kehidupan. Untuk mencapai hal tersebut banyak cerita kobar yang disampaikan menjelaskan tentang pentingnya pengorbanan, perjuangan dalam meraih kesuksesan. Sebuah keberhasilan dan kesuksesan tidak bisa diraih dengan mudah harus melalui perjuangan. Di samping itu banyak juga cerita kobar yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada niniak mamak dan orang tua.

Makna yang terdapat dalam Bakobar sangat berkait erat dari cerita kobar yang disampaikan dan bagaimana respon yang diberikan oleh penonton yang mengikuti cerita tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ninawati Syahrul menjelaskan tentang makna wanita dalam cerita *Kobar Cindua Mato* adalah seorang wanita yang penuh tanggungjawab pada diri sendiri. Tanggungjawab pada diri sendiri tersebut berkembang

menjadi tanggungjawab kepada keluarga bangsa dan negara. Makna berbeda juga akan didapat oleh orang lain ketika mendengar cerita *Kobar Cindu Mato* karena makna dalam kobar berkaitan dengan interpretasi pendengar terhadap sebuah cerita.⁵⁴

Aspek historis merupakan hal yang utama dalam Bakobar, mengingat semua cerita yang disampaikan oleh tukang kobar bersetting masa lalu. Walaupun sejarah yang diceritakan dalam kobar tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Namun cerita tersebut hidup dalam ingatan kolektif masyarakat pendukung dari cerita tersebut. Makna yang terkandung adalah bahwa untuk menjalani kehidupan, mengatasi persoalan dan menjawab tantang mari belajar dari masa lalu dan bagaimana orang dimasa lampu meraih kesuksesan dan menjawab tantang yang datang

Secara kultural, Bakobar merupakan khasanah budaya daerah dan pembentuk identitas budaya masyarakat Simpang Tonang, sekaligus menjadi sarana hiburan masyarakat di Pasaman umumnya.. Bakobar menyiratkan nilai-nilai tradisional masyarakat Minangkabau yang memadukan aspek cerita rakyat dengan kemampuan tukang kobar dalam menyampaikan cerita. Bakobar merupakan sarana pendidikan dan pengajaran yang efektif, pada masa lampau untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan, kesabaran dan ketekunan.⁵⁵

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Bakobar atau Bakaba, sebagaimana telah diungkapkan, merupakan kesenian tradisional masyarakat di Minangkabau yang eksis mulai dari beberapa abad silam. Sedangkan kata ba diawal kata kobar memiliki arti orang yang menjalankan kegiatan tersebut. Menurut cerita yang beredar hingga hari ini, asal mula atau keberadaan Bakobar dalam kehidupan masyarakat di Simpang Tonang tidak bisa dipastikan dengan jelas. Berdasarkan asal usul penduduk terlihat jelas bahwa bakobar bukanlah tradisi asli masyarakat dikawasan tersebut namun berasal dari luar Simpang Tonang.

Masyarakat Simpang Tonang berpandangan tradisi bakobar berasal dari terbukannya hubungan antara masyarakat Simpang Tonang dengan nagari-nagari sekitar. Sebab dalam cerita Bakobar yang dilaksanakan oleh masyarakat Simpang Tonang tidak ada satupun yang berceritakan tentang kisah masyarakat Mandhiling, semua cerita

⁵⁴ *Op.cit* Tokoh Wanita dalam Kaba

⁵⁵ Laporan Pendataan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) BPSNT Padang Tahun 2011 untuk Kabupaten Pasaman

berkaitan dengan cerita kaba yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Berdasarkan informasi ini dapat dipastikan bahwa bakobar merupakan upaya dari masyarakat Mandhiling di Simpang Tonang untuk beradaptasi dengan masyarakat Minang yang menjadi pemilik ulayat Simpang Tonang.

Penampilan Bakobar melibatkan tukang kobar yang sekaligus bertindak sebagai pemusik. pada awalnya tukang kabar menampilkan seorang tukang kobar, dalam perkembangan selanjutnya dalam penampilan bakobar juga melibatkan pononton yang saling berbalas pantun (*jalang manjalang*). Kondisi ini menyebabkan penampilan acara bakobar menjadi lebih semarak dan hidup.

Kaba atau kobar adalah bentuk pesan, nasehat dan petuah, disampaikan dari penyampai ke para pendengar. Pesanan yang disampaikan adakalanya berisi tentang, adat, sosial, politik, kultural maupun agama. Dalam perkembangan selanjutnya tradisi Bakobar dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat dalam sebuah penampilan acara bakobar juga diselengi dengan acara *jalang manjalang* yaitu sebuah acara berbalas pantun antara penonton dengan pemain kobar. Kegiatan *jalang manjalang* pada intinya memberikan kesempatan kepada penonton untuk terlibat dalam acara bakobar. Di samping kegiatan ini juga ditujukan untuk memberikan kesempatan tukang kobar untuk beristirahat

Proses pembelajaran atau pewarisan sebagai pemusik dan pendendang dalam Bakobar tidak memiliki perbedaan antara satu masa dengan masa selanjutnya. Karena kesenian bakobar adalah kemampuan bercerita yang dimiliki oleh seorang pendendang dalam menyampaikan cerita yang sedang dimainkannya. Proses pewarisan tidak melalui pendidikan yang jelas, namun lebih ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seseorang anak untuk menjadi seorang tukang Kobar. Waktu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjadi tukang kobar pada masa lampau sangat tergantung dari besarnya minat dan keinginan anak tersebut untuk menjadi tukang kobar. Tapi semakin lama mereka belajar dan menampilkan kesenian bakobar maka kemampuan mereka semakin baik dan terasah.

Eksistensi bakobar dalam kehidupan masyarakat Simpang Tonang hari mengalami kemunduran hal ini bisa dilihat dari populasi tukang kobar. Saat ini di Simpang Tonang tukang kobar yang terkenal hanya 2 (dua) orang yaitu Pidar dan Lubis. Padahal dahulu di Simpang Tonang dikenal sebagai nagari yang memiliki banyak tukang kobar. Perlu dilakukan upaya pemberdayaan kesenian bakobar dalam rangka pelestarian kesenian tradisional tersebut. Dalam upaya pelestarian

tersebut, secara mendasar menyangkut dua hal. Pertama, adalah sosialisasi, diskusi, dan pelatihan-pelatihan dengan kelompok kesenian, agar mereka memiliki pemahaman cukup mendalam terhadap materi (content, message) yang akan disampaikan, sehingga bisa dicerna dan diterjemahkan melalui idiom seni mereka sendiri, dan dengan suatu kemampuan teknis yang membuat pertunjukannya tetap menarik sebagai kesenian.

Kedua, adalah membuat modul-modul pelatihan dan pertunjukan perlu disusun, baik yang bersifat “eksklusif” atau dengan pendekatan multikultur, sehingga turut memperluas wawasan kesenian/budaya masyarakat. Upaya pemberdayaan kesenian tradisional merupakan kewajiban pemerintah dan pihak-pihak terkait (perguruan tinggi). Hal ini sejalan dengan kebijakan pembangunan kebudayaan, yaitu meningkatkan pengelolaan kebudayaan bangsa meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya untuk peningkatan kualitas hidup bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyetti, Amir dkk 2006, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang : Andalas University Press
- Badan Pusat Statistik 2007 *Kecamatan Dua Koto Dalam Angka tahun 2006* Lubuk Sikaping, Badan Pusat Statistik
- Jalianus P Limbang Makalah Pemberdayaan Kesenian Tradisional Dalam Rangka Pelestarian Kebudayaan disampaikan dalam kegiatan 30 Tahun Jurusan Etnimuskologi Universitas Sumatera Utara 4 Desember 2009.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Penerbit Aksara Baru,
- Koentjaraningrat. 1996. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta. PT Dian Rakyat,
- Laporan Pendataan “*Warisan Budaya Tak Benda (WBTB)*” BPSNT Padang tahun 2011 di Kabupaten Pasaman
- Lembaran Berita Negara *Undang-undang No. 38 Tahun 2003* tentang pembentukan Kabupaten Dharmasraya, Solok Selatan dan Pasaman Barat.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda karya, hlm 23
- Mujibur Rahman “*Bakaba, pertunjukan Sastra Lisan Minangkabau*” diambil dari <http://melayuonline.com/ind/culture/dig/2627/bakaba-pertunjukan-sastra-lisan-minangkabau> pada tanggal 30 Agustus 2012
- Ninawati Syahrul “*Profil Tokoh Wanita Dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin Sutan Radjo Endah*” Laporan Penelitian: Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Pemerintahan Nagari Simpang Tonang 2008 “*Monografi Nagari Simpang Tonang*” Simpang Tonang: Pemerintahan Nagari,
- Rohendi R, Tjetjep. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung. STISI Bandung Press.
- Salim, Hairus dan Dhian Hapsari. 2007. *Keluarga dan Pewarisan Seni*, <http://www.wpfind.com/user/majalahgong>
- Teguh “*Bakaba di Minang, Tanggomo di Gorontalo*” Harian Haluan, Senin, tanggal 7 Maret 2011

Wardizal, Artikel “*Pengelompokan Kesenian di Sumatera Barat* “Dosen Program Studi Seni Karawitan ISI Padang Panjang.

Yasra Amir Piliang “ *Aura Kaba Narasi Rupa* “ diambil dari [//indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=32](http://indonesiaartnews.or.id/artikeldetil.php?id=32) pada tanggal 30 Agustus 2012

Zamzami, Lucky. ----*Antropologi Pendidikan : Suatu Pengantar* diambil dari <http://lamzami.multiply.com/reviews> pada tanggal 23 Maret 2012

**KEMAJEMUKAN DAN HARMONISASI ANTAR UMAT
BERAGAMA
DI DESA RAMA AGUNG KABUPATEN BENGKULU UTARA
PROVINSI BENGKULU**

Undri

A. Pendahuluan

Tulisan ini membentangkan tentang kemajemukan agama di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Di bumi Rafflesia tersebut, berbagai macam etnik bermigrasi dengan agama yang berbeda pula, yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Rejang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina dan agamanya yakni Hindu, Budha, Kristen dan Islam. Daerah tersebut awalnya merupakan hutan dengan pepohonannya yang besar dan tinggi, kemudian *dirambah* (dibuka) oleh etnik Rejang atau disebut dengan *Orang Rejang*,¹ untuk ditanami tanaman seperti karet dan kopi. Kemudian daerah tersebut mereka tinggalkan karena tidak memberikan hasil. Tepat tanggal 17 Oktober 1963, etnik Bali beragama Hindu Bali sampai di daerah tersebut. Bermigrasinya etnik Bali ke daerah Rama Agung melalui program transmigrasi, dan ini tidak terlepas adanya bencana meletusnya Gunung Agung di daratan Bali pada penghujung tahun 1962. Sebuah bencana besar yang mengharuskan mereka meninggalkan daerahnya. Pemukiman masyarakat Bali di Desa Rama Agung tersebut pada waktu itu berjarak sekitar 10 kilometer dengan pemukiman masyarakat lainnya yakni *orang Bengkulu* sendiri.² Mereka sangat kesulitan dalam hal memperoleh makanan dan minuman. Mereka memakan buah-buahan, daun-daunan seperti pakis dan ubi-ubian.

Tahun 1972, etnik Jawapun mulai bermigrasi ke daerah tersebut. Mereka juga menempati daerah ini dengan membuka lahan yang berada di sekitar pemukiman etnik Bali. Kedatangan etnik Jawa ke daerah ini

¹ Suku bangsa Rejang diyakini sebagai suku bangsa tertua dan terbesar di wilayah Provinsi Bengkulu. Wilayah kebudayaan Rejang meliputi Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahyang, sebagian Kabupaten Bengkulu Utara, dan sebagian wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Lebih lanjut lihat Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980. Lihat juga Mohammad Hoesin, *Naskah Tembo Rejang Empat Petulai*. Tanpa Penerbit, 1932, dan Darwin Susianto, *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Yogyakarta : Ombak, 2010.

² Perihal tentang *Orang Bengkulu* ini lebih lanjut lihat Agus Setiyanto, *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Jakarta : Ombak, 2006.

tidak memunculkan konflik, walaupun budaya dan agama yang mereka anut berbeda dengan etnik Bali, yakni mayoritas agama Kristen. Kedatangan etnik Jawa menyebabkan daerah ini semakin ramai. Pada tahun 1979 etnik Rejang datang lagi ke daerah ini. Mereka mayoritas beragama Islam dan sebelumnya mereka tinggal di Kompleks Kantor Departemen Arga Makmur. Kemudian disusul dengan etnik lainnya yakni Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina dengan agama dan budaya yang berbeda di antara etnik tersebut.

Desa Rama Agung

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk berdasarkan etnik, yakni Bali 1.541 jiwa, Jawa 543 jiwa, Batak 712 jiwa, Minangkabau 94 jiwa, Palembang 127 jiwa, Rejang 264 jiwa, Sunda 17 jiwa, Manna 238 jiwa, Nias 3 jiwa, Cina 8 jiwa. Jadi, etnik Bali merupakan jumlah yang terbesar mendiami Desa Rama Agung tersebut.³ Desa Rama Agung sendiri terletak di Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu dengan batas-batas wilayah sebagai berikut : Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karang Anyar, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa T. Danau, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Agung, dan Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gunung Alam.

Jarak yang menghubungkan Desa Rama Agung dengan ibukota kecamatan yakni Rama Agung sejauh 0.5 kilometer, dan jarak ke Ibukota kabupaten yakni Arga Makmur sejauh 1 kilometer serta jarak yang menghubungkan dengan ibukota provinsi yakni Bengkulu sejauh 80 kilometer. Desa Rama Agung mempunyai iklim dalam kategori sedang dengan curah hujan antara 1000 sampai dengan 2000 milimeter per tahun. Desa ini berada diklasifikasikan dengan taraf produksi sedang. Desa Rama Agung memiliki luas ± 300 Hektar atau 3 kilometer², sedangkan berdasarkan klasifikasinya adalah sebagai berikut :

³ Biro Pusat Statistik, Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2010. Bengkulu : Biro Pusat Statistik, 2010

Tabel 1 : Komposisi tanah Desa Rama Agung menurut klasifikasinya

NO	Klasifikasi tanah	Luas (Ha)	%
	2	3	4
1	Persawahan	90	30
2	Alang-Alang	90	30
3	Pekarangan	60	20
4	Perkebunan	15	5
5	Kolam Tambak	3	1
6	Tegalan	42	14
Jumlah		300	100

Sumber : Buku Potensi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Berdasarkan tabel di atas, bahwa sebagian besar Desa Rama Agung areal persawahan dan menyusul areal alang-alang, sedangkan areal perkebunan hanya 15 hektar (5%), selanjutnya areal kolam tambak merupakan areal yang terkecil yaitu 3 hektar (1 %). Penduduk Desa Rama Agung sebagian besar hidup dengan mata pencaharian sebagai petani, seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 : Mata pencaharian penduduk Desa Rama Agung

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	%
	2	3	4
1	Petani	300	55
2	Pegawai negeri	200	40
3	ABRI	10	1.5
4	Tukang	15	2.5
5	Industri	8	1
Jumlah		533	100

Sumber : Monografi Desa Rama Agung Tahun 1992

Untuk Desa Rama Agung tersedia angkutan darat, seperti sepeda motor, sepeda, taxi, truk, bus dan becak. Adapun jenis angkutan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 : Jenis kendaraan angkutan di Desa Rama Agung

NO	Jenis Kendaraan	Jumlah (buah)	%
1	2	3	4
1	Sepeda motor	30	45
2	Sepeda angin	30	45
3	Taxi	3	4
4	Truk	2	3
5	Bus	1	1.5
6	Becak	1	1.5
Jumlah		67	100

Sumber : Monografi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Pada tabel diatas terlihat bahwa sarana angkutan yang ada dan paling banyak dimiliki oleh masyarakat di Desa Rama Agung adalah sepeda motor dan sepeda angin masing-masing 30 buah atau 45 %. Mengenai agama yang dianut oleh penduduk Desa Rama Agung beraneka ragam. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini :

Tabel 4 : Agama yang dianut oleh penduduk Desa Rama Agung

NO	Agama	Jumlah	%
1	Islam	368	25
2	Kristen Protestan	370	25
3	Kristen Khatolik	669	40
4	Hindu	51	7
5	Budha	20	3
Jumlah		1478	100

Sumber : Monografi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Berdasarkan tabel diatas tampak jelas bahwa agama yang dianut penduduk Desa Rama Agung sangat bervariasi, dimana agama yang paling banyak penganutnya adalah agama Kristen Khatolik yaitu sebanyak 669 orang atau 40 %. Kemudian disusul oleh penganut agama Kristen Protestan yaitu sebanyak 370 orang atau 25 %, kemudian agama Islam 368 orang atau 25 %, agama Budha dan 51 orang atau 7 % dan 20 orang atau 3 %.

Dengan melihat keadaan tersebut, walaupun mereka mempunyai agama yang berbeda tapi tidaklah menjadi rintangan dalam mengadakan suatu interaksi sosial dan pergaulan sehari-hari, dimana mereka hormat menghormati sesame antar umat beragama. Berikut ini

dapat dilihat jumlah penduduk Desa Rama Agung menurut tingkat pendidikannya.

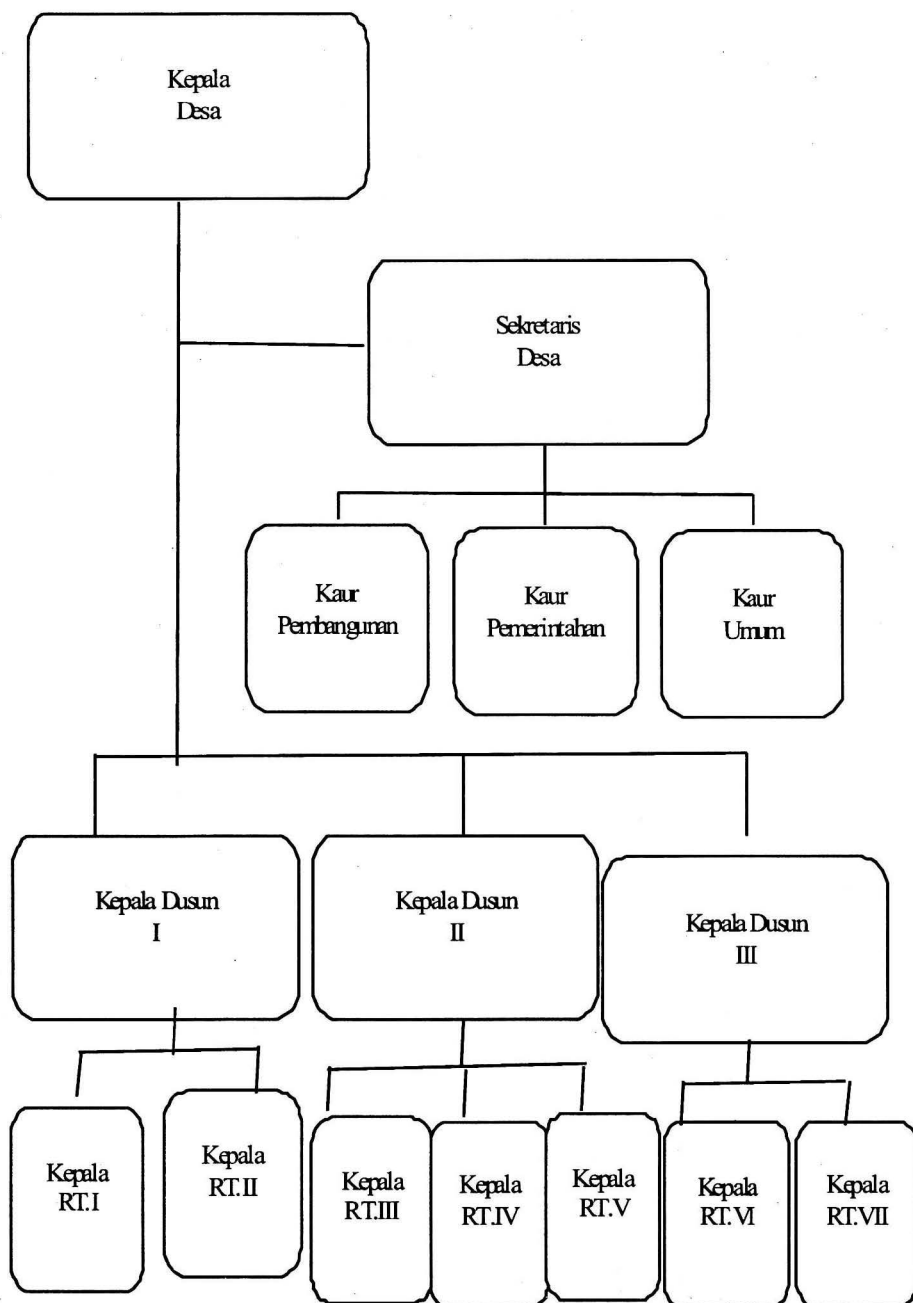
Tabel 5 : Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
1	2	3	4
1	Belum sekolah	602	45
2	Tidak/belum tamat SD	224	12
3	Tamat SD/Sederajat	432	30
4	Tamat SLTP	150	6
5	Tamat SLTA	38	2
6	Tamat Akademi	3	1
7	Tamat PT	2	1
Jumlah		1478	100

Sumber : Buku Potensi Desa Rama Agung Tahun 1992.

Adapun sarana pendidikan yang terdapat di Desa Rama Agung yaitu SD (Sekolah Dasar) sebanyak 2 buah, SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 1 buah, dan SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 1 buah. Desa Rama Agung Kecamatan Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara, mempunyai susunan organisasi pemerintahan sebagai berikut yakni Kepala Desa adalah selaku ketua umum dalam struktur organisasi Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa dengan membawahi beberapa seksi. Berikut gambaran susunan organisasi di Desa Rama Agung.

Bagan Struktur Pemerintahan Desa Rama Agung



Konsep Migrasi, Konsep Penduduk Asli dan Pendatang

Secara tata bahasa migrasi berarti berpindah. Bagi etnik Minangkabau, migrasi diistilahkan juga dengan *merantau*.⁴ Everet S. Lee dalam Kesuma (2004:30) menjelaskan bahwa migrasi ialah perubahan tempat tinggal secara permanen, tidak untuk sementara waktu. Jadi, tidak tepat jika diidentikkan merantau yang lebih bersifat temporer, apabila di daerah atau negeri tujuan perantauan sudah berhasil di daerah atau negeri tujuan perantauan sudah berhasil memperoleh apa yang di cita-citakan, biasanya kembali ke daerah atau negeri semula. Oleh sebab itu migrasi bisa saja dilakukan dengan jalan ke dalam (imigrasi) atau keluar (emigrasi). Namun bagi yang melakukan migrasi keluar (emigrasi), setelah sampai di tujuan migrasi, maka berubah pula menjadi imigrasi.⁵

Faktor-faktor apakah yang menjadi sebab dan atau latar belakang terjadinya migrasi? Pertanyaan ini tidak dapat digeneralisasikan, tergantung di negeri terjadinya migrasi itu sendiri. Untuk menemukan sebab tentulah pertama-tama dicari hal-hal yang mendorong seseorang atau sekelompok masyarakat untuk bermigrasi. Polak (1960:265) menyebutkan tiga golongan menyebabkan adanya migrasi, ialah (1) alasan pendorong, (2) alasan penarik, dan (3) kemungkinan perpindahan.⁶ Selanjutnya, jika dirinci, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, alasan pendorong, dapat dimasukkan alasan ekonomis, misalnya untuk membuka lahan pertanian baru karena di tempat asal sudah tidak memungkinkan lagi, alasan politis, alasan agama, dan alasan adat istiadat. Alasan penarik, dapat disebutkan suatu faktor yang agak umum, yaitu harapan akan ditemui di luar daerah keadaan yang diidam-idamkan. Terakhir kemungkinan perpindahan, dapat disebabkan karena bencana alam yang membinasakan habitasi penduduk suatu negeri, sehingga tidak memberikan kemungkinan lagi untuk bermukim di tempat itu. Hal ini dapat kita contohkan pada migrasi etnik Bali ke

⁴ Suatu model migrasi rakyat dari Minangkabau yakni perpindahan tradisional, institusional dan normatif. Perpindahan ini ada hubungannya dengan siklus kehidupan, dan setiap perpindahan tidak berarti merupakan komitmen untuk berdiam seterusnya di daerah rantau. Lebih lanjut tentang hal ini lihat Mochtar Naim, *Merantau : Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979, Tsuyohi Kato. *Nasab ibu dan merantau : Pola tradisional Minangkabau yang berterusan*. Terjemahan oleh Azizah Kasim. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989

⁵ Evert S. Lee, *Suatu Teori Migrasi*, Terjemahan. Yogyakarta : Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1976 : 5.

⁶ J.B.A.F. Mayor Polak, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Penerbit dan Balai Buku Ichtiar, 1960 :265.

Desa Rama Agung karena adanya bencana letusan Gunung Agung, sehingga mereka kemudian meninggalkan daerahnya.

Mengenai konsepsi penduduk asli dan pendatang bagi masyarakat di daerah tersebut, dimana penduduk asli merupakan mereka yang datang duluan dan membuka lahan untuk dijadikan pemukiman. Berbeda dengan penduduk asli (*urang asa*), penduduk pendatang (*urang datang*) merupakan mereka yang datang lebih kemudian dan statusnya dianggap lebih rendah dari penduduk asli (*urang asa*). Mereka sebenarnya dapat dibagi atas dua golongan, yang mempunyai ikatan keluarga dengan penduduk asli (*urang asa*) dan tidak mempunyai ikatan apa-apa dengan penduduk asli (*urang asa*), golongan ini dianggap berada pada posisi lebih rendah.⁷

Interaksi Antar Etnik

Hubungan atau interaksi sosial dapat dilihat sebagai tindakan-tindakan yang saling ditujukan oleh dan antara dua orang pelaku atau lebih. Dalam kaitannya dengan hubungan antar golongan etnik, maka tindakan-tindakan tersebut haruslah dilihat sebagai perbuatan-perbuatan sosial yang berkaitan dengan identitas etnik atau kesukubangsaan tertentu. Dalam hal ini ada dua faktor yang menonjol dan patut diperhatikan. *Pertama*, adalah faktor nilai budaya yang menentukan identitas etnik, kelestarian kesukubangsaan, perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, dan berbagai permasalahan sebagaimana terwujud dalam lingkungan masyarakat majemuk. *Kedua*, adalah faktor proses sejarah yang memperlihatkan adanya kecenderungan kelompok etnik tertentu untuk mengaktifkan kembali identitas kesukubangsannya untuk kepentingan tertentu, serta pemaksaan untuk kembali menggunakan identitas etnik lama, menerima apa adanya, atau mencari sesuatu identitas etnik yang baru. Dalam pandangan ilmu Antropologi, interaksi diartikan sebagai perilaku sosial dimana dua individu atau lebih saling berkomunikasi dan saling menanggapi perilaku masing-masing. Bila dikaitkan dengan hubungan antar etnik, interaksi dipengaruhi oleh latar belakang budaya suku bangsa yang berinteraksi.⁸

Interaksi etnik mempunyai pengertian sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok

⁷ Mengenai konsepsi penduduk asli dan pendatang di daerah Bengkulu, lebih lanjut lihat Djene dan kawan-kawan, *Bengkulu Dipandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1972 : 29.

⁸ Parsudi Suparlan, "Jaringan Sosial" dalam *Media IKA*, Nomor 8 Tahun X. Februari. Jakarta, 1982 : 29

dan antar orang perorangan dengan kelompok. Dalam masyarakat yang polyetnik interaksi antar mereka akan menemui banyak permasalahan. Hal ini menyangkut bagaimana mereka berhubungan secara terus menerus dan hidup selalu secara bersama-sama berdampingan yang nantinya persoalan interaksi akan muncul. Dengan ini dapat dikatakan interaksi etnik akan melahirkan integrasi.

Secara konseptual hubungan antar etnik dapat dipahami secara berbeda pada masing-masing sudut pandang. Bila hubungan antar suku bangsa dianalogikan dengan hubungan kebudayaan seperti yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka hubungan kebudayaan diartikan sebagai kaitan di antara dua masyarakat karena adanya persamaan beberapa unsur kebudayaan. Sedangkan bila dianalogikan dengan hubungan sosial, maka dapat diartikan sebagai hubungan seseorang dengan orang lain dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat.

Mempelajari hubungan antar etnik tidak terlepas kaitannya dengan interaksi yang terjadi antar etnik yang berhubungan karena adanya kepentingan antar mereka. Kondisi dalam hubungan tersebut terjadi secara terus menerus atau sementara tergantung pada kesempatan dan kepentingan masing-masing pihak.

Menurut Royce dalam Pelly (1989 :1), ada tiga faktor yang menentukan corak hubungan antar kelompok etnik dalam suatu masyarakat majemuk : (1) kekuasaan (*power*), (2) persepsi (*perception*), dan (3) tujuan (*purpose*). Kekuasaan merupakan faktor utama dalam menentukan situasi hubungan antar etnik tersebut, sedangkan faktor-faktor lainnya ditentukan oleh faktor utama ini. Kelompok etnik yang memegang kekuasaan disebut juga sebagai *domain-group* atau kelompok dominan yang banyak menentukan “aturan permainan” dalam masyarakat majemuk tersebut.⁹ Kemudian menurut Bruner dalam Pelly (1989:2) menyebutkan ada tiga faktor yang menentukan suatu kelompok etnis itu berstatus dominan, yakni (1) faktor demografis, (2) politis, dan (3) budaya lokal (setempat). Dalam hubungan ini Bruner mengemukakan salah satu contoh umpamanya kelompok etnis Sunda di Kota Bandung menduduki status dominan (unggul) terhadap kelompok etnis lainnya, karena secara kombinasi orang Sunda memiliki keunggulan dalam ketiga faktor di atas dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya di kota itu.¹⁰ Berbeda dengan situasi di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu tidak ada satu pun secara kombinasi memiliki keunggulan di

⁹ Usman Pelly, *Ibid.* 1989 : 8.

¹⁰ Usman Pelly, *Ibid.*, 1989 : 2

bidang demografis, politis, dan budaya lokal karena etnik tersebut sama-sama pendatang. Walaupun etnik Rejang merupakan penduduk asli, namun secara “pembuka” pemukiman dibelakang etnik Bali, Jawa, Batak, Minangkabau, Palembang, Sunda, Manna, Nias, dan Cina.

B. Pembahasan

Kemajemukan dan Harmonisasi Antar Agama di Bumi Rafflesia

Keragaman suku bangsa dengan budaya yang dimilikinya, merupakan kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Kekayaan tersebut meliputi wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Keragaman suku bangsa tersebut, di samping merupakan suatu kebanggaan dan menjadi asset nasional, namun di sisi lain juga merupakan sumber atau potensi perpecahan atau konflik.

Pada zaman Orde Baru, keberagaman (*pluralism*) etnik yang terdapat pada masyarakat Indonesia sungguh-sungguh berada di luar imajinasi militer dan ekonom teknokrat yang sangat berkuasa pada zaman Orde Baru tersebut. Proses rekonstruksi wacana etnisitas pada zaman tersebut mencapai puncaknya ketika berhasil dikemas dalam konsep “SARA” (Suku – Agama- Ras dan Antar golongan). Konsep SARA yang kemudian menjadi acuan utama kebijakan negara pada dasarnya mengandaikan sebuah masyarakat yang tanpa konflik dan penuh harmoni. Implikasi dari konsep ini ialah bahwa perbedaan dan keberagaman merupakan sumber konflik yang harus dihindari. Heterogenitas etnik yang melekat pada masyarakat Indonesia dengan demikian harus dilebur melalui berbagai kebijakan dan program sehingga pada akhirnya akan muncul apa yang disebut sebagai kebudayaan dan kepribadian nasional-yang merupakan “jati diri” bangsa Indonesia.¹¹ Hal ini juga berlanjut pada era reformasi yang masih mengemas tentang konsep SARA dalam kebijakan pemerintah untuk masalah etnik di Indonesia.

Isu hubungan antar etnis itu sendiri merupakan isu yang sudah cukup lazim dan cukup sering dikaji. Namun selama proses sosial masih berlangsung dalam sebuah masyarakat, maka kajian ini tidak akan pernah berhenti. Irwan Abdullah (2006) menggambarkan bagaimana

¹¹ Tentang perihal ini dibentangkan oleh Riwanto Tirtosudarmo yang mengambil kajian di daerah Kalimantan Barat. Lebih lanjut lihat Riwanto Tirtosudarmo, “Demografi Politik Kalimantan Barat Sebagai Daerah Perbatasan” dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (Penyunting), *Dari Entikong sampai Nunukan : Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak-Sabah)*. Jakarta : Sinar Harapan, 2005 : 30.

konflik-konflik yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Konflik etnik yang terjadi di berbagai tempat itu menegaskan bahwa etnis tidaklah hadir dalam suatu ruang kosong, tetapi hadir dalam suatu parameter sosial.¹² Konflik etnik tersebut, juga ada yang berujung kepada konflik antar agama. Berbagai kasus di Indonesia pada pertengahan 1990-an di Situbondo, Maluku, Kupang, Poso, Sambas, dan lain-lain tidak terlepas dari “muatan” agama di atas isu-isu kesenjangan ekonomi dan sosial. Pada sisi lain, agama pun memiliki kekuatan perekat lintas etnik, strata sosial, geografis, dan peran sosial yang kuat dari berbagai lapisan warga masyarakat.

Namun, akhir-akhir ini, kebanggaan bangsa Indonesia tentang keragaman suku bangsa sedikit terusik disebabkan berbagai konflik yang melibatkan antar suku bangsa. Berbagai kasus konflik seperti: di Ambon (Maluku), Pontianak (Kalimantan Barat), Sampit-Mataram (NTB) dan Poso (Sulawesi Tengah), dan daerah lainnya adalah merupakan berbagai contoh kasus konflik yang disebabkan oleh pertikaian antar etnis komunitas agama, dan/atau antar golongan yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia. Bahkan persatuan dan kesatuan bangsa terancam goyah akibat konflik etnik tersebut. Berbagai kalangan mengemukakan penyebab terjadinya konflik antara lain karena kesenjangan ekonomi, perbedaan agama, permusuhan dan dendam antar suku dan permainan propokator.

Hubungan antar etnis tertentu ditentukan pula oleh tujuan dan *interest* (kepentingan-kepentingan) tertentu dari masing-masing kelompok etnis. Hubungan antar etnis seperti yang terjadi di Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu ternyata lebih kompleks jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya, terutama di daerah Bengkulu seperti Kota Bengkulu, Curup, Seluma dan lainnya. Hal ini disebabkan, pertama ketiadaan kelompok etnis yang dapat berperan sebagai “*domain culture*”, baik itu etnik Bali, Rejang, Jawa, Sunda, Batak, Nias, dan Cina. Berbeda dengan daerah lain misalnya seperti kedudukan orang Sunda yang dominan di Bandung, Jawa di Semarang atau Yogja, Bugis di Ujung Pandang, dan lainnya.

Uniknya berbagai macam etnik yang ada dalam proses migrasi dan interaksi di Desa Rama Agung tanpa menimbulkan konflik, sampai saat ini masyarakatnya hidup rukun dan damai dalam menjalani kehidupan bermasyarakat walaupun budaya dan agama yang mereka anut berbeda. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial budaya tersebut dapat

¹² Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006 : 80.

menjadi salah-satu unsur penguat terjadinya kerusuhan dan konflik dalam masyarakat. Inilah yang membuat kajian ini sangat menarik untuk mengetahui bagaimana sebuah daerah yang dibangun oleh berbagai etnik mampu berkembang tanpa memunculkan konflik di antara mereka.

Berbagai macam etnik telah menempati daerah ini dengan budaya dan agama yang berbeda. Etnik yang menempati daerah tersebut telah memperkuat nilai budaya atas kemajemukan agama dan budaya. Berbagai faktor telah menyokong ke arah tersebut, terutama pengelompokan sosial, perkawinan, media dan lainnya. Secara umum pengelompokan sosial di antara mereka tidaklah secara jelas terlihat. Corak pemukiman serta kegiatan utama yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas yakni bertani tampaknya mempengaruhi hal itu. Karena kesibukan kerjanya di sawah dan di ladang atau kebun intensitas pertemuan antara mereka sangat rendah. Pagi-pagi mereka telah pergi ke sawah atau ke kebun yang menjadi garapannya. Mereka baru pulang ke rumah menjelang sore hari. Pada pagi dan siang hari yang ada di rumah umumnya adalah anak-anak ataupun orang yang sudah lanjut usia. Sementara itu banyak juga di antara anak-anak usia sekolah, sepulang sekolah membantu orang tuanya bekerja di sawah atau di kebunnya. Pertemuan antar warga biasanya terjadi pada saat-saat kerja bakti membenahi lingkungan desa. Kumpul-kumpul antar warga biasanya juga terjadi pada saat ada hajatan, selamatan, ataupun kedukaan.

Perkawinan campuran juga telah terjadi di Desa Rama Agung, perkawinan campuran antar etnik tersebut yang berbeda tentu membawa perubahan dari masing-masing etnik terutama menyangkut keyakinan dan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat dan juga memperluas jaringan kekerabatan. Dapat dikatakan perkawinan campuran adalah bahagian dari terjadinya integrasi. Sesungguhnya perihal ini berlandaskan bahwa perkawinan adalah ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan dalam membentuk rumah tangga atau keluarga yang nantinya akan melibatkan kerabat masing-masing pihak. Akibat terjadinya perkawinan campuran dalam masyarakat yang multietnik membuat keyakinan penduduk bahwa tidak ada lagi perbedaan antar etnik, berguna untuk menghilangkan stereotip etnik yang tidak-tidak terhadap etnik lainnya. Akibat adanya perkawinan campuran melahirkan rasa persaudaraan, persatuan, kebersamaan antar etnik semakin kuat. Betul juga apa yang dikatakan Koentjaraningrat (1979) bahwa perkawinan campuran mempercepat asimilasi di Indonesia. Bagi generasi yang dilahirkan oleh perkawinan campuran lebih merasakan tidak ada bedanya antar suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya (Koentjaraningrat, 1989 : 39).

Media pertama dalam proses sosialisasi perkawinan antar etnis yang terjadi di daerah ini adalah ruang publik dan sebagai media dalam berinteraksi antar etnik. Hal ini tidak terlepas bahwa sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai kepentingan untuk mengadakan komunikasi. Dengan kata lain komunikasi merupakan salah satu kebutuhan hidup bagi manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi tersebut manusia dapat menyampaikan informasi. Berbagai pengetahuan, perasaan, dan kemauan dapat disampaikan dari satu orang ke orang lain. Kemudian dapat juga dijadikan sarana untuk mengadakan dialog yang pada akhirnya berbagai komponen dapat diambil. Sebagai suatu kelompok sosial, masyarakat senantiasa membutuhkan berbagai sarana untuk dapat mengembangkan dan menjalankan berbagai kepentingan hidupnya. Sarana tersebut berbentuk ruang publik, seperti pasar, lapangan sepak bola, posyandu, kantor pemerintah dan lain sebagainya.

Di antara mereka, dapat dikenal dari lambang-lambang yang mereka pergunakan, seperti bentuk rumah, tempat ibadah, pakaian, warna yang digemari, dialek, gaya hidup dan tingkah laku dalam pergaulan. Mengenai lambang-lambang yang mereka pergunakan tersebut lebih lanjut menurut Pelly (1989:8) menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan “cap” (*hallmark*) suatu kelompok etnik yang diwariskan berketurunan. Dari sisi lain orang juga memberikan “cap” kepada suatu kelompok etnik dalam bentuk stereotype, seperti cap *licik* kepada orang Minangkabau, *kasar* kepada orang Batak, *lamban* kepada orang Melayu, *penipu* kepada orang Aceh, *tukang berkelahi* kepada orang Bugis, *penurut* kepada orang Jawa dan lainnya. Stereotip ini akan berubah berangsur-angsur apabila hubungan antar etnis telah lebih banyak didasarkan kepada realita daripada mitos. Akan tetapi, dia akan muncul kembali apabila terjadi ketegangan atau konflik. Kedua belah pihak akan mendasarkan kesalahan pihak lain kepada stereotype di atas (Pelly dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989 : 8).

Berbeda dengan perihal di atas, bagi masyarakat di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu kemajemukan agama dan budaya tidak menimbulkan konflik namun keharmonisan yang terbentuk. Berbagai fondasi ke arah tersebut lebih disebabkan oleh fondasi nilai budaya yang sangat luhur baik oleh penduduk pendatang dan penduduk asli. Bingkai-bingkai keluhuran nilai budaya yang mereka miliki itulah akhirnya menciptakan keharmonisan di antara mereka.

Penutup

Fondasi kemajemukan agama dan budaya telah tercermin di Bumi Rafflesia tersebut. Fondasi itu sendiri telah memperkuat nilai-nilai budaya yang ada bahkan telah dapat menopang terhadap akses penguatan hidup rukun dan damainya masyarakat. Selain mencerminkan sebuah hal ikhwal keberagaman agama dan budaya namun juga memperlihatkan sebuah fenomena yang menarik untuk dipahami dan dihayati dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tidaklah salah rasanya, untuk melihat keanekaragaman agama dan budaya dengan penguatan nilai budaya. Dalam perspektif sejarah kita mengarahkan pencermatan atas masyarakat di Desa Rama Agung Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu. Di bumi Rafflesia, berbagai macam etnik telah menyatukan jiwa dan raganya dalam membentuk keharmonisan di antara mereka.

Ke depan, perlu kiranya melakukan terobosan yang jitu dalam membuat dan melakukan program guna menjalin keharmonisan dalam bingkai kemajemukan agama dan budaya. Sehingga kondisi masyarakat dapat terjalin dan terbina dengan baik nantinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Taufik , *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1996
- Arepa, Tri Tian dan kawan-kawan, *Kehidupan Beragama di Desa Rama Agung*. Laporan Kegiatan Jelajah Budaya Daerah di Kabupaten Bengkulu Utara. Arga Makmur Tahun 2012.
- Biro Pusat Statistik, *Desa Rama Agung Kecamatan Kota Arga Makmur Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2010*. Bengkulu : Biro Pusat Statistik, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Bengkulu* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Bengkulu*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979.
- Djenen dan kawan-kawan, *Bengkulu Dipandang dari Sudut Geografi Sejarah dan Kebudayaan* Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1972.
- Hoesin, Ki Agoes. *Koempoelan Oendang-Oendang Lembaga dan Sosial Oenderafdeeling dee Gewest Bengkoeloe*. Palembang : Sriwijaya Media Oetama, 1996 (cetak ulang).
- Hoesin, Mohammad. *Naskah Tembo Rejang Empat Petulai*. Tanpa Penerbit, 1932
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, "Aneka Warna Manusia dan Kebudayaan". Jakarta : Djambatan, 1979.
-*Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1989
- Kato, Tsuyohi, *Nasab ibu dan merantau : Pola tradisional Minangkabau yang berterusan*. Terjemahan oleh Azizah Kasim. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989

- Lee, Evert S. *Suatu Teori Migrasi*, Terjemahan. Yogyakarta : Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1976.
- Latif, Abdul, "Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama : Interaksi Antar Organisasi Keagamaan di Pulau Kenggan". Makalah pada Simposium Internasional Journal Antropologi ke-2 Universitas Andalas, Padang, 18-21 Juli 2001.
- La Ode, MD, *Tiga Muka Etnis Cina-Indonesia, Fenomena di Kalimantan Barat, Perspektif Ketahanan Nasional*. Yogyakarta : Bigraf Publishing, 1997.
- Lindayanti, "Kebutuhan tenaga kerja dan kebijakan kependudukan : Migrasi orang dari Jawa ke Bengkulu 1908-1941" *Disertasi*. Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2007.
- Naim, Mochtar, *Merantau : Pola Migrasi Suku Bangsa Minangkabau*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1979.
- Pelly, Usman, "Hubungan Antar Kelompok Etnis Beberapa Kerangka Teoritis dalam Kasus Kota Medan" dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Interaksi Antarsuku Bangsa dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- Polak, J.B.A.F. Mayor, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Penerbit dan Balai Buku Ichtiar, 1960.
- Ranni, M.Z, *Perlawanan Terhadap Penjajah dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Sarwono, Sarwit dan kawan-kawan (penyunting) *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004.
- Setiyanto, Agus. *Elite Pribumi Bengkulu Perspektif Sejarah Abad Ke-19*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001.
- *Orang-Orang Besar Bengkulu*. Yogyakarta : Ombak, 2006.
- Susianto, Darwin, *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Jakarta : Ombak, 2010.
- Sidik, Abdullah, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta : Balai Pustaka, 1996
-, *Hukum Adat Rejang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

- Sumarsono dan kawan-kawan, *Perubahan Lingkungan Di Daerah Transmigrasi di Bengkulu (Kasus Desa Lubukbanyau, Bengkulu Utara)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini, 1996/1997.
- Suparlan, Parsudi, "Jaringan Sosial" dalam *Media IKA*, Nomor 8 Tahun X. Februari. Jakarta, 1982.
- Tirtosudarmo, Riwanto, "Demografi Politik Kalimantan Barat Sebagai Daerah Perbatasan" dalam Riwanto Tirtosudarmo dan John Haba (Penyunting), *Dari Entikong sampai Nunukan : Dinamika Daerah Perbatasan Kalimantan Malaysia Timur (Serawak-Sabah)*. Jakarta : Sinar Harapan, 2005.

BANGUNAN BERSEJARAH DI KOTA BENGKULU¹

Tinjauan Historis dan Potensi Wisata

Ajisman

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kelebihan makhluk manusia dari jenis-jenis makhluk lainnya di muka bumi ialah manusia dikaruniai akal fikiran, manusia juga dikaruniai rasa keindahan. Setiap manusia selalu ingin melakukan aktivitas yang menyenangkan bagi dirinya sendiri maupun keluarga. Bentuk kegiatan tersebut dapat dilakukan secara individual maupun bersama dengan orang lain. Walaupun demikian tujuannya tetap sama yaitu bahwa manusia tersebut berupaya melupakan diri dari kegiatan rutin sehari-hari dan memuaskan hati. Kegiatan pariwisata sebenarnya didasarkan pada dasar pemikiran tersebut. Pariwisata secara sederhana adalah mencari kesenangan dengan cara membebaskan diri dari kegiatan yang selalu sama dilakukan oleh setiap orang pada setiap harinya.

Salah satu bentuk wisata adalah wisata budaya yang di dalamnya termasuk wisata sejarah. Berdasarkan istilahnya maka secara ringkas wisata sejarah berarti melakukan kegiatan pariwisata dengan memanfaatkan objek peninggalan sejarah. Objek wisata pada umumnya berupa objek yang sumbernya buatan manusia, jenisnya lebih terbatas dari pada wisata budaya. Kegiatan wisata budaya mengarah lebih jauh banyak objek, selain objeknya berupa hasil karya manusia masa lampau dan masa kini juga berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas itu sendiri. Jadi wisata sejarah sebenarnya adalah bagian dari wisata budaya, hanya saja dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan yang bersifat kesejarahan.²

Provinsi Bengkulu memiliki bangunan bersejarah yang berpotensi untuk objek wisata sejarah. Bangunan bersejarah tersebut kebanyakan berada di kota Bengkulu. Kota Bengkulu dalam rentangan sejarah yang panjang, baik sebelum kedatangan bangsa Eropa (Portugis, Belanda, Inggris) Cina dan bangsa Asia lainnya maupun sesudahnya. Pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia

¹ Penelitian Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu dilakukan tahun 2006

² Agus Aris Munadar. "*Wisata Sejarah*". Makalah pada Penataran Tenaga Teknis Kesejarahan, tanggal 5-13 Agustus 2001 di Cimanggis-Bogor

diproklamasikan, Bengkulu banyak menyimpan peristiwa-peristiwa dan bangunan sejarah yang bernilai dan dapat dijadikan objek wisata.³

Bangunan bersejarah yang berpotensi sebagai objek wisata di Kota Bengkulu antara lain adalah: Rumah Pengasingan Bung Karno, Benteng Marlborough, Masjid Jamid, Tugu Robert Hamilton, Tugu Thomas Parr, Makam Sentot Ali Basyah, Gedung Pengadilan Kuno, Makam Imam Senggolo, Situs Makam Inggris, Perkampungan Cina dan Tugu Perjuangan Rakyat Bengkulu.⁴

Objek wisata sejarah di Kota Bengkulu cukup banyak, namun ironisnya banyak dalam pemeliharaannya terkesan kurang terawat dengan baik, sehingga banyak bangunan bersejarah yang bisa dijual sebagai objek wisata hancur dimakan zaman. Bangunan bersejarah yang ada di Kota Bengkulu sebagiannya ada yang terawat dan masih dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, tapi sebagian ada kondisinya sangat memprihatinkan. Dalam konteks yang demikian, peran pemda dan informasi yang memadai sangat penting. Sehingga wisatawan yang berkunjung akan memperoleh informasi dan pengetahuan yang cukup terhadap makna dan latar belakang sejarah yang terkandung dalam objek wisata sejarah tersebut.⁵

Era otonomi daerah memacu setiap daerah untuk semaksimal mungkin menggali dan mengembangkan berbagai potensi yang ada yang ditujukan bagi peningkatan Pendapatan Daerah (PAD). Sektor kepariwisataan merupakan salah satu sumber terpenting bagi pendapatan Asli Daerah Kota Bengkulu. Dengan adanya tuntutan ini, maka penggalian dan pengembangan potensi-potensi kepariwisataan menjadi kegiatan yang perlu menjadi prioritas dalam upaya pembangunan daerah Kota Bengkulu. Hal inilah yang melatar belakangi pentingnya dilakukan penelitian ini.

Dengan melihat kondisi yang demikian, maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang merasa perlu untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan potensi objek wisata sejarah di Kota Bengkulu.

³ M. Ikram. *Makna Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu*. Makalah disampaikan dalam acara Sosialisasi Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Museum Bengkulu. Tanggal 19 Juli 2003

⁴ Agus Aris Munandar. "*Wisata Sejarah*". Makalah pada Penataran Tenaga Teknis Kesenjaraan, tangal 5-13 Agustus 2001 di Cimanggis- Bogor

⁵ Pernyataan ini disampaikan oleh Predhdy Soegondho Putera. Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu pada acara pembukaan Seminar Sejarah di Aula Dispar Provinsi Bengkulu, tanggal 23 Desember 2004.

2. Masalah

Potensi bangunan bersejarah yang ada di Kota Bengkulu merupakan aset wisata yang memiliki nilai jual. Kalau dikelola secara professional, maka akan menjadi sumber pendapatan bagi daerah dan masyarakat sekitarnya. Maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa jauh keberadaan objek wisata sejarah yang ada di Kota Bengkulu mendapat perhatian dari wisatawan?
2. Apa yang menjadi daya tarik objek wisata sejarah yang ada di Kota Bengkulu.
3. Bagaimana usaha untuk mengembangkan objek wisata sejarah yang ada di Kota Bengkulu?

3. Tujuan dan Manfaat

Seiring dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menggali keberadaan objek wisata sejarah yang ada di Kota Bengkulu.
2. Mendiskripsikan bangunan bersejarah yang bisa dijadikan objek wisata sejarah.
3. Memperkenalkan wisata-wisata sejarah di Kota Bengkulu

Dengan memperkenalkan dan mengunjungi objek wisata sejarah diharapkan tidak hanya mendapat kesenangan serta kepuasan hati dalam berwisata tetapi juga mendapat pengetahuan dan wawasan mengenai perjalanan sejarah manusia terutama bagi generasi penerus. Di samping itu juga untuk lebih menambah pengetahuan tentang kesejarahan melalui kunjungan objek wisata yang merupakan bagian dari kegunaan sejarah yang mempunyai fungsi rekreatif.

4. Ruang Lingkup

Secara professional penelitian ini dilakukan di Kota Bengkulu. Pemilihan *scope spatial* penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa di Kota Bengkulu terdapat bangunan bersejarah yang dapat dijadikan objek wisata sejarah. Sebagai daerah yang banyak dikunjungi wisatawan tentu saja menarik untuk dikaji. Adapun *scope temporal* 1984-2004 diambil dengan alasan bahwa 1984 adalah merupakan tahun dibukanya Benteng untuk umum atau tujuan wisata. Di samping itu, informan yang ditemui relatif muda dimintai keterangannya dibanding usia yang lebih kebelakang. Secara umum pada saat itu, pariwisata sejarah di Kota

Bengkulu masih lesu dari perhatian wisatawan. Adapun ruang lingkup materi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bangunan bersejarah yang bisa dijadikan objek wisata.
2. Mengumpulkan dan mendeskripsikan informasi yang didapat dari informan mengenai objek wisata sejarah di Kota Bengkulu
3. Mengungkapkan perkembangan wisata sejarah di Kota Bengkulu.

5. Kerangka Pemikiran

Pariwisata adalah keseluruhan dari gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan orang serta tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu, (Hunzicker dan Krapf dalam A Yoct, 1983:2). Pada dasarnya pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang di luar tempat tinggalnya, bersifat sementara untuk berbagai tujuan selain untuk mencari nafkah, (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003:1) Kemudian Salah Wahab dalam A Yoct, (1983:2) juga mengatakan bahwa batasan pariwisata hendaknya memperlihatkan anatomi dari gejala-gejala yang terdiri dari tiga unsur, yaitu manusia atau orang-orang yang melakukan perjalanan wisata, ruang lingkup tempat dimana dilakukan perjalanan wisata dan waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.

Dari beberapa batasan atau pengertian tersebut, kelihatan bahwa pada prinsipnya pariwisata dapat mencakup semua macam perjalanan, asal saja perjalanan tersebut diikuti dengan bertamasya dan rekreasi. Suatu hal yang menonjol dari pengertian yang dikemukakan di atas ialah bahwa pada pokoknya, apa yang menjadi ciri dari perjalanan wisata itu sama atau dapat disamakan. Ada 4 faktor penting yang mau tak mau harus ada dalam batasan definisi pariwisata. Faktor yang dimaksudkan adalah: Perjalanan itu dilakukan untuk sementara waktu, perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan itu harus dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi dan orang yang melakukan perjalanan wisata tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan semata-mata sebagai konsumen ditempat tersebut.

Untuk tercapainya keberhasilan di bidang pariwisata diperlukan adanya peran serta berbagai unsur yakni pemerintah, dunia usaha, jasa usaha dan masyarakat. Terutama peran serta masyarakat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan pariwisata. Oleh sebab itu dalam industri

pariwisata unsur manusia menjadi sentral perhatian baik sebagai subjek maupun objek. Kemasan pariwisata tidak bisa ditampilkan terpilah-pilah atau terlepas dari unsur manusianya. Melainkan harus merupakan suatu kesatuan yang utuh untuk dinikmati oleh wisatawan yakni pelayanan yang baik.

Masyarakat diharapkan mampu mewujudkan dan melaksanakan program Sapta Pesona yang dicanangkan oleh pemerintah dalam pengembangan pariwisata. Sapta Pesona adalah program pemerintah dalam rangka sadar wisata masyarakat, meliputi keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, keramah-tamahan, kenangan dan kesejukan (7K). Masyarakat diharapkan mempunyai sikap mental dan nilai-nilai budaya yang mendukung program Sapta Pesona tersebut.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk karya sejarah, oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, sintesis analisis dan penulisan. Tahap heuristik merupakan tahap pertama, yaitu mencari dan mengumpulkan data atau sumber. Data yang diperoleh akan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumbernya, misalnya dengan wawancara atau observasi. Sedangkan data sekunder adalah data tertulis misalnya data-data statistik, buku-buku, majalah, arsip, koran, dan sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara: 1. Studi pustaka yaitu, dengan mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa buku-buku, dokumen, arsip, laporan penelitian, artikel, atau berita dalam koran, majalah dan lain-lain. 2. Observasi yaitu pengamatan langsung tentang kondisi objek wisata sejarah yang ada di Kota Bengkulu dengan segala potensi yang ada. 3. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada nara sumber antara lain: masyarakat sekitar objek wisata sejarah, kalangan wisatawan dan pemerintah daerah terkait. 4. Kemudian dilakukan pemotretan terhadap tempat-tempat objek wisata sejarah tersebut sebagai pelengkap dari laporan penelitian ini. 5. Tahap selanjutnya adalah kritik yang terdiri dari dua bagian yaitu kritik interen dan eksteren. Kritik interen menitikberatkan pada kredibilitas sumber, sedangkan kritik eksteren lebih memusatkan perhatiannya pada otentitas sumber. Selanjutnya adalah tahap analisis-sintesis yang mencakup eksplanasi, interpretasi dan pendekatan. Analisis terhadap data dilakukan dengan cara menguraikan satu persatu, sehingga dapat menemukan fakta dan dapat mengerjakan

penulisan dengan menyatukan fakta tersebut (sintesis). Terakhir adalah tahap penulisan laporan.

B. KOTA BEMGKULU SELAYANG PANDANG

1. Kondisi Geografis dan Keadaan Alam

Kota Bengkulu sebagai ibukota provinsi terletak di tepi Pantai Barat Pulau Sumatera, diantara 102° 16 Bujur Timur 2° 48 Lintang Selatan dengan luas 144,52 km², dengan ketinggian dari permukaan laut antara 0 – 20 meter. Kota Bengkulu berada di antara laut dan garis pantai sepanjang 500 meter. Ombak yang berdebur keras menggempur pesisir barat. Posisi daerah yang berada antara laut dan garis pantai panjang memiliki nilai yang strategis di masa depan. Pengelolaan hasil laut dan pengembangan industri kemaritiman menjadi potensi besar untuk pembangunan daerah, terutama di era otonomi daerah sekarang ini. Secara administratif wilayah kota Bengkulu sebelah Barat dibatasi oleh Samudera Indonesia, sebelah utara dengan Kecamatan Pondok Kelapa atau pada km 3,5 ke arah Lais Kabupaten Bengkulu Utara; sebelah Timur dengan Kecamatan Talang Empat atau km 3,2 kearah Curup Kabupaten Bengkulu Utara; dan sebelah Selatan juga dengan Kecamatan Talang Empat atau ke arah Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.⁶

Kota Bengkulu membawahi empat kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Selebar
2. Kecamatan Gading Cempaka
3. Kecamatan Teluk Segara
4. Kecamatan Muara Bengkulu

Keempat kecamatan itu berada di dalam wilayah kota Bengkulu, di daerah pantai dengan suhu udara yang cukup tinggi (panas).

Suhu udara di kota Bengkulu sepanjang tahun tergolong normal. Kondisi suhu udara maksimum dan minimum antara 21-22° celcius. Sedangkan kelembaban udara antara 76-84 persen. Keadaan cuaca sebelah selatan garis katulistiwa memperlihatkan cirri-ciri klimatologis daerah tropis.⁷ Musim hujan umumnya terjadi antara bula Oktober sampai bulan Maret. Sedangkan musim kering terjadi antara bulan April sampai bulan September dengan hari-hari paling basah antara bulan Desember sampai bulan Januari. Kota ini juga dipengaruhi oleh angin tenggara. Angin umumnya bertiup dari arah pantai, yaitu dari Barat,

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2001, hlm. 1

⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Bengkulu, 2000. hlm.:7.

Barat laut dan Barat daya Selatan. Dengan kecepatan rata-rata 18 knot atau sekitar 10km/jam. Pada hari-hari tertentu pada musim kemarau angin bertiup dari arah barat dengan kecepatan 40-60 km/jam. Dilihat dari lahan dan tanah di Kota Bengkulu dapat dibedakan atas tiga daerah yaitu; 1). Daerah Endapan Tinggi yang terdapat di sekitar pantai, 2) Daerah Rendah, terletak ditepi air. 3) Daerah endapan rendah sekali, berada di daerah tergenang atau rawa.

Kota Bengkulu berada di suatu daerah Pantai Barat Sumatera. Keadaan tanah atau topografi, terbentuk dari endapan alluvium berwarna kelabu sampai kekuning-kuningan. Sebagian telah berkembang menjadi tanah-tanah bewarna coklat kekuningan yang sekarang merupakan sebagian besar wilayah kota. Pada beberapa tempat terdapat cekungan dengan anak sungai kecil yang membentuk relief-relief kecil, sehingga mengakibatkan tidak terdapatnya tanah-tanah datar yang cukup luas. Secara keseluruhan wilayahnya terbentuk punggung yang relatif datar, membujur kearah Utara, Selatan dengan ketinggian antara 1-6 meter di atas permukaan laut. Sedangkan tepi bagian Timur dan Utara merupakan tanah rawa yang pada waktu musim hujan seringkali tergenang. Penggunaan lahan di kota Bengkulu sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam hal ini terdapat tiga bagian wilayah kota Bengkulu dan fungsinya. Fungsi utamanya adalah untuk perdagangan, terminal dan jasa. Sedangkan fungsi penunjang adalah bagian rekreasi, perkantoran dan perumahan. Kedua Kecamatan Selebar dan sebagian kecamatan Gading Cempaka. Fungsi utama sebagai pelabuhan udara, pelabuhan laut, terminal regional, perdagangan dan perguruan tinggi. Fungsi penunjang untuk pertamanan, perumahan dan rekreasi. Ketiga Kecamatan Muara Bengkulu dan sebagian kecamatan Teluk Segara. Fungsi utamanya adalah sebagai pertamanan dan pendidikan. Sementara fungsi penunjang sebagai pertanian, rekreasi dan perumahan.

Penduduk Kota Bengkulu terdiri dari berbagai macam etnis atau suku bangsa. Pada umumnya mereka mendiami daerah perkotaan. Sedangkan penduduk asli Bengkulu yang terdiri dari 4 suku, yaitu Serawai, Lembak, Pasemah dan Rejang. Mereka bermukim di kampung-kampung, pedalaman provinsi Bengkulu. Selain suku bangsa tersebut, juga terdapat suku bangsa pendatang dari wilayah Indonesia lainnya, yaitu Padang, Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Ambon, Palembang, yang kemudian tinggal dan menetap menjadi penduduk asli Bengkulu dengan berbagai motivasi dan profesi. Ada yang datang sebagai pedagang, sebagai transmigran (terutama di Bengkulu Utara). Kemudian datang juga orang-orang Cina dan yang sebagian besar tinggal di kota-kota

sebagai pedagang, sedangkan yang tinggal di desa hanya sebagian kecil saja dan hidup sebagai petani kebun.⁸

Mata pencaharian penduduk asli masyarakat kota Bengkulu adalah pertanian. Di samping itu ada juga penduduk yang memanfaatkan peluang dengan berternak unggas dan hewan lainnya seperti kerbau, sapi, kambing, ayam, itik, dan bebek. Menangkap ikan juga merupakan nafkan sambilan sebagai penambah penghasilan dan untuk kebutuhan lauk sehari-hari.⁹

Pada umumnya pengelompokan penduduk berada di Kecamatan Teluk Segara. Daerah ini merupakan pusat perekonomian (adanya pertokoan di kampung Cina, Pasar ikan dan perokoan di Barukoto). Setelah terjadi pengembangan kota dan tumbuhnya sentra-sentra perekonomian yang baru, penyebaran penduduk di kota Bengkulu sudah sangat berubah dan semakin kompleks menyulitkan kita untuk menentukan apakah lokasi tersebut merupakan kediaman penduduk asli atau suku bangsa tertentu. Diperkirakan, penduduk asli yang mendiami kota Bengkulu adalah suku Melayu karena pada awalnya yang ditemui oleh para pendatang adalah suku Melayu. Yang cukup menguatkan pendapat tersebut adalah sejak awal hingga kini yang mendiami dan menguasai kantong-kantong ekonomi di kota Bengkulu adalah suku Melayu.

2. Latar Belakang Sosial Budaya

Bengkulu pernah dijajah oleh bangsa asing terutama Inggris dengan suatu rencana penguasaan politis (penjajahan) yang terogamisir dan ada yang datang untuk berdagang. Mereka yang datang diantaranya bangsa Inggris (1684-1824), bangsa Belanda (1824-1942), bangsa Jepang (1942-1945) dan bangsa Cina dari Tiongkok Selatan. Bangsa Cina dari Tiongkok datang terutama untuk berdagang. Mereka tidak banyak menyebarkan kebudayaan. Pada abad ke-17 bersamaan dengan datangnya orang Inggris ke Bengkulu, datang pula orang India selaku buruh dan tentara pembantu Kerajaan Inggris. Mereka ini ditugaskan untuk membuat Benteng Morlborough. Mereka juga disebut golongan Sipahi. Golongan Sipahi ini datang ke Bengkulu selain untuk pekerjaan tersebut. Juga membawa kesenian Tabot sampai sekarang kesenian

⁸ A.B. Lopian dan Suwadi Sjafei., *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*. Jakarta:IDSN Depdikbud. 1984, hlm.52.

⁹ Departemen Perindustrian. *Sekelumit Sejarah dan Seni Kerajinan Bengkulu*. Bengkulu: Departemen Perindustrian. hlm. 21.

Tabot ini menjadi kesenian rakyat yang dipertunjukkan antara tanggal 1-10 Muharam Tahun Hijriyah setiap tahunnya.

Sebagian penduduk kota Bengkulu beragama Islam. Umumnya warga taat menjalankan perintah agama. Perubahan sosial yang terjadi menyebabkan mereka mengalami konflik agama dengan realita sosial dalam kehidupannya. Selain itu ada juga sebagian kecil penduduk yang menganut agama Kristen dan Budha. Jumlah rumah ibadah bagi orang Islam di Kota Bengkulu adalah 305 buah yang tersebar di empat kecamatan. Sementara bagi umat Kristen dan Katolik juga terdapat 12 rumah ibadah buah.¹⁰ Kesenian daerah hidup bersamaan dengan kehidupan adat dan upacara tradisional yang terpelihara. Pola hidup gotong royong mewarnai kehidupan masyarakat. Kesatuan dan kerukunan hidup dalam keluarga terbina dengan baik. Hal ini tampak dalam sistem kerabat dan perbendaharaan (sapaan, panggilan, julukan, gelar) yang membudidaya di tengah-tengah masyarakat.

Stratifikasi sosial masyarakat Kota Bengkulu lebih banyak di dasarkan pada pertimbangan pragmatisme. Hal ini dapat dimengerti karena tuntutan hidup di perkotaan begitu keras. Meskipun demikian, ada sebagian kecil masyarakat yang mendasarkan status sosial dengan masalah genealogis. Gengsi sosial ditentukan oleh asal-usul. Misalnya, di Desa Tengah Padang, ada golongan raden-raden, malin-malin, dan orang gerot (gagah). Untuk situasi seperti sekarang, stratifikasi sosial lebih didasarkan atas diferensiasi kerja.

3. Sejarah Kota Bengkulu

Sejarah dan perkembangan Kota Bengkulu cukup sulit untuk ditelusuri. Arus sejarah bergerak secara terus menerus sulit untuk memberikan pijakan awal dimana pertumbuhan kota-kota dimulai. Meskipun demikian perlu digambarkan sedikit mengenai asal usul penamaan “Bengkulu”.

Ada beberapa versi yang berhubungan dengan nama “Bengkulu”. Versi pertama diangkat dari cerita rakyat. Kata yang empunya cerita, nama Bengkulu berhubungan dengan peristiwa penyerangan Aceh ke Kerajaan Sungai Serut. Pada saat itu sekitar abad ke-16 para pedagang dari Aceh datang ke Bandar Sungai Serut. Mereka bermukim di sebelah bukit tidak jauh dari pantai (sekarang bukit itu disebut bukit Aceh). Mereka membeli lada dan hasil bumi lainnya. Suatu ketika Putra Sultan Aceh bertemu dengan Putri Gading Cempaka. Putra Sultan Aceh terpesona dengan kecantikan putri Gading Cempaka,

¹⁰ BPS Bengkulu 2001

maka ia kepingin meminangnya. Ayahnya Sutan Iskandar Muda (1607-1636) menyetujui keinginan anaknya itu, karena dapat mendukung pengaruhnya di kawasan itu. Pinangan tersebut ternyata ditolak mentah-mentah oleh Raja Anak Dalam, penguasa Kerajaan Sungai Serut. Raja Anak Dalam adalah kakak dari Putri Gading Cempaka. Penolakan tersebut menimbulkan kemarahan Sultan Aceh. Mereka mengatakan perang dengan Kerajaan Sungai Serut dengan mengirim pasukan di bawah pimpinan panglima laut.

Dalam perjalanan melalui laut menuju Sungai Serut, tentara Aceh mengalami kesulitan. Pihak Kerajaan Sungai Serut menghanyutkan potongan kayu ke hulu. Usaha tersebut dimaksudkan untuk menghambat pasukan Aceh. Strategi tersebut dikenal dengan slogan “empang ke hulu” artinya hambat ke hulu. Dengan taktik tersebut Aceh berhasil dipukul mundur. Slogan tersebut begitu populer di kalangan rakyat hingga sekarang. “Empang ke hulu” bergeser penyebutannya menjadi “bengkehulu”. Bengkehulu, hingga lama kelamaan menjadi “Bengkulu”.¹¹

Pendapat lain mengatakan bahwa kata ‘bengkulu’ bersal dari “Abang Kulon” yang berarti sinar merah (abang) di sebelah Barat (kulon). Penamaan tersebut diberikan oleh orang yang bermukim di pedalaman, karena pada waktu sore mereka melihat sinar merah matahari yang tebenam di sebelah Barat. Secara formal nama “Bengkulu” baru muncul pada paruh akhir abad ke-17. Pegawai kompeni Inggris menggunakan kata itu ketika mereka mulai mengunjungi Pantai Bengkulu. Sumber Portugis yang ditulis Tome Pires menyebutkan adanya sebuah kerajaan yang bernama Andalas yang terletak antara Pariaman, Palembang dan Tulang Bawang, melihat posisinya itu, tentu Kerajaan Andalas mengacu pada Bengkulu. Sejak abad ke-16 daerah yang sekarang disebut sebagai Kota Bengkulu merupakan penghasil lada atau merica. Keadaan ini mengundang suku bangsa dan kerajaan lain datang ke Bengkulu. Mereka bukan saja berdagang, melainkan juga mencoba menanamkan pengaruh kekuasaan di daerah ini. Kerajaan Banten, misalnya, sejak berkuasanya Sultan Hasanudin sampai dengan Sultan Ageng Tiryasa, daerah ini merupakan sekutu yang dipengaruhi.

Inggris kemudian menguasai Bengkulu hingga tahun 1824-1942. Pada masa Kolonial Belanda, luas kota Bengkulu sekitar 18 km². Pada

¹¹ Abdullah Sidik memberikan versi yang berbeda. Menurut Sidik, peperangan itu berakhir dengan kekalahan Raja Anak Dalam. Raja Anak Dalam beserta pengikutnya melarikan diri ke daerah Gunung Bungkok. Bersamaan dengan kerajaannya hancur. Sejak saat itu Sungai Serut berubah nama menjadi Sungai Bengkulu (Bangkahulu berasal dari kata *bangkai ke hulu*). Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1615.

kenyataannya wilayah pengaruh dan operasi lingkungan perkotaan meluas sekitar 142 km². Perluasaan itu meliputi batas pelabuhan Selebar selatan dan daerah Kerajaan Sungai Limau di Utara.

Adapun kerajaan yang terkenal di daerah ini adalah kerajaan Selebar di sebelah Selatan dan Kerajaan Sungai Limau di sebelah Utara kota. Raja yang terkenal adalah Ratu Agung, ia merupakan keturunan raja-raja Majapahit. Nama Ratu Agung sebagai raja besar disebut-sebut dalam tradisi lisan dan Tambo Bengkulu. Informasi yang menyebutkan Bengkulu dan aktivitas pelabuhan Selebar dapat dibaca dalam *Dagh History Of Sumatera* buku karangan bangsa asing, seperti Wiliam Marsden dalam *The Hisory of Sumatera*.

Gambaran tentang Kota Bengkulu di sekitar tahun 1823 dapat dibaca dalam laporan Kolonel Nehuys. Menurut Nehuys: "Adapun perumahan pemerintah yang merupakan perumahan lamanya, terletak lebih dekat ke pantai. Di depannya terdapat sebuah monumen yang bagus, guna mengenang almarhum Tomas Parr yang telah dibunuh oleh penduduk pribumi. Kamar-kamar bagian dari rumah lama milik pemerintah tersebut, dipergunakan sebagai perkantoran militer, sedangkan ruang-ruang bagian atasnya seringkali dimanfaatkan untuk tempat penginapan bagi orang-orang asing. Dari ruangan atas inipun, pemandangan ke arah laut sangatlah indahny serta sebagian besar kota Bengkulu".¹²

Kota Bengkulu mulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara demografis ataupun tata kota, ketika EIC datang pada tanggal 24 Juni 1685. Selanjutnya, pada tanggal 24 Juni 1685 bendera Kerajaan Inggris mulai berkibar di bumi Bengkulu.¹³ Kedatangan mereka pada awalnya hanya untuk berdagang. Lambat laun mereka tidak sekedar berdagang, tetapi juga monopoli perdagangan. Mula-mula Inggris meminta sebidang tanah yang dipandang aman dari ancaman musuh bahkan dari jangkauan tembakan meriam. Mereka menetapkan peraturan berikut sangsi bagi setiap yang melanggar di area tersebut. Mereka menaikkan harga pajak penjualan merica. Hal tersebut sangat memberatkan rakyat. Lebih-lebih Inggris menetapkan jumlah merica yang harus diangkut. Ketika jumlah itu tidak terpenuhi Inggris menuduh rakyat pemalas.

Disisi lain, yang menyangkut kesejahteraan dan kesehatan masyarakat buruh tenaga kerja terabaikan. Ketiadaan obat-obatan,

¹² A.B. Lopian dan Suwadi Syafei (ed). *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*. Jakarta: IDSN. 1984.hlm.24.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta: 1982.hlm. 102

penyakit malaria berjangkit. Banyak rakyat biasa, pegawai dan tentara yang meninggal. Rakyat mengalami frustrasi karena tidak adanya kepastian. Untuk memperkuat kedudukannya dari ancaman raja-raja, Inggris membangun Benteng York dan Benteng Marlborough. Selain itu, mereka juga mendirikan rumah-rumah pemerintah Kolonial, jalan-jalan umum, pelabuhan, pasar dan pertokoan. Pengaturan perdagangan ala Inggris berhasil menyerap banyak tenaga kerja. Untuk keperluan itu didatangkan para pekerja dari Jawa, Bali, Sunda, Bugis, Ambon, dan lain-lain. Mereka tidak saja menjadi pekerja bagi kepentingan Kolonial Inggris, tetapi juga menjadi transmigrasi, petani dan pedagang. Orang-orang luar yang terus berdatangan itu pada akhirnya membangun kantong-kantong pemukiman di perkotaan dan mendinamisasikan perdagangan walau bersifat monopolistik.

Seiring dengan berjalannya waktu para penjajah berganti pula. Kekuasaan Inggris di Bengkulu digantikan dengan Belanda. Penderitaan rakyat semakin hebat. Rakyat dipaksa untuk menanam lada dan kopi. Tidak hanya sampai disitu, kolonial Belanda merusak sendi kehidupan rakyat dan adat. Pengadilan atas segala sesuatu yang dianggap pelanggaran yang dilakukan rakyat tidak pernah diputuskan dengan adil.

Di akhir-akhir kekuasaan Belanda di Bengkulu gelora nasionalisme semakin membara mendorong rakyat untuk memasuki organisasi sosial dan sosial-politik yang ada, seperti Serikat Islam cabang Bengkulu (1913), Parinda (1939) dan GAPI. Di lapangan pendidikan berdiri Sekolah Taman Siswa, Sekolah Jamial Khair, Sekolah *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) Pandu Hizbul Wathan, Pandu KBI (1931), Muawwanatul Khair Arabische School (MAS), Tanyniatul Khair, MULO dan PPB (Persatuan Pengajaran Bengkulu) dan Muhammadiyah (1928). Pada saat Bung Karno di Bengkulu, beliau pernah mengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengajar tentang masalah mencintai tanah air dan jiwa perjuangan. Selama di Bengkulu Bung Harto sering dikunjungi oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti Husni Tamrin dan Hasanudin.¹⁴

Sama seperti bagian lain di bumi Indonesia, pada mulanya kedatangan Jepang ke Bengkulu disambut sepenuh hati oleh rakyat. Namun pada akhirnya ketahuan juga watak Jepang. Tentara Jepang tidak segan-segan bertindak kejam. Seluruh potensi alam dieksploitasi demi kepentingan perang Jepang. Pemerintahan militer Jepang melakukan pengawasan yang sangat ketat dibidang ekonomi, khususnya dalam pengaturan hasil-hasil produksi. Kepada pemuda yang ada di kampung-kampung dikerahkan untuk memasuki *Heiho*, *Gyugun*, dan

¹⁴ *Ibid*, halaman 32

badan keamanan lainnya. Kehidupan *Romusha* sangat memprihatin. Mereka diharuskan membangun kubu-kubu pertahanan, lobang-lobang perlindungan dan membuat lapangan terbang. Beberapa diantara mereka yang ikut *Romusha* malah tidak pernah lagi kembali ke kampung halamannya.

Petani dipaksa untuk menjual hasil panennya dengan harga yang sangat murah kepada suatu badan yang dibentuk oleh pemerintah Jepang. Banyak petani yang melarikan diri ke hutan sebab setiap penolakan terhadap keinginan Jepang akan mendapat hukuman yang sangat berat. Hasil produksi pertanian menurun sangat drastis. Kondisi ini terjadi karena kurangnya tenaga kerja. Banyak penduduk yang meninggalkan kampung mereka untuk mengikuti BPP (Badan Pembantu Pemerintah) ke daerah lain. Sementara, pada pemuda usia 14-25 tahun diharuskan menjadi anggota *Senandan*, *Heiho*, dan *Gyugun*. Perkebunan tidak dapat diharapkan karena tidak ada orang yang mengurus. Sehingga fungsi lahan perkebunan sudah dialihkan untuk menggali lobang lobang perlindungan yang ditanami tanaman jarak dan palawijaya. Pohon jarak ditanam untuk menyamarkan lobang perlindungan, sedangkan buahnya digunakan untuk pelumas pesawat terbang. Sagu, ubi, jagung, kelapa dan gandum menggantikan beras. Kelaparan terjadi dimana-mana. Pemerintah Jepang tidak memiliki perhatian sama sekali terhadap masalah kesehatan masyarakat. Pelayanan kesehatan sangat tidak memadai. Persediaan obat sangat kurang, penyakit kulit dan busung lapar berjangkit.¹⁵

Berita tentang kekalahan Jepang tidak segera diketahui oleh masyarakat Bengkulu, hal ini karena tidak adanya hubungan antar daerah. Pada saat itu di Bengkulu, tentara Jepang masih berkuasa, di sudut-sudut kota Bengkulu tentara Jepang masih siap siaga. Sikap rakyatpun bermacam-macam. Ada yang berharap-harap cemas, ada juga yang masih memuji Jepang, bahkan ada yang besikap masa bodoh. Akan tetapi untunglah ada segelintir orang yang memiliki perhatian terhadap nasib bangsanya. Kabar mengenai kekalahan Jepang diketahui melalui pegawai yang bekerja di kantor kawat (PTTR) dan melalui pejabat Jepang sendiri.¹⁶

Masyarakat Bengkulu pada awalnya tidak tahu tentang Indonesia telah merdeka, karena sulitnya alat komunikasi saat itu. Berita tentang Proklamasi kemerdekaan Indonesia mula-mula muncul dalam surat kabar *Palembang Shimbun* pada tanggal 3 September 1945. Tokoh-

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek IDS. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Daerah Bengkulu*. 1982/1983. hlm.202.

¹⁶ A.B. Lopian dan Soewadji Syafei (ed). *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*. *Ibid*. hlm.119.

tokoh masyarakat, seperti Ali Chanafiah, Sabri, dan lain-lain, termasuk para pemuda *Heiho* dan *Gyugun* tampil ke depan. Mereka menggelorakan semangat nasionalisme dan untuk terus berjuang menegakkan kemerdekaan. Akhimya untuk pertama kalinya bendera merah putih dikibarkan di Bengkulu pada tanggal 11 Oktober 1945. Hinomaru diturunkan sebagai simbol kebebasan dan kemenangan rakyat.¹⁷

Dalam tahun 1945 di Bengkulu dibentuklah Komite Nasional Indonesia. Adapun tujuan dari KNI adalah menghimpun segenap tenaga yang progresif dalam masyarakat guna menggalang persatuan dan kesatuan bangsa dalam menegakkan kekuasaan Negara Republik Indonesia. Pada tanggal 31 Agustus 1945 Ir. Indra Caya ditunjuk sebagai KNI daerah Bengkulu untuk menggalang persatuan dan kesatuan serta segenap potensi perjuangan. Pada tanggal 3 Oktober 1945 Ir. Indra Caya diangkat sebagai Residen Bengkulu oleh Gubernur Sumatera Mr. Tengku M. Hasan. Tanggal 27 Oktober 1945 bendera Hinomaru diturunkan di halaman rumah *Syu Cokan* dan kemudian digantikan bendera merah putih. Selanjutnya pada tanggal 28 oktober 1945 M. Ali Chanafiah selaku ketua KNI dan Iskandar Baskin dari wakil pemuda pergi ke Jawa dalam rangka menghadiri Kongres Pemuda di Yogyakarta. Pada saat yang sama sebagai tanda syukur atas berhasilnya pemogokan massal, diadakan selamatan di gedung nasional oleh KNI Bengkulu yang dihadiri oleh segenap lapisan masyarakat.

Pasca kemerdekaan di Kota Bengkulu tercatat jumlah penduduk sekitar dua puluh ribu jawa. Kehidupan masyarakat masih belum teratur. Sedikit orang-orang yang tahan di kota ketika terjadi Agresi Militer Belanda kedua. Setelah pengakuan kedaulatan Belanda kepada Negara Indonesia Serikat, suasana tampak relatif lebih aman. Penduduk mulai berdatangan kembali. Keragaman suku nampak pada kelompok masyarakat yang tinggal di perkotaan. Ada suku bangsa Melayu, Rejang, Lembak, Serawai, Muko-muko, Minang, Jawa, Sunda dan Cina. Dari sekian suku bangsa itu suku bangsa Melayu Bengkulu merupakan etnis yang terbesar.

Salah satu kegiatan seni budaya yang telah menjadi kalender tetap di ibu kota Bengkulu adalah Festival Tabut yang diselenggarakan setiap tanggal 10 Muharram. Tradisi ini dibawa oleh orang-orang India yang menjadi tentara Inggris pada tahun 1685. Salah satunya terkenal sebagai ulama adalah Syeh Burhanudin atau populer dengan nama Imam Sengolo. Tabot sendiri merupakan simbol kepahlawanan cucu Nabi

¹⁷ *Ibid*, hlm 45

Muhammad SAW yaitu Hasan dan Husen yang wafat dalam suatu peperangan di gurun Karbala Irak.

C. TINJAUAN HISTORIS

1. Benteng Fort Marlborough

Benteng Fort Marlborough merupakan salah satu objek wisata sejarah yang terdapat di Kota Bengkulu. Objek wisata Benteng Fort Marlborough terletak di Kelurahan Kampung Cina. Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Benteng ini menjadi pusat kedudukan tentara Inggris di Bengkulu. Benteng berbentuk segi-empat dengan ukuran panjang 240 meter dan lebar 170 meter. Benteng ini didirikan oleh The British East India Company pada tahun 1713 dan selesai pada tahun 1719.¹⁸

Benteng Marlborough adalah sebagai Fort York yang dibangun oleh Inggris. Fort York adalah Benteng Inggris yang pertama dibangun di Bengkulu. Benteng ini tidak terlepas dari sejarah keberadaan bangsa Inggris di Bengkulu. Pada bulan Juni 1685, kapal-kapal dagang Inggris berlabuh di depan muara sungai Bengkulu. Setelah mendapatkan kata sepakat, bahwa Inggris dapat menetap dan dapat melakukan perniagaan secara bebas, maka dibuat suatu perjanjian untuk pertama kalinya dengan Pangeran Raja Muda dari Kerajaan Sungai Limau oleh Ralp Ord sebagai wakil dari pihak Inggris. Dengan persetujuan perjanjian itu, bangsa Inggris untuk pertama kalinya membangun kantor dagang dan sekaligus sebagai bentengnya disamping muara Sungai Serut. Kantor dagang atau benteng ini mereka namakan Fort York.¹⁹

Fort York didirikan di atas sebuah bukit kecil di pinggir muara Sungai Serut yang dikelilingi oleh rawa-rawa sehingga timbul berbagai penyakit menular terutama malaria, banyak prajurit dari pegawai sipil di benteng ini meninggal karena penyakit. Selain itu, letaknya kurang menguntungkan bagi bangsa Inggris. Inggris berusaha mengadakan pendekatan kembali kepada raja-raja Bengkulu untuk mendapatkan lokasi baru untuk mendirikan benteng sebagai pengganti Fort York. Berkat pendekatan dengan raja-raja di Bengkulu, Inggris mendapatkan lokasi baru yang lebih besar dan letaknya yang strategis diantara sebuah

¹⁸ Direktorat Jenderal Pemasaran, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, *Informasi Pariwisata Nusantara*. Jakarta; 2005, hlm. 133.

¹⁹ M.Z. Rani, *Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990. hlm.26.

bukit kecil di pinggir pantai Tapak Paderi.²⁰ Pembangunan benteng ini dilakukan secara bertahap selama lima tahun, pembangunannya dikerjakan oleh arsitek dan para pekerja yang sengaja didatangkan dari India. Pemberian nama Fort Marlborough adalah sebagai kenangan kepada seorang komandan militer Inggris yang terkenal "The First Duke of Marlborough". Pemerintah Inggris mendirikan benteng ini bertujuan untuk memperkuat kedudukan mereka dari ancaman Kolonial Belanda, sultan Banten serta untuk mengatasi kemungkinan ancaman pemberontakan rakyat yang merasa tertekan oleh politik penjajahan yang mereka jajakan. Dengan dibangunnya Fort Marlborough yang baru ini, di sekitar benteng dipersiapkan sebuah kota, dengan memulai membuka pasar sebagai pusat perdagangan dan oleh penduduk Bengkulu dikenal dengan nama Pasar Melabro.²¹ Dari sinilah dapat dikatakan mulai lahirnya kota Bengkulu yang sekarang.

Masalah utama yang dihadapi oleh Inggris di Bengkulu adalah jarak yang terlalu jauh dengan pemimpin yang berkuasa di London. Untuk kebutuhan logistik yang dikirim dari London memakan waktu sekitar delapan bulan. Tidaklah mengherankan bahwa persediaan beberapa perlengkapan penting di benteng ini sering berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Beberapa perlengkapan utama seperti mesiu terpaksa dibeli dari kapal-kapal dagang yang singgah di Bengkulu.

Pada tahun 1759 perbentengan dilengkapi dengan parit kering yang masih dapat dilihat sampai sekarang. Parit ini dalamnya sekitar 6 kaki dan lebarnya 12 kaki. Tanah galian itu diletakkan antara dinding benteng yang lama dengan dinding baru sebelah luarnya yang khusus dibangun yang tujuannya untuk meredam serangan meriam. Penambahan ini membuat benteng terlihat seperti sekarang.

Tidak lama setelah pembangunan parit benteng, suatu skuadron laut Perancis dibawah pimpinan Comte Charles mendarat di Bengkulu. Oleh karena kekurangan amunisi dan perbekalan hanya memberikan suatu satu pilihan bagi pihak Inggris yaitu menyerahkan kota Bengkulu dan benteng pada Perancis tanpa pertumpahan darah. Perancis memanfaatkan benteng ini untuk mempenjarakan orang Inggris. Dalam delapan bulan berikutnya banyak pasukan Perancis meninggal karena berbagai penyakit sehingga akhirnya komandan Perancis memutuskan untuk meninggalkan Bengkulu dan menyerahkan benteng kepada pasukan Inggris yang sudah berkurang kekuatannya akibat berbagai penyakit.

²⁰ Menurut cerita orang-orang tua di Bengkulu, Tapak Paderi atau disebut juga dengan "jejak orang putih" adalah suatu tempat dimana awal mula orang Eropa menginjakkan kakinya di bumi Bengkulu 1685.

²¹ *Ibid*

Masa pemerintahan Raffles di Bengkulu merupakan masa menjelang akhir dari kekuasaan Inggris atas daerah Bengkulu. Pada tahun 1824 dilaksanakan Trakat London yang salah satu isinya adalah Inggris menyerahkan Bengkulu kepada Belanda. Serah terima tersebut berlangsung pada tanggal 16 April 1825. Waktu itu penguasa Inggris di Bengkulu adalah Prince sebagai Acting Residen pengganti Sir Thomas St. Raffles.²² Sejak itu pula benteng Marlborough berikut daerah Bengkulu dikuasai oleh Kolonial Belanda. Selama pemerintahan Belanda benteng Marlborough tidak diperbesar atau diperbaiki, kecuali pada pertengahan abad 19 ketika dilakukan pemasangan meriam pada keempat menara benteng tersebut.

Belanda menguasai benteng Marlborough sampai perang Dunia kedua, Belanda menyerahkannya kepada Jepang yang berhasil menguasai Sumatera. Setelah penyerahan Jepang kepada sekutu pada tahun 1945, benteng kembali dikuasai oleh Belanda dan baru setelah Indonesia merdeka, benteng dimanfaatkan oleh tentara Indonesia dan polisi sampai akhirnya dikosongkan pada akhir tahun 1970-an. Keadaan benteng tidak berubah tetap seperti sekarang ini, hanya sedikit pemugaran pada akhir tahun 1980 oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Secara kronologis, sejarah benteng Marlborough dapat diuraikan sebagai berikut :

- Tahun 1714-1719 : Masa Pembangunan Fort Marlborough.
- Tahun 1719-1724 : Fort Marlborough ditinggalkan sebagai akibat serangan rakyat Bengkulu.²³
- Tahun 1724-1825 : Fort Marlborough kembali dikuasai Inggris.
- Tahun 1825-1942 : Fort Marlborough dikuasai Belanda.
- Tahun 1942-1945 : Fort Marlborough dikuasai Jepang.
- Tahun 1949 : Fort Marlborough kembali dikuasai Belanda.
- Tahun 1949-1983 : Dikuasai oleh Republik Indonesia (TNI- AD, KODIM 0407 Bengkulu Utara).
- Tahun 1983-1984 : Benteng dipugar Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

²² Laporan Tim Survey Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi. Balai Arkeologi Palembang Tahun 1993-1995.

²³ Peristiwa jatuhnya benteng pertahanan di Bengkulu ke tangan rakyat pada tanggal 17 Maret 1719 ditetapkan pemda Bengkulu sebagai hari jadi kota Bengkulu, karena peristiwa bersejarah itu merupakan lambang persatuan penduduk kota Bengkulu (Haji Abdullah Siddik. "*Sejarah Bengkulu 1500-1990*", hlm. 47)

Benteng Marlborough merupakan benteng batu-bata, berdena kura-kura, bagian badan kura-kura sebagai benteng. Pada bagian kepala kura-kura sebagai pintu masuk ke dalam benteng. Dinding ruangan benteng terbuat dari pasangan batu karang bata dan batu kali, tebal dinding 1,25 meter. Sedangkan pintu ruangan tersebut dari besi, yaitu, berdiri dengan kerangka besi plat dengan ketebalan 15 mm, dan jeruji besi bulat dengan diameter 18 mm. Jika kita melewati gerbang pertama terlihat empat buah batu nisan besar, dua diantaranya adalah tugu peringatan bagi Thomas Shaw yang meninggal pada tahun 1705. Dua buah prasasti lainnya, satu diantaranya adalah untuk menghormati Kapten Thomas Cuney, salah seorang perwira yang terlibat dalam pendirian benteng Marlborough. Ia meninggal pada tanggal 17 Februari 1737. Prasasti yang ke empat diperuntukkan bagi Henry Stirling pegawai sipil East India Compony yang menjadi anggota Majelis di Bengkulu, ia meninggal pada tanggal 1 April 1744 dalam usia 25 tahun.²⁴

Di daerah lingkaran benteng ini dekat gerbang luar (tepatnya bagian belakang pintu gerbang sebelah kanan), terdapat tiga buah makam. Pertama makam Residen Thomas Parr yang mati dibunuh pada tanggal 23 Desember 1807 oleh rakyat Bengkulu. Pada masa itu dikuatirkan bila ia dimakamkan di komplek pemakaman Inggris, rakyat Bengkulu akan membongkarnya. Di sebelahnya dimakamkan pegawainya, Charles Murray, yang berusaha menyelamatkan Parr namun terluka dan meninggal tak lama kemudian. Makam ketiga tidak diketahui milik siapa, tidak ditemukan catatan yang dapat memberikan petunjuk mengenai makam ini.²⁵

Lapangan utama gerbang ini terdiri dari lapangan upacara serta beberapa taman yang berpagar. Lapangan upacara ini dahulunya dipergunakan untuk apel pagi bagi karyawan, staf, dan tempat latihan ketrampilan serta upacara penyambutan tamu. Di lapangan ini juga para tentara berbaris mendengarkan keputusan pengadilan dan menjadi saksi eksekusi militer. Hukuman bagi pelanggar atau tindakan desersi di Bengkulu adalah hukuman mati, ditembak atau dihukum gantung semuanya dilaksanakan di lapangan ini.

Menelusuri benteng Marlborough pada semua sisinya akan mengingatkan kita pada masa lalu Bengkulu di bawah pemerintah Kolonial Inggris (1685-1825) dan Belanda sampai masuknya tentara pendudukan Jepang. Walaupun Inggris telah merampas kemerdekaan

²⁴ Benteng Marlborough "Fort Marlborough", Built 1714-1718, by The Honourable East, India Compony, hlm.7

²⁵ *Ibid.* 14

dan kekayaan Bengkulu, tapi tidak pernah menenggelamkan semangat perjuangan pantang menyerah rakyat Bengkulu mengusir kaum Kolonial dari negeri leluhurnya.

1. Rumah Kediaman Bung Karno

Tempat lain yang tidak kalah pentingnya untuk dikunjungi oleh para wisatawan adalah Rumah kediaman Bung Karno. Jika kita berjalan dari Monumen Inggris ke timur maka kita akan menemui bekas rumah Proklamator Kemerdekaan dan Presiden RI pertama Soekarno. Rumah ini ditempati Soekarno bersama istrinya Inggit putri angkat Ratna Juami selama Soekarno dibuang oleh Belanda ke Bengkulu tahun 1938 hingga 1941.²⁶

Rumah ini terletak di Jl. Soekarno Hatta dengan sebuah beranda di depannya, dimana Soekarno sering pula duduk bersama istri keduanya, Fatmawati, seorang gadis cantik asal Bengkulu. Rumah yang sekarang menjadi museum menyimpan berbagai peninggalan Bung Karno seperti sepeda, lemari kayu, pakaian dan buku-buku berbahasa Belanda peninggalan Soekarno selama pengasingannya di Bengkulu.

Pada awal kedatangan Bung Karno di Bengkulu ia tidak menempati rumah ini, untuk sementara ia ditempatkan di penampungan sementara di Hotel Centrum. Mereka di tempatkan di Hotel ini karena rumah yang disediakan di Anggut Atas sedang diperbaiki. Tidak lama kemudian perbaikan rumah itu selesai. Bung karno bersama keluarganya dipindahkan ke rumah yang sekarang terletak di Jl. Soekarno Hatta kota Bengkulu.

Rumah kediaman Bung Karno pada awalnya milik seorang pedagang Cina yang bernama Tjang Tjeng Kwat. Sehari-hari ia bekerja sebagai penyalur bahan pokok untuk keperluan Belanda. Rumah tersenut disewa oleh Belanda untuk menempatkan Bung Karno selama pengasingannya di Bengkulu. Hingga sekarang ciri-ciri sebagai rumah Cina masih ada, yaitu lobang angin yang terdapat diatas jendela dan pintu bermotif huruf atau ungkapan dalam Bahasa Cina.

Pada awal kedatangan Bung Karno di Bengkulu, Masyarakat ingin tahu siapa orang yang diasingkan Belanda di Bengkulu dan ingin mengenal lebih dekat dengan Bung Karno. Oleh karena keakraban dalam bergaul dengan masyarakat sekitarnya, Bung Karno mendapat dua orang pembantu yaitu Mu'in dari Sunda dan Fadil berasal dari daerah Lebong.

²⁶ Direktorat Jendral Pemasaran, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, *Ibid*, hlm, 135

Selama pengasingannya di Bengkulu Bung Karno sering kali berkeliling kota untuk mengenal lebih dekat keadaan Bengkulu. Sehingga Bung Karno mulai dikenal banyak orang. Dalam berbagai pertemuan Bung Karno dan Inggit sering diundang oleh lembaga-lembaga keagamaan seperti Muhammadiyah. Bahkan Bung Karno pernah mengajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang mengajarkan untuk mencintai tanah air. Bung Karno juga sering berkunjung ke beberapa masjid antara lain merancang pembangunan sebuah masjid yang terletak di tengah kota Bengkulu, bernama masjid Jamik, pembangunan masjid ini adalah swadaya masyarakat. Hingga sekarang masjid Jamik menjadi kebanggaan bagi masyarakat Bengkulu dan menjadi salah satu tujuan wisata yang dikunjungi oleh wisatawan di kota Bengkulu.

Pada saat Bung Karno menempati rumah ini, ia selalu dijaga petugas kepolisian Belanda. Siapapun tamu yang ingin menemui beliau terlebih dahulu harus melapor dan meminta izin kepada petugas penjagaan. Ruang gerak Bung Karno selalu dibatasi. Meskipun demikian, Bung Karno masih lolos untuk berkomunikasi dengan tokoh-tokoh politik lainnya seperti Husni Thamrin, Hamka dan Kyai Haji Mansyur.

Seperti halnya di daerah lain, di Bengkulu Bung karno juga mendirikan kelompok sandiwara. Gagasan Bung Karno untuk mendirikan sandiwara ini disambut baik oleh teman-teman dekatnya. Perkumpulan sandiwara yang dibentuk Bung Karno bernama "Tonsel Kalimat", semua pemainnya laki-laki. Tempat latihan sandiwara ini dilakukan di rumah kediaman Bung Karno di Anggut. Selain itu latihan sandiwara juga dilakukan di sekolah Muhammadiyah. Lakon-lakon yang dipentaskan adalah sebagai berikut :

1. Dr. Pengiblis Syaitan
2. Kisah cinta istri seorang Komandan Portugis di Endeh
3. Lowis Pareire Kumi Toro, yang menceritakan si Putri Cantik Rendo, putri tersebut berambut keemasan yang panjangnya samai tujuh meter.
4. Rainbow
5. Dan Cut-cut Bee.²⁷

Naskah-naskah tersebut yang dipentaskan diciptakan oleh Bung Karno, begitu juga yang melatih. Latihan dan pementasan tersebut digunakan oleh Bung Karno sebagai jembatan untuk berkomunikasi

²⁷ Agus Hrtano, *Rumah Kediaman Bung Karno Pada Waktu Pengasingan di Bengkulu*, Bengkulu: Bangun Wijaya. 1997, hlm. 6.

dengan kawan-kawannya. Jalinan komunikasi tersebut merupakan senjata yang ampuh untuk meneruskan perjuangannya melawan penjajahan Belanda.

Dengan adanya kegiatan sandiwara di rumah Bung Karno, maka masyarakat banyak berkunjung, baik mau latihan maupun sekedar untuk melihat-lihat. Salah seorang yang berkunjung ke rumah Bung Karno pada tahun 1938 adalah Hasanudin. Hasanudin adalah seorang pedagang sayur di kota Curup dan juga menjadi pemimpin Muhammadiyah di Curup. Hasanudin ingin bersilaturahmi dengan Bung Karno. Sebelum keberangkatannya ke Bengkulu, Hasanudin menulis surat terlebih dahulu. Dalam surat ia menyatakan ingin bertemu dengan Bung Karno.

Pada hari yang ditentukan Hasanudin sekeluarga berangkat ke Bengkulu dan menginap di rumah keluarganya. Baru keesokan harinya mereka menuju rumah Bung Karno. Keberangkatan Hasanudin disertai istri (Siti Kadijah) dan anaknya yang bernama Fatmawati. Dengan menaiki delman (dokar) mereka tiba di rumah Bung Karno. Pembicaraan antara Bung Karno dan Hasanudin masalah perjuangan dan pergerakan. Setelah selesai giliran Fatma yang ditanya oleh Bung Karno, "Fatma, kamu sekolah dimana?" Fatma menjelaskan kalau ia tidak sekolah, hanya aktif dalam perkumpulan Nasyatul Aisyah di Curup. Bung Karno kembali bertanya, "Apakah Fatma bersedia masuk sekolah RK Vakshool bersama Ratna Juami?". Bung Karno juga mengatakan ia akan menjamin semua, yang penting Fatma mau sekolah.

Semenjak itu Fatma tinggal di Bengkulu, sedangkan Hasanudin bersama keluarganya kembali ke Curup. Hari berganti begitupun bulan dan tahun, akhirnya Fatma dapat menyelesaikan sekolahnya di Bengkulu. Sementara teman-teman dekat Bung Karno yang sering berkunjung dan mendatangi rumah di Anggut Atas adalah selain Hasanudin ada Abdul Manaf, Bachtiar Karim dan Abdullah.

Pada bulan juli 1942, barulah terlaksana pernikahan Bung Karno dengan Fatmawati. Dalam pernikahan tersebut Bung Karno diwakili oleh Mr. Sarjono dan Fatmawati diwakili oleh Basarudin (kakek Fatamawati).²⁸ Setelah pernikahan terlaksana Fatmawati harus menunggu beberapa bulan untuk berangkat ke Jakarta. Fatmawati harus menyusul Bung Karno yang telah meninggalkan rumah di Anggut Atas. Pada tanggal 1 Juni 1943, barulah Fatmawati berangkat ke Jakarta untuk dipertemukan dengan Bung Karno.

²⁸ Agus Hartono, *Ibid*, hlm 8

2. Monumen Thomas Parr

Jika kita berjalan-jalan di kota Bengkulu untuk melihat berbagai peninggalan Kolonial dapat dimulai dari ujung barat Jl. Ayani. Disini terdapat objek wisata sejarah Monumen Thomas Parr. Monumen ini dibangun untuk mengenang Thomas Parr, seorang Gubernur Bengkulu dari Inggris yang tewas ditikam dan kemudian kepalanya dipenggal oleh penduduk setempat pada tahun 1807, ketika ia beristirahat di rumahnya.

Thomas Parr diduga dibunuh oleh orang Bugis yang bekerja sebagai anggota keamanan perusahaan dagang Inggris (East India Company). Thomas Parr merasa khawatir dengan perkembangan kekuatan pasukan Bugis ini yang berupaya untuk mengurangi kekuatan mereka.²⁹ Orang Bugis tidak senang hingga akhirnya ia terbunuh. Inggris membalas kematian Parr dengan menembaki sejumlah penguasa lokal yang dicurigai berada dibalik pembunuhan tersebut dan membumi hanguskan desa-desa tempat tinggal mereka. Kuburan bulek ini menjadi tonggak sejarah yang mengandung ajaran historis yang tidak ternilai harganya khususnya bagi masyarakat Bengkulu.

3. Komplek Makam Inggris

Objek wisata komplek makam Inggris terletak di kelurahan Jitra Kota Bengkulu. Makam-makam Inggris ini tidak terlepas dari sejarah Benteng Marlborough, karena menurut catatan Inggris di Bengkulu telah ribuan orang Inggris meninggal akibat perang dan diserang penyakit malaria dan sebagian diantaranya dimakamkan di komplek pemakaman Jitra ini.

Di komplek ini tidak kurang dari 127 buah makam yang berukuran kecil maupun besar. Bentuk makam bervariasi dan setiap makam dapat dikatakan unik, hal itu dapat dilihat dari bentuk atap. Ada yang berbentuk limas dan adapula yang tidak memiliki atap. Pada tubuh makam juga ditemui pola hias yang bervariasi ada yang menonjol ciri khas Eropanya yang memiliki pilar.

Berdasarkan pengakuan dari salah seorang informan mengatakan “Sebetulnya yang dimakamkan disana bukan orang Inggris saja, tetapi juga ada orang Belanda, Jepang, bahkan mungkin juga orang Cina. Karena bangsa lain itu pernah berkuasa di Bengkulu”.³⁰ M. Ikram juga mengungkapkan bahwa komplek kuburan Inggris ini kurang terawat, karena sebagian batu-batunya sudah diambil oleh masyarakat. Beliau mencontohkan makam Belanda yang berada di Aceh. Pemerintah dan

²⁹ Direktorat Jendral Pemasaran, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, *Op, Cit*, hlm 133

³⁰ Wawancara dengan M.Ikram tanggal 8 Agustus 2006, di Bengkulu

masyarakat di Aceh menghargai dan merawat kuburan Belanda tersebut, padahal masyarakat Aceh sangat anti dan benci dengan orang Belanda, tetapi mereka memelihara dan merawat benda peninggalan yang penuh sejarah tersebut. Sekarang kita kembalikan kepada pemerintah atau instansi terkait bagaimana menyikapi hal ini, jika dibiarkan seperti ini terus, tentu lama kelamaan akan habis dan hancur semua makam itu. Jadi perlu dari instansi terkait untuk menyadarkan masyarakat yang mengambil batu di komplek makam tersebut. Kalau perlu diadakan penyuluhan terhadap masyarakat yang berada di sekitar bangunan bersejarah. Sehingga masyarakat akan mengerti pentingnya bangunan bersejarah itu. Demikian M.Ikram mengungkapkan.

4. Makam Sentot Alibasyah

Objek wisata makam Sentot Alibasyah terletak di kelurahan Bajak, Kecamatan Teluk Segara kota Bengkulu. Makam tersebut terletak di komplek pemakaman umum. Sentot Alibasyah adalah seorang panglima Perang Diponegoro dalam melawan Kolonial Belanda. Ia ditangkap dan menyerah kepada Belanda kemudian dikirim ke Batavia untuk diadili (1829). Ternyata beliau dibebaskan dari hukuman dengan perjanjian ia harus melaksanakan pembasmian terhadap pemberontakan di Kerawang Salatiga.³¹ Kemudian Sentot dipanggil ke Batavia untuk dikirim ke Sumatera Barat dengan tujuan membasmi pemberontakan Paderi yang dipimpin oleh Imam Bonjol.

Di Sumatera Barat Sentot Alibasyah mengadakan siasat kerja sama dengan kaum Paderi secara diam-diam. Namun siasat ini diketahui oleh Belanda dan ia kembali dipanggil ke Batavia. Di Batavia ia diizinkan oleh Belanda untuk menunaikan ibadah haji. Sepulang dari Mekah (1883), ia langsung menjalani putusan pengadilan, yaitu dibuang ke Bengkulu dengan surat pengusulan dari Gubernur Jendral dalam Dewan tertanggal 2 Desember 1843 La N.³²

Sampai saat ini riwayat Sentot Alibasyah selama berada di Bengkulu belum dapat diungkapkan secara baik. Dari data-data yang ada hanya mengungkapkan ia meninggal di Bengkulu tanggal 17 April 1885 dan dimakamkan di Kelurahan Bajak Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Lokasi makam Sentot Alibasyah ini dulunya disebut "Surau Lamo". Makam Sentot Alibasyah terletak di dalam komplek pemakaman umum, sehingga sampai saat ini komplek makam Sentot Alibasyah banyak dikunjungi oleh para wisatawan, baik lokal maupun

³¹ Tim Survey Suaka Peninggalan Sejarah Jambi, *Op, Cit*, hlm, 15

³² F. Buhan, *Bengkulu Dalam Sejarah*, Yayasan Pengembangan Seni dan Budaya Nasional Indonesia, 1998, hlm, 120.

manca negara. Ada diantaranya hanya sekedar melihat-lihat dan ada juga pengunjung datang kesana untuk berziarah.

D. POTENSI WISATA DAN PEMANFAATANNYA

1. Objek Wisata

Berbagai jenis dan bentuk benda cagar budaya yang berpotensi untuk dijadikan objek dan daya tarik wisata, secara garis besarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu *relics* monumen. Relics adalah benda buatan manusia yang relatif kecil dan dapat dipindah-pindah, misalnya arca, perhiasan, alat rumah tangga dan sebagainya. Monumen adalah benda buatan manusia yang tidak dapat dipindah-pindahkan. Misalnya candi, masjid kuno, gereja kuno, benteng pertahanan, makam, rumah, dan berbagai bentuk bangunan kuno lainnya.

Potensi wisata peninggalan bangunan bersejarah sebagai objek di kota Bengkulu, merupakan aset wisata yang memiliki nilai keunggulan tersendiri dan sebagai mata rantai warisan kekayaan Bengkulu di masa lalu. Bangunan sejarah yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata di kota Bengkulu adalah: Benteng Marlborough, rumah kediaman Bung Karno, Makam Sentot Alibasyah, Komplek Makam Inggris dan Tugu Thomas Parr. Namun pembahasan pada ini hanya akan lebih difokuskan pada potensi objek wisata bangunan bersejarah Benteng Marlborough dan rumah kediaman Bung Karno, karena kedua bangunan tersebut merupakan tujuan objek wisata unggulan bagi masyarakat dan pemerintah kota Bengkulu.

Selama kurun waktu beberapa tahun, semenjak dibukanya Benteng Marlborough untuk umum atau tujuan wisata sekitar tahun 1984. Objek wisata Benteng dan rumah kediaman Bung Karno, yang menjadi wisata unggulan di kota Bengkulu masih minim dikunjungi oleh para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Grafik wisatawan yang berkunjung ke Benteng dan Rumah Bung Karno mengalami pasang surut. Pada hari-hari tertentu pengunjungnya cukup ramai seperti pada hari libur sekolah, hari lebaran, tahun baru dan pada saat upacara Tabot. Jika diambil rata-rata pengunjung Benteng maupun rumah Bung Karno berkisar sekitar 300 atau 400 orang/bulan.³³

Kendatipun sedikitnya orang berkunjung ke Benteng dan Rumah Bung Karno dari yang diharapkan, namun apresiasi masyarakat terhadap benteng dan Rumah Bung Karno sudah mulai cenderung meningkat. Orang-orang datang ke Benteng dan Rumah Bung Karno bukan Cuma

³³ Buku tamu Benteng Marlborough dan Rumah Bung Karno tahun 2003.

sekedar jalan-jalan saja. Dari tingkah laku pengunjung sudah menunjukkan kearah ingin tahunya tentang Benteng dan Rumah Bung Karno. Hal itu ditandai banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh pengunjung kepada pemandu seperti tentang riwayat benteng dan penggunaan masing-masing ruangan yang ada dalam benteng, begitu juga aktifitas Bung Karno selama berada di Bengkulu dan lain sebagainya.³⁴

Tidak semua pengunjung yang datang ke Benteng yang bisa dipandu oleh petugas. Untuk memudahkan pengunjung mengetahui masing-masing ruangan yang ada di dalam benteng, maka dari Subdin Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional Bengkulu telah membuatkan semacam deskripsi atau keterangan yang dapat dibaca dan mudah dipahami oleh seluruh pengunjung mengenai fungsi masing-masing ruangan yang ada dalam benteng. Pengunjung yang sifatnya perorangan ia akan berpedoman pada deskripsi yang ditempel pada masing-masing ruangan. Tapi bila pengunjung yang datang berombongan atau tamu Partokoler yang datang melalui surat menyurat, maka pengunjung atau tamu tersebut akan dipandu oleh seorang pemandu yang bertugas menjelaskan tentang sejarah benteng dan fungsi masing-masing ruangan yang ada dalam benteng. Penjelasan yang diberikan oleh pemandu tetap berpedoman kepada deskripsi yang menempel di masing-masing ruangan.³⁵

Berdasarkan pegamatan selama ini pengunjung datang ke benteng sama dengan berkunjung ke museum. Sebelum berkunjung mereka beranggapan bahwa benteng adalah tempat menyimpan barang-barang peninggalan sejarah. Tapi setelah mereka berkunjung dan membaca keterangan yang ditempel di masing-masing ruangan, maka pengunjung berkesimpulan bahwa benteng adalah bangunan bersejarah yang masing-masing ruangan mempunyai fungsi. Meskipun benteng tidak dilengkapi dengan koleksi penunjang tapi paling tidak fungsi ruangan dapat diinformasikan atau diketahui oleh masyarakat yang berkunjung ke benteng, dengan harapan masyarakat tahu dengan fungsi ruangan. Kalau selama ini masyarakat masuk ke benteng dengan tanda tanya keluar dengan tanda seru, sekarang masuk dengan tanda tanya keluar sudah ada jawaban, mereka sudah tau fungsi masing-masing ruangan.

Pengunjung yang datang ke benteng dan rumah Bung Karno mempunyai motifasi yang berbeda beda, ada yang hanya sekedar jalan-jalan untuk sekedar melihat-melihat, ada yang kepingin tahu tentang

³⁴ Wawancara dengan Muhardi, tanggal 8 Mei 2006 di Bengkulu.

³⁵ Wawancara dengan Fakhiri Bustaman, tanggal 8 Mei 2006 di Bengkulu.

keberadaan benteng, ada juga datang dari kalangan mahasiswa dan siswa dari berbagai perguruan tinggi dan sekolah yang ada di Provinsi Bengkulu. Mahasiswa datang adalah untuk mencari data keperluan membuat skripsi dari berbagai jurusan seperti jurusan Arkeologi, arsitektur, teknik sipil, sejarah dan ekonomi. Jika mereka datang ke benteng, informasi yang diberikan tetap mengacu kepada deskripsi yang tertera di masing-masing ruangan. Apalagi data pendukung mengenai benteng ini juga tidak banyak dan sangat terbatas.³⁶ Selain mahasiswa ada juga siswa-siswi SLTA yang datang ke benteng dan ke rumah kediaman Bung Karno. Misalnya ketika disuruh membuat PR oleh gurugurunya, mereka datang mencari data tentang benteng maupun rumah Bung Karno.

Jika pengunjung berkunjung ke objek wisata rumah Bung Karno yang terletak di Jl. Soekarno-Hatta, maka didalam rumah tersebut masih tersimpan berbagai peninggalan Bung Karno yang sebagian dari peninggalan itu masih utuh seperti buku-buku, pakaian *Tuning* (pakaian yang pernah dipergunakan untuk bersandiwara), foto-foto, sepeda, lemari, kursi tamu, meja makan dan tempat tidur. Peninggalan Bung Karno ini masih utuh dan terpelihara dengan baik.

Suatu hal yang sangat menarik di objek wisata rumah Bung Karno, yaitu jika pengunjung masuk ke dalam rumah dan terus ke belakang, maka pengunjung akan menemukan sebuah sumur tua. Sumur tua tersebut masih utuh dan airnya sangat jernih. Sebagian pengunjung yang datang ke Rumah Bung Karno akan mencuci muka di sumur tua tersebut. Sumur tersebut sampai sekarang masih dipercaya oleh sebagian pengunjung dapat mengambil berkah dari air sumur tersebut. Kepercayaan orang untuk mencuci muka di sumur tua itu karena melihat kharisma dan kehebatan Bung Karno. Di Bengkulu Bung Karno pernah membuat drama Marten Carlo, dan termasuk arsitektur pembangunan masjid Jamik Bengkulu. Selama di Bengkulu Bung Karno tidak pernah berhenti untuk menanamkan semangat juang dan cinta tanah air kepada pemuda dan pemudi serta masyarakat Bengkulu pada umumnya.

Berkaitan dengan Benteng dan Rumah Bung Karno, Kasubdin Kebudayaan Alcala Zamora mengatakan "Dari segi promosi benteng dan Rumah Bung Karno sudah menjadi wisata unggulan, sebab semua orang sudah tahu, kalau ke Bengkulu belum sempurna rasanya jika tidak ke Benteng Marlborough dan Rumah Soekarno".

³⁶ Wawancara dengan Mahasiswa, tanggal 11 November 2006 di Bengkulu.

2. Menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sejalan dengan bergulirnya era otonomi daerah yang menuntut setiap daerah Kabupaten dan Kota untuk menggali, memanfaatkan dan mendayagunakan berbagai potensi yang terdapat didaerahnya, untuk sebanyak-banyaknya mendapatkan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Semenjak diperlakukannya Undang-Undang otonomi daerah, maka orientasi kebijakan pemerintah daerah berubah yang semula hanya sebagai penompang kebijakan pemerintah regional menjadi lebih eksklusif.

Berkaitan dengan sumber pendapatan dari objek wisata benteng dan Rumah Bung Karno di Kota Bengkulu, selama ini hanya baru sebatas menjual karcis. Hal itu diungkapkan oleh Subdin Kebudayaan Diknas Provinsi Bengkulu “Masalah yang berkaitan dengan kontribusi, baik benteng maupun Rumah Bung Karno belum tertata rapi. Artinya selama ini antara modal kerja dengan hasilnya tidak seimbang dari segi keuntungan. Kedepannya kita harapkan untuk apa kita meningkatkan mutu benteng atau Rumah Bung Karno kalau tidak bisa meningkatkan PAD. Selam ini jika orang berkunjung ke Benteng atau Rumah Bung Karno ia harus beli karcis, dewasa Rp.1000/orang dan anak-anak Rp.500/orang. Tapi kita harus ingat, tidak semua orang kesana itu punya uang. Permasalahannya sekarang apakah mereka yang tidak punya uang itu kita usir, tapi mereka kepingin melihat ke dalam, dan kita tidak bisa menebak apakah ia betul-betul tidak punya uang atau karena malas membayar. Jadi dalam hal ini petugas yang menjaga memakluminya akhirnya orang yang tidak punya uang diizinkan masuk. Oleh karena itu kalau kita akan mengukur jumlah pengunjung dengan jumlah karcis terjual tidak akan cocok, apakah itu di Benteng³⁷ maupun di Rumah Bung Karno, bahkan di museumpun juga seperti itu.

Seperti objek wisata lain, tidak setiap hari ramai pengunjungnya, ada hari-hari tertentu pengunjung Benteng dan Rumah Bung Karno cukup ramai seperti yang diungkapkan oleh juru pelihara rumah Bung Karno. “Pengunjung yang datang baik ke benteng atau Rumah Bung Karno rata-rata 300-450 orang/bulan. Pengunjung yang ramai hanya pada hari-hari tertentu saja seperti hari lebaran, libur sekolah, saat upacara tabot dan hari-hari libur lainnya. Bagi pengunjung dipungut biaya bagi dewasa Rp.1000/orang dan anak-anak Rp.500/orang. “Kadangkala ada juga orang yang tidak punya uang tapi kepingin juga melihat kedalam, lebih-lebih anak sekolah, maka kita tidak tega untuk

³⁷ Wawancara dengan Fakhri Bustamam, tanggal 8 Agustus 2006 di Bengkulu

tidak mengizinkannya masuk kedalam. Jadi antara karcis yang terjual dengan jumlah pengunjung tidak bisa dicocokkan jumlahnya”.³⁸

Hasil dari penjualan karcis baik dari benteng maupun dari rumah Bung Karno distor ke kantor Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Bengkulu. Penyetoran dilakukan 1 kali setahun dengan syitem kontrak antara Rp.3 juta sampai RP.3.500.000/ tahun. Setiap orang yang piket di benteng maupun rumah Soekarno akan mencatat berapa karcis yang terjual setiap bulannya. Dari kenyataan ada kalanya target yang ditetapkan tidak tercapai.³⁹ Penyetoran kontribusi ke Dispenda Provinsi itu sesungguhnya digunakan juga untuk kepentingan renovasi Benteng dan Rumah Bung Karno juga. Meskipun kenyataan dananya tidak cukup untuk merenovasi kedua bangunan bersejarah tersebut.

3. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Objek wisata bangunan bersejarah sedikit banyaknya mengandung nilai ekonomis, dapat menambah pendapatan daerah dan meningkatkan ekonomi masyarakat daerah sekitarnya. Benteng Marlborough dan Rumah kediaman Bung Karno yang menjadi andalan objek wisata di kota Bengkulu, belum banyak memberi pengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitarnya. Berdasarkan pengakuan dari Kasubdin Kebudayaan Diknas Provinsi Bengkulu mengatakn “Pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar benteng maupun di rumah Soekarno belum begitu tampak secara langsung. Tapi akhir-akhir ini masyarakat disekitar benteng sudah mulai membuka warung makanan atau tokoh. Kedepan tentu kita ingin menata warung-warung di sekitar benteng itu, sebab biasanya wisatawan itu tidak terlepas dari tiga hal apa yang dilihat, apa yang dibeli dan apa yang dibawa pulang”.

Selanjutnya Fakhri Bustamam mengatakan “Diharapkan ke depan kedai-kedai makanan itu ditata secara baik, sehingga warung-warung itu menjadi dekorasi terhadap objek wisata itu sendiri. Jadi orang datang ke benteng mau makan atau minum dan beli oleh-oleh sudah tersedia disitu. Warung atau toko yang berada di sekitar benteng atau rumah Soekarno akan berfungsi ganda, disamping memberikan fasilitas pelayanan kepada pengunjung dan masyarakat sekitarnya, ia juga sebagai dekorasi bagi objek wisata sejarah tersebut”.⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan Darwis Adrian, tanggal 8 Agustus 2006 di Bengkulu. Darwis Adrian adalah juru kunci rumah kediaman Bung Karno, telah bertugas semenjak tahun 1985.

³⁹ Wawancara dengan Mahasiswa, tanggal 11 November 2006 di Bengkulu

⁴⁰ Wawancara dengan Fakhri Bustamam, tanggal 9 Agustus 2006, di Bengkulu.

Di objek wisata sejarah rumah Bung Karno, warung atau tempat menjual makanan sudah mengarah kepada penataan yang lebih baik. Di sepanjang Jl. Soekarno-Hatta disisi kiri dan kanannya, masyarakat sekitarnya sudah berjualan makanan khas Bengkulu. Karena sipenjual makanan sudah melihat dan membaca, bahwa tamu-tamu yang datang dari luar daerah, ia berkunjung ke Rumah Bung Karno. Jadi dikawasan Jl. Soekarno- Hatta itu sangat strategis dijadikan kawasan penjual makanan khas Bengkulu.

4. Pelestarian Nilai Sejarah dan Budaya

Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan bagi kepentingan agama, sosial, pariwisata, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Peninggalan bangunan bersejarah perlu dilindungi, dilestarikan dan dikembangkan, dimanfaatkan untuk pemupukan jati diri bangsa dan kepentingan nasional umumnya serta kepentingan daerah khususnya. Perlindungan dan pemeliharaan terhadap bangunan peninggalan sejarah tidak lain merupakan upaya pelestarian terhadap keberadaan benda peninggalan sejarah dan budaya. Upaya pelestarian benda peninggalan sejarah dan budaya tersebut besar artinya untuk menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap warisan sejarah dan budaya.

Berdasarkan keputusan Mendikbud RI Nomor 063/U/1995 tentang perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya, yang dimaksud dengan perlindungan adalah upaya mencegah atau menanggulangi segala gejala atau akibat yang disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan peninggalan sejarah, dengan cara penyelamatan, pengamanan dan penertiban. Sedangkan yang dimaksud dengan pemeliharaan adalah upaya pelestarian bangunan peninggalan sejarah dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam, hayati dengan cara perawatan.

Keberadaan bangunan sejarah di Kota Bengkulu sebenarnya merupakan data sejarah yang sangat penting, untuk menggali dan mengetahui kembali sejarah dan budaya Bengkulu di masa lalu. Berkaitan dengan upaya pelestarian nilai sejarah dan budaya ini, maka pemerintah melalui dinas yang terkait di Provonsi Bengkulu telah melakukan upaya pelestarian peninggalan sjarah dan budaya yang ada di Kota Bengkulu, dengan cara pemugaran dan pemeliharaan bangunan bersejarah tersebut.

Pemugaran dan pemeliharaan bangunan bersejarah di Kota Bengkulu dilaksanakan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala

(BP3) Jambi dan Balai Arkeologi Palembang, Bekerjasama dengan Subdin Kebudayaan Diknas Provinsi Bengkulu. Pemugaran benteng dilakukan pertama kali pada tahun 1978 dan selesai pada tahun 1984. Setelah itu pemugaran terus dilakukan tapi sifatnya bertahap. Begitu juga rumah Bung Karno sudah dua tahap dilakukan pemugaran, yang pertama rumah yang kedua lingkungannya. Setelah itu sering juga dipugar berskala kecil seperti jendela, pengecatan ulang atau pagar.⁴¹

Pemugaran benteng pertama dilakukan pada tahun 1978. Semua dinding luar yang runtuh dibangun kembali. Dalam pemugaran selalu menjaga keaslian dengan arti kata tidak dirubah baik tinggi atau tebal dinding, begitu juga ruangan di dalamnya juga sudah pernah dipugar. Setelah itu bagian-bagian tertentu sudah sering dipugar seperti jembatan. Jembatan yang dilewati oleh pengunjung paling lama tiga tahun sudah lapuk, begitu juga dengan dinding luar. Karena benteng ini dekat dengan laut, jadi air laut itu berhembus ke benteng dan tingkat kegaramannya sangat tinggi, hal itu yang membuat jembatan dan dinding cepat rapuh. Pemugaran dinding itu juga tidak sekaligus, tapi diutamakan yang prioritas. Artinya yang dipugar cuma dinding yang retak atau yang mengelupas saja.⁴²

Pelestarian suatu bangunan bersejarah tidak terlepas dari peran masyarakat setempat maupun pengunjung yang datang ke tempat objek itu. Di sekitar benteng kesadaran masyarakat atau pengunjung masih kurang terhadap kebersihan lingkungan, walaupun telah disediakan tempat sampah, namun pengunjung masih tetap membuang sampah seenaknya, padahal tempat sampah sudah disediakan oleh pengelola. Jadi kesadaran masyarakat sekitar dan pengunjung sangat diperlukan sehingga, objek wisata benteng dapat dibanggakan sebagai objek wisata unggulan di kota Bengkulu.

Dalam pembangunan benteng ke depan Kusubdin Kebudayaan berharap pembangunan benteng kedepan agar bisa dikombinasikan antara kepentingan teknis dengan kepentingan politis. Artinya benteng sebagai benda cagar budaya atau benda bersejarah, untuk kepentingan studi dan ilmiah dapat dilestarikan dan tetap utuh, tapi benteng sebagai aset pariwisata juga dapat diandalkan sebagai aset budaya yang bernilai tinggi dan dapat dijual.⁴³

⁴¹ Wawancara dengan Mahasiswa, tanggal 10 November 2006 di Bengkulu

⁴² Wawancara dengan Mahasiswa, tanggal 8 Agustus 2006 di Bengkulu.

⁴³ Wawancara dengan Fakhri Bustaman, tanggal 9 Agustus 2006 di Bengkulu

5. Prospek

Keseriusan pemerintah daerah dalam mengembangkan kawasan objek wisata sejarah di Bengkulu sudah mulai menggeliat, walaupun baru sebatas wacana. “Kedepannya Benteng akan dijadikan kawasan wisata andalan Bengkulu, Gubernur dalam berbagai kesempatan selalu berbicara tentang wisata. Kalau sudah berbicara tentang wisata tidak terlepas dari Benteng dan Rumah kediaman Soekarno. Kedua bangunan bersejarah tersebut sangat potensial untuk dijual tentunya dengan pengemasan agar Benteng dan Rumah Soekarno itu lebih menarik dan tidak monoton”.⁴⁴

Pengembangan Benteng kedepan akan mengkombinasikan antara kepentingan teknis dengan kepentingan politis. Artinya Benteng sebagai benda cagar budaya untuk kepentingan studi dan ilmiah tetap terjaga keutuhannya, tetapi bisa dijual sebagai aset pariwisata. Sudah banyak kajian yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk menjadikan benteng itu menarik dikunjungi oleh wisatawan.

Berkenaan dengan pengembangan kawasan sejarah di kota Bengkulu. Pemerintah daerah Provinsi Bengkulu telah mencanangkan kawasan mulai dari Pasar Bengkulu, Pantai Zakat dan Tapak Padri dan daerah lainnya sebagai kawasan wisata sejarah. Pencanangan ini dilaksanakan pada malam pembuangan Tabut tanggal 10 Muharram 2006 di Kota Bengkulu. Pada pertemuan itu dihadiri oleh beberapa duta besar dan dari staf ahli Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Dari hasil pertemuan itu melalui pemerintah daerah dibuat usulan program “Pengembangan Kawasan Benteng Marlborough Sebagai Kawasan Sejarah Terpadu” ke Departemen Kebudayaan dan Pariwisata serta instansi terkait.⁴⁵ Tujuan dari usulan tersebut adalah untuk menjadikan kawasan Benteng Marlborough sebagai sebuah kawasan sejarah terpadu berbasis informasi dan elektronis.

Setelah melakukan penkajian secara seksama dengan berbagai pihak, maka untuk pengembangan Kawasan Benteng Marlborough sebagai kawasan sejarah terpadu, pemerintah daerah Provinsi Bengkulu mengusulkan kepada pemerintah pusat melalui Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Ada delapan poin usulan yang disampaikan sebagai berikut : (1) Perlu adanya Forum Komunikasi dan Koordinasi. Forum ini dimaksudkan untuk mempertemukan semua element yang berkaitan dengan pengembangan Benteng sebagai sebuah (*heritage tourism zone*) dalam perspektif KWI, dan membentuk kajian sejarah dan menghidupkan kembali konsep kota kembar (*thins sister city*). (2)

⁴⁴ Wawancara dengan Fakhri Bustamam, tanggal 10 Agustus 2006 di Bengkulu.

⁴⁵ Wawancara dengan Acala Zamora, tanggal 9 Agustus 2006 Di Bengkulu

Penggalian dan Inventarisasi Nilai-Nilai Sejarah. Menghimpun dan mengadakan benda-benda bersejarah tentang Benteng Marlborough. (3) Peningkatan kualitas fisik bangunan. Kegiatan fisik mengembalikan ke bentuk asli semua bangunan yang berkaitan kawasan Benteng Marlborough. (4) Museum Sejarah. Tersusunnya rencana pengembangan benteng sebagai sebuah museum sejarah. (5) Pembuatan Infrastruktur penunjang. Penyediaan semua sarana dan prasarana dasar, instalasi listrik, instalasi air bersih dan telekomunikasi. (6) *Hard And Soft Elecric Information*. Pengadaan perangkat elektrik dan pembuatan software informasi kawasan benteng. (7) Pembuatan Diorama dan replica Benda-benda informasi. Membuat patung raksasa Sir Thomas Stanford Raffles, dan membuat simulasi tiga dimensi fungsi utama Benteng pada masa lalu. (8) Reproduksi lukisan. Melukis ulang semua lukisan yang berkaitan dengan sejarah benteng sebagai benda-benda bersejarah.⁴⁶

Dalam Pengembangan benteng sebagai kawasan sejarah terpadu, tidak terlepas dari rambu-rambu yang diatur oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang benda-benda cagar budaya. Artinya benteng sebagai benda cagar budaya juga dapat dilestarikan dan terjaga keasliannya. Benteng Marlborough di Bengkulu adalah benteng terbesar dibangun Inggris setelah India. Dalam pengembangan kedepan pemerintah daerah Provinsi Bengkulu merasa perlu untuk melibatkan pihak Inggris. Dalam hal ini pemerintah daerah Provinsi Bengkulu sebagai langkah awal telah berkonsultasi dengan kedutaan besar Inggris di Jakarta mengenai Benteng dan peninggalan Inggris lainnya, dengan harapan pihak Inggris dapat memberikan dukungan kepada pemerintah daerah dalam pengelolaan Benteng Marlborough.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dalam rangka mengantisipasi era otonomi daerah yang menuntut kemendirian dalam melakukan kegiatan pembangunan, pemerintah daerah Bengkulu menggali dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di Kota Bengkulu agar dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pada akhirnya diharapkan dapat mensejahterakan masyarakatnya. Bangunan bersejarah di Kota Bengkulu merupakan salah satu kekayaan yang tidak ternilai harganya. Bangunan bersejarah

⁴⁶ Pemerintah Provinsi Bengkulu Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu. *Pengembangan Kawasan Benteng Marlborough Sebagai Kawasan Sejarah Terpadu berbasis Informasi Elektronik Dalam Kerangka Pengembangan Kawasan Wisata Internasional*. Bengkulu, 2006, hlm 3-4

tersebut dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata budaya mengandung nilai ekonomi dapat menambah pendapatan daerah dan penghasilan kesejahteraan masyarakat.

Berkaitan dengan bangunan bersejarah sebagai objek wisata di Kota Bengkulu dari hasil penelitian ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: antara lain: 1) Perawatan dan pemeliharaan bangunan bersejarah sangat perlu ditingkatkan, hal ini perlu diperhatikan baik dari kalangan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kemudian juga tidak terlepas dari kepedulian dunia usaha swasta maupun masyarakat di sekitarnya untuk menjaga pelestarian peninggalan sejarah. 2) Potensi bangunan bersejarah yang ada di Kota Bengkulu merupakan aset wisata budaya yang memiliki nilai dan keunggulan tersendiri, dan membuka peluang investasi bidang usaha dan jasa, 3) Keaneka ragaman seni budaya khususnya di Kota Bengkulu merupakan modal yang paling berharga bagi pengembangan industri pariwisata, 4) Peningkatan mutu produk wisata budaya memerlukan pembinaan, pemeliharaan dan pengembangan terus menerus dan dilakukan secara profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan dari kepariwisataan itu sendiri.

2. Saran

Diharapkan kepada pemerintah dan instansi terkait dalam pengelolaan bangunan bersejarah sebagai objek wisata perlu perencanaan yang matang dengan melibatkan para pakar, para ahli dibidang yang terkait. Sehingga pengelolaannya tetap mengacu pada rambu-rambu khususnya pada bidang sejarah tetap sesuai jalur. Sehingga pemanfaatanya benar-benar dapat dirasakan keberadaannya oleh masyarakat. Bangunan bersejarah sebagai benda mati harus saling menompang melalui aktifitas seni budaya di tempat objek bersejarah, sehingga pemanfaatanya lebih maksimal dan dapat dirasakan oleh wisatawan yang ingin menikatnya. Pemerintah perlu memberikan bimbingan dan pembinaan untuk menggali potensi yang ada pada masyarakat sekitar objek bangunan bersejarah tersebut, baik memperdayakan prilakunya maupun pemberdayaan karya atau produknya. Dengan harapan untuk dapat disajikan atau dikosumsi bagi wisatawan yang datang ke objek wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Yoety, Oka. 1994. "Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata". Bandung: Angkasa Bandung.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Bengkulu. 2001
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu Dalam Angka 2001.
- Buku Tamu Rumah Kediaman Bung Karno, tahun 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982/1983. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di daerah Bengkulu*. Jakarta: Proyek IDSN.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984. *Sejarah Sosial Daerah kota Bengkulu*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Jakarta: IDSN. Dikbud.
- Departemen Perindustrian (Tanpa Tahun). *Sekelumit Sejarah dan Seni Kerajinan Bengkulu*, Bengkulu Departemen Perindustrian.
- Direktorat Jenderal Pemasaran. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2005. *Informasi Pariwisata Nusantara*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- F. Burhan. 1998. *Bengkulu Dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Seni dan Budaya Nasional Indonesia.
- Hartono, Agus. 1997. *Rumah Kediaman Bung Karno pada Waktu Pengasingan di Bengkulu*. Bengkulu: Bangun Wijaya.
- Lapian, A.B dan Suwadi Sja'fi. 1984. *Sejarah Sosial Daerah kota Bengkulu*. Jakarta: IDSN Depdikbud.
- Laporan Tim Survey Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jambi*. 1993-1995. Palembang: BP3 Jambi
- Radiawan. Hari dkk. 1991. *Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya*. Jakarta: Depdikbud. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Rani, M.Z. 1990. *Perlawanan Terhadap Penjajahan dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan Indonesia di Bumi Bengkulu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sidik, Abdullah. *Sejarah Bengkulu 1500-1900*. Jakarta: Balai Pustaka.

Makalah

- Sumardiko. "Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Media Pengajaran Sejarah di Sekolah". *Makalah* disampaikan dalam

acara seminar Sejarah dan Budaya yang diadakan oleh BPSNT Padang tanggal 23 Desember 2004. Di Bengkulu

Zamora, Acola. "Pemanfaatan Bangunan Peninggalan Baersejarah Sebagai Aset Wisata Daerah". Makalah Disampaikan dalam acara seminar Sejarah dan Budaya yang diadakan oleh BPSNT Padang tanggal 23 Desember 2004. Di Bengkulu

M. Ikram. "Makna Bangunan Bersejarah di Kota Bengkulu". Makalah disampaikan dalam acara sosialisasi Penghayatan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diadakan oleh BPSNT Padang tanggal 23 Desember 2004 Di Bengkulu

Marsis Sutopo. "Potensi Cagar Budaya di Sumatera Barat dan Pemanfaatannya Untuk Pariwisata". Makalah disampaikan dalam acara Dialog Sejarah dan Budaya Bagi Pariwisata. Yang diselenggarakan oleh Dinas Parnenibut. Prov. Sumbar tanggal 10 Juni 2002. Di Padang Sumatera Barat

Wawancara:

1. Wawancara dengan Muhardi (44 tahun) tanggal 8 Mei 2006 di Bengkulu
2. Wawancara dengan Fakhri Bustamam (50 tahun) tanggal 8 Mei 2006 di Brngkulu
3. Wawancara dengan Mahasiswa (46 tahun) tanggal 11 November 2006 di Bengkulu
4. Wawancara dengan Darwis Adrian (45 tahun) tanggal 8 Agustus 2006 di Bengkulu
5. Wawancara dengan Acala Zamora (51 tahun) tanggal 9 Agustus 2006 di Bengkulu

BIODATA PENULIS

SENO, Lahir di Boyolali tanggal 26 November 1957, menyelesaikan pendidikan SMAN Boyolali tahun 1977, kemudian melanjutkan pendidikan di jurusan Sejarah Universitas Gajah Mada tahun 1985. Pada tahun 1986-1990 mengajar Sejarah dan PSPB di SNAKMA Boyolali. Tahun 1990-1995 mengajar di SMA YMIK I Manggarai Jakarta Selatan. Tahun 1996-2004 bekerja di BPSNT Banda Aceh dan bulan Mei pindah tugas ke BPSNT Padang. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.

SILVIA DEVI, lahir di Tanjung Karang 16 Juni 1981. Menamatkan SMU di Jakarta yakni SMUN 65 Kebun Jeruk. Pada tahun 2000 melanjutkan ke Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas dan lulus tahun 2004. Sejak Agustus 2005 bergabung di BPSNT Padang. E-mail silvia160681@yahoo.co.id. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.

HARIADI, Lahir di Simalanggang, 18 September 1980. SLTP dan SLTA di Pesantren Tarbiyah Islamiyah Koto Panjang Lampasi, Payakumbuh. Tahun 2000 menempuh pendidikan di IAIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan lulus tahun 2005. Tahun 2006-2008 mengajar bahasa Arab di MAN Lubuk Sikaping Pasaman. Mulai tahun 2009 bekerja di BPSNT Padang. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.

EFRIANTO, Lahir di Padang 30 April 1980. Latar belakang pendidikan S1 Ilmu Sejarah Universitas Andalas, tamat tahun 2004. Bekerja di BPSNT Padang sejak tahun 2006. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.

UNDRI, Lahir 1 Juli 1977 di Koto Tinggi Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Menamatkan SD (Sekolah Dasar) sampai SMA (Sekolah Menengah Tingkat Atas) di Pasaman. Gelar Sarjana Sastra diperoleh pada Jurusan Sastra Universitas Andalas Padang tahun 2000 dengan predikat *cum-laude*. Tahun 2002 melanjutkan Program Pascasarjana Universitas Andalas, pada Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan tamat tahun 2005. Tahun 2003-2006 bergabung pada proyek penelitian sejarah kerjasama *Nederlands Instituut voor*

Oorlogdocumentatie (NIOD) Belanda dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam program “*Indonesia across orders: Reorganization of Indonesian Society 1930-1960*”. Sekarang bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang. Menulis di berbagai media baik jurnal daerah dan nasional, dan media masa terbitan Padang.

AJISMAN, Lahir di Tigo Jangko, Lintau, Tanah Datar, tanggal 12 Maret 1962. Setelah menamatkan pendidikan di MAN Sungayang Batusangkar, melanjutkan ke IAIN Imam Bonjol Padang, Fakultas Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, lulus tahun 1989. Pernah bekerja di BPSNT Pontianak 1994-1999, mulai tahun 1999 pindah tugas ke BPSNT Padang. Sejak tahun 2012 BPSNT Padang berganti nama menjadi BPNB Padang.



978-602-8742-64-1

ISBN :
978-602-8742-64-1



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Jl. Raya Belimbing No. 16 A Kuran**

Sumatera Barat

Telp/Faks; 0751-496181

**Perpustakaan
Jenderal**